My Ex Wife
NARAAA89

MY EX WIFE

@naraaa89

EPISODE 1

Suasana di dalam bus yang penuh dan berdesakan membuat pandangan Nura beralih ke sampingnya, untung dirinya duduk di samping jendela, jadi dia bisa melihat jalanan. Nura menyeka keringat yang membanjiri keningnya.

Bus yang ditumpangi Nura berhenti di sebuah lampu merah. Nura melirik satu mobil sedan mewah yang berhenti tepat di samping jendela yang dia tempati. Mobil itu menurunkan kaca mobilnya. Nura mendadak tak bisa bernafas melihat sosok di balik mobil itu.

"Ares..."

Nura tak sadar menyebut nama lelaki yang dulu pernah mengisi hidupnya selama setahun. Lelaki yang pernah menjadi suaminya, lelaki yang pernah dengan teganya menceraikannya hanya karena salah paham.

Nura buru-buru mengalihkan pandangannya ke depan, dia tak mau sampai Ares melihatnya. Seandainya saja ada gorden di jendela busnya pasti Nura sudah menutupnya dari tadi. Nura memejamkan matanya dan menyenderkan tubuhnya di kursi.

Air mata Nura tak sadar terjatuh lagi. Rasa sakit itu kembali menyeruak di hatinya. Kata-kata yang pernah di lontarkan Ares tiba-tiba melintas lagi di otaknya.

Flashback

"Dasar pembawa sial. Aku menyesal menikah denganmu, seharusnya aku mendengarkan kata-kata Delon jika kamu memang pengkhianat. Sudah berapa banyak lelaki yang tidur denganmu, hah? Cepat katakan!!!"

Ares berteriak seraya mencengkeram dagu Nura dengan kencang.

"Harus berapa kali aku bilang padamu jika aku di jebak. Aku tak pernah tidur dengan lelaki lain selain kamu, Res."

Nura hanya bisa menangis, rasanya percuma juga dirinya membela diri karena Ares memegang bukti foto dirinya yang tertidur di pelukan lelaki lain. Mau bagaimana pun Nura mengelak namun pada akhirnya Ares lebih mempercayai apa yang di lihatnya.

Setelah menandatangani surat cerai yang diberikan pengacara Ares, Nura akhirnya pergi meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan manisnya bersama Ares. Entah siapa dalang di balik foto dirinya itu, yang jelas orang itu berhasil menghancurkan keharmonisan rumah tangganya.

Nura tak menyangka dirinya ternyata sedang hamil 3 bulan saat bercerai dengan Ares. Nura senang karena setidaknya dirinya membawa separuh jiwa Ares dalam tubuhnya.

Beberapa bulan pun berlalu namun kebahagiaan Nura tak berlangsung lama karena Rara putri kecilnya yang baru berumur 3 bulan harus meninggal akibat gangguan pernapasan. Rara memang dari lahir sudah di diagnosa memiliki penyakit namun Nura tak menyangka putri cantiknya itu hanya bertahan 3 bulan saja.

Flashback off

Ares menyalakan rokoknya, dia sengaja membuka kaca mobilnya namun aksi mulutnya yang menyesap rokok terhenti saat matanya tak sengaja melihat ke sampingnya.

"Nura..."

Nura, seorang wanita yang begitu di cintainya namun Ares terpaksa harus menceraikan Nura karena Nura berselingkuh darinya. Berbulan-bulan Ares hidup sendiri dan hanya di temani pekerjaannya namun entah kenapa mantan istrinya itu masih saja bersemayam di hatinya.

Mobil bus yang membawa mantan istrinya itu melaju dan arahnya berbeda dengan tujuan Ares. Ares ingin mengejar bus itu namun dia masih ingat jika dirinya ada meeting penting.

****

"Akhirnya beres juga pekerjaanku." gumam Nura seraya menuangkan air putih ke dalam gelas. Nura meminumnya dalam satu kali teguk.

Nura memperhatikan rumah yang kini di tempatinya. Rumah pemberian neneknya yang meninggal seminggu yang lalu. Padahal

Nura tidak mau kembali ke kota di mana Ares berada, namun neneknya memaksanya untuk menerima rumah beserta rumah makan padang yang kini di kelola orang kepercayaan neneknya.

Nura terpaksa meninggalkan rumah peninggalan orang tuanya di kampung dan menyewakannya pada orang lain.

Nura memajang foto Rara yang cukup besar di setiap ruangan. Nura dengan sengaja mencetak foto putri kecilnya mulai dari waktu pertama kalinya Rara hadir hingga Rara terakhir berada di rumah sakit.

Dua tahun sudah Rara meninggalkannya namun Nura masih ingat jelas tawa malaikat kecilnya itu. Tawa yang mampu membuat lelah Nura seketika hilang. Wajah Rara yang persis seperti Ares versi perempuan membuat air matanya jatuh lagi. Nura kembali mengingat dua orang yang di cintainya. Nura menyeka air matanya kasar. Dia lebih baik mandi dan nantinya pergi melihat rumah makan warisan neneknya.

Seminggu kemudian Nura yang sedang duduk di meja kasir sambil memainkan handphonenya menerima satu lembar uang berwarna merah dari pelanggannya.

Nura mendongak namun dia kaget karena yang memberikan uang ternyata Delon, sahabat dari mantan suaminya.

"Ternyata hidupmu berubah menyedihkan." ucap Delon sambil menyeringai sinis.

Nura tak menjawab ucapan Delon. Dia menyerahkan uang kembalian pada Delon.

"Dasar jalang. Ambil saja kembaliannya untukmu."

Nura menghembuskan nafasnya panjang melihat sahabat suaminya yang selalu saja sinis padanya. Entah kenapa Delon tak pernah sekalipun tersenyum padanya, dari dulu dia selalu menunjukkan tampang tak bersahabat padanya.

****

"Coba tebak aku tadi ketemu dengan siapa, Res?"

"Siapa?" tanya Ares namun matanya masih menatap pada berkas-berkasnya.

"Mantan istrimu, Nura."

Seketika Ares menghentikan tangannya yang sedang membubuhkan tanda tangan pada kertas di depannya.

"Dia sangat menyedihkan, Nura kini bekerja sebagai kasir rumah makan. Sepertinya jalang itu terkena karma karena sudah mengkhianati kamu Res. Hahaha."

Suara tawa Delon yang nyaring membuat tangan Ares terkepal kuat. Entah kenapa ada perasaan marah dan tak terima di dalam dirinya saat Delon menyebut mantan istrinya dengan sebutan jalang.

"Jika kamu hanya ingin membicarakan itu lebih baik kamu pergi, aku tak ada waktu mendengarkan ocehanmu."

Ares menatap Delon dengan tajam. Dia sungguh marah pada Delon karena sudah berani menghina mantan istrinya.

"Wow selow bro selow. Makin hari kamu makin sensi saja, Res. Baiklah aku akan pergi. Aku tunggu nanti malam di club malam biasanya."

Ares menatap punggung Delon yang pergi menjauh. Setelah Delon menutup pintunya Ares menyenderkan tubuhnya ke kursi. Dia memejamkan matanya seraya memijat keningnya yang terasa mendadak pusing.

"Nura apa yang harus aku lakukan, sayank? Aku begitu merindukanmu namun rasa sakitku karena kamu berselingkuh masih tak bisa hilang dari ingatanku. Kenapa kamu tega, yank? Aku kurang apa memangnya?" gumam Ares lirih.

Ares dengan cepat mengambil handphonenya dan memerintahkan anak buahnya mencari keberadaan Nura. Ares ingin tahu apakah benar jika mantan istinya itu kini hidupnya menderita? Walaupun diantara mereka sudah tak ada ikatan lagi, namun Ares masih penasaran akan kehidupan mantan istrinya itu.

Ares tahu jika Nura memang berasal dari keluarga yang sederhana. Dia hanya mempunyai seorang nenek. Orang tuanya sudah meninggal sejak dirinya kecil.

Ares tak habis pikir kenapa Nura harus menjadi kasir di rumah makan? Kenapa Nura tak mencari pekerjaan lainnya yang layak? Padahal dulu Nura seorang manager sebelum menikah dengannya.

Pikiran Ares masih dipenuhi oleh Nura hingga Ares tiba di club malam. Ares seperti biasanya menyewa perempuan yang bisa memuaskan hasratnya.

"Kemarilah mendekat. Cepat selesaikan tugasmu." seru Ares seraya menarik wanita seksi ke hadapannya.

Ares membawa wanita itu ke pangkuannya. Ares meletakkan tangan wanita itu ke lehernya. Ares mulai menciumnya dengan panas. Lidahnya terus berkelana di dalam mulut wanita itu. Ares tak pernah bosan dan terus bermain dengan wanita bayaran yang tiap harinya berbeda.

Mulut Ares menghisap payudara wanita bayarannya itu dengan rakus. Tangannya membelai payudara satunya, sedangkan tangan satunya lagi bergerak sensual di punggung wanita itu.

Setelah Ares puas menciumnya, Ares dengan cepat membuka celananya dan mengeluarkan kejantanannya.

"Aaaahhh..."

Desahan Ares terdengar begitu kencang. Tangannya mencengkeram kuat rambut jalang yang sedang bermain diantara pahanya.

Hisapan wanita di depannya cukup ia nikmati. Ares membantu memaju mundurkan kepala wanita itu di kejantanannya. Saat Ares merasa rasa itu akan datang, Ares menekan dengan dalam mulut wanita itu hingga tertelan semua batang kejantanannya.

Ares tak memperdulikan raut wajah wanita di hadapannya yang tampak sangat tersiksa.

“Telan!”

Ares tersenyum sinis menatap wanita bayarannya yang menangis karena tersiksa olehnya.

Setelah pelepasannya Ares kembali menaikkan lagi celananya. Ares mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dan memberikannya pada wanita bayarannya.

"Ini upahmu. Pergilah. Tugasmu sudah selesai."

Sang wanita pun pergi dengan uang ditangannya. Walaupun permainan Ares kasar dan menyakiti dirinya, namun dia tersenyum senang. Padahal tak sampai satu jam dirinya memuaskan Ares namun upahnya lebih banyak berkali-kali lipat dari pelanggan yang lainnya.

"Girang banget lu, Yan."

"Hahaha iyalah. Siapa coba yang ga senang, lu ga perlu ngangkang berlama-lama tapi lu malah dapet upah berkali-kali lipat."

"Hooo gw tau sekarang lu habis blow job Ares kan?"

"Kenapa coba dia cuma bayarin kita-kita cuma buat ciuman dan blow job doang? Padahal kalau gw ga di bayar pun, gw rela ngangkang buat dia." tanya Yanti dengan penasaran.

"Jangan mimpi lu. Inget aja kalau nanti kapan-kapan Ares manggil lu lagi, lu jangan goda dia dan nawarin lubang bawah lu. Dia bisa marah dan gampar lu nantinya. Lu tahu si Febri kan? Dia pernah di gampar Ares karena berusaha menggodanya."

"Hah kok bisa? Apa Ares gay? Kok dia malah marah di goda si Febri? Padahal kan si Febri ratu di sini. Yang mau booking dia aja mesti janjian dulu 3 hari sebelumnya."

"Gw ga tau sih, tapi sepertinya dia normal. Buktinya juniornya si Ares bangun saat kita pegang. Lu tau sendiri kan gosip Ares di infotainment tiap minggu pasti gonta-ganti wanita, ada yang model, penyanyi, hingga pengusaha wanita pun dia embat. Mungkin dia mainnya sama mereka bukan sama wanita seperti kita ini."

"Sudah-sudah kalian jangan bergosip, apalagi gosipin Ares. Ares itu tamu VIP kita, jadi kalian ga boleh berbicara sembarangan tentangnya." ucap madam Geby seraya mengusir kedua pekerjanya yang malah betah berdiam di lorong.

Di sudut lainnya namun di tempat yang sama Delon membuka pintu ruangan yang Ares tempati. Delon melihat Ares sedang meminum alkohol di temani wanita yang berbeda lagi. Ares merangkul wanita yang di sewanya dan tangannya bermain di gundukan kenyal yang terlihat besar.

Delon geram dengan kelakuan Ares. Delon pikir Ares akan trauma terhadap wanita dan berbalik arah menjadi penyuka sesama jenis sepertinya.

Delon dengan sengaja menjebak Nura agar Ares bercerai, namun Delon tak menyangka jika Ares malah berubah menjadi brengsek dan sering bergonta-ganti wanita setiap harinya. Usahanya memisahkannya dari Nura ternyata sia-sia.

Delon dengan cepat merubah ekspresinya dan tersenyum pada Ares. Ares tidak boleh tahu apa yang sudah dia perbuat. Ares juga tidak boleh tahu jika dirinya itu sebenarnya gay. Delon harus menutup rahasianya rapat-rapat. Dia harus bisa merubah haluan Ares tanpa membocorkan rahasianya.

"Sorry aku telat Res." Delon duduk seraya mengambil gelas yang tersedia di meja.

Namun Ares tak menjawab ucapan Delon. Ares malah menunduk dan mencium dada wanita bayarannya. Ares dengan sengaja mengeluarkan kedua payudara jalangnya. Dia memainkan lidahnya di sana dan tangannya mengocok lubang bawah yang sedari tadi sudah basah.

Ares lagi-lagi tersenyum menyeringai melihat wanita bayarannya yang menggeliat keenakan karena cumbuannya.

Ares segera mencabut jarinya saat dirasakannya jika jalangnya akan klimaks. Ares tersenyum sinis melihatnya. Aksi Ares benar-benar menyebalkan karena dia dengan sengaja mempermainkan wanita bayarannya. Entah kenapa Ares selalu senang melihat ekspresi kesal dan marah saat jalangnya tidak jadi orgasme.

Ares mengusir jalangnya saat dirinya sudah bosan. Ares mengambil rokoknya dan matanya menatap ke arah TV yang sedang memperlihatkan adegan erotis.

"Kamu selalu saja mempermainkan wanita, Res. Apa kamu tidak kasihan pada mereka? Padahal tadi aku lihat sepertinya wanita itu sedikit lagi mencapai puncaknya."

"Kenapa aku harus kasihan? Aku bahkan membayarnya."

Ares bangkit dan meraih kunci mobilnya.

"Aku harus pulang. Besok pagi ada rapat penting."

Delon meninju sofa yang di dudukinya saat Ares sudah tak terlihat lagi. Delon harus memikirkan lagi cara yang lain agar Ares bosan dengan wanita dan berakhir berbalik suka padanya.

EPISODE 2

Ares yang baru saja menerima informasi dari bawahannya merasa lega karena hidup Nura tidaklah menderita seperti yang di ceritakan Delon. Entah kenapa ada perasaan senang di hatinya mengetahui jika mantan istrinya itu hidup berkecukupan.

Sudah sebulan Ares menerima berbagai foto aktivitas yang Nura lakukan dari bawahannya. Dia sekarang tahu jika kebiasaan Nura hampir sama seperti dulu waktu mereka masih berumah tangga. Nura, jika hari minggu selalu pergi ke taman kota untuk jogging. Jika dahulu Nura jogging bersamanya, namun kini Nura jogging sendirian.

Ares ingat hari ini tepat hari minggu. Dia dengan cepat mengganti pakaiannya dengan kaos polos dan celana training, tak lupa pula Ares memakai masker seperti biasanya jika dirinya jogging di luar.

Ares kini sudah berada di taman kota. Dia jogging namun matanya aktif melirik sekitarnya mencari sosok Nura. Setelah tiga tahun bercerai dari Nura Ares untuk pertama kali lagi menginjakkan kakinya di taman kota. Ares tidak tahu dia akan bersikap seperti apa

saat nantinya melihat Nura, namun untuk saat ini dirinya hanya ingin melihat wajah cantik Nura dari dekat.

Di tempat yang sama namun di sudut yang berbeda, Nura yang sudah tiga kali mengelilingi lapangan di taman kota. Langkahnya terhenti saat melihat sosok yang sangat di kenalnya berada di depannya.

“Ares? Ternyata dia di sini juga.”

Nura dengan segera berbalik dan berlari ke arah tempat di mana Kinan tetangganya yang tadi pagi mengajaknya jogging bersama berada.

Nura duduk di samping Kinan yang sedang memakan bubur ayamnya. Nura dengan cepat menyambar air minum botol di depannya.

"Eeeh punya gw tuh." seru Kinan melotot pada Nura yang mengambil minumannya tanpa permisi.

Namun Nura dengan cepat membuka maskernya dan meminum isi gelas yang berada di tangannya hingga tersisa setengahnya. Detak jatung Nura masih berdetak dengan cepat. Nura

menghirup nafasnya panjang dan perlahan mengeluarkannya. Nura melakukannya hingga beberapa kali.

"Maaf Kin, ntar aku ganti sama yang baru, sekarang aku pinjam face shield hitam milikmu. Aku mau jogging lagi. Nanti jangan pulang duluan. Tungguin aku di sini."

Nura meninggalkan Kinan dan kembali melanjutkan joggingnya. Walaupun Nura masih deg-degan namun dirinya yakin jika Ares tak akan mengenalinya karena wajahnya sudah tertutupi face shield hitam milik Kinan.

Sudah dua kali dirinya berpapasan dengan Ares namun Ares tak mengenalinya. Nura yang kelelahan duduk di bangku panjang yang tersedia di taman kota. Nura mengambil handphonenya dan mengeceknya, takutnya ada pesan dari Kinan.

"Boleh saya ikut duduk di sini?"

Nura yang mendengar suara tak asing dengan cepat mengangkat wajahnya. Dia bergeser dengan cepat ke sisi kanannya. Jantungnya berdetak lagi dengan cepat. Tapi untungnya seseorang di sampingnya yang tak lain adalah Ares tak mengenalinya. Nura inginnya pergi namun kakinya malah mendadak kesemutan.

Ares yang kelelahan membuka tutup botol air putih yang baru saja di belinya, dia meminumnya dengan santai. Tatapannya tetap melirik sekitarnya mencari sosok mantan istrinya.

"Hai Res. Apa kabar? Kamu jogging di sini juga ternyata."

Sinta duduk di antara Ares dan Nura seraya tersenyum manis padanya. Dia sangat senang saat melihat Ares yang pernah dekat dengannya dan menghabiskan malam yang panas dengannya ternyata tak melupakannya dan membalas senyumannya.

"Kabarku baik." Ares menjawab pertanyaan Sinta dengan singkat.

Nura mau tak mau mendengar percakapan dua orang di sampingnya. Nura tau siapa wanita yang sedang berbicara dengan Ares, dia adalah Sinta seorang model majalah dewasa yang sangat cantik. Nura tau sepak terjang mantan suaminya sesaat setelah mereka bercerai. Nura tak menyangka Ares yang dulunya sangat setia bisa menjadi playboy. Setiap menonton infotainment pasti ada saja berita tentang mantan suaminya yang menggandeng wanita berbeda tiap minggunya.

Nura tahu dari dulu jika pesona Ares memang bisa membuat wanita manapun suka padanya termasuk dirinya apalagi sekarang status Ares yang seorang duda hot ganteng plus tajir. Pernikahan mereka dulu memang terekspos media namun Ares dengan kuasanya bisa merahasiakan sosok Nura dari media. Nura bersyukur jika dirinya tak dikenal publik. Andai saja jika dirinya di kenal sebagai mantan istri seorang Ares, pasti hidupnya tidak akan tenang seperti sekarang.

"Kamu kok ga pernah hubungin aku lagi, Res? Aku kangen dengan malam panas kita, aku ingin mengulangnya lagi." seru Sinta sambil berbisik di telinga Ares.

Nura yang mendengar ucapan Sinta mendadak merasakan sakit di dadanya. Nura dengan cepat meninggalkan Ares dan Sinta, dia pergi mencari sosok tetangganya, Kinan. Namun tanpa Nura sadari dirinya menjatuhkan gelang kakinya di bangku yang ditempatinya tadi dengan Ares.

Ares hanya tersenyum tak menjawab pertanyaan Sinta.

Sinta terus bercerita dan mencoba mengajak Ares mengobrol. Sinta yang tak sengaja melirik kakinya menemukan gelang kaki di sampingnya. Sinta memungutnya dan memperhatikannya.

"Wow lucu sekali gelang kakinya. Sepertinya ini milik perempuan tadi yang duduk di sampingku."

Ares yang mendengar ucapan Sinta menoleh pada gelang kaki yang dipegang Sinta. Ares merasa tak asing dengan gelang kaki itu. Dia mengambilnya dengan cepat dan membuka kerang yang tadinya tertutup.

Ares mendadak frustasi melihat inisial AN terlukis di dalam kerang. Gelang kaki yang berada di tangannya memang benar milik mantan istrinya. Ares terlambat, wanita yang duduk pertama di bangku yang tak lain adalah Nura sudah pergi hampir sepuluh menit yang lalu. Mantan istrinya itu pasti mendengarkan obrolannya dengan Sinta. Walaupun dirinya hanya menjawab singkat namun Ares tahu jika percakapannya dengan Sinta sangat tidak pantas di dengar orang lain.

"Aku pergi dulu Sin." Ares bangkit dan meninggalkan Sinta.

"Jangan lupa hubungi aku, Res." teriak Sinta, namun Ares tetap melangkah ke depan dan tak menengok ke belakangnya.

Ares menyandarkan tubuhnya di jok mobil dengan tangan yang masih menggenggam gelang kaki milik Nura. Ares memejamkan matanya, bayangan Nura terlintas lagi di pikirannya.

Bayangan saat Nura mendapatkan hadiah ulang tahun darinya yang kini sedang di pegangnya.

Ares masih ingat bagaimana senangnya dirinya karena Nura menerima gelang kaki itu. Suasana romantis di tempat yang romantis pula, Ares memberikan benda mungil itu. Gelang kaki itu adalah benda yang menjadi saksi Nura menerima cintanya.

Ares menghela nafasnya panjang seraya menyimpan gelang kaki Nura ke dalam saku celananya. Ares bimbang apakah dia harus memberikan lagi gelang kaki pada Nura atau tidak namun Ares belum siap jika harus bertatap muka lagi dengan Nura. Akhirnya Ares memutuskan untuk tetap menyimpannya sekarang namun entah sampai kapan. Jika Tuhan mempertemukan dirinya dan Nura, baru Ares akan memberikannya.

****

Ares memasuki toko sepatu bersama Mila wanita yang kini dekat dengannya. Ares duduk seraya memainkan handphonenya.

Dia tidak peduli dengan Mila karena Ares hanya akan memakainya selama satu minggu dan setelah itu dia akan mencari lagi wanita lainnya. Ares tahu jika wanita yang dekat dengannya hanya mengincar hartanya namun itu tak masalah bagi Ares, asalkan dia bisa mendapatkan kepuasan dari si wanita yang memakai uangnya.

"Res aku ingin 3 pasang sepatu ini, bolehkan?"

Ares hanya menganggguk seraya memberikan kartu berwarna hitam pada kasir. Ares dan Mila melanjutkan langkah kakinya memasuki toko baju. Ares membiarkan Mila memilih gaun yang disukainya sedangkan dirinya pergi ke arah sofa dan mengangkat panggilan dari partner bisnisnya.

"Ra gimana gaun ini bagus ga buat gw?" seru Kinan dengan memperlihatkan gaun berwarna merah pada Nura.

"Bagus, cocok sekali denganmu Kin."

Ares yang baru saja menutup panggilannya merasa tidak asing saat suara lembut dan manis masuk ke telinganya. Ares bangkit dan berjalan ke arah belakang sofa tempat di mana suara itu berasal. Ares mematung seketika saat melihat Nura yang tak jauh darinya. Ares memperhatikan Nura yang sedang memilih gaun.

Ares menyeringai dan mengambil dua scarf yang berada tak jauh darinya. Entah kenapa rasa marahnya karena di khianati kini memenuhi otaknya lagi.

Saat Nura memasuki ruang ganti, Ares dengan cepat memasuki tempat di mana Nura berada.

Nura sudah melepas pakaiannya. Nura yang akan menyimpan gaunnya terkejut saat seseorang masuk ke ruang ganti dan mengunci pintunya.

"A...res?"

Suara Nura tercekat. Dia buru-buru menutup tubuhnya dengan baju yang sedang di pegangnya.

"Mau apa kamu ke sini?" ucap Nura dengan panik.

Ares mendekat dan mempersempit jarak di antara mereka. Ares mengunci tubuh seksi Nura dengan kedua tangannya yang disimpan di samping tubuh Nura.

"Untuk apa kamu tutupi segala tubuhmu? Percuma saja karena tubuhmu sudah banyak dicicipi lelaki lain."

Plaaakkk

Ares meraba pipinya yang terasa panas. Ares tersenyum menyeringai dengan matanya yang menatap tajam pada Nura.

"Jangan sok suci. Kamu sama saja seperti wanita-wanita yang pernah tidur denganku, tak ada bedanya."

Nura merasakan amarahnya kini berada di ujung. Nura tak terima Ares menghinanya. Nura mengangkat lagi tangannya untuk menampar Ares lagi, namun gerakan tangannya terhenti karena Ares menahannya.

Nura yang ingin berteriak tak mampu mengeluarkan suaranya karena Ares sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan bibir Ares. Nura merasakan ciuman Ares semakin dalam dan menuntut. Kedua tangan Nura bahkan dikunci Ares di atas kepalanya. Nura merintih kesakitan saat Ares meremas payudaranya dengan kencang.

"Ssstt tenang sayank, jika kamu berteriak kamu sendiri yang akan malu nantinya."

Nura hanya bisa menangis, Ares begitu kejam padanya. Ares melecehkannya.

Ares membalikkan tubuh Nura menghadap tembok. Ares mengambil scarf dari sakunya dan melilitkan di kedua tangan Nura. Ares membalikkan lagi tubuh Nura, kini tubuh depan Nura berada di hadapannya.

Ares mengambil handphonenya dan menaruhnya di samping.

"Jika kamu berisik kamu akan tahu sendiri akibatnya. Video kamu akan aku sebar."

Ares menjejalkan scarf satunya ke mulut Nura. Mantan istrinya itu kini tak bisa lagi berbicara. Ares dengan cepat membuka kaitan bra Nura. Ares menunduk dan mengulum puting Nura. Lidah Ares terus bermain di payudara Nura. Ares tidak perduli dengan Nura yang menangis dan tubuhnya yang gemetar. Ares saat ini sudah dikuasai oleh nafsu dan amarah. Ares dengan kasar menggigit dan menghisap puting Nura. Tangannya menurunkan celana dalam Nura.

Ares menggesekkan jarinya di bibir bawah Nura dan mencubit klitorisnya.

"Buka pahamu."

Perintah Ares langsung dituruti oleh Nura. Nura membuka kakinya dan merasakan satu jari Ares memasuki kewanitaannya. Air mata Nura makin deras mengalir. Nura hanya bisa pasrah menerima perlakuan bejat Ares.

Beberapa menit berlalu kini Nura merasakan vaginanya mulai berkedut. Nura tersiksa ingin mengeluarkan desahannya saat Ares makin mempercepat kocokan jarinya di lubang bawahnya, namun suara Nura terhalang oleh scarf. Nura hanya bisa menggeliat bak cacing kepanasan.

Ares yang merasakan Nura akan mencapai puncaknya buru-buru mencabut jarinya.

"Dasar murahan, walaupun hatimu menolak tapi tubuhmu mendambanya. Aku tidak akan membiarkanmu mendapatkan kepuasan."

Ares tersenyum sinis melihat Nura yang masih menangis. Ares mengangkat Nura dan mendudukkannya di meja. Ares berlutut dan mendekatkan wajahnya di antara paha Nura.

Ares memasukkan lidahnya di bibir bawah Nura sedangkan tangannya meremas-remas payudara besar Nura. Ares terus memainkan lidahnya, Ares sesekali menghisapnya dan menjilat klitoris Nura.

Entah sudah berapa banyak airmata yang Nura keluarkan namun Ares tak juga menghentikan aksinya. Nura hanya bisa menangis dalam diam. Nura tak menyangka Ares benar-benar tega padanya. Ares memperlakukan dirinya selayaknya pelacur.

Ares menghentikan lagi aksinya saat Nura akan orgasme.

"Apa kamu tersiksa sayank? Baiklah aku akan memberikan apa yang kamu mau."

Nura menggelengkan kepalanya namun Ares tak melihatnya dan malah membuka resleting celananya dengan cepat. Ares mengeluarkan kejantanannya dan langsung mengarahkannya pada lubang basah Nura.

"Aaahhh..."

Desahan nikmat Ares akhirnya keluar juga. Ares menutup matanya merasakan betapa sempitnya vagina Nura.

"Jalang sialan. Kenapa kamu begitu nikmat, sayank? Aku tak pernah merasakan kenikmatan ini saat dengan wanita lainnya."

Ares terus menghentakkan kejantanannya dengan mulut yang bergerilya mencari kepuasan di tubuh Nura. Entah sudah berapa banyak kissmark yang Ares buat namun Ares tak ingin menghentikan aksinya. Ares merasakan makin sempitnya vagina Nura. Ares tak pernah lupa rasanya saat vagina Nura menghisap kejantanannya dengan kuat.

Ares sungguh merindukan saat berada di dalam Nura. Tiga tahun berpetualang mencari kepuasan namun tetap pada akhirnya hanya Nura yang mampu membuatnya selalu terbayang-bayang.

Ares tahu jika Nura sebentar lagi akan klimaks.

"Bersama sayank."

Ares semakin dalam memompa kejantanannya. Tangannya menekan kuat pantat Nura pada kejantanannya. Tiga hentakkan terakhir yang dalam akhirnya melepaskan cairan nikmat Ares. Ares memeluk erat tubuh Nura, dia menenggelamkan wajahnya di leher Nura dan mengecupnya pelan.

Ares membuka tas Nura dan mengambil beberapa helai tisue dari sana. Ares membersihkan cairannya dan merapihkan pakaiannya. Tak lupa dia juga membersihkan cairan yang berada di bibir bawah Nura.

Ares mengambil handphonenya dan melihat hasil videonya. Ares menghela nafasnya panjang saat melihat waktu di video tadi yang barusan dia rekam. Ternyata waktunya tadi bercinta hanya 15 menit. Ares beruntung karena dia tidak lupa waktu. Mila pasti tidak akan curiga karena jika Mila sudah memilih baju pasti akan memakan waktu yang lama.

Ares membuka ikatan tangan Nura dan sumpalan scarf di mulut Nura. Entah kenapa Ares kini malah tak tega melihat keadaan Nura yang kacau karenanya. Ares mengusap airmata Nura dan perlahan mengecup kening Nura. Ares pergi meninggalkan Nura yang masih bertelanjang dan menangis.

Setelah kepergian Ares, Nura dengan cepat memakai pakaiannya. Nura menghapus air matanya kasar. Nura merapihkan riasannya yang kacau akibat ulah brengsek Ares. Nura memakai kacamata hitamnya dan berjalan keluar seolah tak terjadi apa-apa. Nura melirik ke arah Kinan yang masih sibuk memilih pakaiannya. Nura merasa lega karena Kinan tak menyadari apa yang barusan terjadi padanya.

"Kin tolong nitip bayarin punyaku, aku ingin ke toilet sebentar."

Nura menyerahkan pakaian yang akan dibelinya pada Kinan beserta kartunya. Nura melewati Ares yang sedang duduk merangkul wanita. Hati Nura makin sakit saat Ares mempertontonkan kemesraannya dengan wanita lain. Nura dengan cepat pergi keluar dari toko.

Nura membuka setiap bilik pintu toilet, dia merasa beruntung saat tidak ada orang lain di dalam toilet selain dirinya. Nura kini berdiam duduk di toilet. Nura menangis seraya menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Suara tangisan Nura terdengar begitu pilu. Nura menangis dengan kencang sambil memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sakit. Pertemuan tak terduga dengan Ares malah kian menambah sakit di hatinya.

EPISODE 3

Ares tampak bimbang di depan rumah Nura. Dia masih di dalam mobilnya. Hatinya ingin masuk ke rumah Nura dan menyerahkan gelang kaki Nura, namun otaknya bertentangan.

20 menit berlalu Ares yang berada di dalam mobil akhirnya membuka pintu mobilnya dan berjalan ke arah pagar. Ares membuka pagar rumah Nura dan beberapa kali memencet bel namun mantan istrinya itu tak juga menampakan diri.

"Apa Nura tak ada di rumah?"

Ares yang penasaran mengintip ke jendela, dia melirik ruang tamu namun Ares kaget saat melihat beberapa foto seorang bayi mungil yang cantik. Yang lebih membuat mata Ares membulat sempurna adalah wajah sang bayi mungil itu tampak begitu mirip dengannya. Seperti melihat dirinya yang masih bayi namun dalam versi perempuan.

Jantung Ares mendadak berdetak dengan kencang. Ares begitu yakin jika bayi mungil cantik itu adalah darah dagingnya.

"Jadi Nura sedang hamil saat bercerai dariku? Kenapa dia tidak pernah memberitahuku?"

Ares mendadak sangat bahagia saat kenyataannya dia kini mempunyai seorang anak. Ares duduk di teras depan rumah Nura sambil terus tersenyum. Ares terus membayangkan sang buah hati yang setidaknya kini telah berusia 2 tahun lebih.

"Siapa nama anakku? Pasti dia kini sudah bisa berbicara."

Ares tak memperdulikan handphonenya yang daritadi berdering, dia tahu jika kini ada rapat penting di kantornya namun bagi Ares itu tidak penting. Ares ingin segera bertemu dengan putrinya. Ares tak sadar jika hari sudah sore, dia terus menunggu hingga lima jam.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Nura dengan ekspresi syok.

Ares bangkit dari duduknya dan menghampiri Nura.

"Mana anakku? Kenapa kamu menyembunyikannya dariku?" tanya Ares dengan tak sabaran.

"Apa pedulimu?" jawab Nura datar seraya membuka pintu rumahnya.

Ares mengikuti Nura masuk ke dalam rumah. Dia mencengkeram tangan Nura dan menarik Nura agar duduk di sofa.

"Aku ayahnya, jika tidak ada aku tak mungkin dia ada di dunia ini."

Ares menaikkan nada bicaranya, sungguh dia sangat penasaran tentang putri kecilnya.

"Tidak ada, mau kamu cari sampai ke ujung dunia pun, kamu tak akan pernah menemukannya."

"Apa maksudmu?" Ares meraih kedua pipi Nura dan mencengkeramnya dengan kuat.

"Aku akan merebutnya darimu. Aku akan mengambil hak asuh anak darimu." lanjutnya seraya mengeratkan cengkramannya.

Nura tertawa dengan miris namun tak lama kemudian dia menangis.

Ares bingung dengan ekspresi Nura, dia melepaskan tangannya dari pipi Nura. Ares melihat mantan istrinya itu malah semakin kencang menangis.

"Ada apa denganmu? Kenapa kamu malah menangis dan tak menjawab pertanyaanku?" tanya Ares makin bingung.

Nura menatap Ares dengan pedih. Matanya terus mengeluarkan air mata. Nura tak bisa berbicara dan menjelaskan apa yang terjadi pada anaknya.

"Aku akan kirim tempat tinggal Rara sekarang beserta alamatnya padamu melalui chat, tapi bisakah kamu sekarang pergi dari sini? Kumohon!"

Ares menghela nafasnya panjang dan bangkit dari duduknya.

"Baiklah, aku tunggu pesanmu. Aku ke sini tadinya ingin mengembalikan gelang kakimu." seru Ares seraya mengeluarkan gelang kaki Nura dari sakunya. Ares pergi setelah dia menyerahkannya pada Nura.

Nura dengan cepat menutup pintu rumahnya dan menguncinya. Nura masuk ke kamarnya dan merebahkan dirinya di

atas kasur. Nura menangis dengan kencang dengan wajah yang dia tenggelamkan di atas bantal. Hati Nura terasa sangat sakit mengingat Rara putri kecilnya telah tiada.

Beberapa puluh menit berlalu akhirnya Nura tertidur karena kelelahan.

****

Di ruang kerjanya di dalam rumahnya Ares menunggu dengan tidak sabar pesan dari Nura. Ares terus menatap handphonenya. Ares tersenyum saat chat yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Ares tersenyum dan segera membukanya.

Senyuman Ares yang sangat cerah luntur seketika, matanya mendadak berkaca-kaca menatap sebuah foto bayi cantik berbalut kain kafan dan kuburan kecil. Jantung Ares mendadak terasa sesak dan sangat sakit seperti di hantam batu besar.

"Tidak, ini tidak mungkin. Nura pasti berbohong." teriak Ares dengan melemparkan barang-barang yang ada di atas meja.

Ares inginnya tak mempercayai foto dari Nura, namun Ares yakin jika pesan dari Nura memang benar adanya, karena Ares

melihat sendiri bagaimana sedihnya Nura saat menangis tadi. Tangisan mantan istrinya itu terdengar begitu pilu bagai menyimpan suatu kesakitan yang amat besar.

Ares akhirnya menyuruh anak buahnya mencari tahu kebenarannya. Ares berjalan gontai menuju bar mini yang terdapat di dalam rumahnya.

Dia menuangkan alkohol dan meminumnya dengan cepat. Air matanya mengalir begitu saja membayangkan semuanya telah terlambat. Rasa penyesalan yang teramat besar kini memenuhi hatinya. Entah kenapa hatinya kini berkata jika dirinya telah melakukan kesalahan yang besar, Ares salah karena sudah menceraikan Nura.

Pagi harinya akhirnya Ares mendapatkan apa yang di inginkannya, namun dia malah terkulai lemas saat mengetahui fakta yang sebenarnya. Putri kecilnya Rara meninggal di umur ke tiga bulan. Pantas saja di dalam rumah Nura dirinya tidak melihat foto Rara yang terlihat sedikit lebih besar.

"Maafkan ayah, nak. Ini semua salah ayah, andai saja ayah dulu tidak menceraikan ibumu, ayah pasti bisa ikut mengantarkanmu ke tempat peristirahatan terakhirmu sayank."

Ares menangis, sayatan penyesalan terbesar dalam hidupnya kini terbentuk begitu saja di dalam hatinya. Ares merasa dunianya bertambah hancur, Ares meraung-raung seraya melemparkan apa saja yang ada di dekatnya.

Entah sudah berapa lama Ares menangis. Ares kini bagaikan mayat hidup, tatapan matanya kosong, dia mengabaikan Delon yang sudah berada di rumahnya dari satu jam yang lalu.

Delon tampak sangat bingung melihat Ares yang seperti orang depresi. Delon bertanya-tanya di dalam hatinya, ada apa dengan Ares?

Kenapa sikap Ares persis seperti dahulu setelah bercerai dengan Nura? Masalah apa lagi yang membuatnya bisa kembali lagi terpuruk seperti ini?

Delon bertanya kepada semua pelayan namun mereka tak ada yang tahu. Delon berkali-kali bertanya pada Ares, tapi tetap tak ada satupun kata yang keluar dari mulutnya.

"Ini pasti ulah Nura, hanya si jalang itu yang mampu membuat seorang Ares depresi seperti ini."

Delon mengepalkan tangannya, wajahnya terlihat sangat menakutkan. Amarah kini menguasai dirinya. Delon menyeringai sinis saat sesuatu ide terlintas begitu saja di otaknya.

"Tunggu saja pembalasanku Nura. Kau akan mendapatkan akibatnya karena lagi-lagi membuat Ares depresi."

Delon pergi meninggalkan rumah Ares dan menyuruh seseorang untuk menyelidiki rumah makan serta tempat tinggal Nura.

Tak butuh waktu lama Delon sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Malam harinya Delon pergi ke rumah tempat di mana Nura tinggal. Delon menepikan mobilnya di sebuah minimarket yang tak jauh dari rumah Nura.

"Lakukan pekerjaanmu dengan hati-hati, aku tidak mau sampai polisi mencium adanya kecurigaan." titah Delon pada seseorang di sampingnya.

"Baik bos. Anda tidak perlu khawatir, karena ini hal mudah bagi saya."

Seseorang berpakaian serba hitam turun dari mobil Delon. Setengah jam kemudian dia kembali lagi.

"Semuanya sudah beres bos. Anda pasti akan melihat beritanya di TV besok pagi."

Delon tersenyum senang seraya menjalankan kembali lagi mobilnya.

****

Pukul 2 pagi handphone Ares berbunyi. Ares tadinya ingin mengabaikannya namun saat melihat nama mantan istrinya tertera di layar, Ares segera mengangkatnya.

"Halo ada apa, Ra?"

"Maaf sebelumnya, ibu Nura sekarang berada di rumah sakit dan hanya nomor anda yang bisa di hubungi. Apakah anda bisa memberitahu kerabatnya atau saudaranya? Saya tidak tahu harus bertanya kepada siapa karena saya baru bekerja di rumah ibu Nura dari tiga hari yang lalu."

"Apa? Nura kenapa? Ada apa dengannya?" tanya Ares dengan panik.

"Rumah ibu Nura kebakaran, sekarang dia sedang di tangani oleh dokter."

"Kirimkan alamat rumah sakitnya, saya kerabatnya, saya akan segera ke sana sekarang."

Ares segera mengambil kunci mobilnya dan pergi menuju rumah sakit tempat di mana mantan istrinya itu di rawat.

Satu jam kemudian Ares tiba di rumah sakit. Dia melihat Nura sedang berbaring dengan kakinya yang di perban. Ares menghampiri Nura yang sedang tertidur pulas.

"Nura kenapa?"

Sri yang tadinya setengah mengantuk kini menghampiri seorang laki-laki yang masuk ke ruang rawat inap tempat majikannya berada.

"Apa anda yang tadi saya telpon?"

Ares menganggukkan kepalanya.

"Kaki ibu Nura terkena luka bakar. Tapi untungnya kata dokter luka bakarnya tidak terlalu parah."

“Kenapa Nura bisa terluka?”

“Rumah ibu Nura kebakaran. Beruntung kami berdua bisa menyelamatkan diri.”

“Kebakaran? Kenapa bisa terjadi hal seperti itu?”

“Karena konslet listrik.”

Ares duduk di samping ranjang Nura. Dia menggenggam tangan Nura. Ares mengusap pelan pucuk kepala Nura dengan mata yang terus menatap wajah cantik mantan istrinya.

EPISODE 4

Nura mengerjapkan matanya, dia melirik ke sekitarnya dan arah matanya berhenti menatap seseorang yang berada di samping ranjangnya sedang tertidur sambil duduk.

Tangan Nura bergerak dengan sendirinya membelai lembut rambut lebat Ares. Nura menatap sendu sosok laki-laki yang masih mengisi relung di hatinya. Nura segera menjauhkan tangannya saat di rasa tidur Ares sedikit terusik.

Ares mengangkat wajahnya dan melihat mantan istrinya telah bangun.

"Kamu sudah bangun?"

Nura menganggguk dengan pelan.

"Boleh aku minta minum? Kaki ku masih nyeri, sulit untuk bergerak."

Ares segera bangkit dan meraih botol minum yang berada tepat di belakangnya. Ares membukanya dan memberikannya pada Nura.

Nura dengan cepat meminumnya. Rasa haus yang sedari tadi menyiksa kini sudah tidak dia rasakan lagi.

"Terimakasih."

Nura memberikan lagi botol minumnya pada Ares.

"Bagaimana kamu bisa ada di sini?" tanya Nura dengan heran.

"Pembantumu menelponku jadi aku datang ke sini."

"Ooh."

Nura hanya mengangguk mengerti. Nura baru ingat jika rumah peninggalan neneknya terbakar.

"Pembantumu bilang rumahmu kebakaran cukup parah, apa kamu sekarang punya tempat tinggal?"

Nura hanya menggelengkan kepalanya.

"Mungkin untuk sementara aku akan mencari kontrakan dulu."

"Aku tahu kamu pasti tidak akan nyaman, tapi kamu bisa tinggal di rumahku, kamu bisa memakai ruangan lukisku dulu karena hanya ruangan itu yang bangunannya terpisah dengan rumahku. Lebih baik kamu simpan uangmu untuk biaya renovasi. Pikirkanlah."

Nura menatap Ares dengan dalam. Kemana Ares yang kemarin sangat jahat padanya? Kemana perginya Ares yang membuatnya menangis? Nura ingin menolak tawaran Ares namun Nura masih memikirkan biaya renovasi rumah yang pastinya tidak sedikit.

"Akan aku pikirkan nanti."

"Baguslah. Kamu hanya perlu tidak keluar di malam hari jika kamu tidak ingin melihatku. Aku pergi dulu. Jika ada apa-apa hubungi saja aku, jangan sungkan."

Ares pergi tanpa mengucapkan permintaan maafnya tentang kejadian di butik beberapa waktu yang lalu. Ares bingung harus

memulainya dari mana. Dia tidak ingin Nura mengingat dirinya yang brengsek.

****

Kondisi Nura semakin membaik walaupun dia masih harus memakai tongkat untuk berjalan. Nura sekarang sedang berada di depan pintu rumah Ares, ya akhirnya Nura menerima tawaran Ares untuknya tinggal di rumah mantan suaminya.

Katakanlah Nura bodoh karena dirinya malah kembali ke rumah yang dulunya menyimpan banyak kenangan manis maupun pahit, namun Nura masih ingat jika dirinya harus mengumpulkan uang untuk merenovasi rumah peninggalan neneknya.

Ting tong

Ares membukakan pintunya.

"Masuklah, kenapa mesti memencet bel segala?"

"Karena ini adalah rumahmu."

"Anggap saja rumah sendiri. Jangan bersikap seperti kita baru pertama kenal."

Nura mengikuti Ares yang membawanya ke ruangan di samping rumah Ares, ruangan lukis yang dulu selalu Ares gunakan ketika Ares sedang libur.

"Ini kuncinya, aku sudah mengubahnya menjadi sebuah kamar, kamu bisa memanggilku jika ada yang kurang. Aku pergi dulu."

"Kamu mau kemana malam-malam begini?"

"Club malam, mungkin lewat tengah malam aku baru pulang. Kamu mau ikut?"

Club malam? Sejak kapan mantan suaminya jadi senang pergi ke tempat seperti itu? Yang Nura tahu dulu Ares tidak pernah pergi ke sana semenjak berhubungan dengannya. Mantan suaminya itu kini benar-benar sudah berubah. Nura sudah tidak bisa menghitung berapa banyak perubahan dalam diri Ares yang membuatnya tak bisa berkata-kata.

"Tidak."

"Oh iya bisa kamu memasak untukku pagi dan malam?"

"Kenapa harus aku? Memangnya chef Danu kemana?"

"Dia sudah berhenti dari seminggu yang lalu, aku belum mendapatkan penggantinya. Kamu tahu sendiri kan jika aku orangnya pilih-pilih.

"Baiklah jika pagi aku masih bisa namun jika untuk makan malam aku mungkin tidak bisa terlalu sering. Tapi aku akan usahakan untuk pulang lebih awal dari rumah makan."

"Oke terimakasih."

Nura menutup pintunya setelah melihat Ares pergi. Nura melihat ruangan lukis yang kini sudah berubah menjadi sebuah kamar yang cantik. Kamar dengan warna biru muda dan perabotan serba bergambar doraemon kesukaannya. Ternyata Ares masih mengingat karakter kartun favorit dirinya.

Nura mengamati tiap lukisan yang tertempel di dinding. Nafas Nura mendadak berhenti sejenak saat melihat lukisan dirinya yang tak memakai baju. Di dalam lukisan itu, Nura sedang duduk

sambil memeluk lututnya namun wajahnya mengarah ke samping seraya tersenyum nakal.

Nura masih ingat waktu Ares melukisnya dengan pose itu. Pada saat itu Ares sedang berulang tahun jadi Nura menghadiahkan tubuhnya untuk di lukis.

Nura tersenyum saat mengingat betapa gigihnya dulu Ares ketika memintanya untuk menjadi model lukisannya namun dengan tubuh polos. Nura berkali-kali menolak ide konyol Ares, namun saat Ares berulang tahun pikiran untuk menjadi model lukisan suaminya terlintas begitu saja. Nura bersedia menjadi model lukisan Ares asalkan Ares hanya melukis bagian belakang tubuhnya saja.

Nura meraba lukisan seksi dirinya. Lukisan terakhir sebelum rumah tangganya hancur. Air mata Nura perlahan terjatuh. Nura mengingatnya lagi, mengingat pertengkaran hebatnya dulu dengan Ares. Ruangan lukis itu menjadi saksinya saat Ares menceraikannya.

Flashback

Nura yang kala itu sedang berada di ruang lukis mendadak kaku saat Ares melemparkannya beberapa foto dirinya sedang tertidur di dekapan seorang pria asing.

Pagi itu Nura entah kenapa bisa terbangun di sebuah kamar hotel dengan kondisi telanjang seorang diri. Padahal dirinya ingat jika tadi malam Nura menghadiri pesta ulang tahun temannya. Nura terbangun saat dering handphonenya berbunyi.

Suaminya Ares menelponnya dan mengabarinya jika Ares sudah sampai di Amerika. Nura sangat terkejut dengan kondisinya. Nura berusaha sangat keras mengingat kejadian tadi malam namun tetap saja dirinya tak mendapatkan jawaban dari kejanggalannya yang tertidur di kamar hotel.

Nura bisa bernafas lega karena Ares saat itu jauh darinya, namun rahasianya yang dia tutupi rapat-rapat ternyata malah menjadi penyebab utama perceraiannya.

Flashback off

Nura menghapus air matanya dengan kasar. Hubungannya dengan Ares walaupun berakhir sudah cukup lama, namun hatinya masih tak bisa merelakannya.

"Lebih baik sekarang aku cepat tidur."

Nura mencuci muka dan segera memejamkan matanya, dia bahkan tak membereskan pakaiannya. Yang Nura inginkan yaitu dirinya cepat terlelap dalam mimpi.

****

Ares seperti biasanya menyewa satu ruangan untuknya dan Delon, namun kali ini ada yang berbeda jika biasanya Ares menyewa jalang tapi untuk malam ini Ares bersama Friska, seorang presenter sebuah acara olahraga.

"Aku ke toilet bentar yah, Res."

Ares menganggguk dan menyalakan rokoknya saat Friska sudah menutup pintunya. Ares dengan pelan menghisap tembakau itu. Matanya entah mengarah ke mana seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa Res? Tumben bawa cewek ke sini? Biasanya juga make yang di sini." tanya Delon dengan heran.

"Tidak apa, hanya sedang ingin saja."

"Nanti aku ikut nginep di rumahmu yah Res, apartemenku airnya sedang bermasalah."

"Tidak bisa, aku akan membawa Friska ke rumah malam ini."

"Kok tumben? Biasanya juga make hotel. Kamu serius dengan yang ini?" tanya Delon dengan tak sabar.

Ares hanya menggelengkan kepalanya dan menghisap lagi rokoknya. Ares mematikan rokoknya yang masih panjang. Ares menghela nafasnya panjang.

"Di rumahku sekarang ada Nura."

"A... Apaaa?"

Delon terkejut bukan main mendengar hal yang paling tidak dia harapkan.

"Rumah Nura kebakaran."

"Dan kamu malah membiarkannya numpang di rumahmu? Apa kamu sudah lupa bagaimana dulu Nura mengkhianatimu? Apa kamu bodoh hah?"

Delon kesal dan malah marah kepada Ares. Delon mengepalkan tangannya karena usahanya membuat Nura menderita malah sia-sia.

"Kenapa semuanya malah jadi begini? Gara-gara gw sendiri sekarang Ares dan Nura malah jadi dekat lagi. Aaaargghhh sialaaaan." jerit Delon dalam hati.

Ares diam saja tidak menjawab pertanyaan Delon, Ares malah menyenderkan punggungnya ke sofa dan menengadahkan kepalanya ke atas. Ares menatap langit-langit dengan lama.

Ares bangkit dari duduknya saat melihat Friska sudah kembali lagi ke ruangan itu.

"Aku pulang duluan, ayo Fris."

Ares mengajak Friska pergi dari club malam dan meninggalkan Delon sendirian.

"Kita mau kemana Res?" tanya Friska dengan penasaran.

"Ke rumahku."

Mata Ares tetap mengarah ke jalanan. Dia tak sedikitpun menengok pada Friska yang berada duduk di sampingnya.

"Ru... Rumahmu?" tanya Friska kaget.

Setelah mendapatkan anggukan kepala dari Ares, Friska tak kuasa menahan senyumannya. Friska sangat gembira dengan jawaban Ares.

"Ares bawa gw ke rumahnya? Apakah ini pertanda jika Ares serius dengan gw?" tanya Friska dalam hati.

Friska sedikitnya tahu tentang pria tampan yang kini sedang menyetir. Friska tahu jika Ares memang pemain wanita namun Ares biasanya memakai hotel untuk bermalam dengan para wanitanya tapi kali ini Ares memakai rumah mewahnya.

Ares yang begitu tertutup mempersilahkan Friska datang ke rumahnya. Tentu saja itu merupakan suatu keberuntungan untuknya karena dari sekian banyaknya wanita yang berada di samping Ares hanya dirinyalah yang akhirnya diajak ke rumah Ares.

Yang Friska dengar Ares adalah sosok pria yang royal pada wanitanya. Dia selalu memberikan apapun yang diminta wanitanya kecuali rumahnya. Banyak wanita yang meminta Ares untuk membawanya ke rumahnya namun semuanya tak pernah ada yang berhasil. Ares tak pernah mengijinkan para wanitanya menginjak rumahnya. Friska tidak boleh melewatkan kesempatan emas yang datang padanya. Senyuman Friska tak luntur dari bibirnya hingga Ares berhenti di sebuah rumah mewah.

Friska menatap kagum saat mobil Ares berhenti di sebuah garasi panjang. Friska melihat banyak mobil yang berjejer.

"Sepertinya gw harus foto-foto di sini. Kesempatan yang langka difoto dengan background rumah Ares. Semua temen gw pasti ngiri ngeliat gw bisa ada di rumah Ares. Jika gw posting di instagram pasti gw jadi pembicaraan orang-orang karena cuma gw yang bisa masuk ke rumah Ares." batin Friska.

Friska segera mengeluarkan kameranya untuk menjalankan ide liciknya agar bisa lebih terkenal.

"Res apa aku boleh berfoto di sini bersamamu?" tanya Friska dengan sedikit gugup. Dia takut Ares menolak keinginannya.

Ares menatap Friska dengan dalam sebelum menjawab pertanyaan Friska. Ares sendiri bingung kenapa dia sampai kepikiran membawa Friska ke rumahnya? Apa karena sekarang di rumahnya ada Nura? Apa karena dirinya ingin membuat Nura cemburu? Ares masih bimbang dengan hatinya.

"Sini handphonenya. Tapi kita hanya bisa berfoto di sini saja, tak apa kan?"

Friska segera menyerahkan handphonenya pada Ares. Akhirnya keinginannya menjadi kenyataan, yah walaupun cuma di fotonya di halaman rumah Ares tapi tak apa, karena Friska senang setidaknya bisa membuat wanita-wanita yang mengisi hidup Ares cemburu padanya.

Ares segera membuka kamera depan dan mengarahkan padanya dan Friska. Ares merangkul pinggang Friska dan Friska memeluk pinggang Ares dengan kedua tangannya. Friska tersenyum cerah dengan kepalanya yang menyender di bahu Ares.

Klik

Ares mengambil 3 foto sekaligus dengan Friska. Ares menyerahkan handphone Friska pada pemiliknya.

"Ayo kita masuk."

Ares menggenggam tangan Friska dan membawanya masuk ke rumahnya.

Friska tak berhenti menatap kagum saat masuk ke rumah Ares. Friska menatap tiap lukisan yang tertempel di dinding. Semua lukisannya abstrak tapi saat Friska masuk ke sebuah kamar terdapat satu lukisan wanita. Wanita itu sedang menghadap ke arah laut yang cantik karena sunset.

"Siapa wanita dalam lukisan ini, Res? Sepertinya wanita cantik, padahal cuma belakang tubuhnya yang di lukis." tanya Friska seraya mengamati lukisan Ares.

"Mantan istriku."

"Kamu masih mencintainya? Kenapa masih menyimpan lukisannya?"

"Entahlah, lukisan ini adalah lukisan pertamaku selain lukisan abstrak."

"Maksudnya kamu sayang jika membuangnya begitu?"

"Mungkin saja. Kamu mandi dulu. Aku akan mandi di kamar lain."

Ares meninggalkan kamar yang di tempati Friska. Ares melihat lampu ruangan tempat Nura berada sudah padam.

"Sepertinya dia sudah tertidur." gumam Ares.

Ares pergi ke kamarnya, kamarnya dulu bersama Nura.

Ares menatap foto pernikahannya yang masih terpajang. Rasa kecewa itu datang lagi. Terasa begitu sesak, sakit dan marah di waktu yang bersamaan. Pernikahan yang awalnya begitu manis berubah menjadi malapetaka saat pengkhianatan itu terjadi.

Tapi entah kenapa walaupun Ares membenci pengkhianatan Nura tapi Ares enggan untuknya menurunkan foto pernikahannya.

EPISODE 5

Nura merasakan haus di tenggorokannya. Nura melihat jam di handphonenya yang masih menunjukkan pukul 2 pagi. Nura pergi menuju dapur, namun langkahnya terhenti saat dirinya mendengar suara desahan seorang wanita. Nura makin mendekat ke ruangan yang menjadi kamar tamu, tempat di mana suara itu berasal.

"Apa Ares memutar video porno? Kenapa juga Ares harus berada di kamar tamu?"

Nura melihat pintunya sedikit terbuka. Nura yang hendak membukanya mengurungkan niatnya saat melihat Ares menindih seorang wanita. Nura segera menutup mulutnya tak percaya.

"Aahhh terus Res... Aahhh..."

Bagai petir di siang bolong, Nura mendadak linglung dan tubuhnya kaku seketika. Rasanya begitu susah untuk menggerakkan kakinya menjauh dari sana. Tak terasa air matanya mulai terjatuh tanpa dia inginkan. Nura menangis dengan tatapan terus mengarah ke arah kasur.

Handphone Nura bergetar. Nura merogohnya dari dalam saku. Dia mematikan alarm pengingat hari lahir putrinya. Nura akhirnya mendapatkan kesadarannya kembali. Nura segera pergi dari sana dengan langkahnya yang terasa sangat lemas.

Tubuh Nura ambruk saat dirinya sudah berada di kamarnya. Nura duduk sambil memeluk lututnya dengan kedua tangannya. Kakinya bahkan tak mampu untuk berpijak lagi. Tubuhnya gemetar karena mengingat kembali aktifitas Ares yang baru saja di lihatnya. Hatinya sakit melihat Ares bercinta dengan perempuan lain.

Nura tidak menyangka Ares melalukan itu saat dirinya ada di sana. Nura tahu jika Ares sering bergonta-ganti wanita, namun Nura masih tak bisa percaya jika Ares akan bercinta di rumahnya sendiri, padahal Nura tahu jika Ares paling tidak suka ada orang baru yang tidak dekat dengannya mengunjungi rumahnya.

"Apa Ares serius dengan wanita itu sampai dia membawanya ke sini? Kenapa aku masih menyimpan rasa ini Tuhan? Kenapa cinta ini masih tersisa di hatiku? Andai rasa cinta ini sebuah daging, aku akan memotongnya dan membuangnya jauh-jauh dari tubuhku." batin Nura seraya memukul dadanya yang terasa sangat sesak.

Andai Nura bisa, Nura ingin memukul habis-habisan dirinya sendiri agar tersadar dari rasa yang telah membuatnya tampak sangat bodoh karena masih mengharapkan cinta mantan suaminya.

"Bodoh... Kamu benar-benar bodoh Nura. Kenapa kamu harus di butakan hanya karena Ares bersikap baik padamu? Kamu tahu sendiri jika Ares adalah pria dewasa normal yang membutuhkan kesenangannya. Kamu terlalu naif Nura. Kamu harusnya sadar jika Ares hanya bagian dari masa lalumu yang tak akan bisa di ulang kembali." maki Nura pada dirinya sendiri.

Sedangkan di kamar tamu, Ares segera melepaskan penyatuannya saat Friska sudah mendapatkan kepuasannya.

"Kenapa berhenti Res? Kamu bahkan belum klimaks." ucap Friska seraya mendekati Ares yang sedang memakai celananya.

"Aku lupa jika pagi ini ada rapat penting dan aku belum menyiapkan apapun." kilah Ares.

"Tidurlah kamu pasti capek." lanjut Ares dengan mencium pipi Friska.

Ares pergi dari kamar yang Friska tempati. Ares masuk ke kamarnya dan segera menuju kamar mandi. Ares menyalakan shower, Ares harus mandi air dingin untuk meredam hasratnya yang belum terpuaskan.

Sebenarnya Ares sengaja membuka sedikit pintu kamar tamu saat dirinya bercinta dengan Friska. Ares berharap Nura melihatnya tapi ternyata keinginan jahatnya benar-benar terkabul. Ares melihat bayangan Nura berdiri mematung di depan pintu. Ares memang dengan sengaja meletakkan kaca besar yang bisa melihat dengan jelas ke arah pintu. Setelah Nura pergi dan Friska mendapatkan orgasmenya yang ketiga kali Ares dengan cepat melepaskan tubuhnya yang menyatu.

Ares mengusap air di wajahnya dengan kasar seraya meninju tembok dengan cukup kencang. Sebenarnya apa yang sedang di carinya? Apa yang di inginkannya? Kenapa Ares ingin membuat Nura melihatnya bercinta dengan wanita lain?

"Kamu benar-benar buruk Ares, kamu yang terburuk. Kamu benar-benar bajingan. Kamu sangat rendahan. Apa kamu puas setelah Nura melihatnya hah?"

Ares memeluk lututnya seraya menyenderkan tubuhnya ke tembok. Air dingin tak membuat kemarahannya hilang. Ares menjambak rambutnya dengan kasar. Ares tertawa dengan miris meratapi kehidupannya yang hancur.

Di dalam kamarnya Nura terus menangis, hingga pukul 4 pagi baru dia berhenti. Nura tidak bisa tidur. Entah kenapa matanya enggan untuk terpejam. Nura akhirnya menghibur dirinya sendiri dengan menonton stand-up comedy.

Tawanya perlahan terdengar dan mengisi keheningan malam di kesendiriannya. Tak lama kemudian matahari akhirnya muncul, Nura dengan segera membersihkan tubuhnya.

Nura menatap wajahnya di cermin. Riasannya ternyata mampu menutupi matanya yang masih sedikit bengkak akibat hal bodoh yang dia lakukan. Setelah selesai dengan penampilannya, Nura segera pergi ke dapur dan menyiapkan sarapan untuk Ares.

Ares sudah rapih dengan pakaian kantornya. Ares segera meraih tas kerjanya dan pergi menuju dapur. Ares melihat hidangan sudah tersedia di meja makan.

"Pagi Ra."

Nura hanya membalas Ares dengan senyuman, senyuman yang dipaksakan.

Ares duduk di depan Nura. Tak lama kemudian Friska datang masih dengan handuk kimononya.

"Pagi Res." ucap Friska dengan mencium pipi Ares.

Friska duduk di samping Ares. Friska segera mengambil makanan dan menaruhnya di piring Ares. Friska seolah-olah menjadi seorang istri yang baik yang melayani kebutuhan suaminya.

Nura hanya melihat dengan diam sambil mengunyah makanannya. Nura sengaja makan terlebih dahulu dan tak mengambilkan makanan untuk Ares karena Nura tahu jika wanita yang bersama Ares akan ikut makan dan tebakannya ternyata benar.

Namun Nura tak habis pikir kenapa wanita yang bersama Ares seperti sengaja memakai bathrobe dan memamerkan belahan dadanya yang dipenuhi kissmark. Nura sangat tidak nyaman, namun Nura memilih menunduk dan fokus pada makanannya.

"Dia siapa Res?" tanya Friska seraya melirik Ares.

"Dia Nura, kerabatku."

"Hai Nura aku Friska." ucap Friska dengan mengulurkan tangannya.

"Hai."

Nura tersenyum dan menyambut jabatan tangan Friska. Nura kembali lagi fokus dengan makanannya.

"Wah ternyata masakanmu enak, kapan-kapan ajarin dong." Friska dengan cepat melahap supnya.

"Boleh." jawab Nura sambil tersenyum.

Ares memperhatikan Nura namun Ares heran kenapa Nura masih terlihat baik-baik saja? Apa Nura memang sudah tak memiliki perasaan lagi padanya? Kenapa Nura tidak terganggu dengan kehadiran Friska? Bahkan Nura tersenyum tiap kali Friska mengajaknya berbicara.

Sepertinya rencana balas dendam Ares gagal. Mantan istrinya itu tak sedikitpun menampakkan raut kekecewaan di hadapannya.

Ares pikir Nura akan cemburu dan memilih menghindarinya namun Ares salah, Ares harus memikirkan cara lainnya yang bisa membuat Nura menyesal karena sudah menyia-nyiakan dirinya dan memilih berselingkuh dengan lelaki lain.

Ares yang sudah beres dengan sarapannya segera bangkit dan meraih tas kerjanya.

"Kamu nanti pulang diantarkan oleh supirku. Aku pergi dulu."

Friska menahan lengan Ares.

"Goodbye kissnya mana?" ucap Friska dengan manja.

Ares melirik Nura yang fokus pada handphonenya. Ares menunduk dan meraih bibir Friska. Ares mencium Friska namun saat Ares akan menyudahi ciumannya, Friska malah menekan tengkuknya dan mencium Ares dengan panas.

Di bawah meja, satu tangan Nura terkepal dengan kuat. Nura sekuat tenaga mencoba tetap tenang dan meminum susu coklatnya dengan perlahan hingga habis. Nura tahu jika Ares sedang berciuman namun Nura tak mau melihatnya. Nura tak ingin air

matanya kembali mengalir karena melihat adegan kemesraan Ares dengan para wanitanya. Nura tidak ingin terlihat lemah dan masih mengharapkan Ares. Nura harus bisa menyembunyikan perasaannya terhadap Ares.

Ciuman panas di pagi hari telah terhenti, Friska tersenyum dan mengambil tisue, dia mengelap bibir Ares yang basah akibat ulahnya.

"Oh iya, apa aku nanti siang boleh bermain ke kantormu?" tanya Friska seraya merapihkan dasi Ares.

"Boleh tapi nanti setelah makan siang kantor saja datangnya."

"Oke, bye."

Friska melambaikan tangannya pada Ares. Ares sosok yang mudah membuat wanita jatuh cinta termasuk Friska. Walaupun bicaranya terkesan datar dan tanpa ekspresi tapi Friska suka karena Ares tak pernah mengabaikannya.

Ares selalu menjawab tiap kali dirinya berbicara dan yang penting Ares selalu bisa memuaskan dirinya di ranjang. Friska tersenyum mengingat kegiatan panasnya dengan Ares tadi malam,

padahal Friska baru bermain setengah jam namun Ares sudah membawanya sampai ke puncak sebanyak tiga kali. Ares yang mendominasi permainan merupakan sosok pujaan bagi Friska. Sungguh sangat seksi saat Ares bermain di atasnya.

Nura segera bangkit dan mencuci piring-piring yang kotor. Nura meninggalkan dapur setelah selesai membersihkannya. Nura hendak kembali ke kamarnya untuk mengambil tasnya, namun langkahnya terhenti di pintu saat Friska memanggilnya.

"Nura tunggu dulu."

"Ada apa?" ucap Nura seraya menoleh pada Friska.

"Kamu tahu apa makanan kesukaan Ares? Aku ingin membelikannya sesuatu sebelum menemuinya."

Nura sibuk dengan pikirannya, apakah dirinya harus memberitahu Friska apa yang Ares sukai? Nura ingin berkata tidak tahu, namun hatinya berkata lain, dia memang harus bisa mengikhlaskan Ares, dia harus bisa merelakan Ares bahagia dengan wanita lain. Walaupun itu sangat sulit untuknya namun Nura akan mencobanya.

Walaupun mengikhlaskannya akan memakan waktu yang lama tapi Nura yakin suatu saat nanti akan ada masanya luka dihatinya bisa terobati. Belajar ikhlas walaupun seumur hidup lebih bagus daripada memendam kesakitan terus menerus.

"Ares suka bolu ketan hitam yang di jual oleh ibu Sulastri."

Friska segera menyodorkan kertas dan pulpen pada Nura.

"Boleh aku minta alamatnya?"

Nura meraih kertas dan pulpen dari tangan Friska dan menuliskan alamatnya dengan lengkap.

"Ibu Sulastri tidak membuka toko kue dan dia hanya membuat sesuai pesanan saja, jadi kamu harus pergi lebih awal untuk memesannya kalau ingin membawanya nanti siang ke kantor Ares."

"Kenapa Ares sangat menyukai bolu ketan hitam buatan ibu Sulastri? Padahal yang menjual bolu seperti itu banyak."

"Karena bolu itu hadiah terakhir yang di berikan ibunya Ares sebelum meninggal. Ibunya Ares dulu kursus membuat kue pada ibu Sulastri."

Nura memberikan lagi kertas dan pulpen pada Friska.

"Hoo gitu. Terima kasih." Friska tersenyum seraya menatap alamat yang di berikan Nura.

Nura menghela nafasnya panjang. Sungguh pagi yang sangat menyiksa. Nura kembali ke kamarnya dan mengambil tasnya. Setelahnya dia pergi ke rumah makan.

****

Waktu makan siang telah berlalu Friska kini berada di depan meja sekretaris Ares dengan tangannya yang membawa satu kotak bolu ketan hitam.

"Aresnya ada?" tanya Friska pada wanita cantik di depannya.

"Anda siapa? Apa sudah buat janji?"

"Sudah, coba telpon saja Aresnya jika Friska sudah datang."

Salsa, sekretaris Ares yang baru segera menelpon atasannya.

"Silahkan masuk, pak Ares sudah menunggu anda." seru Salsa.

Friska tersenyum dan segera melangkahkan kakinya ke dalam ruangan Ares. Friska membuka pintunya tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Hai Res, coba lihat aku bawa apa?"

Ares yang sedang menatap komputernya menengok pada Friska.

"Apa? Makanan?"

"Ini kesukaanmu, bolu ketan hitam buatan ibu Sulastri."

"Bagaimana kamu tahu jika aku menyukainya?"

"Nura memberitahuku. Dia sangat baik dan juga cantik. Haruskah aku mengenalkannya pada laki-laki? Teman laki-lakiku

cukup banyak dan ada beberapa juga yang memang sedang mencari istri."

Ares tak suka dengan ide yang baru saja Friska bicarakan, namun Ares tak bisa marah karena Friska nantinya bisa saja tahu jika Nura adalah mantan istrinya, sedangkan Nura tak mau kehidupannya jadi konsumsi publik.

"Lebih baik jangan, Nura sangat tidak menyukainya. Lagipula Nura pernah bilang jika dia masih mau sendiri."

"Ooh begitu, baiklah. Mau aku suapkan bolunya?"

Ares mengangguk dan Friska segera memotong bolunya. Friska menghampiri Ares dan duduk menyamping di paha Ares. Friska menyuapi Ares hingga bolu di piring kecilnya habis.

"Terimakasih." seru Ares seraya memeluk pinggang Friska.

“Sama-sama.” Balas Friska seraya makin merapatkan duduknya.

Jemari Ares yang berada di pinggang Friska kini berpindah ke depan dan meraih sedikit kerah baju Friska.

"Mau aku yang buka atau kamu yang buka?"

"Kamu saja."

Ares membuka kancing depan baju Friska dan menenggelamkan wajahnya di belahan dada Friska.

Friska tersenyum seraya melilitkan tangannya di leher Ares. Desahan Friska kembali terdengar saat Ares dengan kuat menghisap payudara Friska.

Ares yang sudah diliputi gairah membuang baju Friska beserta bra yang di kenakannya. Ares meremas benda bulat di hadapannya dengan sedikit kencang. Mulutnya bermain di leher Friska dan menghisapnya dengan kuat. Ares terus bermain dengan Friska.

Sedangkan di luar ruangan di depan meja sekretaris, Delon mengepalkan tangannya saat Salsa menghalanginya masuk. Delon tahu Ares pasti sedang bermain dengan wanita sekarang. Lagi-lagi Delon harus kecewa, namun Delon tak akan menyerah dengan keinginannya.

Delon akan menyingkirkan semua wanita dari hidupnya Ares. Walaupun dengan cara licik sekalipun Delon sanggup, Delon bersumpah siapapun wanitanya tak akan ada yang bisa hidup lama bersama Ares karena Delon akan memberikannya pelajaran.

EPISODE 6

Delon yang sudah menunggu dua jam akhirnya merasa lega saat pintu ruangan Ares ada yang membukanya. Delon yang tadinya tersenyum akan menyambut Ares, harus menelan kekecewaannya. Senyumannya luntur kala yang keluar dari ruangan Ares adalah Friska.

Delon menatap tak suka pada Friska. Walaupun Friska tersenyum padanya, namun Delon tak membalas senyuman Friska. Delon masuk ke ruangan Ares.

"Kamu ini kenapa lama sekali main sama jalang barumu, Res? Kamu lupa jika setengah jam lagi harusnya kita sudah berada di hotel Cempaka? Kamu harus profesional dong, Res. Gimana kalau Mr. Andrew sudah sampai sana sekarang? Bisa-bisa proyek kita gagal kali ini."

Delon mencurahkan sedikit kekesalannya,

padahal sebenarnya banyak sekali unek-unek yang ingin dia keluarkan, tapi Delon masih bisa menahannya.

"Mr. Andrew sudah telpon tadi siang katanya dia akan terlambat satu jam jadi kita tidak mungkin terlambat."

Ares memakai kembali jasnya dan mengambil tas kerjanya.

"Ayo kita pergi." lanjut Ares seraya berlalu melewati Delon.

Delon mengepalkan tangannya. Mau tak mau kekesalannya yang menggunung harus dia pendam lagi.

"Sialan harus sampai kapan aku bersabar menghadapi Ares dan para wanitanya? Kenapa hilang Nura malah tumbuh 1000 wanita lainnya? Ares kenapa kamu tak pernah peka pada perhatianku? Apa aku harus bicara terus terang padamu?"

Delon yang kesal akhirnya mengikuti Ares dan pergi menuju hotel tempat bertemu dengan kliennya.

****

Nura yang sedang duduk di meja kasir dengan matanya yang fokus pada buku catatan di tangannya di kejutkan akan kedatangan Friska ke rumah makannya.

"Friska?"

Nura mengangkat alisnya sebelah heran melihat Friska datang ke tempatnya.

"Hai. Sibuk ga?"

"Ada apa? Siapa yang memberitahumu jika aku di sini?"

Nura bangkit dan memberikan satu kursi untuk Friska.

"Terimakasih. Ares yang memberitahuku, kamu ada waktu ga sekarang?"

"Kenapa memangnya?" tanya Nura heran.

"Kita nonton yuk!! Aku ingin lebih dekat denganmu, sekaligus ingin tahu kebiasaan Ares dan kesehariannya."

Nura berpikir sejenak. Ide yang di berikan Friska membuatnya tertarik, Nura berpikir tidak ada salahnya dirinya menerima ajakan Friska.

"Nonton yah? Hmm udah lama juga aku ga ke bioskop. Sepertinya ide bagus, aku jadi punya alasan untuk pulang tengah malam, lagian aku tidak mau bertemu Ares, aku ingin menghindarinya."

"Boleh. Kita mau berangkat sekarang?"

Friska mengangguk sedangkan Nura segera mengambil tasnya.

Satu jam kemudian Nura dan Friska telah sampai di bioskop.

"Aku ke toilet sebentar." pamit Nura.

Friska pergi membeli makanan dan minuman. Handphonenya tiba-tiba berbunyi. Friska segera merogoh tasnya dan tersenyum saat tahu siapa yang menghubunginya.

"Halo Res."

"Kamu sedang apa? Sepertinya kita tidak bisa bertemu malam ini. Aku baru saja selesai dengan pekerjaanku."

"Oke gapapa. Aku sedang di bioskop sekarang. Aku mau nonton bareng Nura."

"Bisokop mana? Aku akan menyusulmu kalau gitu."

Setelah Friska memberitahukan tempatnya, panggilan pun di tutup.

Di toilet Nura selesai dengan makeupnya. Nura melihat lagi tampilannya yang kali ini lebih fresh. Nura melihat arlojinya.

"Waduh ternyata lama juga aku di sini. Semoga saja Friska tak bosan sendirian nunggu daritadi." gumam Nura.

Nura melangkahkan kakinya pergi dari toilet. Nura menengok kanan kiri mencari sosok Friska, namun saat dirinya melihat sosok Friska hatinya tiba-tiba terasa sakit karena Ares ada di samping Friska sedang merangkul bahu Friska.

Nura menghirup nafasnya panjang dan mengeluarkannya perlahan. Nura sengaja menetralkan detak jantungnya sebelum dirinya melangkah pergi ke arah Friska.

"Maaf nunggu lama."

"Gapapa, ada Ares yang nemenin. Maaf yah nontonnya bareng Ares juga. Ternyata Ares ada di lantai bawah dan dia nyusul ke sini katanya kangen sama aku." seru Friska dengan malu-malu.

Nura hanya tersenyum kecut. Nura melirik Ares yang memainkan rambut panjang Friska. Kebiasaan Ares ketika merangkulnya dulu.

"Sabar Ra sabar. Untung saja sekarang ada di tempat umum jadi Ares tak akan mencium leher Friska seperti kebiasaannya yang dia lakukan jika sedang merangkulmu dulu." batin Nura.

"Ayo kita masuk, sepertinya filmnya sudah di mulai." ucap Nura dengan mendahului Friska dan Ares.

Nura masuk ke dalam ruangan dan ternyata lampunya sudah di matikan. Nura duduk dengan tenang dengan mata yang fokus pada layar besar di depannya.

Nura terkesiap saat tiba-tiba sebuah tangan menggenggam tangannya. Nura melirik di sampingnya. Nura pikir Friska yang akan duduk di sampingnya tapi ternyata Ares. Nura merutuki dirinya yang dari awal hanya fokus pada layar di depannya dan malah tidak

memperhatikan siapa yang duduk di sampingnya, andai saja Nura tahu jika Ares yang akan duduk di sampingnya Nura pasti akan pindah tempat.

Nura mencoba menarik tangannya, namun Ares malah mempererat genggamannya. Ares juga menautkan jarinya ke sela jari Nura.

Mata Ares tetap fokus pada layar namun tangannya tak berhenti mengelus-elus punggung tangan Nura dengan ibu jarinya. Ares tersenyum saat Nura berusaha sekuat tenaga ingin melepaskan tangannya. Ares dengan cepat membekap mulutnya saat tawanya akan meledak karena ulah Nura yang malah mencubit punggung tangannya.

Ares tadinya tidak ingin menyusul Friska ke bioskop, namun saat Friska menyebutkan sedang bersama Nura, ide liciknya tiba-tiba muncul lagi. Ares akan membuat Nura cemburu dan Ares pastikan kali ini Nura akan menangis karenanya.

Saat sedang adegan ranjang, Nura melirik Ares, namun matanya malah terasa panas seolah-olah irisan bawang merah bertaburan di matanya. Air mata Nura kembali meluncur melihat Ares berciuman dengan Friska. Nura pikir Ares tak mungkin menjadi

brengsek karena dirinya ada di samping Nura, tapi nyatanya Ares tetaplah Ares yang jahat yang mampu mencabik-cabik hatinya.

"Kenapa kamu harus terus menggenggam tanganku Res saat kamu berciuman dengannya? Apa kamu lupa? Atau kamu memang sengaja melakukannya?"

Nura buru-buru menghapus air matanya kasar. Nura mencoba menarik kembali tangannya namun Ares tetap menahannya. Nura akhirnya hanya bisa pasrah dengan hati yang teramat sakit.

Film sudah selesai dan Nura dengan sengaja pergi dari ruangan paling akhir. Nura tidak ingin menjadi obat nyamuk di antara Ares dan Friska.

Saat dirinya ada di parkiran, Nura tak melihat mobil Friska yang membawanya tadi. Mata Nura menyapu sekitarnya berharap penglihatannya tak salah jika Friska sudah pergi. Nura merasa lega karena Friska benar-benar meninggalkannya.

"Akhirnya aku tak perlu lagi melihat Ares dan Friska."

Nura mengeluarkan handphone dari tasnya dan akan memesan taksi online, namun sebuah mobil yang sangat familiar malah berhenti di depannya.

"Masuk!!"

Nura menjauh dari mobil itu, namun ternyata mobil itu malah mengikutinya.

“Masuk!!”

Suara Ares sekali lagi mengalun membuat perintah yang tak ingin di bantah.

"Ngga, aku sudah pesan taksi online."

Ares keluar dari mobilnya dan mengambil paksa handphone dari tangan Nura. Ares segera membuka aplikasi taksi online dan ingin membatalkan pesanan Nura.

"Balikin handphoneku."

Nura berusaha mengambil handphonenya kembali, namun Ares malah mengangkat ke atas hingga Nura tak dapat

menggapainya. Nura mencoba melompat namun tubuh Ares yang tinggi membuat usaha Nura sia-sia.

"Kamu apa-apaan sih?" teriak Nura tak terima.

Ares memasukan handphone Nura kedalam jasnya saat pesanan Nura telah berhasil dia batalkan.

"Jika ingin handphonemu kembali cepat masuk." titah Ares seraya kembali masuk ke mobilnya.

Nura tak punya lagi ide selain mengikuti perintah Ares. Jika dirinya bersikeras tetap diam di parkiran entah sampai kapan Nura akan mendapatkan kendaraan. Nura melirik arlojinya yang sudah menunjukan pukul 12 malam. Nura masuk ke mobil Ares dengan cemberut karena kesal.

Selama perjalanan tak ada sedikit pun pembicaraan di antara mereka hingga akhirnya mobil berhenti di parkiran rumah Ares.

"Kembalikan handphoneku." ucap Nura seraya melepaskan seatbelt dari badannya.

Ares yang dari tadi sudah menahan gairahnya segera menangkup pipi Nura dan menciumnya. Ares sebenarnya ingin mencium Nura saat masih di bioskop. Ares merasa gairahnya bangkit melihat layar besar di depannya yang menampilkan adegan ranjang apalagi Nura berada di sampingnya. Tapi karena ada Friska jadi Ares mau tidak mau memilih menyalurkan hasratnya pada Friska.

"Hhmmffttt..."

Nura berusaha melepaskan bibirnya yang menyatu dengan bibir Ares. Nura memukul-mukul dada Ares namun Ares malah menekan tengkuknya hingga dirinya malah makin menempel pada Ares.

Nura dengan sengaja menggigit bibir Ares dan akhirnya ciuman Ares yang menuntut terlepas juga.

Plaaaakkk

Tangan Nura mendarat dengan kuat di pipi Ares saat Ares melepaskannya. Air mata Nura mengalir lagi tanpa bisa dia tahan.

"Dasar brengsek. Kamu jahat." teriak Nura dengan tangannya yang masih memukul-mukul dada Ares.

"Aku akan pergi besok, aku tak mau lagi hidup bersamamu." lanjutnya dengan wajah yang kini berpaling dari Ares dan menatap jendela di sampingnya.

"Tidak. Kamu tak boleh pergi. Kamu harus tetap tinggal di rumahku, bersamaku."

Nura menoleh kembali pada Ares, matanya menatap Ares dengan tajam.

"Kamu ga berhak mengaturku, kamu bukan siapa-siapa aku lagi." suara Nura masih bergetar karena tangisannya.

"Pilih tetap tinggal denganku atau rumah makan nenekmu aku ratakan dengan tanah?"

Nura tak menyangka Ares kembali mengancamnya, namun kali ini ancaman Ares sungguh sangat kelewatan. Nura tidak akan membiarkan Ares menyentuh rumah makan peninggalan neneknya. Hanya rumah makan itulah satu-satunya yang kini dia punya. Tempat yang mampu memberikannya uang dan tempat yang mampu mengalihkan pikirannya dari Ares.

"Kenapa kamu masih menyiksaku? Apa kamu belum puas menyakitiku?" gumam Nura dengan pelan. Suaranya makin melemah. Nura mengusap air matanya kasar, namun air matanya malah makin deras bercucuran.

"Aku tak akan pernah puas sampai kamu menyesal karena sudah mengkhianati aku dulu."

"Harus berapa ratus kali lagi aku bilang jika aku tidak selingkuh darimu, aku di jebak Res."

Nura tak sanggup lagi menatap Ares dan menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Nura menenggelamkan wajahnya di atas lututnya. Nura menangis dengan kencang menyalurkan kesakitannya yang dari tadi dia tahan, tapi walaupun suara tangisannya terdengar pilu masih tak mampu melunturkan gejolak amarah di dada pria yang berada di sampingnya.

"Suka atau tidak mulai sekarang kamu harus melayaniku. Jika membantah kamu akan tahu akibatnya."

Ares pergi dari mobilnya meninggalkan Nura sendirian dengan tangisannya.

"Kenapa kamu tega Res? Apa salahku?" gumam Nura disela tangisannya.

****

Nura sedang berada di apotek. Dia membeli banyak obat tidur. Setelah satu minggu Nura tinggal di rumah Ares, dirinya jadi susah untuk tidur karena Ares selalu membawa Friska.

Pukul tujuh malam Nura baru kembali dari rumah makan. Nura melewati kamar tamu namun suara desahan Friska kembali lagi terdengar. Entah kenapa Ares seperti menghukumnya karena lagi-lagi dirinya harus mendengarkan desahan Friska.

"Aaahh... Res.. Aahh terussshh..."

Nura berjalan dengan cepat ke kamarnya dan segera mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Nura inginnya berendam namun perutnya tak menginginkannya dan malah berbunyi. Nura yang kelaparan akhirnya pergi ke dapur. Nura merasa lega saat desahan Friska tak lagi terdengar. Kini dia bisa fokus pada masakannya.

Ares keluar dari kamarnya dengan hanya memakai boxer. Ares pergi menuju dapur saat bau harum tercium di hidungnya. Ares mendekat dan melingkarkan kedua tangannya di perut Nura.

"Ares lepaskan, Friska bisa melihatnya."

Nura berusaha membuka belitan tangan Ares, namun Ares malah makin menempelkan badannya.

"Friska sedang berendam, dia tidak akan ke sini."

Ares mencium bahu Nura yang sedikit terekspos.

"Bajuku jadi basah gara-gara rambutmu. Keringkan dulu sana rambutmu."

Nura merasakan gelengan di punggungnya. Nura terkesiap saat tangan Ares masuk ke bajunya. Bulu kuduk Nura berdiri merasakan geli saat Ares mengusap perutnya. Mantan suaminya itu terus memainkan jemarinya di perut rata Nura.

"Sudah berhenti, nasi gorengnya sudah matang. Aku lapar dan aku ingin makan."

Ares akhirnya melepaskan Nura, namun Ares menarik Nura untuk duduk di meja makan. Ares menaruh nasi goreng ke piring dan membawanya ke meja makan. Ares menarik Nura ke pangkuannya dan menyuapi Nura.

Awalnya Nura menolak keinginan Ares, namun Ares selalu berhasil membuatnya tak mampu melawan. Sudah empat hari dirinya di manjakan Ares. Nura tak habis pikir, Nura kira Ares yang akan dia layani, namun malah dirinya yang di layani Ares. Tiap tak ada Friska pasti Ares selalu memangkunya dan menyuapinya dan setelahnya berakhir dengan ciuman panas.

"Aaa buka mulutmu lebih lebar, Ra!!" titah Ares.

Nura membuka mulutnya lebih lebar dan membuat Ares tersenyum. Ares melihat ada nasi di dagu Nura dan mengambilnya lalu memakannya.

Nura hanya mengangkat sebelah alisnya heran melihat kelakuan Ares yang seperti dulu. Jika dulu Nura pasti akan tersipu malu namun kali ini rasa itu perlahan menguap entah ke mana. Nura memang masih menyukai Ares tapi dia berusaha sebaik mungkin untuk tidak memperlihatkan rasa sukanya. Apalagi jika Nura sudah

mengingat bahwa dirinya hanyalah selingan bagi Ares, perlakuan Ares hanya memupuk rasa sakit di hatinya makin bertumbuh besar.

Setelah nasi goreng habis, Ares bangkit dan mendudukan Nura di meja makan. Ares mengalungkan tangan Nura ke lehernya. Ares mulai mendekat dan mencium Nura. Ciuman yang lembut yang mampu membuat Ares lupa segalanya. Bibir mantan istrinya memang yang terbaik dari semua wanita yang pernah dia rasakan. Tak ada kata bosan untuknya bahkan Ares inginnya terus menghisap bibir manis Nura hingga nafas terakhir.

Lidah Ares masuk saat Nura membuka akses untuknya. Tangannya yang nakal meremas payudara Nura dari luar baju. Tangan Ares perlahan turun dan menyingkap baju tidur Nura.

"Aahh..."

Desahan merdu Nura terdengar kala tangan Ares mengusap vagina Nura dari luar cdnya. Ares menyeringai melihat mata Nura yang sudah sayu. Ares kembali mencium Nura dengan tangannya yang masuk ke dalam cd Nura. Ares memasukkan satu jarinya dan perlahan mengocoknya.

Ares merasakan pantat Nura bergoyang dan vaginanya mulai berkedut. Ares menambahkan satu jarinya lagi dan mempercepat kocokannya. Tak lama kemudian tubuh Nura bergetar dan mantan istrinya itu ambruk di pelukannya. Ares menggendong Nura ke kamar Nura. Ares merebahkan Nura di kasurnya.

"Tidurlah."

Ares menaikkan selimut Nura. Ares mencium kening Nura dan mengusap rambutnya dengan lembut. Ares menghidupkan lampu tidur di samping ranjang dan berlalu pergi dari kamar Nura.

"Kenapa kamu sangat susah di tebak Res? Sebentar baik tapi setelahnya kamu seperti tak peduli padaku. Sebenarnya aku ini apa bagimu Res? Sebenarnya siapa yang kamu pilih Res?" gumam Nura seraya menatap langit-langit kamarnya.

EPISODE 7

Ares menghampiri Nura di dapur. Ares mencium pipi Nura dan mengambil alih pekerjaan Nura. Ares menaruh piring dan gelas ke atas meja makan.

"Kamu mau makan sama apa hmm?" tanya Ares seraya menarik Nura ke atas pangkuannya.

Sebelum Nura membuka mulutnya suara nyaring seorang wanita menghentikan kegiatan Ares dan Nura. Ares segera memindahkan Nura ke kursi di sampingnya.

"Res... Kamu di mana?" teriak Friska.

"Di dapur." sahut Ares dengan sedikit berteriak.

Tak berapa lama Friska sudah tiba di meja makan hanya dengan gaun tipisnya. Friska duduk di depan Ares. Friska segera mengambil piring yang tersedia dan mengambil roti beserta selai kacang.

"Oh iya Res nanti malam anter aku kondangan yah, temanku menikah." ucap Friska seraya menggigit rotinya.

"Oke."

"Temanku itu balikan sama mantannya loh, Res."

Ares menghentikan kunyahannya merasa heran akan pertanyaan Friska. Kenapa Friska menyinggung soal mantan? Apa Friska sudah tahu jika Nura adalah mantan istrinya dan berusaha menyindirnya atau dia hanya berbicara asal?

"Terus?" Ares bertanya namun tak ada ekspresi yang berubah darinya.

"Jika mantan istrimu datang dan memintamu kembali padanya apa jawabanmu Res?"

Deg seketika Nura merasa tersentak, Nura tetap menunduk namun dia menajamkan pendengarannya berharap cemas akan jawaban Ares. Apa yang keluar dari mulut Ares sungguh Nura sangat menantikannya. Nura meremas ujung bajunya, dia gelisah bahkan jantungnya berdetak tak karuan.

"Semuanya telah berlalu bersama lukaku. Terlalu bodoh jika aku harus kembali padanya yang ada nantinya aku akan dikecewakan lagi." jawab Ares dengan melirik Nura.

Hati Nura mencelos mendengarnya. Sepertinya mantan suaminya itu kini memang hanya menganggapnya seseorang yang tidak penting. Nura segera bangkit dari duduknya dan menyimpan piring yang kotor di wastafel.

"Kenapa memangnya kalian sampai bercerai, Res? Kesalahan apa yang dia perbuat?" tanya Friska lagi.

Nura pergi meninggalkan dua orang yang masih makan tanpa pamit. Nura tak ingin mendengar jawaban dari Ares karena Nura yakin jawaban Ares masih sama, menyalahkan dirinya. Nura memejamkan matanya berharap air matanya tak jadi turun. Nura melangkah keluar dengan cepat dan mengambil mobilnya. Nura ingin segera sampai di rumah makan, tempat yang selalu bisa mengalihkan pikirannya dari Ares.

Sedangkan di dalam rumah, Ares tak menjawab pertanyaan Friska kali ini.

"Kok malah diem sih, Res? Jawab dong." pinta Friska dengan manja.

"Bukan urusanmu." jawab Ares dingin.

Ares tak akan menjawabnya kali ini karena sebenarnya Ares tidak suka dengan topik pembicaraannya. Ares terpaksa menjawab pertanyaan Friska tadi karena Ares hanya ingin membuat Nura mengingat kesalahannya dan itu sudah membuatnya cukup senang karena Ares bisa melihat raut kesedihan di mata mantan istrinya itu.

"Maaf." Friska menunduk merasa bersalah.

"Jangan ungkit tentang mantan istriku lagi, aku tak suka. Dan ingat kita tak ada hubungan apa-apa, jadi kamu harus sadar diri jangan campuri kehidupanku." Ares meninggalkan Friska sendirian.

Friska meneteskan air matanya, dia tak menyangka pertanyaan asbunnya bisa membuat Ares marah. Dia sebenarnya tahu jika Ares paling tidak suka disinggung mengenai kehidupannya apalagi mantan istrinya tapi Friska merasa selangkah lebih dekat dengan Ares karena dia pernah mengungkit mantan istri Ares waktu pertama kali menginjakkan kakinya di rumah ini dan ternyata itu

semua hanya angan-angannya saja, Ares tetap menganggapnya tak lebih dari wanita lainnya yang pernah menghangatkan ranjangnya.

Friska tersenyum miris menertawakan dirinya sendiri karena sudah merasa di atas angin berbeda jauh meninggalkan teman kencan Ares sebelumnya. Friska menyesal dan kini pasrah karena Ares pasti membuangnya padahal Friska sudah di wanti-wanti oleh temannya agar jangan mencampuri kehidupan Ares jika masih ingin berada dekat dengannya, namun Friska seolah tuli dan kini dirinya sangat menyesal karena sudah menggali kuburannya sendiri.

****

"Semuanya 45.000." ucap Nura dengan memberikan nota kepada pelanggan yang berdiri di depannya namun tatapannya entah mengarah kemana.

"Sudah empat kali saya ke sini tapi kasirnya tak pernah sekalipun fokus pada pelanggannya. Selalu melamun." ucap sang pelanggan seraya memberikan uang satu lembar kertas berwarna biru.

"Maaf... Anda sedang membicarakan saya?" tanya Nura yang kini matanya fokus pada sosok di depannya. Ternyata di depannya seorang pria yang tampan dengan jambang tipis. Hidungnya yang mancung dengan mata abu-abunya mengingatkannya pada Ares. Sekilas hampir mirip dengan mantan suaminya itu, namun pria di depannya ini tidak sedatar Ares yang jarang menunjukkan ekspresinya jika berbicara dengan orang lain.

"Nah gitu dong tatap pelanggannya mbak jika sedang bekerja, jika saya adukan pada atasannya bisa-bisa anda di tegur." ujarnya seraya tersenyum, senyuman yang cukup nakal.

Nura menaikkan salah satu alisnya heran dengan laki-laki di depannya yang malah sok akrab padanya.

"Walaupun anda mengadukan saya, tapi tak mungkin saya akan di tegur karena saya sendiri pemiliknya."

"Hahaha pantas saja anda bekerja dengan leha-leha."

Nura hanya mendengus kesal seraya memberikan uang kembaliannya.

"Kenapa anda belum juga pergi? Apa kembaliannya salah?" tanya Nura heran melihat pria di depannya yang terus menatapnya aneh.

Pria itu hanya menggeleng seraya tersenyum, senyuman yang kali ini terbilang manis. Nura sekejap terkesima namun tak lama kemudian tatapannya kembali normal dan berpura-pura melihat handphonenya.

"Kembaliannya tidak ada yang salah tapi saya perlu nomor handphone anda siapa tahu saja uangnya palsu jadi saya bisa menukarnya kembali."

"Modus, to the point saja kalau anda meminta nomor saya." ucap Nura dengan kesal seraya mencebikkan bibirnya.

"Hahaha jadi apakah boleh saya memintanya?"

"Terserah anda saja itu hak anda untuk memintanya namun hak saya juga jika saya tak memberikannya." jawab Nura seraya berlalu meninggalkan lelaki di depannya.

Tanpa Nura sadari mata lelaki di belakangnya itu terus memperhatikannya hingga Nura menghilang di balik pintu dapur.

Setelah seharian bekerja, Ares kini berada di club malam. Ares kembali menenggak minuman haram itu namun Ares tak kunjung mabuk padahal mabuk adalah hal yang Ares inginkan saat ini.

Delon mengambil gelas Ares dengan paksa.

"Hentikan!! Ingat kamu harus menyetir, jangan minum lagi."

Namun Ares malah mengacuhkan Delon yang berada di depannya. Ares mengambil botol minuman beralkohol di meja dan langsung meminumnya.

"Aku tidak mabuk." seru Ares dengan menyenderkan tubuhnya di kursi. Ares merentangkan kedua tangannya dan menengadahkan kepalanya ke atas menatap langit-langit ruangan berbau rokok itu.

Pintu terbuka menampilkan sosok wanita cantik dengan dress mini merahnya.

"Kemarilah." Ares menepuk pahanya dan matanya menatap wanita yang berada di dekat pintu.

Delon mendengus tak suka saat wanita seksi masuk ke ruangannya bersama Ares.

"Wanita baru lagi? Trus Friska?" tanya Delon menatap kesal pada Ares.

"Aku sudah bosan dengannya. Kenalkan dia Angel." ujar Ares seraya menarik Angel ke pangkuannya.

Delon yang sudah tak dapat menahan kekesalannya akhirnya memilih pergi meninggalkan Ares dengan wanita barunya. Lebih baik Delon menjauh untuk saat ini daripada dia merusak hubungannya dengan Ares karena rasa marahnya ingin menghajar Angel.

Angel tersenyum saat Ares menariknya dalam pelukannya, Angel langsung saja melilitkan tangannya di leher Ares. Angel tak menyia-nyiakan kesempatan emas yang datang padanya. Kapan lagi dirinya mendapatkan barang mewah tanpa harus syuting stripping dan mengangkang di depan pria tua, lebih baik berkeringat bersama Ares yang super tampan dan banyak digilai wanita.

****

Jam satu pagi Ares baru sampai di rumahnya. Ares pergi ke arah dapurnya untuk mengambil minum, namun dia melihat Nura sedang memasak. Ares berjalan sempoyongan dengan langkahnya yang cukup cepat.

"Sedang apa kamu mantan istriku sayank?" tanya Ares dengan memeluk perut Nura yang membelakanginya. Ares menaruh dagunya di pundak Nura.

Nura mencium bau alkohol yang menyengat dari mulut Ares.

"Kamu mabuk. Tunggu di meja makan nanti aku ambilkan minum, mau minum apa?" tanya Nura seraya melepaskan belitan tangan Ares di tubuhnya.

"Aku ingin teh manis hangat."

Ares duduk di meja makan namun matanya tetap fokus menatap Nura.

"Aku sudah tidak bersama Friska lagi." lanjut Ares saat Nura menghampirinya dengan satu gelas teh manis hangat di tangannya.

"Tapi sekarang aku sudah punya penggantinya, Angel. Kamu tahu dia kan? Dia seorang artis."

Ares menarik Nura ke pangkuannya. Ares memeluk Nura dan menaruh kepalanya di dada Nura.

"Kenapa kamu putus dengan Friska? Dia kan cantik, baik hati pula."

Nura menepuk-nepuk punggung Ares memberikan Ares kenyamanan. Nura tahu jika Ares sedang banyak masalah karena jarang sekali mantan suaminya itu minum hingga mabuk.

"Aku tak pernah pacaran dengannya jadi tak ada kata putus di antara kita. Lagipula kamu wanita paling cantik di mataku." jawab Ares seraya mengeratkan pelukannya.

"Minum dulu teh manisnya nanti keburu dingin."

Nura memberikan gelas pada Ares dan Ares menerimanya lalu meminumnya hingga habis.

"Tidurlah. Kamu besok masih harus bekerja kan?"

"Aku ingin tidur di pelukanmu."

Ares bangkit dan memeluk lagi Nura dari belakang.

Nura hanya bisa pasrah, walaupun dirinya susah untuk berjalan karena Ares menempel di belakangnya tapi Nura tetap pergi ke kamar Ares kamar yang dulu dia tempati bersama Ares. Nura membuka pintunya namun pandangannya terhenti pada foto pernikahannya dengan Ares. Foto yang begitu romantis. Nura merasa sesak saat melihatnya. Air matanya perlahan turun. Kenapa mantan suaminya itu masih menyimpannya? Padahal Nura tahu jika Ares sangat membencinya.

Ares duduk di ranjang dan menarik Nura untuk tidur berbaring menghadapnya. Ares memeluk Nura dan menaruh wajahnya lagi di dada Nura.

"Kenapa kamu masih memajang foto pernikahan kita Res?" tanya Nura dengan menyambut pelukan Ares. Nura mengusap-usap rambut Ares yang tebal.

"Fotonya terlalu cantik. Aku tak ingin membuangnya."

"Kamu tahu saat melihat foto kita hatiku jadi tak karuan. Romantisnya hari pernikahan kita bahkan masih kusimpan dengan jelas di dalam otakku. Aku masih ingat perasaan bahagia saat itu. Bagaimana jika aku masih mengharapkanmu lagi seperti ucapan Friska?"

"Kamu jangan memintaku kembali padamu Ra. Aku tak akan pernah memberikanmu kesempatan kedua. Bagiku satu kali pengkhianatan adalah kesalahan fatal. Aku tak sanggup jika membayangkan kamu menyakitiku lagi nantinya."

Nura menghela nafasnya panjang. Percuma juga jika dirinya masih mengelak dan membela diri karena yang ada nantinya Ares akan bersikap kasar padanya.

"Tidurlah, kita lupakan pembicaraan kita tadi. Anggap saja aku tak pernah mengatakannya."

"Oke."

Tak lama kemudian Nura mendengar dengkuran halus dari mantan suaminya. Nura segera memindahkan lengan Ares yang melilit tubuhnya dengan perlahan. Nura menaikkan selimutnya

hingga batas dada. Nura berlutut dan menatap Ares yang tertidur nyenyak.

"Bagaimana aku menghilangkan rasa ini Res jika kamu bahkan masih menyimpan foto kita? Apa aku salah jika masih menganggapmu mencintaiku? Apa semuanya memang sudah tak dapat lagi disatukan?"

Nura mengusap rambut Ares. Nura menengadahkan kepalanya ke atas berharap air matanya tak lagi keluar. Nura mengelap air matanya yang sedikit turun, setelah di rasa matanya tak lagi basah Nura menatap Ares lagi. Nura menghidupkan lampu tidur dan mencium kening Ares.

EPISODE 8

Minggu pagi Nura dan Ares lari pagi di taman kota. Sebenarnya Nura sedang malas karena perutnya tidak enak pertanda sebentar lagi dirinya akan datang bulan tapi Ares terus memaksanya untuk ikut. Mau tidak mau Nura akhirnya menyetujui keinginan mantan suaminya itu.

Mereka sudah berkeliling 3 kali namun Ares tak terlihat kelelahan. Nura menahan lengan Ares dan duduk di sebuah bangku yang kosong.

"Istirahat sebentar Res, aku lelah." pinta Nura seraya mengelap keringatnya dengan handuk kecil.

Ares melihat mantan istrinya itu sangat kelelahan, Ares bangkit dari duduknya dan berjalan menuju salah satu pedagang.

"Minum dulu Ra." ucap Ares seraya memberikan satu botol air mineral.

Nura menerimanya dan langsung meminumnya. Nura bahkan menghabiskan setengah botol air. Nura menyeka dagunya yang basah karena air minumnya.

"Hai Res, udah nunggu lama?"

Seorang wanita menghampiri Ares dan duduk di sampingnya. Ares menggeleng dengan tersenyum sedangkan Nura mengenal wanita yang duduk di samping kanan Ares, dialah wanita yang Ares ceritakan tadi malam, Angel.

"Aku semalam khawatir banget sama kamu tau karena kamu mabuk tapi untungnya kamu masih bisa menyetir. Padahal aku udah bersedia jadi sopir khusus cuma buat kamu tapi kamu malah menolaknya." Angel mengerucutkan bibirnya karena kesal.

Ares tersenyum dan larut dalam perbincangannya dengan Angel. Mereka asik berdua saja dan melupakan sosok Nura yang sedari awal bersama Ares.

"Res..."

Nura memanggil mantan suaminya, namun Ares seolah tuli dan tak melihat keberadaannya. Nura seperti makhluk tak kasat mata di antara Ares dan Angel.

"Apa yang kamu lakukan Res? Aku memanggilmu berkali-kali namun kamu seolah tak melihat keberadaanku. Apa ini memang rencanamu sedari awal? Kamu mengacuhkanku namun tanganmu tetap menggenggam erat tanganku." batin Nura.

Hati Nura tercubit kala Ares tak lagi menghiraukannya. Nura memperhatikan tangannya yang masih digenggam Ares. Nura melepaskannya dengan perlahan. Nura menghela nafasnya panjang dan pergi meninggalkan Ares dengan wanita barunya.

Nura kini duduk di meja dengan bubur ayam di hadapannya. Baru saja tiga suapan, seseorang duduk di sampingnya.

"Hai kita bertemu lagi." ucap seorang laki-laki yang dari tadi memperhatikan Nura.

"Kenapa duduk di sini? Bangku lain kan masih banyak yang kosong."

Nura menengok sebentar lalu arah matanya kembali pada makanan di hadapannya.

"Kenalkan saya Harry." ucapnya seraya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan namun setelah cukup lama menunggu tak ada balasan dari wanita cantik di sampingnya.

Harry menarik kembali tangannya namun dia tetap tersenyum pada Nura.

"Saya ingin lebih dekat dengan anda."

Nura menaikkan salah satu alisnya bingung. Nura tersenyum sinis menatap pria yang selalu memamerkan senyuman padanya.

"Jika saya tidak mau, bagaimana?"

"Saya yakin anda mau, karena saya punya sesuatu untuk anda." ucap Harry dengan meyerahkan handphonenya pada Nura.

Nura yang bingung mengambil handphone Harry dan melihat apa yang ada di layarnya. Nura seketika tersenyum saat melihat kucing kesayangannya dulu yang dia berikan pada Cici sahabatnya. Nura sangat yakin gambar kucing lucu di handphone Harry adalah

hewan peliharaannya dulu karena kalung yang bertengger di leher si kucing adalah kalung pemberiannya.

"Bagaimana kamu bisa memiliki fotonya?" tanya Nura dengan terus menatap dan menscroll gambar yang lain.

Senyuman Harry makin merekah kala Nura mengubah panggilannya dari anda menjadi kamu. Harry tidak menyangka bisa melihat senyuman Nura yang cantik. Tadinya dia hanya bisa melihatnya dalam sebuah foto yang dikirimkan adik tirinya Cici padanya.

Cici dan Nura adalah teman sekantor dulu kala Nura masih bekerja sebagai manager. Cici selalu menceritakan sahabatnya Nura dan berusaha menjodohkan dirinya dengan Nura namun waktu itu dirinya sudah punya pacar dan juga Harry yang tinggal di luar negeri menjadi kendala terbesarnya jadi Harry menolak keinginan Cici.

"Aku kakak dari Cici."

"Yang benar? Bagaimana kabarnya Cici sekarang?" tanya Nura dengan antusias.

"Cici baik, di sudah punya anak 2 sekarang."

"Aku kangen banget sama Cici. Sudah lama tidak berkomunikasi dengannya apalagi bertemu."

"Kamu ingat jika dulu pernah dijodohkan denganku?"

"Ah iya. Aku sampe bosan mendengarnya karena Cici terus saja mempromosikan kamu."

"Hahaha anak itu, dulu juga dia terus saja membicarakanmu. Jadi kamu sekarang menerima jabatan tanganku?" ujar Harry seraya menyodorkan tangannya.

Nura menerimanya dan tersenyum malu karena dari awal telah menolaknya.

Ares yang melihat mantan istrinya sedang bercengkrama dengan pria lain mengepalkan tangannya. Ares tak suka Nura tersenyum dan bercanda dengan pria lain selain dirinya. Ares menghampiri Nura dan menarik tangannya dengan kuat.

"Aawww.... Sakit Res."

Nura mencoba melepaskan tangannya namun Ares malah makin mengeratkan cengkramannya.

Harry yang tidak suka akan sikap kasar Ares menahan tubuh Ares.

"Jangan kasar bisa ngga?"

Nura menoleh pada Harry lalu menahan lengan Harry dan menggelengkan kepalanya pada Harry. Nura tak mau ada keributan di tempat yang sedang di kunjungi banyak orang. Bisa-bisa statusnya sebagai mantan istri dari Ares terbongkar jika hal itu terjadi.

Ares menatap tajam pria yang menghalanginya. Ares tak mempedulikannya dan tetap membawa Nura pergi dari sana.

Nura membungkuk berpamitan pada Harry dan mengkodenya untuk menelponnya dengan tangannya.

Harry yang melihat kode dari Nura akhirnya tersenyum dan mengangguk. Walaupun Harry tak suka akan kelakuan Ares namun dia tak bisa bersikap lebih karena Nura sendiri yang memintanya. Harry sendiri tahu jika Nura sudah bercerai dari Ares, adik tirinya lah yang memberitahunya. Namun Harry tidak mengerti kenapa

Nura masih jalan bersama mantan suaminya itu. Tapi Harry senang karena Nura memintanya untuk menelponnya dan itu artinya Nura memberikannya kesempatan untuk lebih dekat dengannya.

Di parkiran Nura menghentakkan tangannya dengan kasar saat di rasa cengkraman Ares tak lagi kuat.

"Kamu kenapa sih? Main tarik-tarik aja. Sakit tahu." Nura memijit tangannya yang memerah.

"Masuk!!!"

Suara Ares begitu dingin dan tak ingin dibantah. Nura akhirnya mengikuti kemauan Ares namun saat Nura membuka pintu mobil bagian depan Nura melihat seseorang sudah berada di sana. Nura menutup pintunya dengan kencang dan beralih ke pintu belakang. Nura meraih bantal leher dan kemudian memejamkan matanya. Lebih baik dirinya tidur daripada nantinya mendengar Ares mengobrol dengan Angel karena Nura tahu jika dirinya pasti diacuhkan lagi.

Ares masuk dan melihat Nura sudah memakai seatbelt namun mantan istrinya itu menutup matanya dan memakai bantal leher. Ares melajukan mobilnya. 45 menit kemudian mobil Ares

berhenti di rumahnya. Ares membuka pintu belakang dan mengangkat Nura sedangkan Angel mengikuti Ares di belakangnya.

"Kamu duduk dulu."

"Sebenarnya dia siapa Res?"

Akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut Angel. Angel dari waktu pertama bertemu Ares di taman kota sudah sangat penasaran dengan wanita di samping Ares. Angel pikir wanita yang kini di gendongan Ares hanyalah wanita tidak penting seperti dirinya namun Ares memegang tangannya saat berbicara dengannya dan lagi Ares yang kelihatan sangat marah kala melihat wanita itu mengobrol dengan lelaki lain.

"Salah satu kerabatku. Sebaiknya kamu jangan bertanya lagi dan juga jangan mencampuri urusanku jika masih ingin berada di sampingku. Mengerti?"

Angel mengangguk walaupun dia kecewa akan jawaban yang Ares berikan. Padahal jika Ares jujur Angel juga tidak akan memberitahukannya pada orang lain. Angel hanya bisa menurut. Angel menatap kepergian Ares dengan wanita di gendongannya.

Angel memperhatikan tatapan Ares yang lembut akan wanita itu berbeda sekali jika menatap wanita lain termasuk dirinya.

"Pasti dia orang spesial bagi Ares." gumam Angel.

Setelah Ares menghilang dari pandangannya Angel berjalan ke arah dapur dan membuka kulkas. Angel menuangkan air dingin dan langsung meminumnya. Angel harus menghilangkan rasa penasarannya dan lebih baik dirinya mendinginkan otaknya agar tidak berbicara lagi sembarangan.

Di kamar Nura, Ares merebahkan tubuh mantan istrinya itu di atas kasur. Ares menaikkan selimutnya hingga dada. Ares mengelus pipi Nura dan mengecupnya pelan.

"Tidur yang nyenyak Ra. Aku harap aku berada dalam mimpi indahmu."

Ares mencium kening Nura lama dan akhirnya berlalu meninggalkan Nura yang tertidur dengan pulas.

EPISODE 9

Nura keluar dari kamarnya dengan menggunakan bikini. Nura akan berenang pagi ini. Nura dengan sengaja menunggu Ares pergi ke kantornya, baru dirinya akan berenang.

Setengah jam sudah dirinya berenang. Nura bolak-balik tanpa bosan. Saat Nura sedang duduk di pinggir kolam suara handphonenya yang nyaring berbunyi. Nura bangkit dan mengambilnya.

"Halo Harry..." ucap Nura seraya mengelap rambut panjangnya dengan handuk.

"Lagi apa Ra?"

"Aku sedang berenang."

"Sepertinya aku akan terlambat menjemputmu nanti siang."

"Oke tak apa, aku akan menunggumu."

Ares yang akan pergi ke ruang kerjanya untuk mengambil berkas seketika berhenti melangkah saat melihat mantan istrinya berada di kolam renang membelakanginya. Tapi yang membuat Ares lupa akan tujuan utamanya pergi ke rumah adalah penampilan Nura yang sangat seksi. Bikini yang dipakainya membuat Ares tiba-tiba gerah.

Ares mengendurkan dasinya, rasanya seluruh tubuhnya mendadak kepanasan. Ares menghampiri Nura dan memeluknya dari belakang.

Nura terkesiap dan langsung mematikan handphonenya saat tangan Ares menyentuh tubuhnya.

"Sedang menelpon siapa hmm?" tanya Ares seraya mengecup pundak Nura.

"Orang di rumah makan. Katanya persediaan berasnya habis." bohong Nura dengan menyimpan kembali handphonenya ke tempat semula.

"Kenapa kembali? Apa ada yang ketinggalan?" lanjut Nura dengan memutar tubuhnya menghadap Ares.

"Hmm..."

Suara Ares begitu berat. Ares menatap Nura dan mengecup bibir manisnya. Ciuman yang lembut dan selalu memabukkan. Ciuman Ares turun ke rahang Nura lalu berhenti di lehernya.

Sebuah desahan keluar dari bibir manis Nura saat Ares menyesap kuat lehernya. Tangannya menyentuh paha Nura dan membelainya perlahan.

Dengan gerakan cepat Ares membuka jasnya dan kancing kemejanya, Ares sungguh sangat terburu-buru hingga beberapa kancingnya terlepas dari bajunya.

Jari jemari Ares kembali menelusuri setiap inchi tubuh Nura, membelainya dengan perlahan namun sedikit kuat. Tangan Ares makin ke bawah dan berhenti tepat di bagian paling bawah bikini yang dikenakan Nura.

Ares mengusap bagian paling sensitif Nura dengan perlahan. Tangan satunya bekerja di belakang kepala Nura menekan bibir Nura agar makin menyatu dengan bibirnya.

Ares menjauhkan wajahnya dari Nura lalu menatapnya lekat. Terlihat mata sayu mantan istrinya itu. Ares membungkam kembali bibir Nura namun kali ini mantan istrinya itu membalasnya.

Otak dan tubuh Nura bersebrangan. Otaknya menyuruh menghentikan kegiatan Ares, namun tubuhnya malah mendamba dengan sangat kurang ajar. Katakanlah Nura munafik karena menerima cumbuan dari Ares bahkan Nura membalasnya dengan tak kalah panas. Nura memeluk Ares dan tangannya mengusap-usap punggung Ares.

Tangan Nura makin turun dan kini meremas pantat Ares. Nura yang sudah dilanda gairah mendorong Ares ke kursi kayu yang berada di belakang Ares. Nura naik di pangkuan Ares dan kakinya mengapit pinggang Ares.

Ares yang sudah tertutupi oleh hasratnya menekan pinggul Nura dan menggoyangkannya hingga membuat kejantanannya makin mengeras.

Seketika gerakan Ares terhenti kala dering handphonenya berbunyi. Ares menggeram kesal dan dengan cepat mengambilnya dari saku celananya.

"Sial. Aku sampai lupa bahwa klienku sedang menungguku sekarang."

Ares bangkit dengan Nura yang masih di gendongannya. Ares mendudukan Nura di meja.

"Kita lanjutkan nanti malam. Aku harus pergi." lanjutnya seraya mengecup sekilas bibir Nura.

Nura melihat Ares berjalan ke arah kamarnya. Nura mendesah frustasi karena gagal mendapatkan klimaksnya padahal tadi sebentar lagi dirinya mencapai puncak namun semuanya gagal gara-gara handphone sialan mantan suaminya itu. Akhirnya Nura bangkit dari duduknya dan menceburkan dirinya ke kolam renang. Dia menenggelamkan dirinya dan menahan nafasnya hingga beberapa menit. Setelah di rasa hasratnya yang tadi menggebu-gebu mati, Nura muncul lagi ke permukaan air dan akhirnya Nura melanjutkan kembali kegiatan berenangnya.

****

Nura masuk ke dalam mobil Harry. Nura mengambil seatbelt dan langsung memakainya. Nura melirik ke arah Harry yang sedang menatapnya.

"Kenapa? Apa riasanku aneh?" tanya Nura dengan heran karena Harry terus-menerus menatapnya dan tak kunjung menjalankan mobilnya.

Harry menggeleng dengan tersenyum.

"Ngga. Kamu cantik."

Nura hanya mencebikkan bibirnya.

"Mulutmu manis sekali. Untung aku yang kamu gombalin, coba kalau mahasiswamu pasti mereka pada baper di gombalin dosennya."

"Hahahaha tapi aku berharap kamu juga baper."

Nura hanya memutar matanya malas.

"Udah ah cepetan jalan, jangan bercanda mulu."

Setelah desakan dari Nura akhirnya Harry menjalankan mobilnya padahal sebenarnya dia masih betah memandang wajah cantik Nura.

Satu jam kemudian Nura dan Harry sudah sampai di parkiran. Nura berjalan dengan Harry di sampingnya.

"Kamu duduk dulu aja biar aku yang pesan tiket dan makanannya."

"Oke. Tapi aku mau ke toilet dulu."

Nura pergi setelah mendapatkan anggukkan dari Harry. 10 menit berlalu Nura keluar dari toilet namun dia melihat Angel tak jauh darinya sedang bergelayut manja di lengan seorang pria yang sangat di kenalnya, Ares.

Nura segera masuk lagi ke dalam toilet bersembunyi dari Ares dan Angel. Dia tidak mau Ares melihatnya apalagi dirinya kini sedang jalan dengan Harry.

Nura mendengar derap langkah kaki masuk ke dalam toilet. Jantung Nura berdetak dengan kencang seraya menggigit bibirnya. Dia takut ketahuan oleh Angel. Nura takut Angel memberitahu Ares jika Angel melihat dirinya.

Sedangkan di tempat yang sama namun di depan cermin berdiri wanita cantik yang sedang cuci tangan.

"Sepertinya mood Ares sedang bagus hari ini. Tak sia-sia aku menunggunya meeting berjam-jam. Apalagi yah yang belum aku beli? Tas, sepatu, baju semuanya udah." Angel tampak berpikir.

"Ah iya kacamata, Aku belum membelinya. Aku akan meminta 3 sekaligus. Pasti Ares akan membelikannya karena dia orangnya royal." lanjutnya.

Angel merapikan riasannya sedangkan Nura di dalam bilik toilet duduk dengan gugup. Nura menghela nafasnya panjang kala mendengar suara langkah kaki yang makin menjauh. Nura membuka pintu toiletnya dan mencuci tangannya. Nura melihat arlojinya ternyata dia sudah meninggalkan Harry terlalu lama. Nura segera keluar namun dia membelalakan matanya saat mantan suaminya berada di depan toilet wanita.

"A...res..."

Suara Nura tercekat dan jantungnya serasa akan copot. Nura sangat kaget bagaimana mungkin mantan suaminya itu bisa tahu

dirinya berada di toilet? Padahal Nura yakin jika Angel tak mengetahui keberadaannya.

"Sedang apa di sini?" lanjutnya dengan suara yang dibuat sedatar mungkin.

Nura meremas ujung bajunya. Dia sangat gelisah kala melihat tatapan Ares yang tajam. Ares seolah akan memakannya bulat-bulat.

Ares mendekati Nura dan membawanya masuk ke dalam toilet. Ares mengunci pintu toilet dan mengurung Nura dengan kedua tangannya.

"Kenapa kamu ada di sini hmm?" tanya Ares dengan lembut seraya membelai rambut panjang Nura.

"Aku sedang berbelanja." bohong Nura.

"Mana belanjaanmu?" tangan Ares berpindah mengusap pipi Nura dengan punggung tangannya.

"Aku baru sampai dan langsung mencari toilet jadi aku belum sempat membelinya."

"Mau ikut denganku dan Angel?"

"Tidak, aku tak mau mengganggu waktumu dengannya lagi pula akan terlihat aneh jika kita jalan bertiga."

"Kenapa kamu malah mengkhawatirkan Angel?"

"Please Res. Biarkan aku jalan sendiri. Aku takut ada paparazzi yang mengintai kalian. Aku tak mau ikut terlibat dalam gosip kalian. Bagaimana jika statusku yang merupakan mantan istrimu terbongkar nantinya? Aku tak sanggup membayangkannya."

"Baiklah jika itu memang maumu. Tapi aku ingin melanjutkan yang tadi pagi."

Ares mendekat dan mengecup pundak Nura yang terlihat, namun Nura segera memegang kedua pipi Ares dan menjauhkannya.

"Kamu gila? Kita sekarang berada di toilet umum. Bagaimana jika ada yang memergoki kita? Nanti malam kita lanjutkan oke? Aku mau siap-siap dulu. Aku ingin ke salon dan perawatan dulu. Aku ingin memberimu kejutan dengan lingerie baru. Kamu mau kan?" goda Nura seraya mengusap dada Ares dengan lembut.

Dalam hati Nura mengutuk dirinya sendiri karena bersikap bagaikan jalang. Nura sudah kehabisan ide dan hanya dengan rayuan lah yang terlintas di benaknya. Tapi Nura tak menyesalinya karena masih lebih baik daripada dirinya ketahuan jalan dengan pria lain selain Ares. Bisa-bisa Ares menyakitinya lagi jika semua kebohongannya terbongkar.

Ares mendesah dengan cemberut dan akhirnya mengangguk pasrah.

"Baiklah. Tapi aku ingin kamu memakai lingerie berwarna merah."

Nura pun mengangguk setuju dan tak menunggu lama benda kenyal lelaki di depannya menyentuh bibirnya. Ares memeluk erat pinggang Nura dan bibirnya melumat bibir manis Nura.

Beberapa menit berlalu akhirnya Nura mencubit pinggang Ares dengan kuat karena mantan suaminya itu tak mau berhenti. Nafas Nura terengah-engah kala tautan bibirnya terlepas dari bibir Ares.

"Kamu tuh kebiasaan banget, gimana kalau aku mati karena kehabisan nafas hah?" sembur Nura dengan kesal.

Ares tertawa dan mengelap lipstik Nura yang blepotan dengan saputangannya. Ares melihat arlojinya dan ternyata sudah 10 menit berlalu.

"Aku harus pergi. Jangan lupa cdnya yang pake tali."

Ares mengecup lagi sekilas bibir Nura sebelum dirinya pergi meninggalkan toilet.

Beberapa puluh menit berlalu Nura dan Harry kini sedang berada di dalam bioskop. Film sudah setengah jalan namun Harry tak fokus pada filmnya. Harry sesekali melirik ke arah Nura yang sedang menatap layar besar di depannya. Nura melirik Harry saat dirinya melihat pasangan yang duduk di depannya sedang bermesraan. Tadinya Nura ingin memberitahu Harry namun Nura tak menyangka jika Harry sedang menatapnya.

"Kamu dari tadi ngeliatin aku terus?" tanya Nura yang penasaran.

Harry hanya menganggguk.

"Kenapa?"

"Aku suka kamu."

Nura menganga tak percaya dengan apa yang keluar dari mulut Harry. Nura berpikir apakah Harry sedang melamun jadi tidak sadar dengan apa yang diucapkannya?

"Kamu lagi ngigau yah?"

Harry menggeleng dan tangannya menarik tangan Nura. Harry mengecup punggung tangan Nura lalu menggenggamnya.

"Aku serius Ra. Aku suka kamu."

"Kita bahkan baru dekat dalam dua minggu ini. Kamu sadar apa yang kamu ucapkan?"

"Apa aku terlihat seperti pembohong di matamu?"

Nura menggeleng.

"Aku hanya tidak percaya. Kamu tahu sendiri jika aku seorang janda?"

"Lalu apa yang salah dengan itu? Aku tak peduli walaupun kamu sekarang tinggal bersama mantan suamimu. Aku bisa membawamu menjauh darinya. Aku bahkan tahu jika kamu masih punya perasaan padanya tapi aku mohon berikan aku kesempatan. Kamu boleh menganggapku pelarian sekarang karena aku yakin lambat laun kamu akan membalas perasaanku."

Nura tak mampu menjawabnya. Nura terlalu syok karena Harry tahu dirinya tinggal bersama Ares dan masih menyimpan perasaan pada mantan suaminya padahal jika ada janjian bertemu, Nura selalu menunggu Harry di depan minimarket yang cukup jauh dari rumah Ares.

Harry mengecup lagi tangan Nura dan membawa tangan Nura ke dadanya.

"Kamu bisa merasakannya kan? Jantung ini berdetak sangat cepat, ini karena kamu Ra. Aku mohon berikan aku kesempatan untuk bisa lebih mengenalmu."

Nura bimbang tapi Nura yakin jika perasaan Harry padanya sangatlah tulus. Apakah dirinya jahat jika menerima Harry namun belum ada rasa cinta di hatinya? Nura larut dalam lamunannya namun Nura terkesiap saat bibir Harry menindih bibirnya sekilas.

Nura menatap Harry dengan lama. Pandangan mata pria di sampingnya sangatlah lembut begitu meneduhkan dan membuatnya nyaman. Entah kenapa dia tak mampu untuk protes akan perilaku Harry selanjutnya yang menciumnya lagi. Nura seakan terhipnotis. Nura malah menutup matanya dan membalas lumatan Harry. Nura tak peduli jika orang-orang melihatnya saat ini, yang Nura inginkan sekarang hanyalah membalas ketulusan Harry dengan mencoba membuka hatinya untuk pria yang sedang menciumnya saat ini.

****

Malam harinya Nura memejamkan matanya menikmati kehangatan air yang menutupi seluruh tubuhnya. Wangi mawar yang sangat harum membius matanya menjadi berat dan sulit untuk di buka lagi.

"Lebih baik aku tidur dulu sebentar, toh Ares tidak akan pulang malam ini. Jadi tidak akan ada yang mengganggguku."

Nura akhirnya memilih untuk tidur setelah menyetel alarm di handphonenya.

15 menit berlalu alarm pun berbunyi. Nura terbangun dan mematikan suara berisik itu. Dia berpindah ke bawah shower.

Saat tangannya sedang berada di atas kepalanya, memijat rambutnya yang penuh dengan busa, Nura terkesiap ketika tangan seseorang membelai punggungnya. Nura langsung berbalik dan menghela nafasnya lega.

"Ares... Aku pikir siapa. Ngagetin aja. Kirain maling cabul."

Ares tersenyum dan membawa tangannya ke atas kepala Nura. Dia memijat rambut Nura.

"Kenapa bisa ada di sini? Katanya tidak akan pulang?"

"Klienku tidak jadi datang. Istrinya melahirkan. Jadi di undur. Untung saja aku belum naik ke pesawat. Sepertinya alam memang menyayangiku, karena aku ingat jika ada seseorang yang sudah berjanji untuk memakai lingerie merah di depanku."

"Aku kira kamu sudah lupa. Jadi masih mau melanjutkan yang tadi siang?"

Nura tak bisa lagi menghindar kali ini. Mantan suaminya bahkan dengan cepat membawa tangan Nura ke depan bajunya.

“Buka bajuku. Aku akan biarkan kamu yang memegang kendali malam ini.”

“Baiklah. Jangan tarik ucapanmu. Aku akan membuatmu menyerah. Dan saat itu terjadi, aku ingin kamu mengabulkan satu keinginanku.”

“Oke. Apapun itu. Aku berjanji akan mengabulkannya. Tapi jika kamu gagal dan malah kamu yang memohon untuk di masuki, aku tak akan membiarkan mu tidur malam ini.”

Nura tersenyum dalam hatinya. Dia harus bisa membuat Ares menyerah dengan cara menggodanya, karena hanya itulah satu-satunya cara yang dia pikirkan kali ini. Nura akan meminta Ares untuk mengijinkannya pergi dari rumah ini nantinya.

Nura mulai membuka satu persatu kancing kemeja Ares. Bajunya yang sudah basah dia lempar asal. Nura menelan salivanya kasar saat melihat tubuh berotot Ares yang begitu menggoda dirinya. Nura sudah menanggalkan semua pakaian yang melekat di tubuh Ares. Dan kini Ares sama seperti dirinya, telanjang bulat.

“Kita bersihkan dulu tubuh kita, baru kita kembali ke kamar.”

Nura menggosok tubuh Ares dengan shower puff. Tangannya bergerak dari atas hingga ke bawah.

“Aahh Nuraaa...”

Nura berlama-lama diam memegang kejantanan Ares yang sudah bangun dari tadi. Tangannya bergerak maju mundur. Sedangkan mulutnya mengecup dada Ares yang membuatnya salah fokus. Lidahnya bermain di puting Ares kemudian menggigitnya dengan gemas.

Suara desahan Ares makin sering terdengar. Tapi sial, tangan Ares masih saja terkepal dengan kuat di sisi tubuhnya. Padahal Nura sudah menggoda Ares selayaknya pelacur.

Sampai Nura sudah beres membersihkan tubuh Ares, namun Ares masih tidak juga bergeming. Tangannya tak sekalipun membelai tubuh Nura.

Nura membungkus Ares dengan bathrobe, dan dia juga sama menutupi tubuhnya dengan benda itu.

“Kita mau bermain di mana?”

“Di kamarku saja.”

Nura menarik tubuh Ares dan membawanya ke kamar Ares, kamar yang dulu dia tempati bersama Ares. Nura mendudukkan Ares di kursi. Dan mulai mengeringkan rambut Ares.

“Apa kamu sudah tidak berselera lagi pada tubuhku?”

Akhirnya pertanyaan memalukan itu keluar juga dari mulut Nura. Sudah dari tadi mulutnya gatal ingin bertanya kenapa Ares tak membalas cumbuannya?

Ares tertawa dan menaruh hairdryer lalu menggenggam tangan Nura. Ares membawa tangan Nura ke dadanya.

“Apa kamu merasakannya? Dia berdetak lebih cepat saat bersamamu.”

Nura merasa dejavu dengan aksi itu. Dan dia ingat jika tadi siang Harry melakukan hal yang sama seperti yang Ares lakukan tadi.

"Maafkan aku Harry. Padahal aku sedang mencoba membuka hatiku untuk mu, tapi aku masih saja melakukan hal menjijikkan ini."

Nura tersadar dari lamunannya, namun dia tak akan menyerah. Nura sudah bertekad akan memenangkan taruhannya kali ini.

"Jadi artinya aku masih menggoda di matamu?"

Nura tersenyum nakal dan naik ke pangkuan Ares.

"Sangat, kamu begitu menggoda Ra. Tapi aku tak akan menyerah karena aku tahu hal apa yang akan kamu minta nantinya jika aku kalah."

"Apa? Memangnya apa yang akan aku minta?"

"Kamu ingin pergi dari rumah ini kan?"

Nura tak dapat berkata-kata saat sesuatu yang diingkannya ternyata bisa Ares tebak.

“Aku akan ke kamarku dulu. Lingerie pesananmu ada di sana. Tunggu sebentar.”

Ares menghela nafasnya panjang saat Nura sudah tak terlihat lagi. Tangannya yang mati rasa karena terus terkepal sungguh membuatnya tersiksa. Padahal ingin sekali Ares menjamah di setiap inchi tubuh Nura. Tapi beruntung usaha yang mati-matian dia tahan tak berakhir sia-sia. Ares bahkan tak percaya jika dirinya ternyata bisa bertahan dari godaan Nura yang sangat menggairahkan.

5 menit berlalu, Nura kembali ke kamar Ares dengan lingerie merah yang sangat seksi. Walaupun alasan di balik usahanya sudah di ketahui Ares, tapi dia tak akan menyerah karena dia belum bermain ke inti.

Nura mendekat dan membawa Ares ke dekat ranjang. Nura membuka bathrobe yang Ares kenakan dan mendudukkan Ares di atas ranjang.

“Bersiaplah untuk menyerah.”

Nura naik ke pangkuan Ares dan melilitkan tangannya di leher Ares. Nura memulai cumbuannya. Bibirnya melumat bibir

Ares. Nura menggoyangkan pinggulnya hingga kejantanan Ares yang tadi sempat tertidur kini bangun lagi.

Sudah lima menit dirinya menggoda Ares namun Ares tidak juga membalas cumbuannya. Nura mendesah frustasi. Kenapa malah dirinya yang kini mulai tergoda?

"Hahaha kenapa Ra? Apa kamu mulai tersiksa?"

Ares menertawakan Nura yang terlihat kesal. Ekspresi mantan istrinya itu sangat lucu.

"Lebih baik kita menikmati malam indah ini. Dan lupakan lah taruhan kita tadi."

Nura akhirnya menangguk dengan pasrah. Dan tak menunggu lama jeritan Nura terdengar.

Ares membawa tubuh Nura ke atas kasur. Ares akhirnya melepaskan hasratnya dan mencium bibir manis Nura. Sudah dari tadi dirinya tersiksa karena ingin sekali melumat dengan panas bibir mantan istrinya itu.

Nura membalas dengan sama rakusnya ciuman Ares. Yang dari tadi dia tunggu akhirnya dia rasakan juga. Masa bodoh dengan taruhan. Dia tak ingin merasakan lagi hasratnya yang harus terkubur karena gagal mencapai puncak.

"Aahh..."

Suara desahan Nura mulai terdengar saat Ares menyesap dengan kuat payudaranya. Kenikmatan yang sangat dia damba melupakan akal sehatnya. Tangan lihai Ares begitu memabukkan kala pijatan kasar menyerang payudara satunya.

Nura sungguh tersiksa karena Ares tak juga memasukan kejantanannya dan hanya menusuk-nusuknya dari balik cdnya yang masih terpasang.

"A... Res jangan mempermainkan aku."

Suara Nura terbata-bata karena nafasnya yang memburu akibat ulah kenikmatan yang Ares berikan.

"Baiklah. Aku rasa memang sudah cukup pemanasannya."

Ares tersenyum dan mulai membawa tangannya ke tempat ternikmat yang Nura miliki. Dia membuka belitan tali yang menutupi lembah basah Nura.

"Aku suka lingerie ini. Kamu sangat seksi saat memakainya."

Ares melepaskan kain tipis yang melekat di tubuh Nura. Dan langsung menyatukan dirinya dengan Nura.

"Aaahh..."

Keduanya menjerit nikmat saat yang mereka harapkan akhirnya terjadi. Pertarungan panas namun memabukkan membuat keduanya sama-sama di selimuti gairah yang membara. Mereka terus mengejar hal yang mereka inginkan dan menikmati malam indah itu dengan penuh desahan.

EPISODE 10

Nura yang sedang makan malam bersama Ares dan Angel meremas ujung bajunya. Nura sungguh gugup, dia takut Ares akan marah dengan apa yang akan di ucapkannya nanti. Namun ini satu-satunya kesempatan yang dia miliki dan akhirnya Nura memberanikan dirinya untuk bersuara.

"Ehm Res..."

Ares yang sedang meminum air putih menoleh pada wanita yang duduk di depannya.

"Ada apa Ra?" Ares mengernyit heran melihat gelagat mantan istrinya yang tampak gelisah.

"Aku akan pindah bes..."

Belum juga Nura menyelesaikan ucapannya Ares dengan cepat menyelanya.

"Kenapa harus pindah? Rumahmu kan belum beres Ra." Ares menghentikan kegiatannya dan mengepalkan tangannya.

Nura yang melihat ekspresi mantan suaminya berubah menyeramkan segera bangkit dan menghampiri Ares. Nura memegang tangan Ares yang terkepal.

"Kamu jangan marah. Ini demi kebaikan kita. Aku tidak mau kejadian kemarin terulang lagi. Walaupun kemarin kamu dan Angel yang ketahuan tapi aku takut Res. Aku tidak mau para wartawan memergoki kita."

"Sialan, bisa-bisanya mereka mengawasi rumahku dengan drone."

Ares menggeram marah. Ares masih ingat gosip hangat mengenai dirinya dan Angel. Sore itu setelah Angel menunggunya lagi karena meeting, Ares membawa Angel ke rumahnya dan mereka bermesraan di kolam renang. Ares tidak menyadari ada yang mengawasinya hingga pagi harinya Angel memberitahukannya tentang kejadian itu.

"Kamu boleh datang kapanpun kamu mau, Res. Pintu rumahku akan selalu terbuka untukmu, Res."

Nura tak menghiraukan Angel yang dari tadi menatapnya. Nura tak mempedulikan apa yang ada di benak Angel mengenai hubungan dirinya dan Ares. Yang Nura khawatirkan hanyalah sikap mantan suaminya.

"Baiklah, tapi aku ingin kunci cadangan rumahmu. Aku tidak mau membangunkanmu hanya untuk membukakan pintu jika nanti larut malam aku datang ke rumahmu."

Nura menganggguk setuju dengan syarat yang Ares inginkan. Akhirnya dia bisa bernafas lega sekarang. Nura tak akan lagi melihat Ares bercumbu dengan wanita lain lagi. Semoga saja dengan hidup terpisah Nura bisa dengan cepat melupakan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Esok harinya Nura mempersiapkan sarapan terakhirnya dengan Ares. Dia sekarang bisa lebih leluasa karena Angel masih tidur.

Ares yang melihat mantan istrinya sedang mengoleskan selai kacang pada roti membungkukkan badannya dan mengecup pipi Nura.

"Pagi Ra." sapa Ares seraya duduk di samping Nura.

Ares meminum teh manis yang berada di depannya. Dia juga memakan sandwich yang telah disediakan mantan istrinya.

"Mau aku bantu beres-beres pindahannya?"

"Ga perlu Res. Barangku cuma ada sedikit, lagian kamu harus kerja kan?"

"Baiklah. Tapi kabari aku jika kamu sudah sampai rumah."

Nura mengangguk seraya tersenyum pada mantan suaminya. Nura merasa lega karena Ares tak ikut pindahan, tadinya Nura sempat takut jika Ares ikut lalu bagaimana dengan Harry yang menunggunya di depan rumahnya? Jika dua pria dewasa itu bertemu pasti akan terjadi hal yang tidak Nura inginkan.

Satu jam telah berlalu, Nura akhirnya sampai di depan rumah peninggalan neneknya yang belum selesai di renovasi.

"Akhirnya kamu datang juga yank."

Harry menghampiri Nura dan mengecup keningnya. Harry mengambil alih dua koper besar dari tangan Nura. Harry membuka pintu rumah kekasihnya yang baru setengah jadi.

"Terimakasih Ry, kamu sudah bersedia membantu aku mengawasi pembangunan rumah nenek."

Harry tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Harry merangkul pinggang kekasihnya dan mengecup sekilas bibirnya.

"Itu sudah kewajibanku membantumu yank. Aku malah senang kamu bisa mengandalkanku. Tapi apa ga sebaiknya kamu tinggal dulu di rumahku? Rumahmu masih lama beresnya loh?"

"Tak apa Ry. Aku tak mau terjadi apa-apa dengan kamu nantinya. Akan bahaya jika Ares tahu tentang hubungan kita. Bisa-bisa dia menghajarmu atau lebih parahnya bisa saja Ares mengeluarkanmu dari kampus, kamu tahu sendiri kan jika Ares dekat dengan rektor di kampusmu? Aku tak mau namamu berada di daftar hitam. Bagaimana jika tak ada satu kampus pun yang menerimamu nantinya? Aku tak mau itu terjadi."

Harry memeluk Nura dengan erat. Harry mengecup pucuk kepala kekasihnya. Harry sangat senang karena Nura begitu mengkhawatirkannya.

"Baiklah jika itu yang kamu inginkan. Aku juga masih kurang modal untuk pindah ke luar negeri. Aku pasti akan membawamu menjauh dari Ares agar kita bisa hidup bersama dengan bahagia."

Nura tersenyum namun dalam hatinya dia gelisah, bisakah dia pergi dengan damai dari hidup Ares? Bisakah Ares merelakannya nanti? Nura masih merasa bimbang namun dia harus optimis jika dirinya pasti bisa melalui kesulitannya walaupun butuh perjuangan besar.

Nura melihat-lihat isi dalam rumahnya. Walaupun baru kamarnya saja yang dipasang granite, namun dia merasa bahagia karena setidaknya rumah peninggalan neneknya bisa berdiri lagi. Nura sengaja membuat rumahnya sama persis seperti sebelumnya. Dia ingin tetap merasakan kenangan sang nenek di rumahnya itu.

"Kira-kira apa lagi yang harus aku beli Ry agar rumah nenek beres?"

"Karena kamu sudah mempunyai stok granite dan pasir yang cukup untuk semua ruangan kamu hanya perlu membeli semen, cat, dan bahan-bahan kecil lainnya serta mengumpulkan uang untuk upah para pekerja."

"Apa dua ratus juta cukup untuk semuanya?"

"Sepertinya cukup. Kamu benar tidak mau aku bantu selesaikan semuanya sampai beres?"

"Maaf Ry, karena ini rumah nenekku jadi aku ingin semua biaya keluar dariku. Aku tidak mau orang lain membantu dan ikut campur mengenai biayanya. Aku harap kamu mengerti Ry."

"Baiklah, aku tidak akan membicarakannya lagi. Ayo sekarang kita rayakan kepulanganmu. Aku sudah menyiapkan kue untukmu."

Nura mengangguk dan berjalan menuju ruang tengah mengikuti Harry. Tak banyak barang yang tersedia di sana hanya sebuah kursi kayu panjang dan meja kecil. Nura memotong kue di hadapannya. Dia memberikan potongan pertama pada kekasihnya, Harry.

"Terimakasih sayank."

Harry mengecup pipi Nura namun dia tertawa karena butter cream putih tertinggal di pipi kekasihnya.

"Ish kamu sengaja yah bikin wajahku jadi kotor?"

Nura cemberut dan segera mengambil tisue dari meja, namun tangannya di cekal oleh Harry.

"Biar aku saja yang bersihkan."

Sebelum Nura protes Harry sudah terlebih dulu mendekatkan wajahnya dan menjilat butter cream dengan lidahnya.

"Sudah bersih sekarang yank." lanjutnya seraya tersenyum menyeringai.

Nura mencebikkan bibirnya menatap Harry dengan kesal.

"Dasar kamu nyari kesempatan dalam kesempitan."

Harry tertawa namun tak lama kemudian handphonenya berbunyi. Harry merogoh sakunya dan mengambil handphonenya lalu mengangkatnya.

"Tunggu sebentar." ucap Harry dengan pelan pada kekasihnya.

Nura menangguk dan melihat Harry sedikit menjauh darinya. Lalu dia menerima panggilan dengan serius. Lima menit kemudian Harry menghampiri lagi kekasihnya.

"Maaf, sepertinya aku harus pergi. Aku harus menyerahkan dokumen penting pada pak Fredo sekarang."

"Pergilah. Aku juga harus ke rumah makan."

"Bagaimana kalau kamu ikut juga? Aku tak akan lama kok. Setelah itu kita bisa beli bunga hias untuk mengisi rak kosong di kamarmu."

Nura berpikir sejenak, dia tertarik dengan ide yang diberikan kekasihnya. Nura tersenyum seraya menganggukkan kepalanya.

"Ayo kita pergi." seru Nura dengan meraih tas kecilnya.

Harry segera merangkul kekasihnya dan pergi menuju kampus tempatnya bekerja.

Setelah menyelesaikan keperluannya di kampus, Harry dan Nura kini berada di sebuah mall. Mereka berjalan menuju toko pernak-pernik. Mereka berjalan dengan bergandengan tangan. Namun tanpa mereka sadari seseorang memotret keintiman yang mereka lakukan.

Delon tersenyum menyeringai menatap foto hasil bidikan curiannya.

"Ares harus tahu ini. Tunggu saja kejutan dariku Nura. Hahaha."

****

Ares meremas handphone Delon yang berada di genggamannya. Andai saja Ares tak ingat jika handphone yang berada di tangannya adalah milik sahabatnya sudah pasti Ares akan membantingnya dengan kuat. Ares sangat marah melihat foto mantan istrinya berpegangan tangan dengan lelaki lain.

"Sialan kamu Nura. Jadi ini alasanmu sebenarnya pergi dari rumahku? Kamu akan tahu sendiri akibatnya karena sudah berani berbohong padaku. Tunggu saja aku akan memberi pelajaran padamu nanti malam."

Ares segera menyerahkan handphone Delon pada pemiliknya.

Delon tersenyum dalam hati dan menertawakan nasib Nura yang pastinya akan menderita sebentar lagi. Delon pergi dengan senyuman kemenangan yang tercetak jelas pada bibirnya saat menutup pintu ruangan Ares.

EPISODE 11

Malam semakin larut membuat suasana di perumahan tempat tinggal Nura begitu sepi. Nura melirik jam di atas TV yang masih menyala.

"Sudah jam 11 malam tapi kenapa aku belum ngantuk juga? Padahal hari ini lelah sekali karena banyak pekerjaan." seru Nura seraya berbaring di sofa sambil menatap langit-langit kamarnya.

Nura mencoba memejamkan matanya berharap rasa kantuknya segera datang. Namun setelah sekian lama matanya tertutup tetap juga dia tidak mengantuk.

Nura bangkit dan pergi ke dapur untuk membuat mie instan.

"Mungkin setelah perutku kenyang nanti aku bisa tidur."

Nura yang sedang menuangkan air panas ke dalam wadah mie instan mendengar suara langkah seseorang mendekatinya. Nura menengok ke belakang dan dia mendapati mantan suaminya menatapnya tajam.

"Ares? Ada apa denganmu?"

Nura mendekat melihat wajah mantan suaminya yang memar di bagian pipi. Ares menatap tajam pada Nura yang tangannya kini berada di wajahnya. Ares menyingkirkan tangan Nura dengan kasar dan mencengkeram dagunya dengan kuat.

"Sialan kamu Nura. Beraninya kamu mendua lagi di belakangku."

Nura yang kaget dan sakit di bagian dagunya berusaha melepaskan tangan Ares, namun tangan Ares malah makin kuat menjepit dagunya.

"Apa maksudmu?" tanya Nura dengan suaranya yang mulai bergetar.

Nura ketakutan melihat wajah mantan suaminya di penuhi oleh amarah. Nura merasakan nyeri di bagian pipinya saat jari Ares dengan kuat menancap di sana.

"Ares, kamu menyakitiku."

Air mata Nura kini membasahi pipinya. Kesalahan apa lagi yang dirinya perbuat hingga membuat Ares makin membencinya?

"Puas kamu sekarang? Puas sudah menyakiti diriku lagi? Puas kamu melihatku babak belur begini?" ucap Ares dengan menumpahkan kekesalannya.

Ares mendorong Nura ke tembok. Ares membalikkan Nura hingga tubuhnya menghadap ke tembok. Ares mengambil kedua tangan Nura dan menguncinya di belakang tubuhnya. Ares mengeluarkan dasi dari saku jasnya dan melilitkannya di kedua tangan Nura.

Kini Nura makin susah untuk bergerak karena kedua tangannya di ikat Ares.

"Yang dikatakan Delon memang benar, sekali selingkuh kamu pasti akan mengulanginya lagi." lanjut Ares dengan tangannya yang tetap menekan tubuh Nura ke tembok.

"Siapa yang selingkuh? Kita bahkan tidak ada hubungan apa-apa sekarang. Apa maksudmu dengan aku yang selingkuh?"

Nura tak terima di tuduh yang tidak-tidak oleh mantan suaminya.

"Masih berani mengelak. Kamu itu hanya milikku. Sebelum aku mati, kamu tidak akan bisa lepas dariku sampai kapanpun. Tinggalkan Harry jika kamu tidak ingin melihat dia menderita."

"Kamu jahat. Kamu egois."

Nura sungguh tersiksa dengan semua ini. Kenapa Tuhan seolah-olah menghukumnya? Apakah dirinya memang bersalah? Apakah dirinya memang tidak berhak untuk bahagia? Nura sungguh tidak sanggup, rasanya Nura ingin mati saja.

"Sekali lagi aku melihatmu jalan dengannya, akan aku pastikan besoknya kamu akan melihat mayatnya."

Ares yang masih dikuasai amarah dengan cepat menyobek paksa pakaian tidur yang Nura kenakan.

Nura tidak bisa lagi membalas perkataan Ares karena Ares dengan kasar menyetubuhi dirinya tanpa pemanasan terlebih dahulu. Nura hanya bisa menangis meratapi nasibnya kini yang tak lebih baik dari seorang pelacur.

Entah sudah berapa lama Ares menyetubuhinya, Nura sudah tak mengingatnya lagi. Air matanya bahkan seakan mengering. Nura tak mampu lagi bergerak, tubuhnya pun terkulai lemas dan hanya bisa pasrah dengan apa yang kini menimpanya.

Nura kini berbaring di kasurnya dengan tangan yang masih terikat. Nura menatap mantan suaminya yang sedang merokok di depannya.

"Kenapa kamu jahat sekali padaku, Res? Apa menyiksaku membuatmu bahagia? Apa aku memang sebegitu hinanya sampai kamu terus-terusan memperlakukanku dengan buruk? Kenapa kamu tidak bunuh saja aku sekalian Res?"

Ares mendekati Nura dan membuang asap rokoknya tepat di wajah Nura.

"Bahkan untuk matipun kamu tidak berhak meminta."

Ares mengenakan lagi pakaiannya. Ares pergi setelah melepaskan ikatan tangan Nura. Di dalam mobil Ares membenturkan keningnya ke stir mobil berkali-kali. Ares menyesal

karena tak bisa menahan amarahnya yang akhirnya malah membuatnya makin terlihat brengsek di mata mantan istrinya.

Entah kenapa waktu di club malam tadi Ares hanya bisa pasrah di pukuli para preman. Ares yang hebat dalam berkelahi pun menjadi tak berdaya kala rasa sakit hatinya menguasai tubuhnya.

"Brengsek kamu Ares, kenapa kamu malah lampiaskan kemarahan mu pada Nura? Nura memang bersalah tapi dia bahkan hanya seorang wanita yang tidak berdaya. Kenapa kamu tidak lampiaskan dengan berkelahi tadi bersama preman?"

Ares memaki dirinya sendiri. Andai waktu bisa di putar, Ares tak ingin memperlakukan mantan istrinya tadi dengan kasar.

Entah kenapa setiap yang berhubungan dengan Nura, logika Ares mendadak tak jalan. Apa memang dirinya masih menyimpan rasa cinta yang begitu besar pada Nura hingga membuatnya selalu hilang akal?

Di waktu yang sama namun di tempat yang berbeda Harry yang sedang memeriksa skripsi mahasiswanya menghentikan kegiatannya sejenak saat handphonenya berbunyi. Harry tersenyum kala di layar handphone tertera nama kekasihnya.

"Halo sayank, ada apa? Kok tumben belum tidur jam segini?"

"Hiksss... Hiksss... Tolong aku Harry, aku sudah tidak kuat."

"Kamu kenapa yank? Halooo... Halooo..."

Harry berkali-kali memanggil sang kekasih namun tak ada jawaban dari sana. Ada apa dengan kekasihnya? Kenapa Nura menangis? Kenapa suararanya terdengar sangat lemah dan juga bergetar?

Harry yang cemas langsung meninggalkan pekerjaannya dan segera mengambil kunci mobilnya. Harry dengan gelisah berulang kali menghubungi lagi sang kekasih namun tak satu kali pun diangkatnya.

Satu jam kemudian Harry sudah tiba di rumah Nura. Harry menggedor pintunya namun tak ada jawaban dari dalam. Harry menarik handel pintunya dan ternyata tidak di kunci. Harry berjalan dengan terburu-buru dan masuk ke kamar Nura tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Harry tercengang melihat kondisi sang kekasih yang sangat memprihatinkan dengan tubuh tanpa sehelai benang pun.

"Yank... Kamu kenapa? Siapa yang melakukan ini?"

Harry menarik tubuh lemah kekasihnya ke dalam pelukannya. Harry memeluknya dengan erat. Harry menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah cantik kekasihnya.

"Aku takut... Rasanya sakit sekali..."

Harry mengusap airmata kekasihnya. Harry menggeram marah saat dia melihat ada bekas tamparan di pipi sang kekasih. Harry yakin jika tamparan itu tidak hanya sekali tapi berulang kali.

Harry menelisik tubuh kekasihnya dan ternyata tak hanya di pipi saja namun di pantat pun malah terlihat lebih parah.

"Apa ini perbuatan Ares?" tanya Harry dengan penasaran, namun Nura tak menjawabnya dan malah mengeluarkan air matanya lebih banyak. Kekasihnya itu terus menangis dan mengeratkan belitan tangannya di tubuhnya.

Harry mencium kening Nura dengan lembut. Harry ingin bertanya lebih banyak, namun dia tahu jika sang kekasih masih syok. Harry memeluk tubuh kekasihnya yang masih saja gemetar, bahkan tatapan kekasihnya itu entah mengarah kemana.

30 menit berlalu kekasihnya itu sudah tertidur. Harry yakin jika sang kekasih baru saja di perkosa, karena tercium bau cairan yang sangat di kenalinya.

Harry mulai mengelap tubuh kekasihnya dengan perlahan. Harry harus menghilangkan bau cairan yang sangat di bencinya. Setelah seluruh tubuh kekasihnya di bersihkan, Harry memakaikan daster yang baru saja di ambilnya dari lemari.

"Tidur yang nyenyak yank. Aku harap kamu bermimpi indah.

Harry berbaring di samping kekasihnya dan memeluk tubuh kekasihnya lagi dengan erat. Harry pun ikut memejamkan matanya dan berharap dirinya juga bermimpi dengan indah.

EPISODE 12

Nura mengerjapkan matanya dengan pelan dan mengedarkan matanya mencari benda bulat yang menempel di dinding. Nura melihat jam yang jarum pendeknya tepat berada di angka 10, ternyata sudah siang. Nura berusaha untuk bangkit karena sesuatu mendesak ingin dia keluarkan, Nura ingin ke kamar mandi namun dia kesulitan untuk bangun. Tubuhnya terasa sangat sakit untuk digerakkan.

Nura meringis ketika mencoba untuk bangkit dari tidurnya. Dengan perlahan Nura akhirnya bisa berdiri, dia berjalan ke arah kamar mandi.

30 menit sudah Nura berendam di air hangat, tubuhnya kini menjadi sedikit lebih baik karena rasa sakitnya sudah berkurang.

Nura yang masih memakai bathrobe berjalan menuju dapurnya, namun dia heran ketika di meja makannya terdapat tudung saji cantik berwarna pink dengan corak bunga di sekelilingnya.

Padahal dia ingat jika dirinya tidak memiliki benda itu karena tudung saji yang dia miliki itu terbuat dari plastik yang berbentuk susun, dan dia simpan di dalam lemari jika memang sedang tidak digunakan.

Nura membuka tudung saji itu dan ternyata dibaliknya ada sebuah mangkok dengan secarik kertas dan beberapa butir obat dalam plastik kecil. Nura membaca tulisan yang ada di kertas tersebut.

"Makan bubur ini yah yank, jangan lupa obatnya di minum. Aku khusus membuatnya hanya untukmu. Jika kurang masih tersedia di dalam panci. Maaf aku tidak bisa menemanimu lebih lama karena pak Rangga, rektor di kampusku tiba-tiba menghubungiku. Jika sudah makan tolong hubungi aku secepatnya. Miss U my love."

Nura membuka tutup mangkok, lalu dia tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca saat melihat suwiran ayam di tata menjadi bentuk love. Nura sangat tersentuh dengan perhatian kekasihnya. Nura pikir Harry pergi karena merasa jijik padanya tapi ternyata kekasihnya itu ada keperluan mendadak hingga pergi meninggalkannya.

Nura memakan bubur ayam dengan air mata yang membanjiri pipinya. Nura tak tahu lagi harus mengucapkan apa selain rasa syukur karena mendapatkan kekasih yang sangat mencintainya. Nura merasa dirinya begitu jahat dan juga bodoh karena masih ada nama mantan suaminya bersemayam di relung hatinya.

Namun setelah kejadian semalam Nura akan mencoba untuk menerima semua ketulusan Harry dan membalasnya dengan cinta, cinta yang sama tulusnya hingga hanya nama Harry yang mengisi seluruh hatinya.

Nura mengambil handphonenya dan menghubungi kekasihnya, namun belum juga 5 detik suara yang sangat lembut itu menyapanya.

"Halo yank, baru saja aku mau menelpon kamu tapi sudah keduluan. Gimana bubur nya sudah di makan? Enak ga yank?"

"Enak, sangat enak." jawab Nura dengan suaranya yang bergetar karena menahan tangisnya.

"Yank, kamu nangis?"

Belum juga Nura akan menjawabnya namun panggilannya telah di ganti Harry dalam mode video.

"Kamu kenapa yank?"

Nura mencoba tersenyum namun matanya malah tak bisa diajak kompromi. Cairan bening itu meleleh begitu saja dengan derasnya. Nura memalingkan wajahnya dan mengusap air matanya dengan kasar.

"Yank, kamu tidak apa-apakan?"

Nura menengadahkan wajahnya ke atas, berharap air matanya tak terjatuh lagi. Saat di rasa dia sudah bisa mengontrolnya, akhirnya Nura memberanikan diri menatap wajah tampan kekasihnya lagi.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya terlalu merindukanmu Harry."

"Syukurlah jika kamu baik-baik saja. Aku belum bisa pergi menemuimu. Aku sedang mengurus kepindahanku."

"Pindah? Memangnya kamu akan pindah ke mana?"

"Pak Rangga memindahkan ku ke Kalimantan. Dia bilang jika adiknya membutuhkan ku untuk mengurus yayasan kampus di sana. Sebenarnya aku keberatan jika harus meninggalkanmu, tapi pak Rangga menjanjikan jika gajinya akan 3 kali lipat lebih besar."

"Kapan kamu berangkatnya?"

"Nanti lusa. Aku harus menyelesaikan semuanya sekarang agar besok aku bisa menghabiskan waktuku seharian hanya denganmu."

"Baiklah, aku akan menunggumu. Cepat kembali. aku merindukanmu."

Nura menyimpan handphonenya, lalu meminum obat yang disediakan Harry untuknya. Nura mendengar handphonenya berbunyi tanda ada pesan masuk. Nura tersenyum saat nama sang kekasih berada di layar.

"Maaf yank karena aku pengecut tidak mampu berbicara di depanmu dan malah mengirimkan video ini. Sebenarnya aku dipindahkan atas paksaan. Apa yang kamu takutkan dulu memang benar. Pak Rangga atas desakan Ares menyuruhku pindah ke Kalimantan, dan jika aku tidak menurutinya aku akan di blacklist.

Aku sebenarnya tidak mau menurutinya tapi aku masih perlu uang untuk biaya hidup. Maafkan aku jika aku malah memilih pekerjaanku daripada kamu, tapi aku melakukan ini semuanya hanya untuk kamu. Aku ingin membawamu pergi jauh meninggalkan negara ini, namun aku masih kekurangan uang. Usaha percetakanku yang di kelola oleh adikku baru saja dirintis dan itu belum bisa menghasilkan uang banyak. Aku harap kamu mengerti. Aku selalu mencintaimu."

Awalnya Nura memang merasa janggal karena pindahnya sang kekasih tepat setelah semalam Ares mengancamnya, dan benar saja ternyata semuanya adalah ulah Ares.

Nura tak bisa membantu sang kekasih dan dia membenci dirinya karena telah membuat kekasihnya berada dalam kesulitan. Nura kini hanya bisa pasrah dan menyemangati kekasihnya.

****

"Tak apa Ry, aku mengerti. Aku ingin segera bertemu denganmu. Cepatlah datang. Aku juga mencintaimu."

Harry tersenyum saat membaca balasan dari kekasihnya. Harry melihat arlojinya dan ternyata sudah pukul 10 malam.

Sebenarnya dia tahu jika kekasihnya segera membalas pesannya setelah dirinya mengirimkan pesan video, namun karena pekerjaannya menunggunya di tambah lagi handphonenya yang mati jadi dirinya baru bisa sekarang membacanya setelah sampai rumah.

Setelah membersihkan tubuhnya, kini Harry berada di depan TV di temani martabak telor yang masih hangat.

Ting Tong

Harry heran siapa yang datang ke apartemennya larut malam begini? Harry membuka pintunya dan melongo saat melihat sosok cantik di hadapannya.

"Yank? Ini beneran kamu?"

Harry yang masih tak percaya menusuk pipi wanita cantik di hadapannya dengan jarinya berkali-kali.

"Beneran kamu ternyata. Aku pikir hantu. Hahaha."

Nura tersenyum dan menghamburkan dirinya ke tubuh kekar kekasihnya. Nura memeluk dengan erat lalu berjinjit mengecup sekilas bibir sang kekasih.

"Aku kangen berat sama kamu. Rasanya lama sekali jika harus menunggu besok."

"Aku juga kangen sama kamu. Ayo masuk."

Harry memeluk lagi kekasihnya setelahnya menggenggam tangan sang kekasih dan membawanya masuk ke dalam apartemennya.

"Mau minum apa yank?"

Harry membuka pintu kulkasnya dan Nura menunjuk minuman soda berwarna merah dengan rasa strawberry.

"Besok kita mau ke mana?"

"Terserah kamu aja yank, maunya kemana. Aku ikut aja."

Nura mencium punggung tangan kekasihnya berkali-kali. Nura merebahkan dirinya dan tidur berbantal paha kekasihnya.

"Tumben kamu manja gini yank."

"Aneh yah?"

"Ngga, aku malah suka."

"Lebih baik kita puas-puasin saat ini. Aku ga mau momen kebersamaan kita terlewat begitu saja hanya dengan mengobrol."

Harry tahu apa makna di balik ucapan sang kekasih. Harry menunduk dan mencium kening kekasihnya dengan lama, dan bak gayung bersambut Nura pun melingkarkan tangannya di leher Harry.

Harry menjauh dan menatap sang kekasih dengan sendu. Waktu kebersamaannya dengan Nura hanya sampai esok, jadi dia tidak akan menyia-nyiakannya.

Nura yang melihat tatapan sedih Harry mengubah posisinya. Nura kini duduk di pangkuan Harry dan melingkarkan tangannya di leher sang kekasih.

"Jangan sedih. Walaupun nantinya pertemuan kita hanya beberapa kali dalam sebulan, atau bahkan beberapa kali dalam setahun, tapi aku akan tetap setia menunggumu kembali."

"Terimakasih yank. I love you."

"I love you too."

Entah siapa yang memulai kini dua insan yang sedang di mabuk cinta itu saling memagut penuh kasih.

Nura makin merapatkan duduknya dan melilitkan tangannya di leher sang kekasih. Begitu pun dengan Harry dia juga memeluk tubuh kekasihnya dengan begitu erat.

Harry mengelus punggung kekasihnya dari balik bajunya. Tangannya mulai bergerak liar saat ciumannya makin dalam dan menuntut. Satu persatu kancing baju yang Nura kenakan mulai terbuka. Harry meremas payudara Nura yang ternyata pas di tangannya.

“Yank. Punyamu ternyata besar yah.”

Nura tertawa dan mengecup sekilas bibir kekasihnya.

“Nomor 38 jika kamu mau membelikan bra buatku.”

“Hahaha oke, aku akan membelikan satu lusin untukmu nanti.”

Harry membuang semua yang melekat di tubuh Nura dan hanya menyisakan cdnya saja.

“Sini naik, kita pindah ke tempat yang nyaman.” ucap Harry seraya merentangkan kedua tangannya.

Nura naik ke atas sofa dan melompat dengan cepat. Tangannya dia lilitkan di leher sang kekasih, sedangkan kedua kakinya membelit pinggang Harry.

Harry berjalan sambil menggendong kekasihnya ke kamarnya.

“Kamu curang. Pakaianmu masih terpasang rapih.”

“Kamu yang akan membukanya nanti, yank.”

Nura tersenyum dan mengecup telinga Harry. Nura tertawa saat tubuh Harry meremang akibat ulahnya.

“Yank geli tahu.”

“Tapi suka kan?”

Nura makin berani menggoda Harry dan membelai telinga Harry dengan lidahnya. Lidahnya berkelana menuju ke rahang sang kekasih. Nura mengecupnya dan sesekali menjilatnya.

Langkah Harry makin bergerak cepat. Dia sudah tidak tahan karena sang kekasih terus saja menggodanya. Saat langkahnya terhenti karena sudah tiba di tempat tujuan, Harry segera melepaskan belitan tangan sang kekasih dari lehernya.

“Nakal banget kamu, yank.”

Nura tersenyum dan tangannya dengan cepat mengangkat kaos Harry ke atas sampai terlepas dari tubuhnya. Dia juga menurunkan celana yang di pakai sang kekasih hingga benda itu tergeletak di lantai.

“Sekarang kita seri. Yang menempel di tubuhmu hanya tinggal kolor.”

Harry tertawa dan bergerak mengurung kekasihnya di bawahnya. Dia tak pernah menyangka jika momen intim seperti ini dengan Nura akan datang padanya.

“Aku tak menyangka ternyata kamu bisa juga nakal.”

Harry tak memberikan waktu untuk Nura membalas ucapannya lagi, karena Harry dengan cepat membungkam bibir Nura dengan bibirnya. Harry menyesap bibir Nura dan memasukan lidahnya, sedangkan tangannya bekerja memijat dengan lembut payudara Nura.

Nura perlahan terlena akan cumbuan panas yang Harry berikan padanya. Tangan nakalnya bergerak masuk ke dalam boxer dan meremas isinya.

Nura tersenyum karena Harry berhenti dengan aksinya dan malah terpejam menikmati remasan tangan nakal yang masuk ke dalam boxer nya.

“Suka?”

Harry dengan cepat mengangguk dan merintih nikmat kala tangan lembut Nura makin menguasai kejantanannya.

Dan seketika Harry tersadar saat lumatan yang kembali membuatnya geli mampir lagi di telinganya. Harry melepaskan tangan Nura.

“Sudah cukup. Aku tak mau si Leon menyemburkan benihku di tanganmu.”

“Hahaha ternyata dia punya nama. Kenapa namanya tidak gajah atau badak?”

“Karena Leon gagah layaknya singa. Dia akan segera memangsamu saat ini. Dan jangan berharap kamu akan bisa tidur malam ini.”

“Siapa takut? Aku sungguh menantikannya.”

Harry yang merasa tertantang akhirnya menarik cd yang Nura kenakan dan setelahnya dia juga membuang boxer yang membungkus aset berharganya.

Harry kembali mencium kekasihnya, tubuhnya bergerak menggesek-gesekan Leon pada bibir bawah sang kekasih.

"Aahh..."

Harry menggeram nikmat kala Leon sudah masuk sempurna di dalam lembah hangat sang kekasih. Terasa membuatnya gila jika dirinya hanya berdiam diri dan tak bergerak.

Sungguh tak pernah dia merasa senikmat ini bercinta dengan wanita lainnya. Entah karena milik Nura yang begitu sempit atau karena rasa cintanya yang teramat besar. Padahal Harry tahu jika Nura sudah pernah melahirkan, tapi sensasinya sungguh sangat berbeda. Harry sangat menikmati penyatuannya kali ini.

EPISODE 13

Rintik-rintik hujan kini sudah berhenti dan meninggalkan kedinginan yang masih sangat terasa. Dengan perasaan yang masih bersedih karena sang kekasih akan segera pergi meninggalkannya, Nura melipat dan memasukkan pakaian Harry ke dalam sebuah koper. Nura mengecek lagi satu persatu barang yang akan di bawa sang kekasih.

"Baju, celana, dalaman, laptop, charger, dan obat-obatan sudah semua. Apalagi yah yang belum?"

Nura terkesiap saat seseorang memeluknya dari belakang. Nura merasa geli kala tangan sang kekasih masuk ke dalam kemejanya dan mengusap-usap perutnya.

"Diem ih, tangannya jangan di situ. Geli tahu."

Harry hanya tersenyum dan tangannya berpindah ke wajah cantik kekasihnya. Harry menolehkannya dan segera mengecup sekilas bibir manis Nura.

"Terimakasih morning kissnya sayank."

Nura merasa belum puas karena sang kekasih hanya mengecupnya sebentar. Nura memutar tubuhnya dan menampilkan senyuman lebarnya pada Harry. Nura menuntun sang kekasih ke dekat ranjang. Nura naik dan berdiri di atas ranjang dengan tangan yang membelit kuat leher sang kekasih.

"Kurang. Aku mau lebih."

“Hahaha... Baiklah ratuku.”

Kini 2 bibir itu saling bertautan saling merasakan rasa masing-masing yang nantinya akan mereka rindukan. Nura merasa gairahnya muncul kembali ketika sang kekasih malah menciumnya penuh nafsu.

Entah sudah berapa lama mereka berciuman. Yang Harry tahu kini keadaannya benar-benar harus segera dia hentikan. Andai saja Harry tidak mengingat bagaimana lelahnya Nura meminta berhenti karena kegiatan panas yang mereka lakukan membuat Harry lupa akan waktu, mungkin kini Harry akan kembali menggempurnya habis-habisan. Harry dengan berat hati melepaskan pelukannya dari tubuh sang kekasih. Harry mengecup kening kekasihnya dengan lembut.

"Sebenarnya aku mau mengulang lagi kegiatan menyenangkan yang tadi malam, tapi aku tahu punyamu masih sakit."

Nura tertawa mendengar penjelasan sang kekasih yang menurutnya bertolak belakang dengan keinginan pusat tubuh Harry yang mengganjal dan sedikit mengganggu kenyamanan duduknya di atas pangkuan Harry. Nura menggoyangkan pantatnya menggoda sang kekasih yang malah memejamkan matanya menikmati gesekan yang masih terhalang celana dalam Nura.

"Beneran nih? Yakin ga mau di lanjutin? Serius?"

Nura terkekeh pelan melihat Harry yang berusaha mati-matian menahan gejolak gairahnya.

"Jangan mancing yank, nanti si Leon makin tegang."

Nura berdiri dan tawanya kembali memenuhi kamar sang kekasih ketika melihat kejantanan Harry yang bergerak-gerak mencari sarangnya.

"Beneran si Leon ga mau di tidurin?"

Nura meraba dada sang kekasih dan dengan senyuman genitnya mencoba menggoda lagi.

Perasaan Harry yang bagaikan minyak tanah ditumpahkan ke dalam kobaran api kini tak kuasa menolak keinginan primitifnya. Harry dengan cepat memanggul Nura di pundaknya dan sesekali memukul gemas sambil meremas pantat sang kekasih.

"Nakal banget kamu yank."

Harry melemparkan tubuh kekasihnya ke atas kasur. Harry menarik kedua kaki sang kekasih ke depan wajahnya.

“Kamu sangat nikmat dan sayang jika di lewatkan.”

Harry membuat Nura terus bernyanyi dengan desahannya. Harry memuaskan sang kekasih dengan mulutnya sedangkan Leon yang sudah bengkak dari tadi dia puaskan sendiri dengan tangannya.

Satu jam telah berlalu Nura kembali dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya. Nura melihat sang kekasih sedang memasukkan berkas penting ke dalam ranselnya.

"Mau berangkat sekarang Ry? Aku masakin dulu yah."

"Ga usah yank. Nanti kita jajan di jalan saja. Aku tunggu di depan. Kalau disini terus bersamamu ntar yang ada aku khilaf lagi."

Harry pergi setelah mengecup pipi kekasihnya. Sedangkan Nura dengan cepat memakai kembali pakaiannya.

Setibanya di bandara Nura memeluk erat sang kekasih sebelum mereka berpisah.

"Jangan lupa telpon aku jika kamu sudah sampai. Awas jangan jajan. Nanti aku potong si Leon kalau kamu kegatelan sama yang lain."

Harry tersenyum seraya mengusap pipi sang kekasih. Harry mengusap rambut sang kekasih dengan lembut. Harry mengecup kening Nura dan kedua matanya yang terlihat berkaca-kaca.

"Siap nyonya. Aku ga mungkin jajan, walaupun si Leon tegang karena merindukanmu tapi aku masih punya tangan yang bisa menidurkannya kembali. Sudah sana cepat pergi. Karyawanmu membutuhkanmu sekarang."

Nura melambaikan tangannya, dia menatap sang kekasih dengan hati yang sakit. Baru saja dirinya merasakan kebahagiaan namun takdir berkata lain. Dirinya kini harus rela berpisah dengan kekasihnya.

Nura berjalan menuju mobil yang Harry titipkan padanya. Ketika Nura akan membuka pintu, Nura dikejutkan saat suara yang dulu sangat dikenalnya menyapa dirinya.

"Nura?"

Nura menoleh melihat dua orang paruh baya dan satu orang yang pernah menjadi masa lalunya kini berada di depannya.

"Mamah."

Nura seketika menutup mulutnya yang telah lancang menyebut mantan ibu mertuanya dulu dengan panggilan mamah.

Nura mendekati Thomas dan Sinta lalu menyalami tangan mereka. Mereka dulu begitu terbuka padanya, menerima kehadirannya dengan hangat dan membuatnya sangat nyaman karena perhatian dan kasih sayang mereka. Nura yang sudah menganggap mereka seperti orang tuanya sendiri benar-benar

sangat merindukan sosok keduanya yang tak pernah lagi di temuinya setelah perceraiannya.

"Bu Sinta apa kabar?"

Suara Nura terdengar sangat berat mengatakannya. Seolah-olah diantara mereka kini ada jarak yang cukup jauh. Nura inginnya memanggil lagi dengan sebutan mamah namun dia sadar kini statusnya sudah berubah, Nura sudah bukan bagian dari keluarga Sinta.

"Baik. Kamu boleh kok panggil mamah lagi, karena saya memang masih mengharapkan kamu. Tapi sepertinya semuanya tidak akan mungkin terjadi lagi kerena tadi saya lihat kamu mengantarkan seorang pria."

Tubuh Nura mendadak tegang. Nura bingung harus menjawab apa. Nura hanya tersenyum menanggapi ucapan mantan mertuanya.

Nura merasakan tatapan Ares yang dari tadi tak pernah lepas darinya. Nura sungguh tidak nyaman dengan keadaannya sekarang ini, namun karena atas desakan mantan mertuanya Nura tidak

mampu menolaknya, Nura kini berada di sebuah restoran yang masih berada di sekitaran bandara.

"10 menit, aku akan mencoba bertahan selama itu dan setelahnya cepat pergi ke rumah makan."

"Sekarang tinggal di mana Ra?"

"Di rumah peninggalan nenek, bu."

"Berapa lama yah kita tidak bertemu? Seingat saya terakhir kali kita bertemu waktu perceraian kalian."

Nura hanya mengangguk membenarkan ucapan Sinta. Nura cukup lama bercengkrama dengan kedua mantan mertuanya tanpa mau sedikitpun menengok pada Ares. Nura berpamitan dan segera pergi meninggalkan restoran kala mendapatkan telpon dari karyawannya.

Ares menatap punggung Nura yang makin menjauh. Ares mengelap sudut mulutnya dengan tisu sebelum bangkit ingin mengejar mantan istrinya.

"Mau kemana Res?"

Ares hanya memperlihatkan handphonenya pada sang ibu, berpura-pura menerima panggilan. Namun Sinta tahu jika Ares akan menyusul Nura.

Ares berjalan dengan sedikit cepat mengejar ketertinggalan langkahnya dari Nura. Ares membuka pintu mobil Nura kala Nura baru saja menyalakan mesin mobilnya.

"Turun!!"

Nura tak merespon perkataan Ares. Nura berencana menarik kembali pintu mobilnya dan menutupnya namun tangannya di cekal dengan kuat oleh Ares.

"Sakit. Lepasin!"

Nura meringis kesakitan karena tangannya ditarik oleh Ares. Nura berusaha meronta dan untungnya dia tidak jatuh, seatbelt menyelamatkannya dari kekasaran mantan suaminya.

Sinta yang melihat mantan menantunya kesakitan segera menghampirinya.

"Ares lepasin Nura. Dia kesakitan."

Sinta berteriak seraya memukul lengan anaknya. Setelah melihat Ares melepaskan Nura, Sinta segera menyuruh Nura pergi.

"Keterlaluan kamu Res. Sejak kapan kamu berubah jadi kasar begini?"

"Seharusnya tadi mamah tidak usah ikut campur. Ini masalahku dengan Nura."

"Apa kamu tidak ingat nasehat mamah? Jangan menyakiti perempuan karena kamu itu terlahir dari rahim perempuan."

"Ares pergi dulu. Nanti Ares pesankan taksi untuk mamah."

Ares melengos pergi meninggalkan Sinta tanpa menunggu persetujuan ibunya. Ares meremas setir mobilnya dengan kasar. Daritadi Ares ingin marah, Ares ingin melampiaskan kekesalannya karena melihat kemesraan sang mantan istri dengan kekasihnya.

Sepertinya Ares memang harus segera menjernihkan pikirannya sebelum bertemu kembali dengan orangtuanya, terlebih Thomas. Ares pasti akan mendapatkan ceramahan yang

membosankan dari ayahnya karena sang ibu pasti membocorkan apa yang terjadi tadi di parkiran.

EPISODE 14

Entah sudah berapa botol minuman haram yang Ares teguk. Ares hanya ingin menghilangkan kemarahannya pada Nura.

"Maaf aku datang terlambat."

Seorang wanita mendekat pada Ares dan menuangkan minuman pada gelas kosong yang di pegang Ares.

Ares menenggak minuman di tangannya hingga habis. Ares tak menjawab ucapan wanita di sampingnya. Ares membuka celananya hingga ke bawah lalu duduk kembali dengan satu tangan di atas sandaran sofa dan tangan lainnya menarik wanita itu mendekat berjongkok di hadapan kedua kakinya.

"Cepat puaskan aku!!!"

Tanpa menunggu lama sang wanita membawa kejantanan Ares yang masih tertidur ke depan mulutnya. Dia mulai membelai dengan ciuman dan berlanjut dengan kuluman.

Setengah jam berlalu Delon akhirnya datang dengan wanita di sampingnya. Delon melihat Ares yang sedang memuaskan nafsunya pada jalang baru lagi. Delon mengepalkan tangannya melihat Ares yang menjambak dengan kuat rambut wanita di hadapan kakinya.

Walaupun Delon cemburu namun dia masih bisa mengontrol kekesalannya. Delon berpura-pura merangkul wanita yang di bawanya tadi sambil memainkan rambutnya.

Setelah menikmati pelepasannya Ares segera mengusir wanita yang sedikit bisa mengalihkan pikirannya dari Nura. Ares meminum kembali namun sekarang dia meminumnya langsung dari botol.

"Apa dia pacar barumu?" tanya Ares pada Delon dengan melirik wanita yang bergelayut manja di lengan Delon.

Delon hanya menganggguk membenarkan ucapan Ares.

"Kamu tahu Delon, istriku Nura, istriku yang paling cantik dia mengkhianatiku lagi."

Delon segera menyuruh wanita yang tadi datang bersamanya pergi. Delon melihat Ares yang sepertinya sudah mabuk karena ucapan Ares yang barusan dia katakan. Delon tahu Ares akan menumpahkan isi hatinya jika Ares sedang mabuk tapi itu sangat jarang terjadi karena biasanya Ares akan berhenti minum jika sudah menghabiskan 3 botol. Ares memang memiliki tingkat toleransi pada alkohol sangat tinggi. Dia tidak mudah mabuk kecuali dia menghabiskan 5 botol atau lebih.

"Mantan Ares, Nura mantan istrimu sekarang."

"Tidak. Sampai kapanpun dia masih istriku. Nura satu-satunya istriku."

Ares menggeleng dengan tubuh yang tergeletak di atas sofa. Tatapan Ares mengarah ke tangannya yang sedang memegang foto pernikahannya dengan Nura.

"Kamu tahu Delon, Nura sekarang sudah benar-benar melupakanku. Aku melihatnya dengan dosen sialan itu."

Ares mengambil gelas di meja dan melemparkannya ke tembok.

"Kamu tahu Delon hatiku sakit. Kenapa aku begitu bodoh masih saja mencintainya? Bahkan cintaku makin besar saat tahu di antara kami ada Rara. Rara anakku, gadis kecilku, malaikat ku. Kenapa Tuhan tega mengambilnya? Kenapa bukan aku saja yang mati?"

Ares terus mencurahkan isi hatinya dengan cairan bening yang menggenang di pelupuk matanya.

"Hentikan Ares. Kenapa kamu jadi tambah gila hanya karena mantan istri sialanmu itu? Apa kamu tidak bisa melihat begitu banyaknya pengorbananku yang sampai saat ini selalu setia menemanimu? Aku harap Nura cepat mati menyusul anaknya."

Delon menumpahkan kekesalannya pada Ares. Delon tahu jika Ares tidak sadar ketika sedang mabuk makanya dirinya bisa berani mengutarakan isi hatinya.

"Aku bisa gila Delon, aku tidak bisa hidup tanpa Nura. Apa kamu tahu Delon rasanya dikhianati? Sakit, sungguh sakit. Hidupku makin menyedihkan. Hahahaha"

Delon benar-benar marah, Delon tak menyangka bisa melihat Ares menangisi lagi mantan istrinya. Delon kira Ares akan

melupakan Nura dengan mudah, semudah Ares berganti wanita setiap minggunya. Namun ternyata salah, Nura masih menempati tempat teristimewa di hati Ares.

Delon segera memanggil teman kencannya. Teman seperti dirinya yang sama-sama menyukai sesama jenis.

10 menit berlalu akhirnya orang yang di tunggu Delon datang.

"Apa kita langsung pergi?" tanya Roy pada Delon.

"Iya, aku muak di sini."

Delon bangkit dan mengulurkan tangannya pada Roy namun belum juga dirinya membuka pintu tiba-tiba Delon menghentikan langkahnya kala mendengar pukulan yang cukup nyaring.

Buugghh

"Sialan kau bajingan, kau yang sudah meniduri istriku. Aku tak akan pernah melupakan wajahmu."

Ares menarik Roy dengan kuat kemudian membantingnya. Ares bergerak dengan cepat menindih tubuh Roy dan memukulnya dengan membabi buta.

Kepalan tangan Ares yang kuat mencium tiap inchi wajah Roy. Matanya, pipinya, bibirnya tak ada yang Ares lewatkan. Perut dan kaki Roy pun tak luput dari keganasan Ares. Dia menumpahkan kemarahannya dengan tak terkendali.

Delon berusaha menarik Ares, mencoba menghentikan keganasan Ares namun Delon kewalahan.

Delon panik karena Ares tidak bisa di hentikan. Delon ingat jika di dalam tas Roy selalu ada obat bius. Delon segera menuangkannya ke dalam sapu tangan dan dengan cepat membekap Ares yang sedang mencekik Roy. Tak butuh waktu lama Ares pun kehilangan kesadarannya.

"Kamu tidak apa-apa Roy?"

Delon membantu Roy bangun dan mendudukkannya di sofa. Delon meringis mendengar Roy yang terbatuk-batuk karena cekikan kuat Ares.

"Aww... Sialan sakit banget lagi." keluh Roy seraya memegang pipinya yang lebam. Bahkan darah mengalir dari bibirnya yang sobek akibat ulah Ares.

"Sorry Roy aku lupa kalau kamu yang tidur bersama Nura dulu. Aku kira Ares sudah tidak ingat dengan wajahmu tapi ternyata dia masih mengingatnya dengan jelas."

Delon ceroboh karena melupakan hal yang sangat penting. Dia tidak ingat jika Roy lah yang dia suruh untuk berpura-pura tidur dengan Nura. Untung saja Ares melihat Roy dalam keadaan mabuk. Jika bukan, Delon tidak tahu akan bagaimana bentuk wajah Roy sekarang. Membayangkan Ares menghajar orang dalam keadaan sadar membuatnya bergidik takut. Ares yang juara nasional dalam bela diri merupakan momok bagi semua orang jika sedang berkelahi. Tak ada yang dapat menghentikan keganasannya.

"Mending sekarang kita cepat pergi sebelum Ares sadar dari pingsannya."

Delon memapah tubuh Roy yang sedikit sulit untuk berjalan. Mereka berdua meninggalkan Ares sendirian. Lebih baik Delon cepat menghilang bersama Roy sebelum Ares memergokinya. Jika mereka tertangkap sudah dipastikan semua kejahatan yang Delon lakukan

akan terbongkar. Dan jika itu terjadi Delon yakin saat itu dirinya hanya tinggal nama.

EPISODE 15

Ares membuka pintu rumahnya dengan pelan, dia bukan takut karena orang tuanya ada di rumahnya, namun dia merasa kepalanya yang sangat pusing semenjak terbangun dengan kondisi tergolek sendirian di lantai ruangan club malam yang biasa dia sewa.

Lampu ruangan tiba-tiba menyala saat Ares memasuki ruang tamu. Ares melihat ayahnya berada di pinggir saklar lampu. Ares mengikuti pergerakan Thomas yang berjalan ke sofa. Ares kini duduk di hadapan Thomas. Dia sudah siap menerima nasehat yang membosankan dari Thomas.

"Masih ingat rumah ternyata. Papah kira kamu akan tidur lagi di jalanan seperti waktu malam perceraian kamu dengan Nura."

"Ares hanya mabuk sedikit kok pah jadi Ares masih bisa bawa mobil sampai rumah."

"Jangan minum terlalu banyak, apalagi sampai mabuk. Alkohol tidak baik untuk tubuhmu."

Ares hanya menunduk mendengarkan semua nasehat ayahnya. Dia tidak akan membantahnya kali ini karena jika membalas sudah dipastikan dirinya dan sang ayah akan berdebat, perdebatan yang pastinya akan sangat panjang hingga merembet ke mana-mana.

Setelah melihat ayahnya pergi, Ares juga pergi ke kamarnya. Ares segera pergi ke kamar mandi dan mandi air dingin. 15 menit berlalu Ares sudah memakai kaos oblong dan celana boxernya. Ares menyalakan alarm di handphone nya dan segera menutup mata. Masih ada waktu 3 jam untuknya tidur.

Ares berguling ke sana kemari dengan bantal guling di pelukannya untuk mencari posisi ternyaman. Namun entah kenapa mata Ares enggan untuk tertidur, ngantuk pun tidak. Ares membuka lagi matanya dan saat terbuka matanya itu melihat sebuah pigura besar berisi foto pernikahannya dengan Nura yang tertempel di dinding.

Ares menatapnya dengan dalam, dan tak lama kemudian dirinya tersenyum getir. Senyuman dengan mata yang sarat akan kesedihan yang mendalam. Ares terus memandangi foto itu. Hingga tak terasa Ares terhanyut dalam mimpinya.

****

Mentari sudah menampakkan wajahnya. Sinta bergegas ke kamar anaknya untuk membangunkan sang anak. Sinta mendekat dan menatap sendu sang anak yang sedang terbaring pulas dengan pigura kecil di tangannya.

Sinta dengan perlahan mengambil pigura itu, dia terlihat begitu sedih saat melihat isi di dalam pigura itu. Foto mantan menantunya yang tertawa dengan lebar. Sinta menaruhnya di nakas. Sinta mengedarkan pandangannya dan dia makin sedih saat tahu sang anak tak menurunkan foto pernikahannya.

"Kenapa kamu menyiksa dirimu sendiri nak? Kenapa kamu menceraikan Nura jika nyatanya kamu masih begitu mencintainya? Ibu sedih melihatmu nak."

Sinta sangat sedih melihat sang anak yang seperti orang depresi. Walaupun anaknya tak pernah bercerita bagaimana keadaan hatinya, tapi Sinta tahu jika Ares sangat terpukul akibat perceraiannya.

Sinta tak pernah lagi melihat senyuman dari anaknya. Walaupun sang anak sering wara wiri di layar kaca karena gosip

percintaan singkatnya dengan beberapa artis namun anaknya itu tak pernah sekalipun tersenyum menanggapi berita kencannya, selalu saja pihak perempuan yang mengkonfirmasi hubungan percintaannya itu.

Sinta perlahan menepuk lengan Ares dan berakhir dengan menepuk kaki anaknya dengan sedikit kencang.

"Res bangun, sudah siang."

Ares mulai membuka matanya saat suara sang ibu berkali-kali mampir di pendengarannya.

Ares melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 07:30 pagi. Ares buru-buru bangun dan mengecek handphonenya.

"Sial, baterainya habis. Pantas saja alarmnya tidak berbunyi."

"Cepat turun! Mamah sudah menyiapkan sarapan untukmu."

Selepas sang ibu pergi, Ares dengan cepat melangkah ke kamar mandi.

10 menit berlalu Ares kini sudah memakai jas yang tadi disiapkan oleh sang ibu. Ares dengan gerak cepat menuruni tangga rumahnya. Dia mencium pipi Sinta dan Thomas lalu menyambar sandwich yang sudah di sediakan ibu nya.

"Ares pergi dulu pah, mah. Ares udah telat."

Ares pergi sambil memakan sandwich. Ares mengendarai mobilnya dengan sedikit cepat. Saat lampu merah tiba, Ares melihat di depannya ada seorang nenek yang sedang menjajakan dagangannya. Ares memperhatikan seorang pembeli yang cukup jauh darinya sedang berbincang dengan wanita renta itu. Pembeli itu dengan baik hati memborong kerupuk sang nenek. Saat pembeli itu akan pergi dan berbalik menghadap jalan raya, seketika Ares bergumam.

"Nura? Jadi perempuan baik hati itu kamu."

Ares tersenyum melihatnya. Mantan istrinya itu memang di kenal baik hati. Bila melihat seseorang yang menurutnya memprihatinkan, dia selalu membantunya. Ares teringat kembali saat pertama kali berjumpa dengan Nura.

Flashback

Ares keluar dari mini market dengan rokok di tangannya. Ares sedang menunggu Delon menjemputnya. Ares mengedarkan penglihatannya dan dirinya melihat perempuan cantik berjalan melewatinya. Mata Ares mengikuti kemana perempuan cantik itu berjalan.

Dan ternyata perempuan cantik itu berhenti di depan anak kecil yang sedang menyodorkan jualannya. Entah dagangan apa yang ditawarkan oleh anak kecil itu, Ares tidak tahu. Ares terus memperhatikan interaksi perempuan cantik dan anak kecil itu. Tak lama kemudian sang perempuan kembali dengan satu kresek di tangannya. Perempuan itu berhenti di depan Ares dan mengeluarkan isi dari kresek di tangannya.

"Ini puding gratis untuk anda."

Perempuan itu tersenyum dengan indahnya. Ares hanya menerimanya dengan membisu tanpa mengucapkan terimakasih. Ares seketika terbius dengan senyumannya. Ares menatap kepergian perempuan cantik yang barusan memberikannya puding.

Keesokan harinya Ares berjalan ke sebuah cafe. Ares melihat perempuan cantik yang kemarin duduk sedang menyantap makanan. Ares menghampirinya dan menyapa perempuan itu.

"Mbak yang kemarin memberikan puding gratis kan? Saya ingin membelinya."

Ares berpura-pura tidak mengetahui kebaikan yang di lakukan perempuan itu kemarin. Padahal faktanya Ares tahu jika puding itu bukan buatan perempuan di depannya, namun Ares ingin mengenal lebih dekat perempuan itu. Jadilah dia mencari alasan untuk bisa berbicara dengan perempuan cantik itu.

"Maaf mas, saya tidak menjualnya. Kemarin saya hanya ingin membagikannya secara gratis saja."

"Oh, saya pikir anda menjualnya. Sayang sekali padahal saya ingin membelinya cukup banyak."

Entah apa yang dipikirkan perempuan itu, Ares tidak tahu. Tapi Ares melihat jika perempuan yang duduk di depannya seperti sedang berpikir.

"Saya bisa membawa anda pada penjualnya. Anda bersedia menunggu saya menghabiskan makanan saya? Nanti kita bisa pergi setelah makanan saya habis."

"Baiklah. Saya juga cukup lapar jadi saya ingin sekalian memesan makanan yang sama seperti yang anda makan."

Ares memanggil pelayan dan memesan menu yang sama dengan perempuan di depannya.

"Kenalkan saya Ares."

Ares mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dan untungnya perempuan cantik di depannya menerima uluran tangannya.

"Saya Naurashya. Panggil saja Nura."

Perkenalan itu membawa Ares makin dekat pada Nura, perempuan yang berhasil mencuri hatinya saat pertemuan pertama mereka. Nura yang baik hati membuat Ares makin menyukainya. Tak salah jika dirinya seperti tersihir pada kecantikan Nura, dan ternyata perempuan di depannya ini memang memiliki hati yang lembut serta penuh kasih sayang.

EPISODE 16

"Woy kampret maju dong, jangan melamun mulu."

"Minggirin mobil lu, sialan."

Ares menjalankan lagi mobilnya setelah mendapatkan banyak cercaan dari penggunaan jalan di belakangnya. Ares tak sadar jika lampu merah sudah padam dan berganti menjadi lampu hijau yang menyala. Ares terlalu sibuk mengamati mantan istrinya hingga tak menyadari jika dirinya sedang berhenti sejenak di lampu merah.

Ares sebenarnya ingin mengikuti Nura, namun dia masih ingat jika dirinya sudah telat untuk pergi ke kantor. Ares dengan terpaksa meninggalkan mantan istrinya yang sedang membagikan kerupuk gratis pada orang lain.

Di waktu yang sama namun di tempat yang berbeda Delon tersenyum mengamati wajah tampan Roy yang kini penuh luka lebam akibat ulah Ares. Delon menelusuri wajah Roy dengan jarinya. Delon menyentuh kelopak mata Roy yang tertutup.

"Mata ini adalah mata paling memikat tapi tidak lebih memikat daripada Ares."

Jari Delon berpindah dan kini berada di hidung mancung Roy.

"Hidung yang sangat mancung tapi bagiku Ares lebih segalanya daripada kamu, Roy."

Delon memutar jarinya di bibir Roy dan menariknya. Delon tertawa cekikikan melihat Roy yang mulai terganggu akan aksinya.

Roy yang sedang tertidur merasakan bibirnya ditarik ke bawah. Roy membuka matanya walaupun kantuknya masih terasa berat.

"Kenapa kamu memainkan bibirku?"

Roy menangkap tangan nakal Delon yang dari tadi bermain di wajahnya. Roy menarik Delon ke dalam pelukannya.

Delon yang terlena kini memainkan jarinya di dada Roy.

"Aku punya rencana baru dan kali ini kamu harus membantuku lagi Roy."

"Apa ini tentang Nura lagi?"

Delon menganggguk dan wajahnya kini tepat berada di dada Roy. Delon menekan dada Roy dengan dagunya.

"Iya. Hanya dia yang dari dulu aku benci. Dia satu-satunya penghalang di antara aku dan Ares."

"Apa kamu tidak bisa berubah mencintaiku saja Delon? Aku bahkan rela melakukan apa saja untukmu."

"Tidak. Dari dulu hanya Ares yang aku suka. Aku kan sudah pernah bilang kalau kamu jangan meminta lebih."

"Bagaimana aku tidak berharap kalau kamu sendiri malah memperlakukan aku begitu spesial? Kamu sering memasak untukku, kamu bahkan selalu bisa menghiburku jika aku sedang ada masalah."

Roy menatap sendu Delon. Roy memegang tangan Delon dan mengecup punggung tangannya.

"Kamu sudah menikah Roy. Ingat Tiara, istrimu itu sedang hamil anakmu. Lagipula kita sudah sepakat jika hubungan kita tak akan melibatkan perasaan."

Delon menarik tangannya dengan paksa. Delon bangkit dan berjalan ke arah kamar mandi dengan kondisi tubuh yang telanjang.

Roy menyingkirkan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Roy mengikuti ke mana Delon melangkah. Roy membuka pintu kamar mandi yang tidak Delon kunci. Di lihatnya Delon sedang berdiri di bawah shower. Roy memeluk Delon dari belakang dan menaruh dagunya di pundak Delon. Roy menyentuh kejantanan Delon yang berdiri dengan tangannya.

"Aku bisa menceraikan Tiara asalkan kamu menjadi milikku. Itu masalah gampang. Bahkan aku bisa menghilangkan Tiara dari dunia ini jika istriku memang menjadi penghalang kebersamaan kita."

Roy memegang kejantanan Delon dan meremasnya dengan sedikit kasar.

"Jangan membalas ucapan ku. Aku tahu kamu sebenarnya juga menginginkan aku. Ini bahkan hanya berdiri ketika kamu bersamaku."

Delon yang mulai bergairah tak membalas ucapan Roy. Delon berbalik dan mengalungkan kedua lengannya di leher Roy.

"Aku tahu, bahkan saat bersama Ares kejantanan ku tidak pernah terbangun."

Roy tersenyum dan mulai mengecup bibir Delon. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi liar dan menuntut. Roy melepaskan cumbuannya saat Delon memukul dadanya.

Delon yang sangat Roy cintai selalu membuatnya bergairah. Roy tahu jika perasaannya salah. Roy salah karena sudah memberikan hatinya pada Delon, tapi Roy bisa apa jika hanya Delon yang selalu memenuhi otaknya.

Roy sebenarnya sudah memiliki istri tapi istrinya itu hanya dia jadikan kedok atas kelainan seksualnya. Walaupun Tiara hamil anaknya tapi perasaannya pada sang istri tak pernah berubah. Roy hanya menganggap Tiara sebagai selingan jika Delon sedang tak bisa bersamanya.

"Dan itu buktinya jika hanya aku yang dapat memuaskan mu." ucap Roy dengan memulai lagi sentuhannya pada tubuh Delon yang sangat menggiurkan di matanya.

Delon tak bisa menampik ucapan Roy yang memang sangat benar. Dan faktanya memang hanya Roy yang bisa memuaskan nya dan hanya Roy yang mampu membuatnya merasakan nikmatnya apa itu bercinta.

******

Sore harinya Nura menghitung uang pendapatan hasil rumah makannya.

"Menurun sedikit daripada kemarin."

Nura memasukan uang itu ke dalam dompetnya. Nura mengambil tas nya dan pergi ke arah dapur.

"Pak Burhan nitip yah rumah makannya, saya pulang dulu."

Setelah Nura menitipkan rumah makan pada orang kepercayaan neneknya, dia segera pergi menuju sebuah

supermarket. Nura akan berbelanja barang-barang untuk isi rumahnya.

Satu jam kemudian Nura yang sedang memilih sebuah vas bunga menoleh ke sampingnya saat suara berisik orang berbicara mengganggu pendengarannya. Ternyata ada seorang artis yang sedang di liput kegiatannya oleh para wartawan. Nura menelisik wanita yang sedang berbicara cukup manja dan juga sombong. Nura merasa mengenali wajah sang artis yang sedang memilih pernak pernik seperti dirinya.

"Siapa dia? Sepertinya wajahnya belakangan ini selalu muncul di televisi. Apa dia model?"

Gumaman Nura yang ternyata cukup nyaring itu terdengar hingga seorang wanita berpenampilan cukup seksi menjawab pertanyaannya.

"Dia Chika Pamela, seorang pemain sinetron yang sedang dekat dengan Ares Hugo Davis. Kamu tahu kan siapa Ares? Dia pengusaha muda tampan yang sudah 3 kali berturut-turut memenangkan poling untuk pengusaha paling diminati para kaum hawa."

"Ooh."

"Hanya oh? Kamu tidak kagum pada Ares? Dia lelaki yang saat ini di gilai para wanita loh."

Nura hanya tersenyum mendengar penuturan wanita yang tampaknya juga mengagumi sosok mantan suaminya itu.

"Sayang sekali, mungkin kamu tidak pernah berjumpa dengannya makanya kamu tidak tahu bagaimana pesona Ares yang seksi itu."

Nura mengalihkan lagi perhatiannya pada puluhan vas bunga di depannya. Tapi telinganya masih mendengarkan ocehan wanita di sampingnya.

"Kenalkan saya Nita." ucapnya seraya menyodorkan sebuah kartu nama pada Nura.

Nura mengambilnya dan membaca tulisan yang terdapat di dalam kertas kecil itu.

"Nita? Produser? Apa dia produser di film Catatan Harian Amara? Namanya sama dengan yang tercantum di majalah yang pernah aku baca."

Nura penasaran apa benar wanita cantik di depannya ini produser dari film favoritnya?

"Catatan Harian Amara itu salah satu film box office yang aku tangani."

Belum juga terucap pertanyaan yang barusan mengusik pikirannya, namun Nura malah mendapatkan jawaban yang paling di nantikannya.

Seketika senyum Nura makin lebar dan segera membalas uluran tangan Nita.

"Senang bisa bertemu langsung dengan anda. Saya sangat menyukai film anda. Filmya sungguh menguras airmata."

Nura sangat senang akhirnya bisa bertemu salah satu orang yang berjasa di film favoritnya. Nura menerima ajakan Nita yang mengajaknya untuk berbincang di tempat yang nyaman.

Nura dan Nita memasuki sebuah restoran yang cukup dekat dengan supermarket.

"Sialan, ketemu lagi sama si Pamela."

Nura bisa menangkap jika ada kekesalan dalam ucapan yang barusan Nita keluarkan.

"Anda membenci Pamela?"

Sebenarnya Nura bukan orang yang kepo pada urusan orang lain, namun dia hanya melakukan usaha agar bisa lebih lama bersama Nita. Siapa tahu saja dirinya bisa di pertemukan dengan Hendro Pamungkas, sutradara film Catatan Harian Amara.

Nura sangat menyukai sang sutradara, dan dia ingin sekali berfoto bersama Hendro Pamungkas.

Walaupun keinginannya itu tak mungkin terjadi, tapi apa salahnya jika dirinya berharap suatu saat keinginannya itu terkabul.

"Sebenarnya bukan hanya Pamela yang aku benci, tapi aku membenci semua wanita yang pernah dekat dengan Ares."

Nura sekarang yakin jika Nita memang menyukai mantan suaminya itu. Nura meringis mendengar penuturan Nita. Bagaimana jika Nita tahu bahwa dirinya mantan istri Ares? Nura yakin dia juga akan mendapatkan tatapan sinis dari Nita.

"Anda menyukai Ares?"

"Apa terlihat jelas?"

Nura mengangguk dan melihat wanita di hadapannya yang tampak bersemu. Nura melihat Nita seperti orang yang sedang kasmaran.

"Hahaha benar, aku sangat menyukai Ares. Aku bahkan pernah menjadi wanitanya walaupun cuma 2 minggu."

Nura tak lagi terkejut akan kenyataan yang barusan dia dengar. Mantan suaminya itu memang seorang playboy setelah bercerai darinya.

Nura yang sedang melihat handphonenya di tarik tangannya dengan paksa oleh Nita. Nura belum sempat melihat ke arah mana Nita membawanya karena Nura sibuk membaca pesan dari sang kekasih.

"Hai Ares, lama tidak bertemu."

Nura menatap tak percaya dengan sosok laki-laki di depannya. Andai saja Nura tahu jika Nita akan mengajaknya bertemu dengan Ares, Nura pasti menolak. Nura sangat ceroboh karena tak memperhatikan sekitarnya. Entah sejak kapan Ares datang ke restoran, Nura pun tidak tahu. Nura kini duduk dengan canggung karena satu meja dengan Ares dan juga Pamela.

"Ya Tuhan kenapa aku sial sekali hari ini? Kenapa juga aku harus duduk satu meja dengan para wanita yang menyukai Ares?"

EPISODE 17

Nura menyeruput air minum yang di pesan oleh Nita dengan pelan. Wajahnya menunduk ke bawah. Dia tahu jika Ares dari tadi tak berhenti menatapnya.

Inginnya Nura pergi dari tempatnya duduk sekarang, namun dia tidak bisa karena sudah berjanji akan pulang bersama Nita.

Nura sungguh tidak nyaman dengan keadaannya saat ini. Selain karena tatapan tajam Ares, dirinya juga muak karena mendengarkan perselisihan antara Nita dan Pamela.

"Lu mending pergi deh tante. Dasar ga ada otak emang lu, ganggu kencan orang lain."

Pamela terus menggerutu dengan kesal. Dia risih melihat Nita yang dari tadi sok akrab pada Ares.

"Belagu banget lu bocah. Seharusnya yang pergi itu elu. Lu nyadar diri dong. Lu itu ga pantes bersanding dengan Ares."

"Emang lu kira lu pantes apa tante? Semua orang juga tahu keburukan elu yang doyannya jajan berondong."

Pernyataan Pamela memang tidaklah salah, faktanya Nita memang penyuka lelaki yang lebih muda, termasuk Ares. Umur Ares itu lebih muda 2 tahun dari Nita.

"Hei sialan, lu kira lu lebih baik daripada gw? Di bayar dua puluhan juta buat telanjang aja lu mau. Dasar lonte."

"Kalau gw lonte berarti elu tante girang."

Ares yang kesal berpura-pura mengangkat telpon dan menjauhi meja. Ares berdiam diri sejenak di luar restoran seraya memijit kepalanya yang terasa pusing. Ares inginnya pergi dari sana.

Namun baru juga dia berdiam diri 2 menit, seseorang sudah memanggil namanya.

"Mamah? Ngapain di sini?"

Ares bertanya pada Sinta yang datang sendirian dengan tangan yang penuh dengan beberapa paper bag.

"Mamah lapar, mamah mau makan. Kamu ngapain di sini? Temenin mamah makan yuk!"

Sinta menarik lengan anaknya. Dia menyeret dengan paksa sang anak. Sebenarnya Ares bukan anak kandungnya, Ares itu anak dari kembarannya.

Awalnya Santi, ibu kandung Ares menikah dengan Thomas. Pernikahan keduanya melahirkan Ares yang sangat tampan. Namun Santi meninggal saat Ares masih kecil. Santi berpesan pada Sinta untuk menjaga Ares dan menggantikan posisinya sebagai istri Thomas.

Namun Sinta menolak untuk menikah dengan Thomas karena Sinta bukan sosok calon istri yang sempurna. Sinta mandul dan tak bisa memberikan keturunan. Itu juga penyebab gagalnya pernikahannya terdahulu. Sinta tak mau membuat Thomas kecewa.

Tapi atas usaha Thomas yang gigih akhirnya Sinta luluh dan menerima pinangan Thomas.

Sinta bersyukur karena Thomas sosok suami yang tak banyak menuntut. Thomas juga menerima kekurangannya sebagai wanita.

Walaupun Ares bukan terlahir dari rahimnya, namun Sinta tetap menganggap Ares sebagai anaknya karena Sinta sangat menyayangi Ares.

Sinta masuk dan mengedarkan pandangannya mencari meja kosong. Namun mata Sinta berhenti dan terfokus pada meja yang di huni oleh 3 wanita.

"Res, itu Nura kan?"

Sinta melihat anaknya itu mengangguk.

"Ngapain Nura duduk bersama wanita yang mengincar kamu?"

"Nura datang bersama Nita, mah."

"Sejak kapan Nura dekat dengan mantan kamu?"

"Ares ga tahu, mah. Ares baru ketemu lagi dengan Nita ya hari ini."

Tanpa pikir panjang Sinta berjalan ke arah meja tempat di mana Nura berada.

"Hai sayank, apa kabar? Kita bertemu lagi."

Sinta berdiri di samping Nura dan mengusap rambut panjang Nura.

Sedangkan Nura hampir saja tersedak saat suara yang tak asing menyapa dirinya.

"Eh bu Sinta. Silahkan duduk."

Nura tersenyum dan memberikan tempat duduknya pada Sinta. Nura ingin mengambil lagi kursi untuknya, namun Ares memberikannya kursi yang tadi dia ambil untuk sang mantan istri.

Nura dengan canggung duduk di samping Sinta. Untungnya Ares duduk kembali di tempat asalnya, di sebelah Pamela.

"Kamu kenal tante Sinta, Ra?" tanya Nita seraya berbisik tepat di telinga Nura.

"Dia dulu tetanggaku."

Nura menjawabnya dengan tenang, padahal sebenarnya dia gugup. Untung saja suaranya terdengar biasa saja, tidak bergetar.

Nita dan Pamela menyapa Sinta dengan ramah. Mereka memamerkan wajah yang paling manis kepada Sinta. Mereka berdua sebisa mungkin menarik perhatian Sinta dengan sikap palsu mereka.

Nura yang akan membalas pesan Harry malah kaget saat handphonenya berbunyi dengan nyaring. Suasana tampak hening sesaat. Nura melirik empat pasang mata yang berada satu meja dengannya dan ternyata tatapan mereka semua tertuju ke arahnya.

"Duh gimana nih? Tahu gini tadi aku silent aja."

Nura segera beranjak untuk pergi, namun Sinta malah bertanya seolah menahan kepergiannya.

"Dari siapa Ra? Pacarmu? Kamu ga perlu menjauh, angkat saja."

Nada bicara Sinta terdengar seperti perintah. Nura dengan canggung duduk kembali dan mengarahkan handphonenya ke depan wajahnya. Nura menekan tombol hijau pada layar handphonenya.

"Hai sayank..."

Suara sang kekasih yang menyapa dirinya terdengar begitu riang. Nura rasanya ingin pergi menjauh dari sana, namun dia sudah terlanjur mengangkatnya.

"Ha... Hai..."

Nura menjawab dengan senyuman yang dipaksakan. Entah kenapa Nura menjadi gugup menjawab sapaan dari kekasihnya.

"Kamu kenapa yank? Kok mukanya gitu banget?"

"Ga kenapa-napa kok. Biasa aja perasaan."

"Aku tahu kamu bohong. Coba arahkan kameranya ke sekitar kamu."

Nura tanpa sadar malah menggelengkan kepalanya. Wajah Nura pun tampak pucat.

"Aku pikir hubungan kita itu istimewa, tapi ternyata hanya sebatas martabak saja."

Nura makin tidak nyaman karena sang kekasih malah bercanda di saat yang tidak tepat. Nita terlihat menahan tawanya. Sedangkan Sinta dan anaknya Ares dari tadi terus menatapnya dan sepertinya tatapan mereka hanya terkunci padanya.

Namun berbeda dengan Pamela, wanita itu tak memperdulikan sekitarnya dan malah memakan makanannya dengan cepat.

"Hahaha ga lucu tahu. Sudah yah, nanti aku telpon balik."

Nura dengan cepat mengakhiri panggilan kekasihnya. Tak lupa dia juga mengaktifkan mode pesawat. Bisa gawat jika kekasihnya itu menelponnya lagi. Dia tidak ingin mati kutu gara-gara tak bisa menjawab pertanyaan sang kekasih.

Nura juga tidak mau apabila sang kekasih mengetahui dirinya kini sedang bersama Ares. Yah walaupun Nura tidak hanya berduaan dengan Ares, namun Nura takut jika kekasihnya akan salah paham nantinya.

Nura tidak mau mengambil resiko yang nantinya akan merugikannya di masa depan.

"Pacarmu sepertinya orang baik."

Nura hanya mengangguk dengan tersenyum. Nura kembali lagi pada minumannya yang belum sempat dia habiskan dan pandangannya terfokus pada gelas dingin di tangannya. Namun telinganya mau tak mau mendengarkan percakapan dua wanita di depannya yang saling berebut perhatian Sinta.

"Tante silahkan di coba. Kepiting saus tiram di sini enak banget."

Pamela menyodorkan satu piring kepiting yang baru saja datang ke hadapan Sinta.

Nita juga tak mau kalah, dia juga menawarkan makanan andalannya yang menurutnya enak.

"Coba juga cumi goreng asem nya tante, rasanya juara loh."

Selera makan Nura entah hilang kemana. Dia tidak bernafsu menyentuh makanan yang dipesan Nita untuknya.

"Lebih baik aku ke toilet dan berlama-lama di sana. Daripada duduk di sini dengan kecanggungan yang membuatku tak nyaman."

"Saya permisi ke toilet dulu bu Sinta."

Nura bangkit dengan tas di tangannya. Tak lupa Nura juga memberi kode pada Nita untuk pergi ke kamar mandi.

15 menit sudah Nura duduk di atas closet. Dan akhirnya pesan dari Nita yang menunggunya di parkiran datang juga. Nura diam di depan cermin sambil mencuci tangannya. Nura menyeka air dengan tisu yang berada tak jauh darinya. Namun belum juga dia selesai dengan kegiatannya, Nura melihat dari pantulan cermin seorang pria yang sangat dikenalnya masuk dan kemudian mengunci pintunya.

"Ares...? Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu salah masuk. Ini toilet wanita."

Ares terus berjalan dengan matanya yang tak berhenti menatap Nura.

Nura seketika gugup dan mundur perlahan, hingga dia masuk ke salah satu bilik toilet. Nura menguncinya dengan cepat.

"Buka Nura. Cepat buka."

Ares dengan tak sabaran menggedor-gedor pintu dengan kencang.

"Tidak, aku tak akan membukanya sebelum kamu meninggalkan toilet ini."

"Buka atau aku dobrak pintu ini."

"Kamu gila Ares. Cepat pergi sebelum Pamela memergokimu di sini."

Ares yang kesal karena tak berhasil membuat Nura keluar akhirnya melangkah untuk pergi. Bisa gawat jika Pamela mengetahui dirinya sedang berada di toilet wanita.

Namun langkah Ares terhenti saat melihat tas yang Nura tadi dia gunakan berada di sampingnya, di pinggir wastafel.

Ares membuka resleting tas Nura dan menghamburkan isinya keluar. Ares tersenyum menyeringai saat benda yang dia cari akhirnya berada di hadapannya.

"Sialan, benda ini yang tadi membuatku sangat cemburu."

Ares mengambilnya dan melemparkannya dengan kencang ke arah tembok. Benda itu pun hancur menjadi berkeping-keping. Ares yakin jika benda itu tak akan bisa di gunakan lagi.

Nura terkejut saat suara nyaring terdengar begitu kuat. Nura segera membuka pintunya ketika Ares sudah tak lagi di dalam kamar mandi. Nura melangkah tak percaya melihat benda yang barusan dia pakai untuk berkomunikasi dengan sang kekasih hancur. Layarnya pecah, bahkan bodynya juga tak bisa di satukan.

"Ya Tuhan handphoneku hancur."

Nura memungutnya dan mengambil kartu yang masih tersimpan di sana. Untung saja Ares tak mematahkan kartunya.

Nura dengan perasaan kesal dan sedih kembali ke parkiran. Nura kembali ke mobilnya dan melihat Nita sedang bersender di mobilnya.

"Ikut nebeng yah Ra, mobilku mogok, ban nya kempes."

Nura menganggguk dan membuka pintu mobilnya. Nura menjalankan mobilnya saat Nita sudah duduk di sampingnya.

Nura melewati mobil Ares dan dia melihat Ares sedang mencumbu Pamela yang berada di pangkuannya.

"Sialan. Bikin gw panas aja. Nyari hotel kek. Sengaja banget si Pamela biar ketangkep paparazi."

Nita menggerutu kesal melihat lelaki pujaannya malah bercumbu dengan pacar barunya.

Dan Nura hanya tersenyum melihat Nita yang tak berhenti mengoceh.

EPISODE 18

Ares menekan angka 5 yang terdapat di dalam lift. Ares menghubungi nomor sahabatnya hingga beberapa kali, namun tetap tak juga ada jawaban dari Delon. Lift pun berhenti di lantai yang Ares tuju. Ares keluar dan berlalu menuju ruangan Delon.

Saat dirinya sudah sampai di ruangan sahabatnya itu, tetap saja Ares tak menemukan Delon.

"Bu Asri, Delon kemana? Saya hubungi dari tadi tapi dia tak mengangkatnya."

Ares bertanya pada karyawan yang sedang bertugas membersihkan kaca di ruangan Delon.

"Sepertinya pak Delon sedang ke kamar mandi karena tadi dia pergi dengan tergesa-gesa sambil memegang perutnya."

Ares mencoba menghubungi nomor Delon kembali. Namun suara nyaring dering ponsel terdengar di meja Delon. Ares mematikan panggilannya. Namun ketika Ares menaruh handphonenya di saku jasnya, suara dering handphone Delon

kembali terdengar. Ares mendekat ke arah asal bunyi benda itu. Dia mengangkat tiap berkas yang berserakan di meja Delon, dan ternyata handphone Delon memang tertutupi oleh berkas pekerjaannya.

Ares melotot saat wajah yang masih melekat di ingatannya muncul di layar handphone Delon.

"Wajah itu... Dia pria yang meniduri Nura."

Ares ingin mengangkatnya namun dia telat karena panggilannya sudah berakhir.

"Sialan. Malah mati lagi."

Ares ingin menghubungi orang itu kembali, namun handphone Delon memakai kunci sidik jari. Ares meninju tembok karena kesal tak bisa mengetahui nomor pria yang meniduri mantan istrinya dulu.

"Aku yakin dia pria yang tidur bersama Nura. Aku masih ingat dengan jelas wajah pria itu. Apa hubungannya dia dengan Delon?"

Ares menunggu dengan tidak sabar kedatangan Delon, dan akhirnya 5 menit kemudian Delon berada di ruangannya.

"Loh Ares? Ngapain di sini?"

Delon heran melihat Ares yang berada di ruangannya.

"Kamu lupa jika satu jam lagi kita ada meeting di luar?"

"Ah iya. Sorry tadi perutku sakit sekali jadi lama di toiletnya. Apa kita telat?"

"Tidak, kita masih punya waktu."

"Kalau begitu ayo kita pergi."

Delon membereskan berkas yang akan dia bawa meeting nanti. Delon berjalan dengan sedikit cepat menyusul langkah Ares yang sudah lebih dulu pergi menuju lift.

Ares menghalangi pintu lift dengan tangannya agar tak tertutup. Ares menunggu Delon yang masih berada di luar lift. Tak lama kemudian Delon masuk ke dalam lift.

"Tadi waktu kamu ke toilet handphone mu berbunyi. "

Ares berbicara seakan tidak peduli dengan apa yang diucapkannya. Namun dia sebenarnya memperhatikan ekspresi Delon yang terpantul dari dinding kaca di depannya.

Ares melihat sang sahabat tampak kaget saat membuka handphonenya. Ares buru-buru mengalihkan tatapannya ke arah lain. Ares jadi semakin curiga karena Delon tampak mencuri pandang padanya.

"Aku yakin Delon memang mengenalnya. Tapi kenapa dia tak memberitahu ku jika mengenal pria itu? Apa mungkin Delon lupa dengan wajah pria sialan itu? Padahal aku pernah sekali memperlihatkan foto-foto Nura dulu pada Delon. Aku simpan di mana foto-foto itu? Kenapa aku malah melupakannya? Padahal aku membutuhkan foto wajah pria sialan itu sekarang."

Ares terus bertanya-tanya dalam hatinya. Dia ingin langsung bertanya pada Delon tapi dia ragu jika Delon akan berkata jujur.

Ares mencoba mengingat lagi di mana dia menyimpan foto itu, namun sepertinya dia memang benar-benar menghilangkannya.

****

Esok harinya Delon sudah siap dengan rencananya. Dia bahkan sudah mengajukan cuti pada perusahaannya selama satu minggu. Delon kini sedang bersama Roy di dalam mobil yang terparkir tak jauh dari rumah makan milik Nura.

Delon memakaikan topi pada Roy dan menyamarkan penampilan Roy dengan kumis dan janggut palsu.

"Sudah perfect. Penampilanmu sudah oke. Pokoknya kamu harus bisa berakting se natural mungkin. Jangan sampai Nura curiga."

"Tenang saja. Itu masalah gampang. Kamu bersiap-siap saja bersembunyi di jok belakang."

Setelah Roy pergi, Delon segera berpindah ke jok belakang. Dia mengeluarkan sapu tangan miliknya dan menumpahkan sedikit obat bius ke atas sapu tangan. Walaupun tubuh besarnya tak bisa dengan leluasa bersembunyi, namun Delon tetap berjongkok dan menyembunyikan tubuhnya di belakang jok mobil.

Sedangkan Roy berjalan dengan berpura-pura menelpon. Roy melihat Nura sedang membaca sebuah majalah di meja kasir. Roy mendekati Nura dengan sedikit terburu-buru.

"Iya bu, aku sudah sampai di tempat Nura. Ini Nura juga ada di depanku."

Nura mendongakkan kepalanya saat mendengar seseorang menyebut namanya. Nura melihat seorang pria seperti gelisah memandang dirinya.

"Iya bu, sudah dulu yah bu, aku harus memberitahukan berita ini secepatnya."

Roy memasukan handphonenya ke dalam sakunya. Dia memandang Nura dengan cemas.

"Kamu Nura kan? Ayo cepat ikut denganku. Harry kecelakaan."

"Apa? Bagaimana mungkin? Tadi satu jam yang lalu bahkan dia bilang akan masuk kelas."

Nura tak percaya saat mendengar sang kekasih kecelakaan. Padahal satu jam yang lalu dia baru saja berkomunikasi dengan Harry.

"Harry sebenarnya ingin memberimu kejutan. Jadi dia merahasiakan kepulangannya."

Roy tak kehilangan akal untuk menjawab pertanyaan Nura yang sepertinya curiga dengan pernyataannya.

"Taksi yang di tumpangi Harry bertabrakan dengan truk. Dia sekarang sedang di operasi. Ayo cepat ikut denganku, ibunya Harry ingin kamu berada di sana sekarang."

Nura berpikir jika tak mungkin pria itu membohonginya, karena Nura melihat raut sedih di wajahnya. Nura mau tak mau berjalan mengikuti pria itu yang menarik tangannya.

"Tunggu sebentar, aku harus menitipkan rumah makan ini dulu pada karyawan ku."

Nura melepaskan belitan tangannya dari pria di depannya. Nura pergi menuju dapur.

"Pak Burhan nitip yah, aku pergi dulu."

Setelah menitipkan rumah makannya, Nura kembali mengikuti langkah pria di depannya.

"Bagaimana kronologinya? Kenapa Harry tidak memberitahukan kepulangannya padaku?" tanya Nura dengan wajah cemas nya. Tangannya bahkan menjadi dingin. Nura tak sanggup membayangkan keadaan kekasihnya saat ini.

"Harry sebenarnya berencana memberikan mu kejutan untukmu nanti malam. Dia akan melamarmu. Harry memang hanya memberitahu keluarganya saja akan kepulangannya. Dia harap seluruh keluarganya bisa menghadiri acara pentingnya nanti malam. Namun saat Harry sedang menelpon ibunya, saat itu juga kecelakaan pun terjadi."

Nura merasa sesak mendengar kenyataan tentang kekasihnya. Seharusnya hari ini hari bahagianya bersama sang kekasih, namun Nura malah mendapatkan kenyataan pahit.

Nura berjalan terburu-buru dan segera masuk ke dalam mobil saat pria yang membawanya membukakan pintu mobil.

Nura segera memakai seatbelt. Dan menatap cemas ke kaca depan. Nura ingin segera bertemu dengan sang kekasih. Nura sangat penasaran bagaimana kondisi Harry saat ini.

Namun baru saja mobil berjalan beberapa meter Nura merasakan seseorang membekap mulutnya. Nura mencoba berontak tapi yang ada mata Nura perlahan terpejam dengan pandangan ke arah pria di sampingnya yang tersenyum menyeringai padanya.

EPISODE 19

"Kenapa kamu tak memberitahu ku jika cuti? Apa kamu lupa nanti sore ada pertemuan penting dengan Mr. Adam?"

Ares merasa kesal karena Delon pergi seenaknya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, padahal dirinya dan Delon ada pertemuan penting nanti sore.

"Maaf Res. Keadaan ibuku tiba-tiba drop dan dia ingin aku berada di sana. Aku sudah menitipkan pekerjaanku pada pak Alex. Kamu bisa mencarinya dan mendiskusikannya dulu pada pak Alex. Aku harap kamu mengerti."

"Baiklah. Semoga ibumu cepat sembuh."

Ares menghela nafasnya panjang. Ares memasukan kembali handphonenya pada sakunya. Namun belum juga satu menit handphone Ares sudah berbunyi lagi. Ares melihat notifikasi muncul di layar handphonenya.

Mamah

Hubungi Nura. Ajak dia makan malam di rumah. Mamah sudah belanja banyak hari ini.

Dengan segera Ares pun menghubungi nomor mantan istrinya. Dia sebenarnya tak yakin jika Nura akan mengangkatnya, namun setelah dia melakukan panggilan kedua, akhirnya terdengar juga suara dari sana.

"Halo..."

Senyum Ares yang tadinya lebar perlahan menghilang saat suara laki-laki yang menjawabnya. Ares yakin asal suara dari sana bukan Harry karena Ares tahu jika Harry masih ada di Kalimantan.

"Ini siapa? Kenapa handphone Nura ada padamu?"

"Saya Burhan, karyawan rumah makan neng Nura. Handphone neng Nura tertinggal."

"Kenapa dia ceroboh sekali sampai meninggalkan barang penting seperti itu? Kemana Nura pergi?"

"Saya tidak tahu. Tapi sepertinya dia buru-buru sekali sampai lupa membawa tas dan juga handphonenya."

"Jika Nura sudah kembali tolong kasih tahu bahwa Ibu Sinta mengundangnya makan malam."

"Baik. Akan saya sampaikan nanti jika neng Nura sudah kembali lagi."

Ares dengan semangat mengerjakan pekerjaannya. Dia tidak ingin telat menjemput Nura, jadi dia harus menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin.

Akhirnya Ares punya kesempatan untuk bertemu dengan Nura lagi. Walaupun nantinya Nura menolaknya, tapi Ares akan tetap memaksanya. Ares yakin Nura tak mungkin menolaknya jika dirinya menyebutkan keinginan sang ibu lah yang menjadi alasannya.

****

Di waktu yang sama namun di tempat yang berbeda Delon mendesah lega saat panggilan dari Ares terputus.

"Gimana?" tanya Roy yang penasaran. Roy dari tadi memperhatikan Delon yang sedang berkomunikasi dengan Ares.

"Semuanya terkendali. Sepertinya Ares tak curiga dengan alasan cuti ku."

"Syukurlah. Jadi kita akan bawa kemana Nura sekarang?"

Roy melirik Nura yang berada di sampingnya. Wanita di sampingnya itu kini sedang tertidur pulas.

"Seperti rencana awal kita. Kita bawa dia ke villa milik Tiara. Istrimu jarang pergi ke sana kan?"

"Tiara hanya akan pergi bila bersamaku. Kamu tenang saja. Semuanya pasti aman. Lagipula Tiara sedang hamil besar, jadi dia tak mungkin bepergian jauh."

Delon menatap cermin kecil yang berada di depannya. Delon tersenyum menyeringai melihat Nura yang tergolek tak berdaya seperti ayam yang terkurung di dalam kandang harimau. Tak mungkin selamat dan hanya bisa pasrah menunggu kematiannya.

Wanita yang dibencinya itu tak dapat lari darinya.

"Bersiaplah Nura, sebentar lagi kamu akan merasakan bagaimana nikmatnya berada di dalam genggaman ku. Sampai aku yakin hanyalah dengan kematian yang akan menjadi jawaban atas segala kesakitan mu nantinya."

Sudah banyak sekali yang ingin dia lakukan pada Nura. Delon tidak akan menahannya kali ini. Dia akan melampiaskan kebencian dan kekesalan nya pada Nura nanti di villa. Delon mengepalkan tangannya dan sekali lagi senyuman licik nya terbit dari bibirnya.

****

Ares melihat arlojinya dan dia menghela nafasnya lega saat jarum jam menunjukkan pukul 7 malam. Akhirnya dia datang tepat waktu. Ares membuka pintu mobilnya dan berjalan ke arah rumah Nura. Namun Ares heran karena rumah Nura gelap. Tak ada satupun lampu yang dinyalakan.

"Apa Nura tidak ada di rumah? Kenapa lampunya mati? Lampu luar pun tak ada satupun yang menyala."

Ares duduk di kursi yang tersedia di teras rumah Nura. Ares mengambil handphonenya dan mencoba menghubungi Nura

kembali, namun ketika baru saja dia letakkan handphonenya di telinganya, suara dering handphone terdengar begitu jelas.

Ares melihat seseorang membuka pintu pagar rumah Nura dengan mata terfokus pada handphone di tangannya.

"Halo..."

Suara yang keluar dari speaker handphone yang tepat berada di telinga Ares sama persis dengan suara pria yang berjalan ke arahnya.

Ares mematikan panggilannya. Dan menghampiri pria itu.

"Apa itu handphone milik Nura?"

"Iya benar, anda orang yang baru saja menelpon?"

Ares menganggguk dan heran handphone milik Nura masih berada di tangan orang lain.

"Nura ke mana? Dia belum kembali juga?"

"Belum. Saya juga tidak tahu. Saya kira neng Nura ada di rumah. Tadinya saya mau mengembalikan handphonenya."

"Ke mana Nura? Mengapa Nura belum kembali ke rumahnya? Padahal sudah 5 jam berlalu dari waktu pertama aku menelpon."

Ares merasa gelisah sekarang, mantan istrinya itu sepertinya menghilang.

"Anda bilang tadi siang Nura pergi dengan terburu-buru? Apa ada orang lain yang pergi bersamanya?"

"Ada seorang pria memakai topi dan tapi saya tidak melihat wajahnya dengan jelas karena pria itu terus menunduk. Tapi sepertinya pria itu masih muda, tidak jauh berbeda dengan anda."

"Apakah pria itu sama dengan orang yang ada di foto ini?" ucap Ares sambil menunjukkan foto Harry pada pria di depannya.

"Sepertinya bukan. Orang yang pergi bersama neng Nura itu punya kumis dan janggut."

Ares penasaran siapa pria yang pergi bersama Nura? Apa mungkin temannya? Tapi Ares yakin jika Nura tidak mempunyai teman pria. Lalu siapa pria itu? Dan ke mana mereka pergi?

"Apakah Nura baik-baik saja?"

Satu pertanyaan itulah yang kini memenuhi pikiran Ares. Ares sangat khawatir pada mantan istrinya itu.

Ares hanya bisa berdoa semoga Nura baik-baik saja dan kegelisahannya itu nantinya akan berakhir dengan sia-sia.

EPISODE 20

Byuuurrr

Nura mendadak terbangun saat di rasakannya air dingin menenggelamkan seluruh tubuhnya. Nura melihat sekelilingnya adalah air. Nura mencoba berenang ke atas walaupun badannya sangat lemas, ke tempat di mana cahaya terang dari lampu masuk ke dalam air.

Dengan susah payah Nura menggapai dinding keramik dan berpegangan pada besi yang melekat di dinding. Nafas Nura terengah-engah saat kepalanya sudah keluar dari air.

Nura merasakan kepalanya sangat pusing dan belum bisa mencerna apa yang terjadi padanya saat ini.

Namun baru saja dirinya bisa meraup oksigen, hal yang tak pernah dia bayangkan pun terjadi.

"Aahhkk..."

Suara teriakan Nura dengan jelas mengisi ruangan yang luas.

Delon tertawa melihat Nura yang kesakitan karena tangannya diinjak oleh kakinya. Delon tak membiarkan Nura dengan mudah kembali ke atas permukaan air.

Delon memberi perintah pada Roy untuk masuk ke dalam air.

Roy dengan cepat memegang kedua tangan Nura dan melilitkan tali di pergelangan tangannya. Roy membawa Nura ke atas. Roy membiarkan Nura dengan rakus menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Belum juga Nura sadar dengan apa yang terjadi padanya, Roy malah menenggelamkan wajah Nura dan menahan kepalanya hingga rontaan Nura makin melemah. Roy melakukan aksi kejinya hingga tiga kali.

Atas perintah Delon, Roy membawa Nura yang tidak berdaya keluar dari air.

"Baringkan dia di lantai." titah Delon pada Roy yang sedang menggendong Nura.

Delon berjalan mendekati Nura dan berjongkok di samping tubuh Nura. Delon menekan beberapa kali dada Nura hingga Nura terbangun.

Nura seketika terbatuk-batuk dengan air yang ikut keluar dari mulutnya. Rasa sakit pada kepalanya kembali menyerang. Nura memegang kepalanya dan menekan di tempat rasa sakit itu muncul. Setelah rasa sakitnya sedikit berkurang, Nura mendongak melihat ke arah seseorang yang tadi menyelamatkan hidupnya.

"Delon..."

Plaaakk

Baru saja satu kata yang dia keluarkan, kini pipinya terasa sangat sakit dan juga panas. Air matanya meluncur begitu saja.

"Akhirnya kamu bangun juga sialan."

Plaaakk

Belum juga hilang rasa perihnya, namun sengatan panas itu kembali menghampiri pipi Nura. Seketika wajahnya pun berpaling ke samping tanpa dia inginkan.

"Sudah lama sekali aku ingin melakukan ini padamu sialan."

Delon menjambak rambut Nura dengan kencang. Delon tersenyum bagaikan iblis yang senang karena berhasil memperdaya mangsanya.

Nura melihat sorot mata Delon yang menatapnya penuh dengan kebencian. Nura meringis kesakitan. Air matanya makin deras bercucuran.

"Kamu pasti penasaran kenapa aku melakukan ini padamu kan? Aku sungguh benci padamu. Aku benci karena Ares mencintaimu."

Nura hanya bisa menangis. Untuk bersuara pun dia tak sanggup. Tubuhnya yang lemas tak mampu membuat dirinya melakukan perlawanan. Nura hanya bisa pasrah menerima siksaan dari Delon.

****

Sinta melihat Ares datang sendirian. Sinta heran kenapa anaknya itu tak membawa mantan menantunya? Apakah Ares lupa akan perintahnya?

"Kenapa kamu datang sendirian? Nura mana?"

Ares hanya menggeleng dengan pelan sambil duduk di depan Sinta.

"Nura sibuk? Jadinya dia tidak bisa ikut makan?" tanya Sinta lagi.

"Bukan mah, Nura pergi entah ke mana."

Ares mengusap wajahnya kasar. Dan kecemasan tercetak jelas di wajahnya.

"Apa maksudmu Ares?"

"Aku nggak tahu persisnya Nura ke mana. Tapi sepertinya dia hilang karena sudah 6 jam dia tidak kembali. Tas dan handphonenya pun tertinggal."

"Mungkin Nura ada keperluan mendesak sampai lupa dan meninggalkan barang pentingnya."

"Semoga memang seperti itu."

"Sudah jangan terlalu mencemaskannya, lebih baik sekarang kamu makan."

Sinta juga sebenarnya khawatir tentang Nura yang menghilang. Tapi waktu 6 jam masih dalam batas wajar untuknya. Jika sampai besok pagi Nura masih tidak kembali, mungkin dia akan menyuruh sang anak untuk mencarinya.

****

3 jam setelah makan malam belum ada juga kabar Nura kembali. Ares bahkan sudah menghabiskan 3 gelas kopi di ruang kerjanya.

Ares yang sangat khawatir akhirnya mengambil kunci mobilnya dan pergi dengan tergesa-gesa.

Ares menjalankan mobilnya dengan pelan. Ares dengan sengaja menurunkan kaca mobilnya. Wajah lelahnya menengok kanan-kiri mencari sosok yang kini memenuhi otaknya.

Namun sampai dirinya tiba di perumahan tempat tinggal Nura, wanita cantik yang kini telah menjadi mantan istrinya itu belum juga di temukan.

Ares berjalan dengan gontai membuka pintu pagar rumah Nura. Ares melihat rumah Nura masih dalam keadaan gelap. Ares melihat arlojinya yang kini menunjukkan angka 12. Sudah sangat malam rupanya.

Hawa dingin begitu terasa malam ini. Ditambah hujan gerimis membuat tubuh Ares mulai menggigil. Ares mengeluarkan kunci cadangan rumah Nura dari dompetnya. Dia memutar kuncinya dan pintu pun seketika terbuka.

Ares meraba dinding mencari saklar lampu. Ares yang tidak tahu letak di mana saklar berada akhirnya mengambil handphonenya dan menyalakan senter. Tanpa menunggu lama akhirnya dia berhasil menyalakan semua lampu di rumah Nura.

Ares kini berbaring di ranjang yang biasa Nura tempati. Dia memejamkan matanya yang terasa sangat berat. Ares hanya bisa berharap semoga ketika di bangun nanti sosok Nura lah yang pertama kali dia lihat.

EPISODE 21

Nura yang menggigil kedinginan tak bisa berbuat banyak saat Delon menyeretnya masuk ke dalam sebuah ruangan.

Nura yang tergolek lemah tak mampu bangun dan hanya bisa menggerakkan matanya untuk melihat sekitarnya.

Delon melemparkan handuk dan satu stel baju pada Nura.

"Ganti bajumu dan habiskan makanan itu."

Delon menunjuk sebuah meja kecil yang sudah tersedia makanan di sana.

"Kamu tidak boleh mati. Aku belum puas menyiksamu." lanjutnya seraya menendang kaki Nura. Delon meludah tepat di wajah Nura. Lagi-lagi senyuman menjijikkan terbit darinya. Delon pergi dan tak lupa mengunci pintunya.

Setelah Delon pergi, Nura mencoba untuk bangkit, namun tubuhnya tak kuat. Nura perlahan merangkak dengan sikunya ke arah tempat makanan dan air putih berada.

Rasa haus dan lapar yang dari tadi meronta membuat Nura sedikit bersemangat mengejar apa yang diinginkannya saat ini.

Dengan susah payah akhirnya Nura bisa menggapai gelas yang sudah terisi air putih. Nura meneguknya dengan cepat. Satu gelas habis hanya dalam beberapa detik. Nura menuangkan lagi air dari teko ke dalam gelasnya. Nura menghabiskannya lagi dengan cepat.

Jantungnya dari tadi berdetak dengan cepat dan juga badannya gemetar karena kelaparan. Nura dengan perlahan memasukan makanan ke mulutnya.

Satu suapan berhasil mengobati rasa laparnya, namun Nura masih menginginkannya lagi.

Dengan tangannya yang gemetaran, Nura berhasil memasukan lagi makanan ke mulutnya.

Nura mengunyahnya perlahan dengan di barengi air mata yang sejak tadi tak berhenti keluar.

"Ares, apa kamu tahu sekarang aku sedang tersiksa? Aku tidak mau mati sia-sia di sini. Tolong selamatkan aku."

Entah kenapa hanya nama Ares yang Nura ingat sekarang. Nura terkejut saat tadi Delon menyebutkan jika Ares mencintainya. Nura tadinya tidak percaya dengan apa yang Delon katakan, namun mengingat penyiksaan yang Delon berikan padanya, Nura menjadi yakin jika Ares memang masih mencintainya.

Satu fakta yang kini Nura tahu jika Delon lah dalang di balik foto-foto dirinya yang tidur di dekapan seorang pria. Dan pria yang memeluknya di foto itu adalah teman kencan Delon yang tadi ikut menyiksa dirinya. Roy, itulah nama yang Nura tahu saat Delon beberapa kali memanggil pria itu, pria yang sama bejatnya dengan Delon.

Delon yang mencintai Ares adalah alasan Delon melakukan semua kejahatan ini. Delon begitu membenci Nura. Karena rasa cinta yang tidak wajar itu membuat Delon ingin menghancurkannya.

Menjijikkan, sungguh benar-benar menjijikkan. Delon sangat menjijikkan dan tak tahu malu telah berani mempertontonkan kemesraannya dengan Roy di depan matanya.

Ada rasa senang ketika mendengarnya, mendengar penuturan Delon yang menyebutkan jika Ares bermain wanita hanya sebagai bentuk upaya untuk bisa melupakan dirinya sejenak.

Kenapa semuanya harus menjadi sesulit ini? Kenapa Ares tidak pernah mengaku padanya? Andai saja Nura tahu jika Ares memang sebenarnya masih mencintainya, Nura akan mengejar Ares. Meskipun penolakan yang akan dia dapat nantinya tapi Nura tak peduli. Nura masih sangat mencintai Ares.

Walaupun bayang-bayang dirinya berselingkuh dan tidur dengan orang lain masih bersemayam dengan jelas di ingatan Ares, tapi Nura tak akan menyerah dengan mudah.

Tapi semuanya kini telah terlambat. Ada Harry yang harus dia jaga perasaannya. Meskipun rasa cintanya pada Harry tak sebesar rasa cintanya pada Ares, tapi Nura tak akan memutuskan Harry hanya untuk kembali dengan Ares.

Takdir, ya memang inilah takdirnya. Takdir mempermainkan dirinya. Membuat semuanya menjadi rumit.

Apakah Nura terlalu serakah jika kini mengharapkan Ares akan menyelamatkannya dengan mengesampingkan rasa bencinya?

Dia tahu jika dia tidak tahu diri karena masih mengharapkan pertolongan dari mantan suaminya, namun entah kenapa yang Nura pikirkan sekarang hanyalah Ares. Seseorang yang sampai saat ini masih mengisi relung di hatinya yang terdalam.

"Ares... Selamatkan aku..."

Jeritan hati Nura yang terakhir sebelum dirinya terlelap dalam mimpi.

****

Ares menggeliat saat mendengar alarm handphonenya berbunyi. Ares meraba mencari di mana handphonenya berada dengan mata yang masih terpejam.

Saat benda persegi panjang itu dia dapatkan, Ares membuka matanya dan mematikan bunyi alarm yang sangat menggangunya.

"Nura..."

Ares memanggil nama mantan istrinya. Namun saat melihat kamar Nura yang masih sama seperti sebelumnya dia masuk, hanya

kasur yang berubah menjadi berantakan, dia yakin jika Nura belum juga kembali.

Sudah 15 jam Nura menghilang, Ares makin khawatir. Kemana Nura pergi? Dengan siapa Nura pergi? Ada di manakah Nura saat ini? Apa dia masih baik-baik saja? Berbagai pertanyaan kembali mengisi pikirannya.

Ares bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Ares mengambil sikat gigi baru dari dalam lemari kecil dan dengan segera menaruh pasta gigi di atasnya. Setelah selesai membersihkan giginya, Ares beralih mencuci wajahnya.

Tak lama kemudian Ares keluar dari kamar mandi. Ares memakai baju kusutnya dan tak lupa juga dia menyisir rambutnya.

Gerakan tangannya terhenti saat akan mengambil handphone. Tangannya beralih ke pigura foto seorang bayi kecil yang lucu yang memiliki paras sama seperti dirinya.

"Ayah harap ibumu baik-baik saja nak."

Ares mencium foto anaknya yang telah tiada. Satu tetes air mata terjatuh di pipinya. Meskipun Ares tidak pernah bertemu dengan Rara tapi Ares sangat merindukan putri cantiknya.

Andai saja semuanya bisa diputar kembali, Ares akan meminta pada Tuhan untuk memberikannya waktu bertemu dengan putrinya. Ares tak akan serakah, Ares hanya ingin satu kali menggendong dan menciumnya.

"Ayah masih berharap Tuhan bisa mengabulkan doa ayah untuk memeluk dan mencium mu walaupun hanya dalam mimpi."

Ares mencium pigura foto putrinya dengan lama.

"Doakan ayah agar secepatnya bisa menemukan ibumu, sayank."

Ares menyimpan kembali pigura ke tempat asalnya. Ares mengambil handphonenya dan menekan kontak seseorang.

"Mantan istriku menghilang. Tolong carikan dia secepatnya."

EPISODE 22

Delon membuka pintu kamar Nura. Dia melihat mangsanya sedang tidur. Delon menghampiri Nura dan langsung menjambak rambut panjangnya.

"Bangun sialan. Enak banget masih tidur jam segini. Cepat bangun! Buatkan aku sarapan."

Nura yang sedang tertidur terbangun seketika saat rasa nyeri dengan kuat menghampiri kepalanya. Nura meringis merasakan perih yang menyengat di sana.

"Aaahhkk... Sakit Delon."

Nura mencoba melepaskan cekalan kuat tangan Delon dari rambutnya. Namun yang ada Delon malah makin kencang menarik rambutnya.

Mau bagaimana pun Nura berusaha memberontak, namun tenaga Nura tak sebanding dengan tenaga Delon. Nura kalah dengan telak, terlebih badan Delon dua kali lipat besarnya dari badannya.

Sekuat apa pun Nura meronta, dia hanya akan berakhir dengan sia-sia.

Plaaakk

Pipi lebam dengan susut bibir bengkak yang berdarah yang kemarin malam Nura dapatkan dari Delon pun belum hilang, tapi sekarang dia sudah mendapatkan lagi yang baru. Delon menampar lagi pipinya, namun kali ini di pipi satunya, pipi yang belum terjamah oleh tangan kasar Delon.

Rasa menyengat panas dan berdenyut di sana membuat airmata Nura terjatuh lagi. Rambut panjangnya di tarik dengan paksa oleh pria menjijikkan di depannya. Nura berjalan terseok-seok mengikuti langkah Delon yang berjalan dengan cepat di depannya.

"Tolong lepaskan Delon. Aku janji tak akan melawanmu."

Jeritan Nura minta dilepaskan memenuhi tiap ruangan yang di lewatinya.

Bruuukkk

Tubuh Nura terjatuh dengan siku yang membentur meja makan saat Delon menghempaskan tubuhnya.

"Kamu hanya punya waktu 30 menit untuk memasak. Semuanya sudah tersedia di kulkas."

Delon hendak pergi dari dapur. Namun baru juga dia berjalan beberapa langkah, Delon memutar kembali tubuhnya dan menatap Nura dengan tajam.

"Jangan mencoba kabur. Atau rumah makanmu yang akan menjadi bayarannya. Kamu tidak mau kan tempat mu mendapatkan uang itu terbakar habis seperti rumahmu?"

"Apa maksudmu Delon?"

"Masih bodoh ternyata. Hahaha. "

"Apa kamu penyebab rumahku terbakar?"

"Menurutmu?"

Delon tersenyum mengejek dan berlalu pergi dari dapur tanpa menjawab pertanyaan Nura.

Tapi dari sikap yang Delon tunjukkan padanya itulah yang membuat Nura yakin jika memang Delon dalang dari semua penderitaannya selama ini.

"Kenapa kamu begitu jahat padaku Delon? Kamu memfitnahku dengan tidur bersama lelaki lain. Kamu juga yang menghancurkan rumah tanggaku? Kamu bahkan membakar habis rumah nenek ku. Dan yang paling menyakitkan kamu lah penyebab kebencian Ares hingga Ares berperilaku kasar padaku."

Ingin sekali Nura berteriak dan bertanya pada Delon apa salah dirinya hingga Delon tega menyakitinya berkali-kali. Namun Nura mengurungkan niatnya. Dia tidak mau Delon melampiaskan lagi emosinya padanya. Terlebih lagi Nura tahu jika Delon tak akan main-main dengan ucapannya tentang membakar rumah makan peninggalan neneknya.

Nura mengabaikan rasa sakit hatinya dan lebih baik dia menuruti keinginan sang iblis saat ini.

Nura membuka tutup magic com dan melihat masih ada nasi di sana. Nura akan membuat nasi goreng. Nura membuka pintu kulkas dan mengeluarkan bahan-bahan lainnya dari sana.

20 menit berlalu Nura membawa 2 piring nasi goreng yang sudah jadi ke tempat di mana Delon dan Roy berada, di ruang TV.

Nura menyimpannya di atas meja. Tak lupa teh manis hangat juga dia simpan di sana.

Ketika Nura akan berbalik kembali menuju dapur, Delon memanggil namanya.

"Nura, sini kamu!"

Nura menghampiri Delon yang tak jauh darinya.

"Ada apa?"

"Masih tersisa nasi gorengnya kan?"

Nura hanya mengangguk dan tak lama dia mendapatkan senyuman menjijikkan dari Delon lagi.

"Kamu diam di sini, jangan kemana-mana!"

Delon berjalan ke arah dapur dan melihat nasi goreng yang masih tersisa di atas wajan. Delon menuangkannya ke atas piring. Dia membawa piring itu dan langkahnya berhenti saat melewati kulkas. Delon mengambil satu plastik yang buahnya berwarna merah dari sana.

Delon kembali dan menyimpan piring di atas meja. Delon membuka lilitan plastik yang tadi dia bawa dan mengeluarkan separuh isinya.

Delon menyimpannya di atas meja. Delon memisahkan tangkai dari buahnya. Delon mengambil nasi dengan sendok dan menyimpan 5 buah yang berwarna merah itu di atas sendok.

"Buka mulutmu." titah Delon sambil menatap Nura dengan tajam.

Nura merasa ngeri membayangkan makanan itu masuk ke mulutnya. Nura menggeleng tak ingin memakan suapan dari Delon.

"Satu tamparan untuk satu sendok jika kamu tak ingin memakannya."

Ancaman dari Delon membuat nyali Nura menciut. Dia tak ingin merasakan sengatan panas itu di pipinya. Nura terpaksa membuka mulutnya dengan lebar.

Saat makanan masuk ke mulutnya dan giginya mulai mengunyah, rasa pedas yang sangat kuat terasa membakar isi mulutnya.

"Jangan berani memuntahkannya. Makan dan telan semuanya."

Nura terpaksa mengunyahnya dengan perlahan. Rasa pedas dari cabe rawit setan sungguh membuat mulutnya terbakar. Air matanya mengalir lagi dengan sendirinya.

"Hahaha... Apakah enak suapan dariku?"

Delon menertawakan Nura yang pastinya merasa terbakar di mulutnya. Suara tawa Delon makin nyaring saat melihat wajah Nura berubah menjadi merah.

"Ekspresi mu lucu sekali. Hahaha."

Nura dengan berat hati memakan kembali suapan dari Delon. Nura masih bersyukur karena Delon memperbolehkannya minum setelah menghabiskan tiap sendok makanannya.

Sepertinya penderitaannya akan terus berlanjut dan itu entah sampai kapan. Apakah Nura akan berakhir dengan mati mengenaskan di tangan Delon pada akhirnya? Atau kah takdir baik masih bisa dirasakan olehnya?

Nura masih berharap pada Tuhan agar mengirimkannya bantuan seperti membawa seorang malaikat untuk menyelamatkan hidupnya dari siksaan sang iblis Delon.

Setelah selesai mencuci piring kotor, Nura berlari ke kamar mandi dan membuka keran air. Nura mencoba memasukan tangannya ke dalam tenggorokannya. Nura ingin memuntahkan nasi goreng yang baru saja dia makan, namun setelah sekian lama berada di sana, tak ada satu butir nasi pun yang keluar.

Nura kini hanya bisa pasrah menunggu hingga perutnya sakit.

"Nuraaa... Nuraaa..."

Suara teriakan Delon memanggil namanya kembali menggema. Nura dengan cepat mengelap wajahnya yang basah dan menghampiri Delon.

Nura berlari ke arah kolam renang ke tempat di mana Delon berada, namun tubuhnya mendadak oleng dan akhirnya tersungkur ke depan. Nura merasakan ngilu pada hidungnya yang mendarat sempurna di lantai. Nura bangun dengan tubuh yang lecet di beberapa bagian.

"Hahahaha... Mampus lu."

Roy tertawa dengan kencang, dia sangat senang melihat Nura yang mencium lantai karena karena ulahnya. Sedari awal Roy memang sengaja bersembunyi di dinding. Dia menunggu momen di mana Nura berlari ke kolam renang. Dan saat Delon memberikan kode jika Nura sudah mendekat, Roy taruh salah satu kakinya di tengah-tengah pintu yang terbuka. Dan seperti yang di harapkannya Nura terjatuh karena tersandung oleh kakinya.

Nura merasakan sesuatu keluar dari hidungnya. Nura merabanya dan saat melihat jarinya yang tadi dia pakai untuk meraba berubah menjadi berwarna merah, Nura seketika mengambil ujung bajunya dan meletakkannya di bawah hidungnya.

Nura mengusap dengan pelan kain lembut itu di sana. Hingga darah berhenti mengalir baru dia jauhkan kain itu.

Rasa perih dan menyengat di hidungnya tak dia rasakan, Nura dengan langkahnya yang tertatih-tatih berjalan ke arah Delon.

“Ada apa Delon?”

Walaupun suaranya bergetar karena tangisannya, namun Nura tetap patuh dan berbicara pada Delon.

“Cepat ambilkan bola yang ada di sana.” Tunjuk Delon pada bola yang mengapung di tengah-tengah kolam renang.

Nura perlahan masuk ke dalam air. Nura berenang dengan pelan dan akhirnya bisa menggapai bola itu. Namun belum juga Nura beranjak dari sana Delon sudah berteriak memanggil namanya lagi.

“Nuraaa...”

Nura menengok pada Delon dan matanya terbelalak saat Delon memegang binatang yang menurutnya menakutkan karena mirip sekali dengan buaya.

“Bermainlah sebentar dengan dia. Hahaha.”

“Jangan Delon, aku mohon jangan.” Nura berteriak dengan kencang karena tak mau menuruti perintah Delon.

Delon memasukan tiga biawak yang cukup besar ke dalam kolam renang. Delon tertawa dengan kencang saat melihat raut kepanikan tercetak jelas di wajah Nura.

Nura berenang dengan cepat, namun ternyata itu hanya ilusinya saja. Pandangan Nura mengabur karena tangisannya saat binatang yang mirip dengan buaya itu makin mendekatinya. Delon sungguh keji. Tak hanya fisiknya yang dia buat terluka, batinnya pun tersayat menangis meminta pertolongan yang entah kepada siapa.

EPISODE 23

Entah sudah berapa lama Nura masuk bolak-balik kamar mandi akibat nasi goreng yang Delon berikan padanya. Yang Nura tahu kini sang matahari telah berpindah ke atas dan menyebabkan sinarnya menembus kaca dapur hingga ruangan itu terasa sedikit lebih panas. Nura terduduk di lantai di depan pintu sambil memegang perutnya sesaat setelah keluar dari kamar mandi.

Rasa nyeri yang begitu melilit di dalam perutnya masih sangat terasa. Tubuhnya yang lemas membuatnya tak mampu bersuara dan melangkah lebih jauh untuk kabur walaupun sekarang Delon dan Roy sedang pergi.

Nura kini hanya bisa berbaring tergolek lemah di lantai yang dingin dengan air mata yang dari tadi terus keluar.

Nura yang sedang memejamkan matanya mendengar suara langkah seseorang. Inginnya Nura bangkit dan melihat apakah itu Delon yang sudah datang dengan obat pesanan dirinya, namun jangankan untuk bangkit, untuk berguling saja dia tidak mampu.

Nura hanya bisa menatap atap di atasnya dan menunggu seseorang itu menghampiri dirinya.

"Ya Tuhan..."

Nura dengan jelas mendengar pekikan suara kaget seorang wanita. Dan tak lama kemudian wanita itu sudah berada di dekatnya dan membantu tubuh lemahnya untuk duduk dan bersandar di dinding.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Nura hanya bisa menatap wanita di depannya dengan pandangan sayu. Nura menggeleng dan memberikan kode dengan tangannya meminta minum.

Untungnya wanita itu mengerti dan segera mengambilkannya air putih.

Nura perlahan meneguknya hingga air di dalam gelas itu habis.

"Terimakasih..."

Akhirnya Nura bisa bersuara lagi.

"Ayo kita pindah dulu. Kamu tidak boleh duduk di sini." ucap sang wanita penyelamat dan mencoba mengapit lengan Nura. Walaupun wanita itu kesusahan karena perut buncitnya, namun dengan susah payah dia berhasil memindahkan wanita dengan penampilan mengenaskan yang ditemukannya itu ke sofa yang tidak jauh darinya.

"Saya Tiara, istrinya Roy."

Nura menegang mendengar nama Tiara. Nura seketika ingat tentang percakapan Delon dan Roy.

"Kenapa anda di sini? Cepat pergi! Jika Roy tahu anda di sini dia pasti akan membunuhmu."

Nura menutup mulutnya karena tak sengaja telah membocorkan apa yang harusnya dia rahasiakan.

"Maaf. Saya tidak bermaksud menuduh suamimu. Tapi tolong segera tinggalkan tempat ini!" lanjut Nura dengan menggenggam tangan wanita penyelamatnya.

"Aku tahu. Aku tahu semua tentang suamiku. Roy yang bermain di belakangku, Roy yang gay, dan yang tadi kamu bilang, Roy ingin membunuh ku."

Air mata Tiara meluncur begitu saja saat mengucapkan kata-kata terakhirnya. Tiara mengusapnya dengan kasar.

"Ayo ikut denganku. Kita kabur. Kamu bisa mati jika terus berada di sini."

Nura menggeleng. Dia ingat ancaman Delon tentang rumah makan peninggalan neneknya.

"Tidak. Nanti anda dalam bahaya. Saya tidak ingin anda terlibat apalagi anda sedang hamil saat ini. Saya tidak mau membahayakan nyawa dua orang sekaligus. Dan terlebih lagi saya tidak bisa meninggalkan tempat ini. Saya tidak bisa kabur walaupun sebenarnya saya sangat ingin pergi."

"Tapi kamu tidak bisa tersiksa terus di sini."

Tiara heran kenapa wanita yang tubuhnya sudah babak belur di depannya ini tidak mau dia selamatkan.

"Tolong jangan pedulikan saya. Lebih baik anda cepat pergi sekarang sebelum Delon dan Roy kembali."

"Baiklah jika kamu tetap tidak mau. Saya akan menghubungi polisi."

"Jangan. Nanti Roy bisa tahu jika anda yang melaporkan. Walaupun nantinya Roy di penjara. Tapi suatu saat dia pasti bebas. Bagaimana jika nantinya Roy balas dendam? Tolong hubungi mantan suami saya saja. Datanglah ke perusahaannya. Dia pasti ada di sana sampai malam."

****

Ares memijat pelipisnya yang dirasa sangat pusing. Sudah 23 jam dia menunggu kabar mantan istrinya, namun dirinya belum juga menemukan hasil.

Seseorang yang dia tugaskan untuk mencari Nura pun belum juga mengirimkan laporan.

Pekerjaan yang menumpuk terbengkalai karena pikirannya hanya terfokus pada Nura.

Ares dengan kesal mengangkat telponnya yang berbunyi.

"Ada apa?"

"Ada seseorang yang ingin bertemu dengan anda pak, ibu Tiara. Katanya penting."

"Sudah saya bilang pertemuan hari ini semuanya cancel. Saya sedang tidak bisa ditemui."

Ares menutup telponnya tanpa menunggu sang sekretaris selesai berbicara. Dia sungguh pusing dengan keberadaan Nura yang sampai saat ini masih menghilang.

Tapi tak lama kemudian telpon di mejanya kembali berdering. Ares mengangkatnya lagi dengan kesal.

"Sudah saya bilang batalkan semuanya. Apa kamu tuli hah?"

"Maaf pak, tapi ibu Tiara bilang ini penting. Dia bilang ini tentang wanita yang anda kenal, Nura."

Ares menegang kala mendengar nama Nura. Ares dengan cepat menyuruh sang sekretaris membawanya ke dalam ruangannya.

Tak lama kemudian seorang wanita yang mengaku mengenal Nura itu sudah ada di hadapannya.

"Perkenalkan saya Tiara. Apa benar anda mantan suami Nura?"

"Iya benar, apa anda tahu di mana keberadaan Nura saat ini?"

"Nura ada di villa milik saya."

"Kenapa dia ada di sana?"

"Sepertinya suami saya dan Delon menculiknya."

"Apa maksudmu? Kenapa Delon bisa terlibat? Apa untungnya dia menculik Nura?"

"Saya sebenarnya malu mengatakan ini. Delon dan suami saya terlibat affair. Mereka berhubungan di belakang saya."

Ares terperangah mendengar perkataan Tiara. Apa wanita di depannya ini tidak salah bicara? Ataukah dirinya yang mendadak tuli? Tapi Ares yakin jika pendengarannya masih berfungsi dengan baik.

"Maksudmu Delon gay?"

Ares bertanya namun dengan nada tak yakin.

Tiara menganggguk membenarkan pertanyaan Ares.

"Jangan bercanda. Delon itu normal. Dia bahkan sering membawa pacar-pacarnya ke hadapan saya."

"Saya tidak tahu pastinya tentang Delon normal atau tidaknya. Tapi saya yakin jika suami saya Roy memang memiliki hubungan dengan Delon."

Ares merasa sangat tidak percaya dengan tuduhan yang Tiara berikan pada Delon.

Tapi sebelum Ares mulai mengeluarkan suaranya lagi, fokusnya teralihkan pada handphone Tiara yang berbunyi dan itu membuat matanya seketika terbelalak.

Ares yakin jika sosok di layar handphone Tiara yang menyala itu adalah seorang pria yang selama ini mengganggu pikirannya. Seseorang yang sudah meniduri Nura, penyebab dari keretakan rumah tangganya.

"Halo mas..."

"Maaf honey, sepertinya jadwal kepulanganku di undur. Pekerjaanku di sini belum selesai di tambah lagi Bos menyuruhku untuk bertemu dengan klien baru besok. Jadi mungkin 3 hari lagi aku bisa pulang."

"Tidak apa mas, palingan juga kangen ku yang bertambah."

"Mas juga kangen sama kamu. Bagaimana anak kita, dia baik-baik saja kan honey?"

"Baik mas. Cuma kadang kalau malam suka ganggu. Mungkin efek 2 hari ga di elus kamu mas."

"Sehat-sehat di sana ya honey. Kalau ada apa-apa jangan lupa hubungi aku. Kangen banget kamu honey. Love you."

"Oke mas. Love you too."

Tiara menutup panggilannya dan meletakkan kembali handphonenya di atas meja.

"Jadi pria itu suamimu?" tunjuk Ares pada layar handphone Tiara, di sana terdapat foto Roy yang menjadi wallpapernya.

"Benar. Dia Roy, suamiku. Suamiku yang paling baik dan perhatian. Tapi sebenarnya dia sangat licik."

Satu tetes air mata Tiara meluncur lagi saat menyebutkan nama sang suami. Roy, seorang suami yang begitu perhatian dan penuh kasih ternyata aslinya seorang pria brengsek yang hanya memanfaatkan dirinya. Memanfaatkan pernikahannya untuk menutupi kelainan seksualnya.

"Maaf, saya malah menangis."

"Tidak apa-apa."

Ares tahu bagaimana perasaan tersakiti itu. Sangat sakit ketika tahu orang yang kita cintai malah mendua di belakang kita. Ares memahami Tiara dan memberikannya tisue.

Walaupun Ares penasaran dengan motif Delon yang menculik Nura, tapi Ares dengan sabar menunggu Tiara berhenti menangis. Ares ingin Tiara sendiri yang bercerita tentang Delon dan Roy yang menculik Nura.

10 menit berlalu akhirnya Tiara berhenti menangis. Tiara meminum air putih di depannya sebelum meneruskan lagi berbicara.

"Saya tak sengaja menguping ketika Roy sedang menghubungi Delon. Roy bilang dia akan menjadikan Villa milikku sebagai tempat penyiksaan Nura. Saya tidak tahu Nura itu yang mana, yang saya tahu jika Nura itu adalah sosok wanita yang paling di benci oleh Delon karena Delon mencintai mantan suaminya."

"Jadi Delon mencintaiku?"

Suara Ares terdengar bergetar. Dia tak percaya dengan apa yang barusan di ucapkan nya.

"Sepertinya memang begitu karena anda adalah mantan suami Nura. Delon dan Roy dulu yang menjebak Nura. Delon menyuruh suami saya tidur dengan Nura. Nura yang tertidur karena

pengaruh obat tidak mengetahui keadaannya saat itu. Roy memeluk Nura yang tertidur dan Delon yang mengabadikan gambar itu."

"Sialan."

Praaangg

Suara gelas terjatuh karena meja yang di tinju Ares sama persis seperti suara hati Ares saat ini.

Kepercayaannya terhadap sang sahabat yang ternyata dalang di balik semua masalahnya itu kini hancur berkeping-keping.

Ares tak pernah menyangka jika Delon akan nekat menjebak Nura hanya karena cinta menjijikkan yang Delon miliki untuknya.

"Di mana alamat villa Nura berada? Aku harus segera menyelamatkannya."

"Saya akan memberikan alamatnya, tapi anda harus berjanji untuk tidak membunuh suami saya. Saya tidak mau anak saya kehilangan sosok ayahnya sebelum dia lahir. Walaupun Roy menyimpang tapi saya mencintainya. Walaupun saya hidup dalam bayang-bayang kepalsuan cinta Roy selama ini, tapi saya

menyukainya. Tolong lihat anak saya jika nanti anda menghajar Roy."

Ares hanya menganggguk menerima permintaan Tiara. Ares juga seorang ayah yang gagal. Jadi walaupun kemarahannya kini menguasainya, namun dia masih bisa menahannya.

Ares juga tidak ingin Tiara melahirkan tanpa sosok suami. Ares tidak ingin nanti anak Tiara tak tahu sosok ayahnya. Ares tidak ingin ada Rara lainnya, bayi yang tidak tahu sosok sang ayah.

Ares segera pergi setelah mendapatkan alamatnya. Ares mengemudikan mobilnya dengan terburu-buru. Namun sialnya belum juga setengah perjalanan, hal yang tak di inginkan Ares terjadi. Kemacetan yang parah. Ares menjambak rambutnya dengan kasar. Ares ingin segera menemui Nura, menyelamatkan mantan istrinya yang masih sangat dia cintai.

"Nura... Maafkan aku. Ternyata aku memang salah karena tak percaya padamu. Maafkan aku Nura. Tolong bertahan demi aku."

EPISODE 24

Satu jam perjalanan setelah macet, akhirnya Ares tiba di villa milik Tiara. Ares memarkirkan mobilnya cukup jauh dari villa. Ares memperhatikan pagar rumah yang tinggi yang tidak bisa dia lewati dengan mudah.

Ares memutari villa mencari cara untuknya melewati pagar dengan mudah. Ares melihat ada pohon mangga besar yang sebagian besar dahannya melewati pagar.

Ares dengan mudahnya memanjat pohon itu. Dia melewati pagar dan langsung melompat ke bawah. Ares berjalan ke arah belakang rumah. Dia mencari jendela dapur. Tiara bilang dia sudah membuka salah satu jendela di sana agar dirinya bisa masuk ke dalam.

Tak perlu lama untuk Ares menemukan jendela yang tidak terkunci itu. Ares membuka dengan pelan dan langsung masuk ke dalam jendela. Untung saja jendelanya cukup besar jadi tubuhnya yang besar bisa masuk dengan mudah.

Ares berjalan dengan pelan menuju pintu yang tak jauh dari dapur. Ares melihat kuncinya tergantung di sana. Ares memutar kuncinya dan membuka pintunya dengan perlahan.

Ares langsung masuk ketika mendapati seseorang yang selama ini dia cari sedang tertidur dengan pulas.

"Nura..."

Ares membelai wajah cantik Nura yang lebam dan bengkak akibat pukulan yang Delon berikan padanya.

"Sialan... Brengsek kamu Delon berani-beraninya menganiaya Nura."

Nura merasakan seseorang membelai wajahnya. Rasa kantuk yang sangat berat membuat dirinya enggan membuka matanya. Nura seketika mencium parfum yang sangat dia kenali. Parfum mantan suaminya, Ares.

Nura merasakan kecupan lembut dan lama di keningnya. Membuat dirinya bahagia karena mendapatkan mimpi yang sudah lama tak dia jumpai, mendapatkan ciuman hangat yang sangat dia

rindukan dari mantan suaminya. Nura semakin nyenyak dan larut dalam mimpi indahnya.

Namun Nura merasakan keanehan dalam mimpinya ketika suara Ares yang memanggilnya semakin terdengar jelas.

"Nura..."

Entah sudah berapa kali Ares memanggil nama mantan istrinya, tapi yang ada Nura tetap menutup matanya dan tak juga bangun.

"Nura..."

Nura kali ini mengerjapkan matanya saat suara Ares makin sering terdengar. Nura yakin jika dirinya tidak bermimpi lagi saat ini. Nura melihat Ares tersenyum padanya. Senyuman tulus dan hangat namun sarat akan penyesalan.

"Ares... Kamu di sini?"

Suara yang Nura keluarkan begitu lemah. Nura membelai wajah Ares yang tersenyum sendu pandanya.

"Kamu baik-baik saja?"

Suara Ares terdengar bergetar tak mampu menahan emosinya. Mata Ares berkaca-kaca menatap mantan istinya yang babak belur di sekujur badannya.

"Kenapa kamu menangis?"

Nura mengusap air mata Ares yang jatuh membasahi tangannya. Nura membalas senyuman Ares, namun senyuman itu tak sampai ke matanya. Sakit di wajahnya membuatnya sedikit kesulitan, bahkan untuk berbicara saja dia tak bisa mengucapkannya dengan jelas.

Ares menggeleng dan membawa tangan Nura ke bibirnya. Di kecupnya punggung tangan Nura, lalu membawanya lagi ke pipinya.

"Aku hanya merindukanmu."

Ares merasakan sentuhan lembut tangan Nura di pipinya. Begitu banyak kata yang ingin dia ucapkan saat ini, namun dia tersadar jika waktunya tidaklah tepat.

"Kamu bisa bangun? Ayo kita pergi dari sini!"

"Badan ku sangat lemas."

Nura tak sanggup untuk bangun. Badannya yang lemas dan sakit akibat ulah Delon menjadikannya bagaikan mayat hidup.

Ares yang mengerti akhirnya menggendong Nura. Ares terus melangkah ke depan.

Namun langkahnya terhenti saat dia berbelok dan matanya menangkap Delon yang sedang bergumul penuh nafsu di ruang TV.

Desahan menjijikan Delon yang sedang membungkuk dengan tangan yang berpegangan ke sofa membuat Ares mempercepat langkahnya. Seketika amarahnya pun tersulut lagi.

Ares membaringkan Nura di atas kursi kayu panjang yang berada di ruang TV.

"Kamu tunggu di sini."

Ares meninggalkan Nura dan dengan cepat menghampiri Roy yang sedang berdiri di belakang Delon. Ares mencekik Roy dengan

lengannya dari arah belakang. Ares membanting tubuh Roy yang telanjang ke lantai.

Delon yang hampir saja akan mendapatkan puncaknya merasa kecewa saat Roy melepaskan penyatuannya. Belum sempat Delon protes, namun suara teriakan Roy menggantikan desahannya memenuhi ruangan luas itu.

Delon memutar tubuhnya dan matanya terbelalak tak percaya saat melihat Roy sedang di hajar oleh Ares.

Delon tak tinggal diam. Dia langsung menghampiri Ares dan menendang punggung Ares dengan kuat.

Ares menatap tajam pada Delon. Dia melepaskan Roy yang sudah babak belur di wajahnya. Ares melihat pergerakan Delon yang akan kembali menyerang nya.

Delon melayangkan kaki kirinya untuk menendang Ares, namun Ares dengan cepat menahan kaki kiri Delon dan menjegal kaki kanan Delon hingga Delon terjatuh.

"Sialan kamu Delon. Aku akan membunuhmu."

Ares tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dia menindih tubuh Delon dan meninju wajah Delon. Ares sangat ingin menghancurkan wajah Delon. Ares akan membuat wajah Delon lebih mengenaskan dari Nura.

"Menjijikan kamu Delon. Kamu benar-benar pria menjijikan."

Ares melayangkan lagi kepalan tangannya ke wajah Delon.

Nura perlahan bangkit dan berjalan dengan pelan dengan tangan yang berpegangan pada tembok. Nura tidak ingin terjatuh.

Nura melihat Ares yang masih berkelahi dengan Delon. Langkahnya dia percepat saat Ares berhasil menyudutkan Delon ke tembok dan mencekik lehernya. Wajah Delon terlihat memerah hingga kedua kakinya menggantung tak menapaki lantai.

"Ares berhenti. Aku mohon jangan jadi pembunuh."

Nura memeluk Ares dari belakang. Nura tidak ingin Ares menjadi pembunuh karena dirinya.

Ares melepaskan tangannya dari leher Delon. Ares tersenyum menakutkan saat melihat Delon dengan rakus menghirup oksigen.

Ares memberikan tendangan terakhir hingga kepala Delon membentur dinding.

Ares memegang tangan Nura yang berada di perutnya. Saat Ares akan berbalik dia mendengar jeritan Nura yang kesakitan. Ares dengan cepat memeluk tubuh Nura yang tak mampu lagi berdiri.

Ares melihat Roy tersenyum menyeringai saat berhasil menyakiti Nura.

Ares merasa ada yang tidak beres dengan kondisi Nura dan saat matanya menunduk, Ares terperangah tak percaya dengan apa yang dilihat nya. Pisau menancap di punggung Nura.

Ares mencabut pisaunya dan merebahkan Nura yang berlumuran darah di sofa.

"Nura tolong bertahan. Aku mohon."

Ares meninggalkan Nura dan menghampiri Roy. Ares dengan mudah membanting lagi tubuh Roy yang memang sudah lemah. Ares melompat dan menginjak dengan kuat lengan Roy yang sudah beraninya menancapkan pisau di punggung Nura hingga suara

jeritan Roy kembali mengudara. Ares yakin jika tangan Roy yang dia injak itu pasti akan cacat nantinya.

EPISODE 25

Ares dengan gelisah berjalan mondar-mandir di ruangan tempat Nura berada. Entah sudah berapa lama dirinya berada di sana, tapi yang dia tahu hatinya saat ini sangat kacau.

Wajahnya terlihat sangat cemas akan keselamatan mantan istrinya. Walaupun Ares telah mensugesti dirinya sendiri jika Nura memang baik-baik saja karena pisau yang menancap di tubuh ringkih Nura hanyalah pisau buah, pisau kecil yang panjangnya pun tak sepanjang jari tangannya. Namun tetap saja rasa khawatir itu ada. Ares akan tetap khawatir jika dirinya masih belum melihat penampakan Nura.

Tak lama kemudian pintu pun terbuka. Ares dengan tak sabar menunggu kedatangan sang dokter.

"Bagaimana keadaan Nura, dok?"

"Operasinya berhasil. Anda bisa menjenguknya nanti setelah dia dipindahkan ke ruang ICU."

"Terimakasih dok. Sekali lagi terimakasih."

Senyuman akhirnya terpancar di wajah tampan Ares. Ares kini lega setelah mendengar bahwa Nura baik-baik saja.

Beberapa jam telah berlalu namun Nura belum juga bangun dari tidurnya.

"Nura... Aku mohon bangun. Sangat banyak hal yang ingin aku ucapkan padamu."

Ares menatap sendu mantan istrinya yang sedang tertidur. Ares mengecup punggung tangan Nura.

Ares melirik arlojinya, dia melihat jarum pendek berada di angka 2. Pantas saja jika dirinya kini mengantuk, ternyata sudah pukul 2 pagi. Ares memejamkan matanya dengan tangan yang terus menggenggam erat tangan Nura. Ares berharap saat dirinya bangun nanti, Nura sudah membuka matanya.

****

Usapan lembut di rambutnya membuat tidur Ares terganggu. Ares membuka matanya dan segera membenarkan duduknya saat dia mendengar suara lembut Nura.

"Aku ingin duduk."

Ares mengangkat tubuh Nura dengan perlahan kemudian mengganti posisinya. Ares menaruh bantal di belakang tubuh Nura hingga Nura bisa duduk dengan nyaman.

"Minum, tolong ambilkan aku minum!"

Tanpa berpikir lama Ares dengan cepat meraih botol minuman yang tersedia di sampingnya di atas meja. Ares membuka tutupnya dan segera memberikannya pada Nura.

"Terimakasih."

Nura mengembalikan botol minum pada Ares dan Ares menerimanya lalu memasang kembali tutupnya.

"Aku panggilkan dulu dokternya."

Ares menekan tombol yang berada tak jauh darinya. Tak lama kemudian dokter pun tiba. Ares sungguh senang saat dokter memberitahukan jika kondisi Nura baik-baik saja dan tak ada yang perlu di khawatirkan.

"Kenapa kamu masih di sini? Apa kamu tidak bekerja?"

Ares menggeleng dan kembali duduk di samping Nura.

"Tidak. Sekarang kamu yang paling penting."

Nura tersenyum dan seketika ingatannya kembali pada Delon.

"Apa Delon baik-baik saja? Kamu tidak membunuh dia kan?"

Nura bertanya dengan kecemasan yang sangat tercetak jelas di wajahnya. Sungguh Nura sangat takut dengan apa yang terjadi pada Delon saat ini.

"Tidak. Kamu tak usah khawatirkan bajingan itu. Aku yakin dia tak akan berani menyentuh mu lagi."

"Syukurlah jika Delon masih hidup. Lalu bagaimana dengan Roy?"

"Dia juga masih hidup."

"Terimakasih karena tidak menjadikan Tiara seorang janda."

Nura merasa lega karena Delon dan Roy masih hidup. Apa jadinya jika sampai Ares menghabisi mereka? Untuk membayangkannya saja Nura pun tak mau.

"Soal Delon, aku minta maaf. Ternyata selama ini aku salah. Aku salah paham tentang perselingkuhanmu. Tiara sudah menceritakan semuanya padaku."

Nura tersenyum kemudian menggeleng.

"Syukurlah jika kamu sudah tahu semuanya."

Ares menggenggam erat lengan Nura. Ares menatap Nura dengan penuh sesal.

"Maaf karena sudah bersikap kasar padamu selama ini. Maaf karena akulah yang menyebabkan semua kejadian nahas ini menimpamu. Entah harus berapa banyak lagi kata maaf yang aku ucapkan padamu. Tapi yang perlu kamu tahu, aku sangat mencintaimu dan aku sungguh menyesal. Aku menyesal karena telah menyia-nyiakanmu. Aku menyesal Nura. Aku menyesal karena cemburu buta dan karena keegoisanku lah akhirnya rumah tangga

kita hancur. Aku menyesal karena tak pernah percaya padamu. Maaf Nura. Tolong maafkan aku."

Nura menggeleng lagi dan mengusap air mata Ares dengan jarinya. Nura tersenyum namun matanya juga sudah berkaca-kaca.

"Aku memaafkanmu. Selalu memaafkanmu."

Ares tersenyum dan mengecup lembut punggung tangan Nura.

"Bisakah kita memulai semuanya dari awal?"

Nura terdiam lama dan tak kunjung menjawab pertanyaan Ares. Inilah yang Nura tunggu dari dulu. Ares yang memintanya untuk kembali. Haruskah Nura menerima Ares kembali?

"Nura... Kenapa kamu diam saja?"

Ares merasa gelisah melihat Nura yang diam saja.

"Nura tolong ucapkan sesuatu."

Nura yang larut dalam lamunannya tiba-tiba tersadar saat sekelebat bayangan Harry mampir di pikirannya.

"Kamu tahu kan permintaan maafmu tak akan mengembalikan semuanya seperti semula? Maaf Ares. Kita tak bisa bersama lagi. Aku sudah mempunyai kekasih."

Ares menunduk dengan lesu. Ares tahu jika semuanya tak mungkin sama lagi.

"Jadi semuanya telah berakhir? Tak lagi ada kesempatan untukku?"

Entah pertanyaan itu Ares tunjukkan untuk siapa. Untuk dirinya atau untuk Nura? Ares bahkan tak mampu melihat lagi wajah mantan istrinya. Rasa sesak yang menggebu kini memenuhi hatinya.

Ares tertunduk lesu menenggelamkan wajahnya di lengannya. Ternyata tak ada lagi harapan untuk dirinya.

Nura melihat tubuh Ares gemetar karena menangis. Nura kini merasakan lengannya yang di genggam Ares basah. Nura yakin jika yang membasahi lengannya itu adalah air mata Ares. Nura mengangkat wajah Ares dengan kedua tangannya.

"Jangan menangis. Tolong ikhlaskan semuanya."

"Bagaimana aku hidup jika tanpa kamu di sisiku?"

Suara Ares makin bergetar menatap sendu mantan istrinya.

"Aku tahu kamu sangat mencintaiku. Dan aku juga sangat mencintaimu. Tapi semuanya telah berlalu. Ikhlaskan aku. Ikhlaskan aku seperti kamu mengikhlaskan kepergian Rara. Ingatlah orangtuamu. Kamu masih punya orang-orang yang menyayangimu. Aku juga sama, aku harus ingat dengan orang yang menyayangiku."

Ares terdiam dan tak mampu mengeluarkan lagi suaranya. Ares ingin egois tentang Nura. Ares ingin Nura hanya untuknya. Namun Ares sadar kesalahannya sangatlah fatal. Ares membenci keadaannya saat ini. Ares ingin marah dan meluapkan kekesalannya. Namun pada siapa? Dirinya sendiri lah yang telah menyebabkan semua kekacauan ini terjadi.

"Baiklah jika itu maumu. Aku akan pergi. Aku akan pergi dari hidupmu. Aku akan mencoba mengikhlaskan kamu. Tapi aku yakin suatu saat nanti Tuhan akan mempertemukan kita kembali, karena aku yakin kita ini berjodoh. Selamat tinggal Nura. Aku mencintaimu."

Ares mengecup kening Nura dan meninggalkan ruangan tempat Nura berada. Ares pergi dengan perasaan pedih. Sungguh rasanya sangat menyiksa. Hatinya begitu sakit karena harus melepaskan orang yang begitu dia cintai.

EPISODE 26

Setelah kepergian Ares, tangis Nura akhirnya pecah. Nura menangis merasakan sakit di hatinya. Bohong jika bisa merelakan semuanya dengan iklhas. Harusnya pernyataan Nura tentang mengikhlaskan semuanya itu untuk dirinya sendiri, bukan untuk Ares.

Cintanya yang terlalu dalam pada mantan suaminya tak mampu dia hilangkan. Walaupun Ares pernah berbuat buruk padanya pun seolah tak membekas di ingatannya.

Nura tak mampu membayangkan Ares pergi darinya dan mendapatkan cinta yang lain. Setelah perceraiannya dulu, Nura tak pernah sekalipun berpikir Ares bisa menikah dan hidup dengan orang lain. Namun kini, saat dirinya sendiri yang mengatakan untuk sama-sama melupakan semuanya, Nura takut. Nura sangat takut kehilangan cinta dari mantan suaminya. Boleh kah Nura hanya memikirkan keinginan dirinya sendiri? Boleh kah Nura berharap jika hati Ares hanya untuknya?

Nura ingin berteriak dan mencemooh dirinya sendiri. Sungguh pemikiran yang sangat egois. Di satu sisi dia punya Harry

tapi di sisi lain hatinya hanya terpaut pada Ares. Andai saja bisa, pasti sudah dari dulu Nura menggantikan posisi Ares di hatinya, entah itu Harry atau siapapun. Tapi Nura bisa apa jika hatinya bahkan enggan untuk melupakan Ares?

Nura menangis dengan tersedu-sedu. Kini hatinya jauh lebih sakit daripada ketika dirinya bercerai dulu.

Beberapa puluh menit berlalu, Nura mendongak melihat pintu ruangannya yang terbuka. Datanglah seorang pria paruh baya yang selama ini setia mengelola rumah makannya.

"Ini neng handphone dan tas nya."

"Terimakasih pak Burhan."

Nura mengambil barang yang ada di tangan Burhan. Nura menyalakan handphone nya. Tak lama kemudian puluhan sms masuk. Nura membuka icon bergambar sebuah amplop itu. Dilihatnya nama sang kekasih lah yang paling mendominasi pesan yang masuk. Nura membuka satu persatu pesan yang masuk. Dia tersenyum ketika melihat pesan dari sang kekasih yang sangat mengkhawatirkannya.

Jarinya mulai mengetik untuk membalas pesan dari sang kekasih. Belum juga dia selesai mengetik pesannya, tiba-tiba handphonenya berbunyi. Sang kekasih lah yang menelpon.

"Halo..."

"Halo yank, kamu kemana aja? Aku hubungi kok ga aktif terus? Aku khawatir banget tahu yank. Kamu baik-baik saja kan? Aku kangen banget sama kamu yank. Kamu di mana? Aku samperin ke sana sekarang."

Nura tersenyum mendengarkan sang kekasih yang berbicara dengan cepat tanpa jeda.

"Satu-satu dong Ry. Kamu tuh seperti orang lagi lari maraton aja. Nyerocos cepet banget mana ga pake jeda. Tarik nafas dulu Ry. Baru ngomong lagi."

Tak ada suara yang menyahut dari sana. Nura memberikan waktu 3 detik untuk Harry mengatur pernafasannya.

"Udah tarik nafasnya?"

"Udah. Sekarang kamu di mana yank? Aku mau otewe, aku udah hidupin mesin mobil. Cepetan jawab yank. Kok malah diem sih?"

"Kebiasaan deh, cerewet emak-emaknya kambuh lagi. Aku kirim lewat pesan aja yah alamatnya. Kalo aku kasih tahu lewat telpon yang ada nanti kamu malah nyerocos lagi."

"Oke, aku tunggu. Cepetan yank matiin panggilannya."

"Ga mau ngasih kiss dulu nih?"

"Yaaannk cepetan, malah ngerayu lagi. Ngeselin banget sih."

"Hahaha. Oke-oke. Aku tutup dulu yah. Hati-hati di jalannya. Jangan ngebut."

Nura dengan segera mengetik alamat rumah sakit tempat dirinya sekarang berada. Setelahnya dia langsung mematikan lagi handphonenya. Nura sengaja ingin membuat fokus Harry hanya pada jalanan. Nura tidak ingin Harry menyetir mobil sambil menghubunginya lagi.

****

Satu jam telah berlalu, Harry dengan langkahnya yang lebar membuka pintu ruangan di mana sang kekasih di rawat. Harry berlari dan langsung memeluk rindu wanita pujaannya.

"Kamu kenapa yank? Siapa yang membuatmu seperti ini? Cepat beritahukan siapa orangnya. Aku harus membalasnya lebih dari ini."

Suara yang Harry keluarkan sedikit bergetar. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Harry sangat terpukul melihat sang kekasih yang babak belur. Luka lebam dengan beberapa jahitan tampak menghiasi wajahnya. Tidak hanya di sana, ternyata luka itu menghiasi hampir sekujur tubuhnya.

"Tenang Ry. Jangan emosi. Ares sudah memberikan pelajaran pada pelakunya."

"Ares? Lalu di mana dia? Aku harus mengucapakan terimakasih padanya karena telah menyelamatkan mu."

"Ares sudah pergi."

"Kapan dia kembali ke sini lagi?"

"Dia tidak akan kembali Ry."

"Kenapa?"

"Sebenarnya dia meminta aku kembali lagi padanya, tapi aku menolaknya. Aku memintanya untuk melepaskanku."

"Jadi Ares merelakan Nura?"

Harry tak percaya Ares bisa dengan suka hati melepaskan Nura. Karena Harry tahu jika Ares bahkan bisa nekad memisahkan Nura dari dirinya.

Apa sebenarnya yang di pikirkan Ares? Kenapa bisa Ares dengan mudahnya melepaskan Nura? Ah kenapa juga Harry harus susah-susah memikirkannya? Dalam hatinya Harry tersenyum karena Ares pergi dari hidup Nura.

Tapi satu yang mengganjal di hatinya. Kenapa kekasihnya itu menolak Ares? Ingin sekali Harry bertanya, tapi dia takut dengan jawaban yang akan di berikan sang kekasih. Harry takut jika jawabannya itu akan melukai hatinya.

"Kenapa kamu menolak Ares?"

Akhirnya pertanyaan itu keluar juga. Harry bertanya dengan suaranya yang pelan dan nada yang memang tersirat akan kecemasannya.

"Kenapa kamu bertanya? Apa kamu benar tak tahu jawabannya?"

Harry tertunduk lesu mendengar jawaban dari Nura. Bukan itu yang dia inginkan. Bukan itu jawaban yang dia harapkan saat ini.

Nura boleh menganggap dirinya hanya cadangan, itu kan yang dulu Harry ucapkan pada sang kekasih? Tapi kenapa hatinya kini merasa sesak jika mengingat kembali apa yang pernah diucapkannya pada Nura? Salah kah Harry jika hubungannya kali ini ingin lebih serius? Salah kah jika Harry ingin Nura hanya memikirkan dirinya?

Nura menahan tawanya melihat Harry yang tertunduk. Kenapa kekasihnya itu terlihat sangat putus asa? Nura menggenggam kedua tangan Harry yang sedang memainkan selimut yang menutupi tubuhnya.

"Kamu kenapa hmm?"

Nura makin tak kuasa menahan senyumannya kala melihat Harry hanya menggelengkan kepalanya dan tetap tak mau menatap wajahnya.

"Hahaha kamu lucu sekali Ry."

Akhirnya tawanya pecah juga. Harry terlihat seperti seekor kucing kecil yang meminta belas kasihan ingin di berikan makanan.

"Cup cup cup, sini sayank."

Nura memeluk Harry dan mengelus punggungnya. Kemudian Nura mengecup kening Harry.

"Senyum dong Ry."

Harry akhirnya tersenyum dan memeluk Nura lagi.

"Makin ganteng deh kalau tersenyum. Jadi pengen cium."

"Jangan ngerayu yank."

"Aku serius loh."

"Beneran?"

Nura menganggguk sambil mengerucutkan bibirnya.

Sedangkan Harry tersenyum dan langsung mengecup lembut bibir Nura.

"Kok bentar Ry? Biasanya lama."

"Kamu tuh masih sakit yank. Ntar aku kasih yang lama kalau kamu udah sembuh."

"Hahaha oke deh."

"Peluk lagi dong. Masih rindu banget tahu yank."

Nura mengambil lagi tubuh besar Harry dan menenggelamkan kepala Harry di dadanya. Nura mengusap rambut Harry dengan lembut.

"Maaf yank. Aku gagal sebagai pacar kamu. Seharusnya aku selalu ada di sisi kamu, di saat kamu lagi kesusahan. Tapi nyatanya aku ga ada waktu itu. Aku merasa malu sama kamu yank."

Harry merasa sedih karena tak bisa di andalkan sebagai seorang kekasih. Mestinya Harry selalu ada ketika di butuhkan oleh wanita pujaannya. Namun nyatanya dia malah tidak tahu jika sang kekasih sedang menderita dan membutuhkan pertolongannya.

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Aku tahu kamu sedang berjuang untuk masa depan kita di sana. Yang terpenting sekarang aku di sini bersama denganmu. Jangan memikirkan yang lain oke?"

Harry mendongak menatap sang kekasih. Harry tersenyum lalu mengelus pipi sang kekasih dengan pelan.

"Pasti sakit yank? Sudah di obatin belum?"

"Sudah. Tapi obatnya ga ampuh."

"Kok bisa? Mau aku beliin obat yang lain?"

"Kamu punya kok. Jadi ga perlu beli."

"Aku punya obatnya? Memang obat apa yang aku punya?"

Harry yang merasa heran merogoh satu persatu saku yang ada di kemeja beserta celananya, namun dia tetap tak menemukan sesuatu yang bisa mengobati luka sang kekasih.

"Hahaha kamu tuh dikibulin tahu. Aku bohong. Maksud aku tuh, kamu punya ini."

Nura memegang dada sang kekasih.

"Kamu punya cinta. Kamu punya perhatian. Kamu punya segalanya yang aku butuhkan Ry." lanjut Nura dengan menatap matanya dengan dalam.

"Kamu tuh yank bikin aku melting tahu."

Harry menahan senyumannya dan terlihat salah tingkah.

"Terimakasih telah hadir di hidupku Ry. Berkat kamu aku jadi sering tertawa. Kamu selalu bisa menghiburku dan membuat diriku merasa menjadi orang yang di istimewa kan. Terimakasih telah menerima aku apa adanya. Terimakasih karena terus bersabar selama ini. Satu hal yang perlu kamu tahu, aku menolak Ares karena

kamu. Aku lebih memilih kamu. Jadi mari kita berjuang berjalan bersama-sama demi kebahagiaan kita di masa depan nanti. Mau kan?"

Harry mengangguk dengan cepat. Matanya berkaca-kaca mendengar ucapan sang kekasih. Tak pernah sekali pun dirinya bermimpi hidup bersama sang kekasih di masa depan. Karena tadinya rasa pesimis selalu memenuhi hatinya. Tapi kini bayangan masa depan yang cerah dengan sang kekasih tiba-tiba muncul begitu saja dalam lamunannya.

"Terimakasih yank. Aku ga tahu harus ngomong apa. Yang jelas aku sangat senang. Sampai rasanya seperti mimpi waktu kamu bicara tadi."

Mata Nura perlahan terpejam, di susul benda kenyal yang kembali memagut bibirnya. Nura tersenyum dalam ciumannya dengan Harry.

Walaupun rasa cintanya pada Ares belum hilang, tapi Nura bertekad harus segera move on dari mantan suaminya. Nura akan mencoba untuk hidup tanpa bayang-bayang Ares lagi.

FIRST NIGHT

Setelah seharian lelah karena berdiri, Nura kini duduk di sebuah kursi kecil yang terdapat di kamar pengantinnya. Dia memijat kakinya dengan perlahan yang terasa sangat pegal.

Satu kecupan lembut Harry berikan di pundak sang istri yang terekspos.

"Kamu gak usah mandi yah. Kita langsung perang saja di ranjang."

Nura tertawa mendengar keinginan sang kekasih yang baru beberapa jam yang lalu kini telah resmi menjadi suaminya.

"Yang sabar dong Ry. Aku gak pede, masa kamu wangi tapi aku bau keringat."

"Yaudah. Asal jangan lama-lama, aku sudah tidak tahan."

Nura pergi ke kamar mandi setelah mengecup pipi sang suami. Nura mandi dengan cepat karena tak ingin membiarkan sang

suami lama menunggu. Nura memoles wajahnya sedikit dengan make up. Nura senang melihat hasilnya yang cukup sempurna.

Untung saja Harry memberikan waktu 3 bulan untuknya, jadi luka akibat ulah Delon bisa hilang dengan sempurna. Tak pernah terbayangkan kini dirinya bisa berada di posisi ini, menjadi seorang istri yang begitu di cintai suaminya.

Nura sungguh beruntung karena Harry tetap mencintainya terlepas dari semua masalah yang menimpa dirinya. Dan keberuntungan Nura tak hanya sampai di situ. Keluarga Harry begitu terbuka dan menerima dirinya dengan statusnya yang seorang janda.

Apalagi Cici, sahabatnya dulu yang tak lain adalah adik tiri dari Harry, sangat senang saat mengetahui jika kakaknya akan menikah dengan dirinya.

Nura memberikan sentuhan terakhir di bibirnya. Dia memolesnya dengan lipstik merah yang menyala. Dan satu lagi yang kurang dengan penampilannya yaitu lingerie seksi berwarna hitam dengan bagian belakang bra yang menggunakan tali, bukan pengait.

"Perfect."

Nura menyemprotkan parfum di tubuhnya saat penampilannya sudah sempurna.

Nura keluar dengan sedikit gugup. Padahal bukan pertama kalinya dirinya akan bercinta dengan Harry, namun entah kenapa malam ini terasa sangat berbeda, terasa begitu spesial.

Nura melirik sekitarnya dan dia tidak mendapati di mana sang suami berada. Namun fokusnya terhenti saat balkon kamar terbuka. Nura berjalan dengan pelan, tapi dia mengernyit heran saat tak menemukan sosok sang suami.

Nura memutar lagi tubuhnya ke arah kamar. Tapi baru saja badannya melewati pintu, tiba-tiba tangannya di tarik seseorang.

Gerakan yang begitu cepat tak mampu membuat Nura berteriak karena bibirnya sudah dulu di bungkam oleh bibir suaminya yang mesum.

Nura membalas tiap lumatan sang suami. Lidahnya berperang berkelana di dalam mulut suaminya. Menyesap, membelit lidah yang sama-sama haus akan belaian.

Harry tertawa saat sang istri menghirup oksigen dengan rakus. Nafasnya terengah-engah dengan detak jantung yang menggila. Kenapa Harry bisa tahu jika jantung Nura berdetak sangat cepat? Itu karena tangan nakalnya dia simpan di dada sang istri sambil sesekali meremasnya.

"Kamu tuh, kebiasaan banget. Udah nyosor, susah di rem pula."

Nura menggerutu kesal karena sang suami bagaikan binatang buas yang tak akan kenal ampun ketika sudah di hadapkan pada mangsanya.

Namun suaminya itu malah tersenyum dan memanggul tubuh Nura di pundaknya.

"Ayo kita bikin adonan, yank. Aku sudah dari tadi nungguin kamu yang suka lupa waktu kalau lagi di toilet."

Harry meremas pantat semok istrinya, dia bahkan sesekali memukulnya dengan gemas.

"Bersiaplah karena malam ini tak akan aku biarkan kamu tidur."

Harry mengurung Nura di bawahnya. Tangannya bergerak liar menarik tali bra dari belakang punggung Nura.

Bibir Harry terus berkelana di tubuh mulus Nura memberikan tanda cinta merah di manapun dia inginkan.

"Aaahhh..."

Harry mendesah keenakan saat Nura berbaring telungkup di ranjang dengan dirinya yang menindih paha Nura.

Makin terasa sempit dan nikmat kala istrinya berada di posisi itu. Harry meremas pinggul Nura sambil terus menggoyangkan tubuhnya mencari kepuasan.

Satu jam berlalu Harry kini berada di bawah dengan Nura yang berada di atasnya.

"Iisshh nyebelin banget kamu, Ry. Belum juga 10 menit, lingerie ku sudah kamu lepaskan. Padahal aku pengen tahu komentar dari kamu."

"Hahaha... Kamu lebih seksi kalau tak pakai apapun yank. Makin mudah juga aku cicipi."

Nura mencebikkan bibirnya kesal karena ucapan sang suami. Susah payah dirinya dandan untuk menyenangkan sang suami tapi Harry malah dengan cepat merusak momen berharga itu.

"Aku akan menghukum kamu sebagai balasannya."

Nura bergerak dengan sangat pelan, bahkan sesekali berhenti pada aksinya.

Harry menggeram frustasi kala sang istri malah melambatkan tempo goyangannya.

"Yank jangan siksa aku."

Nura tertawa melihat Harry yang kecewa. Namun itu tak berlangsung lama karena jeritan kenikmatan Nura malah terdengar dengan kencang saat Harry memegang pinggul Nura dan bergerak dengan cepat dari bawah.

"Aaahh Ry... Teruusshh..."

Desahan Nura meminta di puaskan makin sering terdengar. Harry dengan semangat mengubah posisinya. Kini Nura berada di depannya dengan tangan yang berpegangan pada sisi ranjang. Harry terus menggenjotnya hingga Nura mendapatkan puncaknya, dan saat rasa itu akan datang, Harry mencengkram pinggul Nura dengan kuat dan memasukan Leon dengan hentakan yang sama kuatnya. Harry terkapar di atas tubuh Nura setelah pelepasannya.

"Kita istirahat 10 menit dulu yank, baru kita mulai lagi."

"Ry plis. Sudah 3 jam kita melakukannya. Aku capek."

"Baiklah kita tidur sekarang tapi kita lanjutkan nanti pagi."

Harry tertawa saat Nura melotot dan memukul dadanya. Harry mendekap sang istri dengan erat walaupun rontaan masih dia rasakan.

Harry sungguh sangat bahagia karena hari ini statusnya sudah berubah. Menjadi seorang suami dari seorang istri yang begitu di cintainya dan mencintainya adalah harapan yang dulunya hanya menjadi angan-angannya saja. Dengan adanya Nura di hidupnya makin membuat kehidupannya sempurna dan hanya tinggal satu

yang belum terpenuhi. Semoga Tuhan segera memberikan malaikat kecil di rahim istrinya.

EPISODE 27

1 tahun kemudian

Nura dan Harry sudah bersiap akan menghadiri pernikahan salah satu teman dosen Harry. Nura berdiri di depan cermin sambil berputar untuk melihat penampilannya.

"Kamu cantik kok yank."

"Bengkak gini kok dibilang cantik sih? Mirip banget sama badak, badanku gendut banget."

Nura mengerucutkan bibirnya menatap tubuhnya yang sangat gemuk.

"Ya gimana ga gendut yank. Namanya juga lagi hamil besar. Tapi di mataku kamu tetap seksi kok yank. Mau segendut gajah juga aku tetep cinta sama kamu."

Harry mengecup pucuk kepala istrinya dengan tangan yang mengelus perut buncit istrinya.

"Gombal kamu Ry."

Di kehamilan keduanya kali ini Nura gampang sekali lapar. Badannya bahkan naik hingga 20kg. Padahal waktu mengandung Rara dulu, dia hanya naik 10kg, sangat jauh sekali perbedaannya.

"Waktumu melahirkan tinggal 3 minggu lagi kan yank? Udah kerasa ada mules belum yank?"

"Belum Ry. Mungkin nanti seperti pas melahirkan Rara dulu, ketuban pecah dulu baru mules nya datang."

Harry berlutut dan mengelus perut buncit sang istri. Dia memiringkan kepalanya dan menaruh telinganya di perut buncit istrinya.

"Putri cantik papa baik-baik saja kan di sana? Papa udah kangen banget pengen ketemu sama kamu."

Harry tersenyum lebar saat merasakan tendangan dari dalam perut istrinya. Ternyata putri cantiknya itu merespon ucapannya.

"Dia juga sepertinya pengen cepet ketemu sama papanya. Yang sabar ya papa, hanya tinggal hitungan hari kamu bisa bertemu dengannya."

Harry mengecup perut buncit istrinya. Harry berdiri kemudian menatap dalam manik sang istri yang penuh dengan kebahagiaan.

"Terimakasih karena sudah menjadi istriku. I love you mama."

Harry mengecup bibir istrinya dengan lembut. Tak pernah bosan dia merasakan benda kenyal itu. Harry terus melumatnya tanpa ingin mengakhirinya.

Nura tersenyum di sela-sela kegiatan manisnya.

"I love you juga papa."

Ciuman mereka kembali berlanjut hingga sebuah bunyi berisik menghentikan kegiatan penuh cinta itu.

"Halo..."

"Dimana kamu? Cepetan yang lain udah pada kumpul."

"Iya sebentar, ini lagi otw. Lagi di lampu merah."

Nura tersenyum geli mendengar sang suami yang malah berbohong.

"Dasar ganggu aja." gerutu Harry dengan kesal. Andai saja tidak ada acara penting, pasti dia akan segera membawa sang istri ke atas kasur. Mendengarkan desahan merdu sang istri lebih dia sukai daripada harus berkumpul dengan teman-temannya.

Harry dengan terpaksa pergi ke acara pernikahan temannya dengan sang istri yang menggandeng mesra lengannya. Sesekali Harry mengecup pipi sang istri yang tampak makin berisi. Harry sangat gemas melihat pipi istrinya yang seperti bakpao. Saking gemasnya kadang Harry menggigit pelan pipi yang selalu membuatnya salah fokus itu.

****

Di belahan bumi yang jauh dari negara asalnya terdapat seorang laki-laki yang sedang fokus berdiri di hadapan samsak tinju.

Pukulan demi pukulan dia layangkan dengan kecepatan penuh. Tanpa kenal lelah tangannya yang terkepal terus memukul benda hitam di hadapannya. Dia juga tak hanya melatih tangannya, kakinya pun tak tinggal diam terus menerus menendang benda itu.

Saat benda hitam yang kini menjadi favoritnya itu kembali ke posisi berdiri, Ares dengan cepat menendangnya lagi.

Satu jam telah berlalu, keringat yang mengucur deras di tubuhnya yang berotot menjadikannya tampak sangat seksi. Ares berhenti sejenak saat seseorang masuk dan siap dengan laporan yang akan diberikannya.

"Apa saja kegiatannya hari ini?"

Ares kembali meninju samsak di depannya, namun telinganya dengan siap mendengarkan laporan yang akan di berikan bawahannya.

"Nyonya Nura sekarang sedang berada di sebuah pesta pernikahan. Pesta itu milik teman dari suaminya, Harry.

Ares terus menendang samsak yang jatuh bangun karena pukulannya.

"Nyonya hari ini memakai dress berwarna merah cabe."

Ares berhenti dengan kegiatannya dan melihat layar besar yang menampilkan foto terbaru sang mantan istri saat ini.

"Cantik dan sangat seksi."

Kata itulah yang sekarang Ares pikirkan tentang mantan istrinya. Semenjak tahu sang mantan istri hamil, Ares tiap hari selalu mengirim seseorang untuk mengikuti kegiatan Nura.

Walaupun satu tahun telah berlalu tapi Ares tak sedikitpun bisa melupakan Nura. Apalagi melihat sang mantan istri dengan perut besarnya sekarang, sungguh penampakan yang sangat menggairahkan untuknya.

Mantan istrinya itu makin cantik dan juga seksi. Apalagi saat Nura memamerkan senyuman indahnya, membuatnya berkali-kali lipat terlihat bak bidadari.

Ares tersenyum miris dalam hatinya, ternyata hanya dirinya sendiri yang merasa kehilangan. Melihat Nura yang kini hidup

bahagia bersama Harry membuatnya tampak seperti seekor bekicot yang terbuang. Benar-benar menjijikkan.

Walaupun dirinya berusaha berjalan dan mengubah hidupnya tapi nyatanya orang tuanya tetap melihatnya diam saja, seperti tetap berada di tempat dan tak ada pergerakan.

Setiap hari dirinya hanya meratapi nasibnya yang terlihat menyedihkan. Penyesalan yang tak berujung membuatnya tak mampu memikirkan wanita lainnya. Untuk bermain saja kini Ares tidak mau apalagi untuk menikah dengan pilihan orang tuanya. Sudah tak terhitung orang tuanya mencoba menjodohkan dirinya, tapi Ares tetap tak tersentuh.

"Kamu bisa kembali pergi."

Ares menyuruh sang bawahan untuk kembali pada pekerjaannya. Dia duduk dengan mata yang terus menatap penampilan Nura yang menurutnya sangat memukau.

"Apa kamu sudah benar-benar melupakan ku Nura? Apa hanya aku yang selalu mengingat mu?"

Ares merasa tak terima jika Nura memang sudah melupakan dirinya. Ares merasa kecewa, lebih tepatnya kecewa kepada dirinya sendiri. Jika bukan karena kebodohannya, kini sudah pasti dirinya lah yang sekarang berada di samping Nura, menemani kehamilan Nura dengan penuh suka cita.

Satu tetes air mata Ares terjatuh lagi. Ares meraba layar besar di depannya dengan tatapan nanar.

"Selamat Nura. Sebentar lagi kebahagiaan mu akan bertambah. Tak sampai satu bulan sosok peri kecil akan mengisi hari-harimu. Selamat berbahagia."

Ares memberikan ucapan pada sang mantan istri dengan tulus. Walaupun hatinya tersakiti, namun dia tak pernah sekali pun mendoakan yang buruk untuk Nura.

Melihat senyuman Nura membuat Ares bisa bertahan untuk menjalani hidupnya. Walaupun senyuman itu bukan untuknya, tapi Ares merasa bahagia masih bisa melihat wajah ceria mantan istrinya.

"Dan selamat tinggal pecundang, kamu benar-benar telah terlupakan."

Ares memaki dirinya sendiri. Kata pecundang memang sangat pantas di berikan padanya. Seseorang seperti dirinya yang telah membuat sang pujaan hati menderita memang tak pantas untuk di maafkan.

Tapi dalam hati kecilnya Ares tetap berharap semoga suatu hari nanti Tuhan akan kembali mempersatukan dirinya dengan Nura.

EPISODE 28

Nura membuka matanya yang terasa sangat berat. Seketika bau obat-obatan yang sangat menyengat tercium olehnya. Nura merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

Ada apa dengannya? Kenapa dia ada di rumah sakit?

Nura teringat akan perutnya. Dia perlahan melirik perutnya dan air mata jatuh begitu saja saat melihat perutnya yang sudah rata lagi.

"Kemana bayi ku? Susteeerr... Dokteeerr..."

Nura berteriak bagai orang kesetanan. Nura ingin bangkit namun dia tak sanggup. Nura hanya bisa berteriak sekencang-kencangnya.

Sedangkan di luar pintu ruang rawat Nura, Burhan baru saja kembali dari membeli makanan. Burhan masuk dengan tergesa-gesa saat mendengar jeritan majikannya. Burhan mendekati Nura dan mencegah Nura yang ingin mencabut jarum infusnya.

"Neng tenang neng. Neng Nura ga boleh gegabah."

"Tolong bantu aku bangun pak. Aku ingin melihat bayi ku."

Nura terus meracau meminta pertolongan Burhan.

Burhan mencoba menenangkan Nura, tapi yang ada majikannya itu malah menangis histeris.

"Bayi ku kemana pak? Di mana bayi ku?"

Nura terus menjerit menanyakan bayi nya. Tapi karyawannya itu malah menutup rapat mulutnya seperti enggan menjawabnya.

"Duh kemana sih suster dan dokternya? Kenapa belum ada yang datang juga?"

Burhan merasa sedih melihat Nura yang terus menangis. Burhan sebenarnya tak tega untuk mengatakan tentang keadaan bayi majikannya. Tapi jika bukan sekarang dia bercerita, kapan lagi? Toh sekarang atau besok sama saja, ujung-ujungnya dia juga harus menceritakannya.

"Neng mau bapak menjawabnya kan? Tapi neng janji untuk tenang. Neng ga boleh emosi lagi. Minum dulu neng."

Nura segera meneguk air putih dari Burhan. Walaupun air mata masih membasahi pipinya, namun kini Nura sudah sedikit lebih tenang.

"Pertama bapak akan menjelaskannya dari awal. Bapak harap neng Nura bisa mendengarkannya baik-baik."

Untungnya Nura kini dapat mengontrol emosinya dan akhirnya dia menganggguk pasrah menerima permintaan Burhan.

"Bapak dapat kabar kalau neng kecelakaan di puncak. Mobil yang neng tumpangi di tabrak bus dari belakang."

Nura ingat kejadian itu. Waktu itu dirinya sedang bersama sang suami hendak pulang dari acara pernikahan teman dosen Harry yang diadakan di puncak.

Flashback

Nura dan Harry pergi setelah berpamitan pada mempelai pengantin. Sebenarnya teman Harry menyarankan untuk menginap

dulu di villa miliknya. Namun Harry menolak karena ingat jika dirinya ada jadwal mengajar pagi di kampusnya.

Malam semakin larut namun perjalanan pulang mereka masih panjang.

"Ry, aku haus. Pengen minum."

Harry berhenti sejenak di badan jalan. Harry mencari botol minuman yang dia taruh di jok belakang.

Nura menguap karena mengantuk, namun dia tak dapat tertidur sebelum rasa hausnya hilang.

"Cepetan Ry, aku pengen minum nih."

"Iya bentar yank. Ini lagi di cari dulu."

Tak lama kemudian Harry menyodorkan botol minuman pada istrinya.

"Haus banget yank?"

Harry tersenyum melihat sang istri mengangguk dengan cepat. Tangannya dengan lembut mengelus perut buncit sang istri.

"Terimakasih suami ku."

Nura memberikan kembali botol minuman pada suaminya.

"Kasih di terima sayank."

Harry memutar lagi kunci mobilnya setelah mengecup sekilas bibir sang istri. Namun sebelum mobil bergerak melaju kembali, mobilnya dengan cepat meluncur hingga menembus pembatas jalan.

Suami-istri itu terjatuh masuk ke dalam jurang dengan kedalaman 7 meter.

Sedangkan orang-orang di atas jalan keluar berhamburan dari bus, mereka saling berteriak dan kepanikan menyelimuti mereka saat melihat mobil di depannya terjatuh akibat mobil bus yang di tumpanginya.

Flashback off

"Lalu bagaimana keadaan Harry? Di mana Harry sekarang?"

Ah ya suaminya, Nura melupakan sang suami karena terlalu syok dengan keadaan perutnya.

Burhan menghela nafasnya panjang sebelum mulai berbicara lagi.

"Bapak lanjutkan dulu ceritanya ya neng. Neng Nura terpaksa harus di operasi karena pendarahan. Neng baru bangun lagi sekarang setelah koma selama satu minggu. Dan untuk suami eneng, dia meninggal. Bayi eneng juga sama meninggal."

Nura mendadak tak bisa bernafas. Hatinya terasa sakit seolah separuh jiwanya pergi. Nura merasa lemas seketika. Pikirannya kini di penuhi suami dan bayinya.

"Tidak mungkin, pak Burhan bohong kan?"

Nura ingin membantah kenyataan yang ada, namun lelaki paruh baya yang ada di depannya memeluknya dan mencoba menenangkannya yang menangis lagi.

"Kenapa Tuhan tega mengambil suamiku dan juga anakku? Apa salahku pak? Kenapa mereka meninggalkan aku sendirian di

dunia ini? Kenapa Tuhan tidak sekalian mencabut nyawaku pak?Kenapa?"

Burhan hanya bisa mengelus punggung Nura. Air matanya tak terasa keluar saat mendengar ucapan panjang majikannya.

Majikannya itu terlihat sangat rapuh. Tubuhnya bergetar karena tangisan yang makin terdengar menyakitkan.

Sebagai orangtua Burhan mengerti kondisi Nura saat ini, karena Burhan juga pernah merasakan kehilangan anaknya.

"Neng Nura yang sabar. Neng Nura ga boleh putus asa. Tuhan mengambil mereka karena Tuhan lebih menyayangi mereka. Ini sudah menjadi kehendak-Nya jadi neng Nura harus ikhlas."

Nura menangis tersedu-sedu menyalurkan kesakitannya. Andai saja kemarin dia dan Harry tidak pergi ke puncak, pasti dirinya kini masih bisa tertawa bercanda dengan penuh bahagia bersama Harry.

Namun semuanya telah terjadi. Penyesalan hanya menjadi hal yang sia-sia. Meski dirinya menangis berteriak dan menyalahkan Tuhan pun, semuanya tak lagi sama. Tak akan ada yang berubah.

Suaminya telah pergi bersama sang bayi mungil. Mereka meninggalkan Nura dalam kesedihan yang mendalam.

****

"Akhirnya dokter sudah memperbolehkanmu pulang sayank. Jangan sakit lagi cantik. Jangan membuat ayah khawatir. Ayah sangat sedih bila harus melihat jarum menancap di tubuhmu. Kamu masih sangat kecil tapi sudah merasakan benda tajam itu. Ayah akan menjagamu dengan baik. Walaupun kamu bukan anak ayah tapi ayah sangat menyayangimu. Ayo kita pulang sayank. Pulang ke rumah baru.

Ares membawa seorang malaikat cantik di gendongannya. Dia tersenyum menatap sang bayi yang sangat mirip dengan ibunya. Kerinduannya pada ibu sang bayi kini sedikit terobati karena bayi mungil cantik itu tersenyum padanya. Ares akan menjaganya segenap jiwanya. Ares tak akan menyia-nyiakan kehadiran malaikat cantik di gendongannya itu.

EPISODE 29

Nura mengusap nisan sang suami. Air matanya dari tadi tak berhenti mengalir. Nura menangis tanpa suara. Tak pernah terbayangkan olehnya di tinggalkan begitu cepat oleh suaminya.

"Tuhan, kenapa tak kamu ambil juga nyawaku? Kenapa harus aku yang selamat? Kenapa bukan suamiku dan anakku yang kamu selamatkan? Aku rela, sungguh sangat rela jika harus menukar nyawaku untuk mereka berdua. Bagaimana aku bisa hidup tanpa mereka?"

Rasa sesak kembali memenuhi hatinya. Nura tak tahu bagaimana dirinya akan bertahan untuk hidup kali ini. Rasa sakitnya ditinggalkan oleh kepergian Rara saja belum juga bisa dia lupakan, dan kini rasa sakit itu malah kian bertambah. Suami dan bayinya meninggalkan dirinya.

Di saat kebahagiaan belum lama dia rasakan, namun kini telah berganti menjadi sebuah kenangan.

Apakah keinginannya untuk hidup bahagia bersama orang-orang yang di cintainya itu terlalu serakah? Kenapa Tuhan seperti

tak pernah bosan membuatnya menderita? Walaupun Nura menyalahkan Tuhan sekalipun, suami dan bayinya tak akan kembali lagi.

Nura tahu jika kematian memang hal yang pasti dan tak dapat dihindari, namun dia merasa kecewa karena semuanya terasa sangat cepat dan mendadak. Andai saja suami dan bayinya itu pergi karena sakit dan dia bisa mengurusnya di waktu mereka sakit. Pasti Nura tak akan merasa sesakit ini.

Nura merasa menyesal karena selama hidup bersama dirinya, sang suami yang malah memanjakan dirinya, bukan sebaliknya. Andai saja Nura tahu jika sang suami yang akan berpulang lebih dulu, pasti Nura akan memperlakukan suaminya itu dengan begitu baik. Tapi semuanya telah berlalu. Tuhan berkehendak lain. Sudah suratan takdirnya untuk ditinggalkan orang-orang yang dicintainya.

"Ry aku begitu merindukan dirimu. Datanglah ke mimpiku."

Nura mencium nisan Harry dan tak lupa dia juga mencium nisan bayinya yang berada di samping makam suaminya.

"Mama sedih karena Tuhan lebih memilih kamu ikut bersama papamu. Tapi mungkin ini semua memang yang terbaik untukmu

sayank. Mama juga merindukanmu, datanglah ke mimpi mama, ajak papa juga yah sayank."

Nura menatap nisan sang bayi yang di beri nama Angel. Nura berharap bayinya menjadi seperti malaikat yang bisa menyelamatkan dan menguatkan dirinya yang kini rapuh.

****

Ares membuka pintu rumahnya, dan dia terbelalak saat melihat orang tuanya berdiri di depannya bersama sang malaikat cantik yang tertidur pulas di gendongan Sinta.

"Kalian... Kenapa bisa di sini?"

Plaaakk

Suara Ares tercekat dan tak mampu lagi berbicara saat satu tamparan mendarat begitu keras di pipinya.

Thomas menampar anaknya dengan sorot mata tajam yang tak dia lepaskan dari tadi.

"Jelaskan!! Anak siapa yang kamu culik?"

Suara Thomas yang kencang membuat tidur nyenyak Nuri terganggu. Nuri menangis seketika.

"Papah udah dibilangin tahan emosi. Lihat kan jadinya nangis."

Sinta menggerutu dan melotot pada suaminya. Sinta berusaha menimangnya namun jeritan bayi mungil di tangannya malah makin kencang.

Ares yang melihat Nuri menangis segera berlari ke arah ibunya.

"Sini mah, biar Ares aja."

Ares mengambil Nuri dan mendekapnya di dadanya. Ares mengelus punggung Nuri. Dan tak lama tangisan pun terhenti.

Sinta melongo dan merasa takjub melihat anaknya bisa menghentikan tangisan seorang bayi. Sinta terus mengamati tingkah anaknya yang menurutnya sangat perhatian. Sinta kini tahu jika Ares memang sangat menyayangi bayi mungil itu.

"Ares akan jelasin sekarang. Papah sama mamah tunggu di ruang TV aja. Ares mau pindahin Nuri dulu ke kamar."

Tanpa persetujuan orang tuanya Ares berlalu membawa bayi cantik itu ke kamarnya. Ya kamar Nuri memang berada satu kamar dengannya. Ares tidak mau menjauhkan Nuri dari pandangannya.

"Pah, mamah tidak menyangka Ares bisa menjadi ayah yang siaga. Dia ternyata sangat cocok dengan status barunya itu."

Sinta tersenyum melihat anaknya yang kini telah benar-benar berubah.

"Mamah kok malah senang sih anak kita itu jadi penculik?"

Thomas tak mengerti dengan pemikiran istrinya. Kenapa istrinya jadi berubah? Padahal Sinta lah yang pertama kali marah karena di rumah anaknya ada seorang bayi.

Thomas tahu jika bayi cantik itu bukan anak Ares, karena sudah satu tahun Thomas tak mendengar anaknya itu dekat dengan perempuan.

"Mamah bukan senang karena Ares menculik pah, mamah senang karena Ares benar-benar menyayangi bayi itu. Mamah kira Ares menculik bayi itu karena punya kelainan jiwa. Tapi papah lihat sendiri kan bagaimana lembutnya sikap Ares pada bayi itu?"

"Mamah sadar ngga sih apa yang mamah barusan bicarakan? Lagian apa mamah ngga dengar tadi Ares memanggil bayi itu Nuri? Kenapa harus Nuri? Kenapa namanya harus mirip sama mantan menantu kita?"

Sinta menoleh pada suaminya saat Thomas menyebut nama Nuri. Sinta baru sadar dengan keanehan yang barusan di sebutkan suaminya.

"Apa jangan-jangan itu anak Nura, pah?"

"Sepertinya begitu mah. Mamah lihat sendiri kan wajah Nuri mirip sama Nura."

"Dan apa itu artinya Nuri anak Ares? Jadi Nuri cucu kita, pah?"

"Mamah ngaco, Nura sudah menikah mah satu tahun yang lalu. Ga mungkin juga Ares seperti orang yang terbuang jika memang Ares ada hubungan dengan Nura. Mamah lupa?"

Sinta mendesah lesu menanggapi ucapan suaminya. Memang benar anaknya itu setahun belakangan ini hidup seperti orang yang terbuang, dan tak ada bedanya dengan mayat hidup.

Di kamarnya Ares tersenyum menatap Nuri yang tertidur dengan begitu lucu. Bibirnya sedikit bergerak seperti sedang menyusu.

"Tidur yang nyenyak sayank. Ayah mencintaimu."

Ares mengecup pipi gembul bayi cantiknya. Tak pernah dia berhenti untuk bersyukur karena hidupnya kini di temani oleh Nuri. Sejak Nuri muncul, senyuman Ares juga kembali menghiasi wajah tampannya.

Ares dari kejauhan melihat orang tuanya sedang mengobrol. Ares yakin jika obrolan itu menyangkut dirinya. Ares pikir orang tuanya tak akan datang ke rumahnya, karena rumah yang kini dirinya tempati memang belum lama dia huni. Terlebih Ares memang belum memberitahukan tempat tinggal barunya itu pada kedua orang tuanya.

"Mamah dan papah kenapa bisa tahu Ares ada di sini? Dan kapan kalian sampai? Kenapa tak memberitahuku?"

Ares duduk di depan orang tuanya. Ares meminum air jeruk yang tersedia di atas meja dan fokusnya kembali lagi ke depannya saat isi gelas itu habis.

"Papah dan mamah sampai tadi malam. Tadi pagi kami pergi ke apartemenmu. Tapi apartemenmu kosong. Lalu papah menelponmu tapi nomormu tidak aktif. Terpaksa papah hubungi asistenmu dan dia bilang kamu sudah pindah. Papah kira kamu pindah ke perumahan untuk menenangkan diri tapi ternyata ada maksud lain. Apa benar bayi itu milik Nura?"

"Bagaimana papah bisa tahu?"

"Dari namanya saja papah sudah merasa aneh, dan terlebih lagi wajahnya juga mirip dengan Nura. Jadi benar bayi itu anak Nura?"

Ares menganggguk dengan pelan. Ares tak dapat membantahnya karena bagaimana pun Ares berbohong, wajah Nuri memang yang menjadi kuncinya. Siapapun yang tahu Nura pada

akhirnya akan tahu jika Nuri memang anak Nura. Wajah Nuri persis seperti ibunya namun dalam versi kecil.

"Kenapa kamu tega mengambil anaknya? Nura pasti sedang bingung sekarang karena bayinya hilang. Mamah ga habis pikir, apa sih yang ada di otakmu itu, Res?"

Sinta bertanya dengan kesal. Amarahnya tak dapat dia tahan lagi kali ini.

"Maaf, Ares tahu Ares memang salah. Tapi Ares ga bisa duduk tenang seperti tak terjadi apa-apa. Nura kecelakaan dan saat itu dia koma, dan bayinya juga tidak sehat. Ares takut mah. Ares takut bayi itu meninggal seperti Rara karena penyakitnya sama seperti Rara dulu."

Ares tahu dirinya memang salah. Saat mendengar Nura kecelakaan, Ares langsung pulang ke negaranya. Ares kalut mendengar Nura koma dan yang paling membuatnya kehilangan akal adalah bayi Nura lahir dengan penyakit yang sama dengan Rara. Ares tak ingin hal menyakitkan itu terjadi lagi. Ares tak ingin bayi Nura meninggal. Ares terpaksa mengambil Nuri dan membawanya ke Jerman, tempat di mana dia tinggal setahun belakangan ini.

"Apa maksudmu? Dan siapa Rara?"

"Rara anak Ares dan Nura, mah. Ternyata Nura sedang hamil waktu Ares dulu menceraikannya. Ares ga pernah tahu jika Ares sudah menjadi seorang ayah. Ares terlambat mah. Rara meninggal di umurnya yang baru tiga bulan."

"Ya Tuhan. Kenapa kamu tak pernah cerita masalah ini?"

Sinta berkaca-kaca mendengar kenyataan pahit yang barusan Ares ucapkan. Ternyata dia sudah menjadi seorang nenek, tapi nahasnya sang cucu malah meninggal tanpa sepengetahuannya.

"Ares tak mau membuat kalian kecewa. Apalagi kalian memang dari dulu menginginkan cucu. Ares gagal menjadi seorang ayah, mah. Maafkan Ares, mah."

Sinta memeluk anaknya yang terisak. Hatinya memang terasa sesak, tapi Sinta yakin jika hati anaknya lebih sakit dari dirinya.

"Lalu bagaimana kondisi Nuri sekarang? Apa dia baik-baik saja?"

"Nuri memang masih harus kontrol. Tapi kondisinya sekarang sudah agak mendingan. Dan untungnya dokter bilang dia bisa sembuh total."

"Syukurlah. Lalu bagaimana kamu akan menjelaskannya pada Nura?"

"Yang Nura tahu jika anaknya itu sudah meninggal, mah."

"Apa kamu gila?"

"Ares terpaksa lakukan semua ini, mah. Ares tak ingin Nura kepikiran anaknya terus."

"Ya Tuhan. Mamah ga tau harus bicara apa sekarang sama kamu, Res. Di satu sisi mamah berharap Nuri akan cepat sembuh karena pengobatan di sini memang lebih canggih tapi di sisi lain mamah ga bisa membayangkan bagaimana jika jadi Nura sekarang. Anak yang dia tunggu-tunggu malah pergi meninggalkannya."

Sinta tahu jika anaknya sangatlah kejam karena memisahkan Nuri dengan ibunya. Tapi Sinta bersyukur dalam hatinya jika anaknya perduli di saat Nura sedang dalam kondisi tak berdaya.

"Ares harap mamah dan papah tak membocorkan masalah ini pada siapapun apalagi Nura. Ares janji akan mengembalikan Nuri pada ibunya jika Nuri sudah sembuh."

Sinta tak membalas lagi perkataan anaknya. Dia malah pergi ke kamar yang tadi Ares masuki.

Sedangkan Thomas juga tak tahu harus berbuat apa pada anaknya. Dia memang kecewa pada anaknya tapi karena alasan yang Ares sebutkan bisa membuatnya mengerti kenapa sang anak bisa nekad melakukan hal itu, jadi Thomas hanya berdiam diri untuk saat ini.

"Lalu bagaimana dengan Nura? Apa dia sudah sadar? Dan bagaimana dengan suaminya? Apa suami Nura tahu jika anaknya meninggal?"

"Harry meninggal, pah. Dia meninggal di tempat terjadinya kecelakaan. Dan yang tahu jika anak Nura masih hidup hanya dokter yang menangani Nura, Rafael."

"Rafael? Apa Rafael anak tante Reni?"

"Iya pah, Rafael anak tante Reni yang tidak lain keponakan papah sendiri."

"Ya Tuhan ternyata keluargaku juga ikut terlibat."

Thomas merasa sangat kaget mendengar keluarganya ada yang terlibat. Kepala Thomas tiba-tiba pusing dan dia bangkit dari duduknya.

"Papah pusing. Untuk saat ini jangan bicara pada mamah dan papah."

Ares menghela nafasnya panjang saat ayahnya sudah pergi dan menyusul ke tempat di mana ibunya berada.

Ares sepertinya harus bersabar untuk satu minggu ke depan. Dia akan tinggal bersama kedua orang tuanya yang akan mengacuhkan dirinya bagaikan makhluk tak kasat mata.

EPISODE 30

Nura membuka album foto pernikahannya bersama Harry. Dia mengusapnya dengan pelan foto Harry yang terlihat sangat tampan.

"Ry... Aku sungguh rindu padamu. Setiap malam aku selalu menunggumu. Datang lah ke mimpiku suamiku. Aku rindu senyuman mu, aku rindu di peluk mu, aku rindu bercanda denganmu. Apa aku harus mati dulu agar kita bisa bertemu?"

Nura menangis sambil terus mencium foto mendiang suaminya. Air matanya bahkan makin deras mengalir.

"Aku tahu kamu sangat sedih. Tapi kamu tidak boleh berbicara seperti itu Ra. Harry akan marah padamu jika kamu berkata seperti tadi. Kamu harus kuat. Kamu harus bisa mengikhlaskan kepergian kakakku."

Cici memeluk sahabatnya. Dia pun merasa sedih karena sang kakak telah pergi meninggalkannya.

"Bagaimana aku bisa bertahan untuk hidup kali ini ketika penyemangat ku bahkan sudah pergi meninggalkan ku? Aku sudah tak memiliki siapa-siapa lagi sekarang, Ci. Suamiku pergi bersama anakku. Mereka meninggalkan aku, Ci."

Nura memeluk erat sahabatnya. Dia menumpahkan kesedihannya yang mendalam. Hati Nura terasa sangat sesak dengan kenyataan pahit yang di alaminya.

"Kamu harus bersabar, Ra. Tuhan tak akan memberikan cobaan jika umatnya tak bisa melaluinya. Yakin lah jika semuanya akan indah pada waktunya. Yakin kan hatimu juga jika ini memang jalan yang terbaik."

Cici mengusap pelan punggung Nura yang masih bergetar. Dia berharap sahabatnya itu segera melewati kepahitannya.

****

Esok harinya Nura bersiap untuk pergi ke rumah makannya. Setelah sebulan dia mengurung diri karena kepergian orang-orang yang di cintainya, kini Nura akan memulai lagi kehidupannya yang baru, kehidupannya tanpa Harry dan buah hatinya.

Nura berhenti menepikan mobilnya saat melihat di pinggir jalan seorang wanita renta dengan barang dagangannya.

Nura berjongkok dan mengamati barang dagangan di depannya.

"Nek berapa harga tisue nya?"

"5000 saja neng."

Nura mengambil 10 tisue dari keranjang, setelahnya dia memberikan uang berwarna biru pada nenek tersebut.

Nura kembali lagi ke mobilnya. Dia menyalakan radionya terlebih dahulu sebelum berangkat melanjutkan perjalanannya.

Setengah perjalan sudah dia tempuh, dan kini Nura berada di sebuah mini market. Dia berdiri di depan kasir menunggu kembalian uangnya.

"Mah tunggu sebentar, papah angkat telpon dulu."

Nura merasa sangat mengenali suara pria itu, Nura menengok dan dia cukup terkejut karena dilihatnya Sinta dan Thomas berada tak jauh darinya.

"Kok tumben mamah ada di sini? Apa Ares sudah pindah lagi ke sini? Ah kenapa juga aku harus kepo urusan orang lain?"

Nura menerima kembaliannya dan segera memutar tubuhnya untuk pergi dari sana. Tapi saat itu terjadi, matanya bertabrakan dengan Sinta yang berjalan menuju kasir.

"Nura? Sedang apa di sini?"

"Habis beli pulsa bu."

"Tunggu sebentar yah Ra, jangan pergi dulu. Saya mau bayar belanjaan dulu."

Sinta merasa senang bisa melihat lagi mantan menantunya. Dan setelah dia membayar minumannya, Sinta berjalan membawa Nura ke kursi yang tersedia di depan minimarket.

"Apa kabar Ra? Lama tidak bertemu."

Sinta memeluk erat Nura dan seketika matanya berkaca-kaca saat mengingat Nuri yang dengan sengaja di jauhkan dengan ibunya.

"Bu Sinta kenapa menangis?"

Nura panik dan segera merogoh tasnya, memberikan tisue pada Sinta.

"Maaf Ra. Maaf untuk semuanya."

Sinta tidak dapat melanjutkan lagi ucapannya karena air matanya malah makin deras mengalir.

Nura makin panik dan akhirnya dia memeluk Sinta sambil mengusap punggungnya. Nura tak mengerti dengan sikap Sinta, tapi dia tak mau ambil pusing. Mungkin saja Sinta minta maaf atas kelakuan Ares padanya di waktu dulu.

"Maaf. Saya malah menghabiskan tisue punya kamu, Ra."

"Tak apa bu, saya masih punya banyak kok di mobil."

"Bagaimana keadaanmu sekarang? Kenapa makin kurus begini?"

Sinta menatap sendu mantan menantunya. Dia bisa melihat kesedihan di mata Nura. Pipinya yang dulu berisi kini makin terlihat tirus.

"Mungkin karena lagi banyak pikiran saja bu."

Nura tak berani berterus terang pada Sinta. Nura tak ingin kembali menangis karena membicarakan kepergian sang suami dan anaknya.

"Bu Sinta sedang apa di sini? Apa Ares sudah pindah ke sini lagi?"

Nura bertanya hanya untuk sekedar basa-basi. Tak ada maksud lain pada perkataannya itu.

"Ares masih di Jerman. Dia makin sibuk sekarang karena harus mengurus ba... banyak pekerjaannya."

Sinta merutuki kebodohannya yang hampir saja keceplosan berbicara tentang bayi. Untung saja mulutnya bisa di rem.

"Oh begitu... Pak Thomasnya ke mana bu?"

"Papah sedang menerima telpon penting tadi."

Mereka berbincang dan terus bercengkrama menceritakan tentang hobi mereka satu sama lain.

"Mah, ayo kita pergi. Aktenya sudah jadi dan kita bisa mengambilnya sekarang."

Suara bariton Thomas yang terdengar nyaring membuat Sinta tersentak. Sinta melotot pada Thomas karena sudah berbicara tentang apa yang sedang disembunyikannya selama ini. Bagaimana jika Nura heran dan bingung dengan ucapan suaminya?

"Akte?"

Gumaman Nura terdengar kala Thomas berada di belakangnya. Thomas tak menyangka jika yang sedang mengobrol dengan istrinya adalah Nura. Pantas saja sang istri tampak sangat terkejut dengan apa yang dia bicarakan. Thomas berusaha untuk tenang dan akhirnya duduk di samping istrinya.

"Apa kabar Ra?"

"Baik pak."

Nura menyambut uluran tangan Thomas.

"Syukurlah jika aktenya sudah beres. Reni akan senang jika akte cucunya sudah bisa dia dapatkan."

Sinta merasa lega karena Nura tak curiga dengan apa yang di ucapkannya.

Sinta merasakan remasan kuat di tangannya. Dia melihat sang suami yang tampak gelisah. Sinta tahu karena suaminya pasti merasa tidak nyaman dengan keadaannya sekarang ini.

"Maaf Ra, kami pergi dulu. Jaga kesehatan yah sayank."

Pasangan suami-istri itu pergi dengan tergesa-gesa. Mereka sungguh merasa bersalah karena sudah berbohong pada mantan menantunya.

"Maafkan mamah, Ra. Mamah janji akan membawa Nuri kembali padamu nantinya. Mamah harap kamu masih bisa bertahan"

EPISODE 31

3 tahun kemudian

"Ayah, aku haus."

"Bentar yah cantik, ayah carikan dulu airnya."

Ares mencari di jok belakang, namun dia tak menemukan air dalam botol itu. Ares akhirnya menyuruh supir untuk berhenti di mini market terdekat.

"Cantik, jangan lari."

Ares berteriak saat Nuri berlari melesat ke dalam mini market. Ares kewalahan jika si cantik sudah mulai berlari. Tubuhnya yang bongsor membuat pergerakan Nuri makin susah untuk di kendalikan.

Padahal umur Ares baru 35 tahun, tapi tingkah anaknya itu sudah mampu menguras separuh tenaganya.

Ares kesulitan saat seatbelt tiba-tiba tak bisa dia buka. Entah apa yang menyangkut di sana. Ares menariknya sekuat tenaga tapi tetap saja dia susah untuk membukanya. Tapi ketika sang anak yang menariknya, dengan ajaibnya langsung terlepas begitu saja.

"Ayah benar-benar payah. Pantas saja ibu meninggalkan ayah."

Ares hanya tersenyum mendengar ucapan si cantik di depannya. Ares mencubit pipinya yang sangat menggemaskan.

"Kenapa kembali lagi cantik? Katanya haus? Sudah dapat airnya?"

Nuri menggeleng dan menyodorkan tangannya pada sang ayah.

"Aku lupa, ayah belum memberikan aku uang."

Ares tertawa dan malah meraih jari anaknya untuk dia genggam. Ares menariknya ke dalam mini market.

Ares membawa 2 botol air mineral serta beberapa cemilan dan Nuri membawa satu buah es krim di tangannya.

"Ayah, aku pengen buka es krim nya, boleh yah?"

Ares mengangguk dan Nuri tersenyum dengan senang. Nuri segera memberikan bungkusnya pada ayahnya dan pergi ke depan untuk duduk di kursi yang tersedia di sana. Sedangkan Ares menunggu antrian dengan patuh.

Di luar mini market, Nuri terus menjilat es krimnya sambil matanya memperhatikan sekitarnya. Nuri tiba-tiba berlari saat melihat seseorang yang sangat di rindukannya, yang belum pernah dia lihat secara langsung melintas melewati dirinya.

"Ibuuu... Ibuuu... Ini Nuri bu... Ibuuu..."

Nuri terus berlari hingga mobil seseorang yang dia panggil ibunya itu berbelok dan tak terlihat lagi. Nuri menangis, air matanya yang deras bahkan bisa membuat coklat yang tadinya menempel di sekitar bibirnya itu menetes mengotori bajunya.

Di tempat yang tak jauh dari sang anak, Ares membuka pintu mini market dengan punggungnya, tangannya yang penuh oleh cemilan si cantik, tak bisa dia gunakan untuk membuka.

Ares panik saat tak melihat si cantik duduk di tempatnya. Es krim yang tergeletak di lantai yang telah meleleh membuatnya merutuki kecerobohannya karena terlalu lama berada di mini market.

Dan saat pandangannya dia edarkan ke sekitarnya, akhirnya dia bisa menghirup nafasnya dengan lega. Supirnya mengggandeng lengan sang anak.

Ares segera berlari saat dilihatnya sang anak seperti sedang menangis. Ares berlutut dan mengusap air mata di pipi sang anak.

"Kenapa menangis cantik?"

"Aku melihat ibu, ayah. Tapi dia tidak menengok saat aku memanggilnya. Kenapa ibu mengacuhkan aku, ayah? Apa karena aku nakal jadi ibu tidak mau bertemu denganku?"

Ares membawa sang anak untuk di peluknya. Ares sungguh sedih. Ini adalah salahnya tapi Nuri seringkali menyalahkan dirinya sendiri ketika rindu pada ibunya.

"Memang benar yang Ben katakan. Aku yang nakal karena itu ibu meninggalkan kita, ayah. Maaf ayah, aku telah membuatmu menderita."

"Bukan sayank, ini bukan salahmu. Ayah yang salah. Ini benar-benar salah ayah. Jangan dengarkan omongan Ben. Dia hanya iri padamu karena ibumu terlalu cantik sayank."

Entah sudah berapa kali Ares memberitahukan hal itu, tapi Nuri tetap mempercayai ucapan Ben. Ben, anak dari tetangganya selalu mengolok-olok Nuri. Ben bilang jika Nuri nakal makanya sang ibu tega meninggalkannya.

Karena hal itu pula Ares membawa Nuri pindah ke kota lain. Tapi tetap saja anaknya itu tak bisa melupakan ucapan Ben. Ares sebenarnya ingin dari tahun lalu membawa Nuri kembali ke negara asalnya, tapi karena kondisi Nuri yang belum sembuh total jadi dia mengurungkan niatnya.

Dan akhirnya setelah umur sang anak sudah melewati 3 tahun dan Nuri sudah sembuh, Ares lega bisa membawa Nuri kembali ke negara asalnya.

Ares akan mempertemukan Nuri dengan ibunya. Walaupun nantinya Nura akan marah besar padanya, tapi Ares sudah siap menerima konsekuensinya.

"Jangan menangis lagi sayank. Besok kita pergi ke rumah ibu. Ayah yakin ibumu tadi tidak melihatmu, makanya dia tidak menengok ketika di panggil. Lebih baik sekarang kita pulang dulu. Kamu pasti capek kan setelah seharian naik pesawat?Kamu harus istirahat sayank. Ayah jamin ibu pasti senang saat melihatmu besok."

"Apa itu mungkin ayah? Apa benar ibu akan senang saat melihatku?"

Ares mengangguk dengan cepat, dia tersenyum saat sang anak meminta untuk di gendong. Ares membawanya ke mobilnya dan pergi menuju rumahnya, rumah yang dulu dia tinggalkan.

Ares mengusap pelan rambut panjang Nuri yang tertidur lelap di pangkuannya.

"Maafkan ayah, cantik. Karena salah ayah, kamu jadi menerima ejekan dari orang lain. Maafkan ayah karena telah menjauhkan mu dari ibumu. Maaf sayank. Tolong jangan benci ayah nantinya bila kamu sudah kembali pada ibumu."

Ares menatap Nuri dengan mata berkaca-kaca. Dia sungguh sangat menyayangi si cantik di pangkuannya itu. Walaupun Nuri bukan darah dagingnya, tapi rasa sayangnya pada si kecil sangatlah tulus. Salahkah jika Ares menganggap Nuri sebagai anaknya sendiri?

Andai Nuri tahu kebenarannya, apakah si kecil itu akan berbalik membencinya? Ares sungguh tidak bisa membayangkan jika hal itu terjadi. Tapi dia memang harus siap dengan segalanya. Mau itu kemungkinan yang terburuk sekalipun dia memang harus bisa menerimanya.

EPISODE 32

"Ayah, bagaimana penampilanku? Apa aku terlihat cantik seperti ibu?"

Nuri berputar beberapa kali sambil mengangkat gaunnya ala-ala penari India.

Dan Ares yang sedang duduk menunggu dengan pandangan ke arah luar tersenyum saat melihat si kecil yang tampak sangat antusias. Ares menghampiri anaknya lalu mengecup pipinya.

"Kamu selalu terlihat cantik, sayank."

"Terima kasih ayah, kamu juga sangat tampan.

Ares yang sangat gemas mencubit pipi si kecil. Dia menggendongnya dan menghujani lagi si kecil dengan kecupan.

"Ayah geli, pipiku sakit tiap kali di cium ayah. Kenapa sih selalu membiarkan jambang tipis itu berada di sana? Kenapa juga ayah tidak pernah mencukurnya sampai habis? Sungguh

menyebalkan. Lain kali jangan menciumku lagi jika ayah masih memeliharanya."

Ares tertawa karena si kecil merajuk. Dia suka sekali ketika melihat anaknya itu cemberut karena dirinya.

"Sudah siap? Tidak ada yang ketinggalan kan?"

Nuri menggeleng sambil memperlihatkan tas kecil yang selalu dia bawa kemana-mana.

"Tidak ada ayah. Aku sudah siap. Aku sungguh tidak sabar untuk bertemu dengan ibu."

"Baiklah, kalau begitu ayo kita berangkat."

Ares segera melangkah menuju ke luar dengan menggenggam tangan anaknya, namun langkahnya terhenti saat Nuri berhenti.

"Aku belum mencium foto ibu pagi ini ayah."

Nuri melepaskan tangan Ares dan berlari ke meja kecil tempat di mana foto ibunya berada.

"Ibu, sebentar lagi kita akan bertemu. Tunggu aku, ibu. Aku sudah menyiapkan hadiah untukmu."

Nuri mengecup foto ibunya. Dia tersenyum dan mengelus foto yang terbungkus pigura putih itu.

"Ra lihatlah anakmu, dia sungguh sangat cantik sepertimu. Aku akan mempertemukan kalian sebentar lagi. Aku harap dengan mempertemukan kamu dengannya bisa mengurangi rasa bersalah ku. Maaf Ra. Maaf karena baru sekarang aku akan membawa dia ke hadapanmu."

Ares kembali menggenggam tangan anaknya saat sang anak sudah berada di sampingnya.

60 menit berlalu Ares kini sudah tiba di rumah Nura. Dia sudah memencet bel nya beberapa kali, tapi tak ada yang keluar dari sana.

"Ayah, apa ibu tidak ada di rumah?Atau ibu memang menghindariku?"

Nuri tertunduk sedih saat orang yang dia harapkan tidak menyambut kedatangannya. Nuri duduk dengan lesu sambil menatap hadiah yang sudah dia siapkan untuk ibunya.

"Bukan sayank. Tidak seperti itu. Ibu mungkin sedang keluar. Ayah akan bertanya pada tetangga dulu. Tunggu sebentar yah sayank. Jangan bersedih."

Ares mengelus rambut panjang anak. Dia sangat sedih karena anaknya menjadi murung.

Ares dengan cepat berjalan keluar pagar lalu menghampiri seorang wanita paruh baya yang sedang menyapu halamannya.

"Maaf bu, saya mengganggu waktunya sebentar. Apa ibu tahu Nura pergi ke mana? Saya tadi mampir ke rumah makannya namun ternyata tutup."

"Oh neng Nura? Sepertinya dia sedang bekerja sekarang."

"Bekerja? Di mana bu?"

"Dia pernah bilang jika dia kembali ke kantor tempatnya dulu dia bekerja."

"Terimakasih atas informasinya bu."

Ares kembali ke tempat di mana si kecil berada. Ares dengan cepat menggendong sang anak.

"Ibu ada di kantor sekarang. Kita akan ke sana. Senyum dong cantik. Jangan bersedih lagi, oke?"

Ares menjalankan mobilnya saat sang anak sudah mulai menampakkan lagi senyuman manisnya.

Beberapa puluh menit berlalu, Ares sudah tiba di kantor tempat Nura berada. Dia menggendong anaknya dengan perasaan yang gelisah.

"Ayah gugup? Kenapa tangan ayah dingin sekali?"

Ares hanya tersenyum saat sang anak ternyata tahu apa yang di rasakannya.

"Ayah takut jika ibu marah saat bertemu ayah nanti."

Nuri mengusap rambut ayahnya lalu memeluknya.

"Ayah jangan takut. Aku akan membela ayah. Ayah pernah bilang kan jika tante Helen itu hanya teman. Ibu mungkin sudah melupakan tentang kesalahan ayah dulu. Lagi pula tante Helen sudah menikah sekarang dengan uncle Matthews."

Ares meringis saat sang anak menyinggung soal Helen. Terlalu banyak dia membohongi anaknya itu. Yang anaknya tahu jika Nura meninggalkannya adalah karena dia salah paham tentang hubungan dirinya dengan Helen. Tapi faktanya Nura bahkan tidak tahu siapa itu Helen. Helen, seorang istri dari saudara jauhnya yang hanya dia jadikan kambing hitam atas perginya Nura dari hidupnya.

"Maaf Mat, aku menjadikan istrimu kambing hitam dalam masalah ku."

Sepertinya Ares harus meminta pengampunan pada Matthews dan Helen nanti karena dirinya telah lancang membawa nama mereka pada masalahnya.

Ares berjalan ke meja resepsionis dengan sang anak di gendongannya. Ares menunggu hingga sang resepsionis yang tidak menyadari kedatangannya itu meletakkan kembali gagang telpon ke tempatnya.

"Maaf, apa saya bisa bertemu dengan ibu Naurashya Florencia?"

Sang resepsionis yang baru saja selesai menelpon menengok kala mendengar suara seseorang memanggilnya.

"Ibu Nura yah? Maaf sekali dia sedang keluar dari dua jam yang lalu. Dan sepertinya dia belum kembali."

Ares menghela nafasnya panjang mendengar jika mantan istrinya itu tidak ada di tempat.

"Anda bisa menunggunya di sana. Saya akan mengabari anda jika ibu Nura sudah tiba."

"Terimakasih."

Ares akhirnya pergi ke arah sofa panjang tempat di mana sang resepsionis tadi menunjukkan untuknya menunggu.

"Kita tunggu di sini sebentar yah, cantik. Ibu sedang pergi keluar. Ibu akan segera kembali kok. Tidak akan lama."

Nuri hanya mengangguk dengan sedih sambil terus menatap hadiah yang akan dia berikan pada ibunya nanti.

15 menit berlalu Ares yang sedang menerima telpon dari asistennya dengan sengaja menjeda dulu pembicaraannya saat si kecil menarik lengan bajunya.

"Ayah lihat, itu ibu datang."

Ares melihat seseorang yang memakai stelan pink sedang mengobrol dengan resepsionis.

Suara Ares yang ingin menghentikan anaknya yang berlari tiba-tiba tak bisa dia keluarkan. Entah mengapa Ares hanya bisa terpaku pada sosok mantan istrinya. Dan saat Nura berbalik menghadap kepadanya dengan senyumannya yang memikat, rasa itu menggebu lagi. Rasa cinta yang tak pernah padam di hatinya. Ares hanya bisa berdiri layaknya orang bodoh dan suaranya yang ingin memanggil sang anak pun hanya bisa dia teriakan dalam hatinya.

EPISODE 33

Nura keluar dari mobil yang sama dengan bosnya. Nura membawa berkas di tangannya.

"Ra kosongkan jadwal dari sore hari sampai jam pulang untuk besok. Aku ada urusan dengan keluarga Raline."

"Baik pak. Ada lagi yang anda inginkan?"

"Tidak ada. Untuk saat ini itu saja."

Nura terus mengekori langkah bosnya yang berada di depannya.

"Oh iya jangan lupa nanti setelah pulang kita pergi untuk melihat cincin."

"Baik pak."

"Bisa ga Ra jangan panggil aku seperti itu? Jika kamu yang memanggilnya aku berasa sudah tua. Padahal kamu itu kating aku dulu di kampus."

Nura menahannya untuk tidak tertawa. Pria di depannya ini selalu saja protes bila dirinya bersikap layaknya bawahan jika masih berada di waktu jam kantor.

"Tidak bisa pak. Saya harus bersikap profesional ketika kita di kantor."

"Kamu sungguh menyebalkan."

Rega mendengus kesal saat wanita yang sudah bekerja dengannya satu tahun ini masih saja bersikap seperti orang lain. Padahal dirinya dengan Nura mempunyai hubungan yang sangat dekat sekarang.

"Ibu Nura, ada yang mencari anda."

Sang resepsionis berbicara sedikit kencang karena melihat Nura dan Rega berjalan dengan langkah cepat.

"Anda duluan saja pak. Jangan menunggu saya."

Nura yang melihat Rega berhenti berjalan karena seseorang memanggil dirinya, mengibaskan tangannya pada Rega memberikan kode untuk bosnya itu agar segera kembali ke ruangannya.

"Berani kamu yah ngusir bos sendiri. Yaudah aku pergi. Cepetan nanti naik, jangan malah ngegosip."

Nura tertawa karena sang bos yang merajuk. Nura berjalan memutar kembali ke arah sang resepsionis tadi.

"Siapa yang menungguku Ran?"

"Siapa yah? Saya lupa namanya bu, tapi dia pengusaha yang terkenal karena saya pernah beberapa kali melihatnya di TV. Pokoknya ganteng banget bu."

Nura mengernyit heran saat Kiran memberitahukan tentang sosok pria ganteng yang tadi mencarinya.

"Kemana yah dia, padahal tadi dia duduk di sana dengan anaknya."

Kiran menengok ke tempat di mana tamu yang mencari Nura berada, tapi dia tak menemukannya.

Nura makin bingung karena Kiran menyebutkan tentang anak juga. Siapa gerangan yang mencari dirinya bahkan membawa anak segala? Nura merasa tidak mengenal seseorang dengan ciri-ciri seperti itu.

"Ibu Nura makin cantik saja sih. Bagi resepnya lah, bu. Perawatannya di salon mana sih bu? Ajak saya juga ke sana dong, bu."

Mirna yang duduk di samping Kiran selalu saja meminta resep kecantikan padanya. Padahal Nura tak pernah memakai yang aneh-aneh selain menggunakan bahan-bahan herbal untuk perawatannya. Dia juga jarang ke salon, paling tidak satu bulan sekali jika merasa lelah karena lemburan baru dia pergi ke sana.

"Kepooo..."

"Hahaha bener bu, si Mirna emang perlu di gituin. Selalu saja kepo urusan orang. Ah itu bu. Pria ganteng itu ada di sana."

Nura tertawa meledek Mirna yang cemberut karena ulahnya. Nura masih tertawa tapi dia menengok ke arah tempat yang di tunjukkan oleh Kiran.

"Ares..."

Nura bingung kenapa mantan suaminya itu mencari dirinya. Nura berjalan ke arah Ares yang malah tampak diam membisu. Tapi langkahnya terhenti saat seorang anak kecil menabraknya.

"Ibuuu... Akhirnya aku bertemu juga dengan ibu."

Nura melihat ke arah anak kecil yang sedang memegang kakinya dengan erat. Dan saat si kecil itu mendongak menatap dirinya, Nura di buatnya tak bisa berkata-kata. Entah apa yang sedang di rasakannya kali ini? Nura bahkan tak bisa mengekspresikannya. Nura hanya menurut saat anak kecil itu menuntun tangannya dan mendekat pada Ares.

"Ayo ibu. Ayah menunggumu di sana."

Nura terus memperhatikan si kecil yang berjalan dengan riang sambil memegang tangannya. Entah kenapa air matanya kini berkumpul di sudut matanya.

"Ibu duduk di sini."

Nura duduk saat si kecil memberikannya kursi.

"Aku punya hadiah untuk ibu."

Si kecil dengan ekspresi yang menggemaskan memberikannya sebuah album foto.

"Apa ini cantik?"

Nura mengusap pipi si kecil yang tampak memerah menahan malu.

"Itu album fotoku bu. Ayah bilang itu akan menjadi hadiah yang paling membahagiakan untuk ibu. Tapi ibu jangan menertawakan fotoku yang telanjang yah. Aku malu."

Nura mengangguk dengan pelan. Nura menatap Ares yang dari tadi diam tapi matanya tak berhenti menatap dirinya.

"Hadiah itu akan menjelaskan semuanya."

Hanya itu yang bisa Ares ucapkan saat ini. Ares memperhatikan Nura yang mulai membuka album foto si kecil.

Nura membuka lembaran sampul album foto. Di lihatnya foto seorang bayi yang berada di samping dirinya yang tertidur saat di rumah sakit.

Nura membaca nama sang anak yang menempel di sampul album foto.

"Nuri Florencia Williams."

Nura menutup mulutnya dengan tangannya saat nama dirinya dan sang mendiang suami tersemat di sana. Keterkejutannya tentang nama si kecil makin membuatnya penasaran. Nura membuka lagi lembaran berikutnya. Tangannya yang bergetar dengan air mata yang tak berhenti mengalir membuatnya pandangannya mengabur. Namun Nura tak berhenti di sana. Dia terus membukanya hingga lembaran terakhir.

"Jelaskan Ares. Apa maksudnya semua ini?"

Walaupun dia tahu jawabannya tapi Nura harus memastikannya dengan jelas.

"Ini dokumen tentang Nuri."

Ares menyodorkan sebuah amplop besar berwarna coklat pada mantan istrinya. Ares terus memperhatikan Nura yang mulai membuka amplop darinya. Di lihatnya tangan Nura terkepal meremas kertas saat menatap hasil tes DNA.

"Nuri sini. Ibu ingin memelukmu, boleh?"

Nuri mengangguk dengan sangat senang. Nuri segera memeluk ibunya dengan erat.

"Aku sayang sama ibu. Ibu jangan menangis. Nuri sudah ada di sini bersama ibu sekarang."

Nura tersenyum karena si kecil begitu perhatian padanya. Nura mengelus rambut panjang si kecil yang sedang menghapus air matanya. Nura memeluk lagi dengan erat.

Walaupun dia baru tahu jika anaknya ternyata masih hidup, tapi rasa sayang itu tak pernah berubah dan bahkan meluap saking terlalu senangnya dengan kenyataan yang ada. Nura sungguh tak menyangka saat seperti ini akan terjadi padanya. Tuhan memberikan keajaiban padanya setelah dirinya melalui masa-masa tersulit.

"Ibu juga sayang sama Nuri."

Nura mengecup dengan lama pucuk kepala si kecil. Nura terus mengelus punggung sang anak yang tidak mau melepaskan pelukannya.

"Ada apa bu?"

Kiran bertanya dengan heran saat Nura memanggilnya dengan kode tangannya.

"Sayank... Nuri bermain bersama tante Kiran dulu yah. Ibu ada perlu dengan ayah."

Nuri mengangguk dan akhirnya melepaskan pelukannya. Nuri menerima uluran tangan wanita yang berada di depannya.

Dan saat Nura sudah melihat sang anak keluar dari pintu kantornya, tangannya dengan cepat bergerak.

Plaaakk

Nura merasa tangannya panas karena menampar mantan suaminya dengan sangat kuat.

Suara kerasnya tangan Nura yang menyentuh pipi Ares membuat ruangan luas itu hening sesaat. Semua orang memperhatikan keberadaan mereka berdua yang duduk di sebuah kursi dengan meja kecil.

"Maafkan aku Ra. Aku hanya takut dia pergi seperti Rara. Aku kalut saat tahu anakmu mengidap penyakit yang sama dengan anak kita."

Ares bisa melihat kemarahan di mata Nura yang kini menatapnya nyalang. Ini memang salahnya dan dia sudah bertekad akan menerima apapun yang Nura lakukan padanya.

Tapi nyatanya saat tatapan Nura terasa menghunus hatinya, Ares merasa semuanya tak sesuai dengan apa yang ada di pikirannya. Ares tahu kini Nura marah besar dan pastinya tak akan memaafkan kesalahannya yang fatal kali ini dengan mudah.

"Jadi kamu memutuskan membawanya tanpa sepengetahuanku begitu? Aku ibunya, aku yang melahirkannya. Seharusnya kamu meminta pendapatku dulu."

Nuri berteriak dengan kemarahan yang di ambang batas. Dia sungguh sakit hati dan sangat kecewa pada mantan suaminya yang bertindak semaunya sendiri.

"Aku tahu Ra. Tapi saat itu kamu sedang koma. Aku tak bisa menunggumu sadar untuk meminta ijinmu."

"Lalu kamu pikir tindakanmu itu bisa dibenarkan begitu? Kamu menyakitiku Ares. Kamu tidak tahu kan bagaimana rasanya kehilangan seorang anak? Bukan hanya sekali aku merasakan sakitnya. Tapi dua kali. Dan kamu bisa-bisanya melakukan semua itu. Kamu sungguh jahat Ares."

Nura menumpahkan kekesalannya pada mantan suaminya yang kini di bencinya. Air matanya yang terus terjatuh tak sekalipun dia hapus.

Persetan dengan semua orang yang dari tadi terus-teusan memandangnya. Nura tak peduli bagaimana orang-orang itu membicarakannya. Yang dia inginkan saat ini kemarahannya bisa dia lampiaskan semuanya.

"Maaf Ra. Aku tahu tindakanku memang tak bisa di benarkan. Aku tahu aku salah tapi aku hanya..."

Suara Ares berhenti saat satu tamparan mendarat lagi di pipi yang tadi. Belum juga hilang warna merah akibat tamparan pertama dan kini warna merah itu makin tercetak jelas di pipi Ares.

"Enyah sialan. Enyah dari hadapanku brengsek. Sebelum aku membunuhmu."

Nura memukul dada Ares berkali-kali menumpahkan rasa sakit di hatinya. Dia sungguh membenci seseorang yang berada di hadapannya kali ini.

"Aku tak akan menghindar. Kamu boleh melakukannya semaumu, Ra."

Nura tak peduli jika tubuh Ares terluka oleh tindakannya. Yang Nura rasakan saat ini Nura ingin membunuh lelaki di hadapannya itu. Puluhan pukulan dia hadiahkan pada tubuh mantan suaminya, entah itu di pipi, dada, kaki dan bagian lainnya.

"Kamu sangat jahat Ares. Kamu punya waktu yang banyak untuk menjelaskan semuanya padaku setelah aku sadar dari koma. Tapi kamu kemana? Ah aku ingat jika aku pernah bertemu dengan

orang tuamu. Dan mereka membicarakan akte. Apa itu akte Nuri? Jadi kalian bersekongkol untuk menjauhkan anakku dariku?"

Ares hanya terdiam tak menjawab pertanyaan Nura. Ares terus tertunduk pasrah membiarkan Nura meluapkan emosinya pada dirinya.

Nura yang merasa lelah akhirnya terududuk dengan lemas di lantai. Nura meraung menangisi sakit di hatinya.

Dia sungguh tak berdaya untuk melakukan perbuatannya lagi. Penampilannya yang tadinya cantik dan menawan kini sudah tak terlihat lagi didirinya. Digantikan dengan rambut yang acak-acakan akibat remasan kuat tangannya.

Saat satu sentuhan dia rasakan di pundaknya, Nura mendongak. Mantan suaminya itu menatapnya dengan penuh sesal serta mata yang berkaca-kaca.

"Untuk apa kamu menangis? Apa kamu menyesal hah?"

"Ngga Ra, aku ngga menyesal karena sekarang Nuri sudah sembuh. Kamu boleh mengambilnya kembali. Tapi aku minta ijinkan aku untuk bisa menemuinya. Aku tak akan meminta banyak padamu.

Jika kamu tak mengijinkan aku menemuinya tiap hari, aku hanya memintanya satu minggu sekali. Dan jika kamu tak juga mengijinkannya, tolong ijinkan dua minggu sekali untukku menemuinya. Atau bahkan jika kamu masih tak mengijinkannya. Aku mohon setidaknya satu bulan sekali ijinkan aku untuk menemuinya. Aku mohon Ra. Aku mohon padamu."

Nura tak menanggapi permintaan Ares. Dia masih menangis dengan pilu dengan menenggelamkan wajahnya di atas lututnya.

"Ada apa ini? Kenapa semuanya berkumpul di sini? Bubar... Bubar semuanya."

Rega menghampiri kerumunan yang berada di dalam kantornya. Dan saat semua orang telah pergi dari sana, Rega melihat Nura yang menangis dengan seorang pria yang berdiri terdiam dengan pipi yang tampak merah karena tamparan, apalagi di sudut bibirnya itu terdapat darah yang tak sedikit.

Rega mendekat dan berlutut untuk melihat keadaan bawahannya.

"Ya Tuhan, kamu kenapa Ra?"

Nura mendongak dan langsung memeluk leher Rega.

"Bawa aku pergi dari sini. Aku tak mau melihatnya Ga."

Tanpa menunggu lama, Rega menggendong Nura dan membawanya ke dalam lift.

Sedangkan Ares memperhatikan dengan pedih kepergian mantan istrinya. Dia memang salah. Tapi dia tak pernah membayangkan akan menjadi seperti ini pada akhirnya.

"Maafkan aku Ra. Tolong maafkan aku."

EPISODE 34

Ares berjalan menghampiri anaknya yang sedang memakan es krim. Ares mengusap rambut panjangnya dengan sayang.

"Ayah kenapa wajahmu terluka?"

"Oh tadi ayah jatuh sayank."

Ares kaget karena si kecil ternyata memperhatikan wajahnya. Dan untungnya dia bisa menjawab pertanyaan si kecil dengan tenang. Sehingga putri cantiknya itu kini tidak curiga lagi.

"Apa kita akan pulang sekarang ayah? Ibu mana? Kenapa dia tidak ikut bersama ayah?"

"Ibu masih ada pekerjaan. Cantik, ayah pergi dulu. Kamu tinggal bersama ibu. Ayah ada perlu dan harus pergi untuk satu minggu ke depan. Nanti ayah kirim barang-barang kamu ke rumah ibu."

"Ayah mau pergi ke mana? Kenapa tidak mengajakku dan juga ibu?"

"Ayah harus ke luar kota sayank. Ayah akan sibuk dengan pekerjaan ayah, dan lebih baik kamu bersama ibu dulu. Oke?"

Ares tersenyum saat sang anak mengangguk. Ares mencium pipinya dan Memeluknya cukup lama.

Ares pergi menjauh dari anaknya menuju mobilnya yang berada di dalam pandangannya.

"Bye ayah. Jangan lupa telpon jika nanti sudah sampai di sana."

Ares membalas lambaian tangan si kecil. Ares menaikkan jendela mobilnya. Dan setelahnya dia pergi meninggalkan kantor tempat di mana mantan istrinya itu bekerja.

Ares meremas stir mobilnya dengan kuat. Air matanya yang dari tadi menggenang di pelupuk matanya akhirnya meluncur juga.

"Sepertinya ayah akan sangat rindu padamu sayank."

Ares tak pernah berjauhan dengan si kecil dan hal itu akan dia lakukan di mulai dari sekarang. Apakah dirinya bisa hidup dengan tenang nantinya?

Dan jika seandainya dirinya sudah tidak tahan karena menahan rindu pada si kecil, Ares hanya bisa berharap semoga Tuhan meluluhkan sedikit saja emosi Nura agar mengijinkan dirinya bertemu dengan si kecil.

****

Rega membawa Nura ke ruangannya. Rega membaringkan Nura di sofa.

"Ya Tuhan, mbak Nura kenapa mas?"

Raline panik saat baru saja keluar dari toilet melihat penampilan Nura yang acak-acakan dengan mata sembab yang masih mengeluarkan air mata.

"Ga tahu, mas ke sana dia udah gitu aja. Mas nitip Nura dulu, mas mau menemui pak Ade sekarang."

Setelah Rega pergi meninggalkan ruangannya, Nura yang sedang dalam posisi berbaring menatap Raline.

"Lin bisa mbak minta tolong padamu?"

"Mbak kek sama siapa aja sih. Mbak mau minta apa?"

"Mbak minta tas mbak di meja. Dan nanti tolong bawa anak mbak yang mbak titipin sama Kiran. Maaf yah Lin, mbak malah ngerepotin kamu."

"Anak? Mbak punya anak? Kok bisa? Mbak bilang anak mbak meninggal semuanya?"

"Ceritanya panjang Lin."

Raline yang mengerti jika Nura belum bisa menceritakannya sekarang pergi ke meja Nura dengan membawa pesanan Nura.

"Ini mbak tas nya."

"Terimakasih Lin."

Nura mengambil tas dari tangan Raline. Dia bangkit dari tidurnya dan pergi ke kamar mandi yang tersedia di ruangan Rega.

15 menit berlalu penampilan Nura sudah seperti semula, cantik dan menawan. Nura membuka pintu kamar mandinya dan di lihatnya sang anak sudah ada di sana.

"Gimana anakku anteng ga Lin?"

"Anteng mbak. Anaknya cantik banget mbak. Raline jadi pengen deh."

Nuri yang tadinya sedang bermain lego saat mendengar suara ibunya langsung berhenti bermain dan menghampiri sang ibu.

"Ibu... Ayah pergi, katanya untuk satu minggu ini aku tinggal sama ibu."

"Kamu mau kan tinggal sama ibu?"

"Mau bu, Nuri mau banget tinggal sama ibu."

Nuri memeluk ibunya dengan sayang. Dia sungguh sangat merindukan sosok sang ibu.

Tak lama kemudian Rega masuk dan heran melihat Nura dengan anak kecil di pangkuannya.

"Siapa dia Ra?"

"Anak saya pak."

"Serius?"

Nura hanya mengangguk dan Rega menghampiri si kecil yang menurutnya sangat lucu.

"Duh gemes banget sih. Siapa namanya cantik?"

"Namaku Nuri, om."

"Wah kok bisa mirip namanya sama kamu, Ra?"

Belum juga Nura menjawab pertanyaan Rega, si kecil cantik di pangkuannya sudah berbicara lagi.

"Kata ayah, namaku itu gabungan dari nama ibu dan ayah."

"Ih pinter banget sih nih bocah."

"Mas, aku juga mau anak imut seperti anaknya mbak Nura."

Raline memeluk pinggang Rega dan menyenderkan kepalanya di bahu lebar kekasihnya.

"Ntar kita bikin yah, yang lebih lucu." goda Rega sambil mergerlingkan matanya dengan genit.

"Pak Rega tolong yah bicaranya di jaga. Di sini ada anak kecil. Dan tolong juga untuk tidak bermesraan di depan anak saya. Saya pergi. Permisi."

Nura yang merasa kesal karena Rega berbicara sembarangan dan malah bermanja-manja dengan kekasihnya, akhirnya membawa si kecil pergi dari sana. Nura tak ingin si kecil di racuni oleh perlakuan tak senonoh yang akan di lakukan bosnya.

"Lah malah ngambek. Baperan kamu, Ra." teriak Rega dengan kencang.

"Ish kamu tuh nyebelin banget sih mas. Udah ah aku mau pergi. Aku harus jemput oma dan opa ke bandara. Jangan lupa cincin kita kamu ambil hari ini mas."

"Siap honey. Ga mau bikin anak dulu nih? Katanya pengen yang lucu."

"Ga mau, ntar yang ada aku telat."

"Baiklah, hati-hati di jalan yah honey.

Rega melambaikan tangannya pada sang kekasih. Rega melirik arlojinya yang ternyata sudah sangat sore. Rega membereskan berkas-berkasnya dan mengambil tas yang biasa dia bawa.

"Ra, ayo kita ambil cincin."

"Loh baru juga jam segini pak? Memangnya kita mau ke mana dulu?"

"Aku lapar, kita makan dulu. Kamu juga lapar kan cantik?" seru Rega sambil mengangkat Nuri dalam gendongannya.

Si kecil itu hanya tersenyum sambil mengangguk.

Satu jam kemudian, Nura, Rega dan si kecil masuk ke sebuah restoran. Mereka menempati kursi yang berada di balkon.

"Kamu mau pesan apa sayank?"

Nura memperlihatkan daftar menu pada anaknya.

"Mau ini aja bu, sepertinya enak."

Nura memanggil pelayan dan menyebutkan pesanannya.

Sedangkan di tempat yang sama namun di sudut yang lain, Ares memperhatikan tiga orang yang membuat fokusnya terhenti. Tadinya Ares sedang berbincang dengan asistennya namun saat mendengar suara Nura, sontak Ares menengok ke arah suara itu berasal.

Hati Ares sedikit tercubit melihat kedekatan Nura dengan pria yang sedang makan dengan mantan istrinya itu.

Ares juga menatap nanar pada anaknya yang ternyata sangat dekat dengan pria itu, buktinya sang anak yang malah disuapi oleh pria itu, bukan oleh ibunya.

"Cantik, apa kamu bahagia bersama ibu dan paman itu sekarang?"

Ares meratapi nasibnya yang sepertinya akan segera di gantikan cepat atau lambat oleh pria itu. Ares sungguh tidak rela jika posisinya di hati si kecil akan segera digantikan oleh orang lain. Tapi dia sadar jika dirinya bahkan tidak memiliki hubungan apa-apa dengan si kecil apalagi dengan ibunya yang kini malah berbalik membenci dirinya.

"Maaf yah mamih datang terlambat."

Seorang wanita paruh baya mendekati meja yang di tempati Rega dan Nura. Wanita paruh baya itu tak segan memeluk Nura yang menyambut kedatangannya.

Rega melihat sang ibu datang dengan paper bag di tangannya. Rega memberikan kursi kepada ibunya itu.

"Sini mih biar Nura yang simpan paper bag nya." seru Nura seraya mengambil paper bag dari tangan Astri.

"Siapa si kecil ini Ga? Cantik sekali."

"Cucu mamih. Dia anaknya Nura, mih." jawab Rega sambil menyodorkan tangan Nuri pada ibunya.

"Yang benar si cantik ini anak kamu, Ra? Aduh sini oma jadinya pengen peluk kamu, cantik."

Astri memeluk gemas Nuri yang menurutnya sangatlah lucu. Astri bahkan mendudukkan Nuri di pangkuannya.

"Duh ga nyangka mamih udah punya cucu. Kok bisa sih mamih baru tahu?"

"Ceritanya panjang mih, Nura juga baru tahu tadi siang mih."

Astri hanya mengangguk mendengar ucapan Nura.

"Mih isi paper bag itu jas buat acara tunanganku kan?"

"Iya Ga. Kalo udah makannya kita pergi ambil cincin dan ambil kebaya punya Nura dan mamih."

Kenyataan pahit yang baru saja Ares dengar membuat hatinya terasa di remas dengan sangat kuat. Sangat sakit hingga menggoreskan luka cukup dalam di hatinya. Ares tidak pernah menyangka jika Nura sebentar lagi akan tunangan. Dan itu artinya tidak ada lagi kesempatan untuk dirinya.

Mantan istrinya itu terlihat sangat bahagia saat ini. Dari interaksi yang Ares lihat, Nura bahkan sudah sangat di terima di keluarga pria itu.

Bisa di lihat dari Nura yang tak segan menyebut ibu pria itu mamih. Dan juga wanita paruh baya itu terlihat sangat senang ketika menyebut dirinya nenek pada si kecil.

"Selamat Ra. Hanya itu yang bisa aku ucapkan."

Ares bangkit dan mengajak asistennya keluar dari restoran. Lebih baik dia pergi dari sana. Daripada terus-terusan mendengar obrolan yang malah akan menambah rasa sakit di hatinya.

EPISODE 35

"Gimana Res sudah siap belum?" tanya Sinta yang tak sabar menunggu sang anak turun, dan karena kesal menunggu, Sinta akhirnya menghampiri kamar anaknya.

"Udah mah. Lagian ngapain sih mesti kenalin Ares sama perempuan segala mah? Ares bisa cari sendiri mah. Ga perlu mamah cariin."

"Udah nurut aja sih. Mamah yakin kamu ga mungkin nolak Res. Kalo memang ga cocok sama selera kamu ya mamah ga akan maksa lagi. Mamah janji. Cuma sekarang kamu wajib ikut. Mau ga mau pokoknya harus ikut."

Sinta dengan kuat menarik tangan anaknya yang sepertinya enggan untuk beranjak.

Satu jam kemudian Sinta, Thomas dan juga Ares telah tiba di tempat acara. Mereka memasuki ruangan yang luas. Ares memperhatikan sekitarnya dan saat matanya menangkap sebuah pigura yang terdapat foto sosok pria yang akan merebut seluruh

perhatian si kecil, Rega. Ares terkejut saat tahu acara apa yang akan dia hadiri kali ini.

"Sialan. Kenapa juga aku harus di sini sekarang? Kenapa aku harus melihat acara pertunangan Nura dan pria itu."

Ares yang akan pergi segera di tarik tangannya oleh Sinta.

"Jangan berani kabur Ares."

"Mamah sudah tahu kan ini acara pertunangan Nura dengan Rega? Mamah sengaja mau lihat aku patah hati untuk yang kesekian kalinya? Mamah kok tega banget sih sama Ares?"

"Hah? Apa maksudmu? Papah tolong pegangin tangan Ares. Mamah mau nyamperin jeng Astri dulu."

Ares dengan kesal duduk di sudut. Di tempat yang tidak banyak diisi orang.

"Awas kalau kamu kabur. Papah ga mau bicara sama kamu satu bulan. Papah nyusul mamah dulu."

Ares melongo tak percaya dengan ancaman ayahnya. Kenapa orang tuanya itu malah sepakat ingin melihatnya patah hati? Kenapa mereka tega sekali? Ares yang kesal akhirnya meneguk es jeruk dengan cepat. Namun saat tangannya menaruh gelas di meja, secara tidak sengaja matanya menangkap siluet wanita cantik yang selama ini masih bersemayam di hatinya.

Ares menatap Nura tak berkedip. Mantan istrinya itu terlihat begitu cantik dengan kebayanya. Nampak anggun dengan kebaya berwarna coklat. Si kecil yang ada di sampingnya yang selama ini dia rindukan juga terlihat sangat mempesona.

"Ya Tuhan kenapa bukan aku yang akan berdampingan bersama Nura? Jika memang takdirku tidak bersama dengan Nura, hamba mohon datangkanlah badai untuk sekarang. Hamba tidak ingin acara ini terus berlanjut."

Doa yang Ares panjatkan sangatlah buruk. Tapi dia hanya ingin kembali tidak melihat sesuatu yang dapat membuat matanya memanas.

10 menit kemudian acara pun di mulai. Ares dengan malas dan tak memperhatikan sekitarnya terus meminum air yang tersedia di depannya.

Namun saat matanya menangkap pria sialan itu berada di sana di tempat yang menjadi pusat perhatian, amarahnya tersulut begitu saja. Ares memegang gelasnya dengan kencang hingga gelas itu hancur dan melukai tangannya.

Ares berpindah ke luar ke tempat di mana tidak ada orang lain di sana. Ares duduk termenung sendirian di sebuah ayunan di temani gelapnya malam yang terlihat cantik karena di hiasi banyak bintang.

"Boleh aku ikut duduk di sini?"

Ares menoleh dengan cepat saat mendengar suara seorang wanita yang sangat dia hapal.

Ares melotot tak percaya dengan apa yang di lihatnya.

"Nura..."

Ares beberapa kali mengucek matanya berharap pandangannya segera mengenyahkan khayalan tentang Nura.

Dan saat tangannya di tarik oleh wanita yang sangat mirip dengan Nura yang entah kapan sudah begitu saja duduk di sampingnya, akhirnya Ares percaya jika dirinya sedang tidak bermimpi.

"Kenapa bisa terluka?"

Nura mengeluarkan kapas dari kotak P3K yang berada di sampingnya. Nura membersihkan darah yang masih menempel di tangan Ares.

Ares tak berhenti menatap mantan istrinya dengan bingung hingga Nura selesai mengobati luka tangannya.

"Kenapa kamu malah ke sini? Kenapa tidak di sana bersama tunanganmu?"

"Tunangan ku?"

"Iya, Rega itu tunangan kamu kan?"

Nura tertawa dan berakhir menatap Ares dengan lekat.

"Apa karena itu kamu marah sampai-sampai memecahkan gelas yang kamu genggam?"

"Kenapa kamu bisa tahu?"

"Ya karena aku memperhatikan kamu."

Ares mendesah dan matanya mengarah ke depan yang entah ke mana.

"Selamat Ra. Selamat berbahagia karena kamu sudah bertunangan."

"Yang bertunangan Rega, bukan aku. Kamu salah orang Ares."

"Iya memang Rega yang bertunangan, tapi tunangannya itu kamu kan?"

"Pasangan Rega itu Raline, bukan aku."

"Maksudnya?"

"Kamu belum tuli kan sampai-sampai aku harus mengulang lagi ucapan ku?"

Ares terdiam sejenak dan senyum kembali terbit dari bibirnya.

"Benarkah?"

Ares tertawa dan tak lama kemudian dia berdehem untuk menenangkan hatinya yang tiba-tiba membuncah. Matanya pun dia arahkan lagi ke depan.

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Sebenarnya aku malu untuk mengajakmu bertemu dan akhirnya aku menyuruh bu Sinta untuk membawamu ke sini."

Ares menoleh dengan cepat dan ekspresi bingung tercetak jelas di wajah tampannya.

"Apa kamu yang mamah maksud wanita yang akan dia kenalkan padaku?"

Nura mengangguk dengan mata yang tak melepaskan tatapannya dari Ares.

"Untuk yang kemarin. Maaf. Maaf karena telah melukaimu. Maaf karena telah bersikap kasar padamu. Entah apa yang merasuki, hingga aku bisa berbuat seperti itu."

Nura terdiam sejenak dan pandangannya dia alihkan ke depan.

"Sebenarnya aku tidak punya muka untuk saat ini. Aku terlalu malu saat menyadari jika aku ternyata sangatlah egois. Terimakasih karena sudah merawat Nuri dengan begitu baik. Terimakasih karena telah begitu tulus menyayangi Nuri. Terimakasih karena kamu telah memperkenalkan Harry pada Nuri. Entah harus berapa banyak lagi aku mengucapkan kata terimakasih, yang jelas aku benar-benar berterima kasih padamu karena telah sangat baik menggantikan posisi ku di sana hingga Nuri hidup dengan bahagia tanpa kesepian."

"Aku memakluminya. Aku tahu kamu hanya syok saat itu."

"Semenjak aku kehilangan suamiku, hidupku perlahan mulai berubah. Bukan aku yang bercerita, tapi Cici adik dari Harry yang memberitahu ku. Dia bilang aku sangat berubah. Biasanya aku baik hati menolong seseorang tanpa pamrih seperti membantu membeli dagangan mereka dengan jumlah banyak, atau membantu seseorang yang memang layak mendapatkan bantuan. Tapi itu semua tidak lagi

dia lihat di hidupku. Aku berubah menjadi dingin dan hanya memperhatikan mereka yang memang sangat butuh pertolongan tanpa ada niat sedikitpun untuk membantu lagi. Aku merasa sia-sia dengan berbuat baik karena buktinya semua yang aku sayangi dan aku cintai malah pergi meninggalkan ku duluan. Mereka meninggalkan aku dalam kesendirian dan kesepian."

Ares memperhatikan Nura yang berbicara dengan mata berkaca-kaca. Ares tahu jika Nura pasti sangat sedih karena telah kehilangan orang-orang yang di cintainya.

"Hingga suatu hari saat aku yang sedang melamun berjalan sendirian dalam gelapnya malam menyebabkan mobil orang lain menabrak pembatas jalan karena kecerobohanku. Untungnya semua yang berada di mobil itu tidak terluka. Si supir memaki-maki aku tapi aku hanya diam dan ujung-ujungnya malah aku yang menangis. Aku merasa depresi saat itu. Tapi ternyata pemilik mobil keluar dan memelukku dengan penuh kehangatan, seperti pelukan yang sudah lama aku rindukan. Pemilik mobil itu bu Astri, ibunya Rega. Aku merasa sangat beruntung bertemu dia. Dia sangat baik hati dan bahkan menganggapku sebagai anaknya. Aku tersadar saat itu. Aku mulai bisa bersikap kembali seperti semula atas kesabaran bu Astri yang selalu membimbingku. Tapi saat kemarin aku mengetahui jika anakku masih hidup dan dengan sengaja di jauhkan dariku, aku

menjadi kehilangan akal. Padahal seharusnya aku melihatnya dari sudut lain. Padahal seharusnya aku bersyukur karena Tuhan memberikan keajaiban yang tidak aku sangka. Tapi aku malah tidak bisa berpikir dengan jernih, aku marah dan gelap mata hingga membuat emosiku meledak seketika. Maaf Ares. Maaf karena aku bertindak begitu bodoh dan tidak dewasa."

Nura sungguh menyesal jika mengingat kelakuannya kemarin yang menurutnya gila.

"Tak apa Ra. Lupakan lah kejadian yang kemarin. Lebih baik sekarang kamu fokus pada putrimu."

"Terimakasih Ares. Terimakasih untuk semuanya. Aku sadar jika Nuri sangat membutuhkan sosok ayahnya. Bisakah kamu tetap menjadi ayah untuk Nuri? Bisakah kita berteman untuk kedepannya untuk keberlangsungan hidup Nuri?"

"Sepertinya ada kata lain yang lebih enak di dengar daripada kata teman."

"Apa?"

"Pasangan hidup"

Nura dan Ares saling berpandangan dan tak lama tawa mereka terdengar dengan begitu lepasnya.

Flashback

Nura sebenarnya malas bertemu dengan Sinta dan juga Thomas. Tapi karena dirinya masih menganggap mereka seperti orang tuanya sendiri jadi Nura memenuhi panggilan Sinta untuk bertemu. Dan kini dirinya berada di sebuah restoran jepang, sedangkan si kecil dia titipkan pada Astri, ibu Rega.

"Apa kabar Ra?" sapa Sinta sambil duduk di depan mantan menantunya.

"Baik bu. Ibu sendiri bagaimana kabarnya?"

"Baik. Makin baik karena adanya Nuri."

Sinta menghela nafasnya panjang sebelum memulai lagi berbicara. Dia sebenarnya takut jika Nura masih saja marah meskipun dia menjelaskan semuanya. Tapi dia harus tetap mencobanya agar dirinya tak ada penyesalan di kemudian hari.

"Saya akan langsung berbicara ke inti. Saya minta maaf karena turut ikut menyembunyikan Nuri dari kamu. Saya juga minta maaf untuk suami saya dan terlebih anak saya, Ares. Karena dia dalang dari semuanya. Saya tahu tindakan Ares salah. Tapi saya mohon kamu membaca ini dulu sebelum menyalahkan Ares."

Sinta memberikan sebuah amplop pada Nura dan sebuah handycam. Dan Sinta bersyukur walaupun Nura terlihat bingung tapi dia masih bersedia menerima pemberiannya.

Nura membuka amplop pemberian Sinta.

"Ini kan..."

Nura terperangah melihat isi amplop dari Sinta.

"Iya itu data tentang semua jadwal terapi penyakit Nuri dari baru lahir sampai kemarin, 2 bulan yang lalu. Dan foto-foto Nuri itu bisa memperjelas semua yang Ares lakukan pada anakmu di Jerman selama ini. Kamu hanya tahu jika penyakit Nuri sama seperti penyakit Rara kan? Tapi sebenarnya tidak seperti itu. Penyakit Nuri bahkan lebih parah jika di bandingkan dengan penyakit Rara dulu. Dan untungnya Ares bergerak cepat."

Sinta berhenti sejenak untuk melihat reaksi dari Nura, dan seperti yang dia harapkan, Nura terlihat bimbang. Semoga saja pada akhirnya Nura akan berubah.

"Ra. Ares hanya membantumu. Murni hanya membantu. Dan saya pastikan niatnya itu tulus. Sungguh dia tak ada maksud lainnya, apalagi menjauhkan Nuri dari kamu. Ares tak pernah berpikir seperti itu, Ra. Ares tak ingin Nuri meninggal seperti Rara, makanya dia berbuat nekat. Jika menunggu dulu kamu sadar dari koma untuk meminta ijinmu bisa-bisa nyawa Nuri terancam saat itu. Dan memangnya kamu akan mengijinkan Ares walaupun dia meminta ijin dulu? Tidak kan? Tolong jangan egois Ra. Dan tentang handycam itu, berisi banyak video Nuri dan Ares. Video itu saya ambil diam-diam Ra. Dan Ares tidak mengetahuinya. Kamu bisa membawanya jika kamu tidak mau memutarnya sekarang. Jika kamu sudah melihat video itu, kamu akan tahu sendiri seberapa tulusnya Ares pada Nuri."

Sinta bangkit dan berpindah duduk di samping Nura. Sinta menggenggam tangan Nura.

"Maaf Ra. Maaf untuk semuanya. Jika persepsi mu berubah tentang Ares, kamu bisa menghubungi saya, Ra. Sekali lagi maaf. Saya pergi dulu. Jaga kesehatan kamu, Ra. Dan titip salam buat Nuri."

Sepeninggalnya Sinta, Nuri membaca satu persatu berkas data tentang penyakit anaknya. Dia tidak menyangka jika sang anak bahkan memiliki penyakit yang lebih parah dari Rara dulu. Nuri melihat dengan mata berkaca-kaca saat foto-foto Ares yang dengan sabar menunggu serta mengantar Nuri untuk berobat.

Dengan tangan gemetar, Nura membuka handycam yang di berikan Sinta. Dia sebenarnya takut untuk memutar isi yang ada di handycam itu. Nura takut karena menurutnya isi dari handycam itu akan mengubah penilaian dirinya tentang Ares. Tapi Nura tidak boleh melewatkannya jika isi di dalamnya itu termasuk bagian dari si kecil.

"Ayah. Kenapa ayah Harry harus meninggal? Kenapa dia meninggalkan aku dan ibu, ayah? Apa ayah kandung ku tidak sayang pada kami?"

"Tidak sayank. Ayahmu sangat sayang padamu. Ayahmu sangat mencintai kalian. Bahkan dia tidak sabar untuk bertemu denganmu. Tapi Tuhan lebih sayang padanya. Ayah yakin suatu saat nanti ayahmu akan datang ke mimpimu untuk menyapa putri cantiknya."

"Apa benar ayah? Ayah tidak bohong kan jika ayah Harry sangat menyayangiku?"

"Tidak sayank. Ayah tidak mungkin berbohong padamu."

"Aku sangat menyayangi ayah Harry dan juga ibu. Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengan ibu. Kapan kita akan bertemu ibu, ayah?"

"Tunggu kamu sembuh dulu yah sayank. Agar ibumu tidak khawatir. Kita pasti akan pergi ke tempat ibu. Tapi sabar yah cantik. Kamu tahu kan orang sabar di sayang siapa?"

"Orang sabar di sayang Tuhan, ayah."

"Pintar. Duh makin gemesin aja sih putri ayah ini."

Air mata Nura yang tadinya menggenang akhirnya turun juga. Nura menangis dan bahkan tangisannya makin kencang saat melihat lagi video interaksi antara Nuri dengan Ares.

Nura tidak pernah menyangka jika Ares sangatlah tulus pada putrinya, dan bukti yang nyata tentang video Ares yang

memberitahukan jika Harry adalah ayah kandung Nuri membuat penilaian Nura benar-benar berubah pada Ares.

Nura pikir Ares mengaku jika dirinya lah ayah kandung Nuri. Tapi nyatanya Nura salah.Dia salah paham selama ini.

Berkat Ares juga Nura bisa bahagia karena bisa bertemu dengan putri cantiknya yang telah tumbuh dengan sangat baik dan yang terpenting si kecil sekarang sehat.

Kenapa Nura malah menutup mata tentang itu semua? Kenapa dirinya kemarin marah besar hingga membabi buta memukul Ares? Nura sungguh bodoh karena telah hanyut dalam kemarahan.

"Maaf Ares. Maafkan aku. Aku telah salah menilaimu."

Flashback off

EXTRA PART 1

Nura meregangkan tangannya yang terasa sangat pegal saat pintu kamar hotel di tutup. Nura berlari dengan cepat ke arah kasur yang sangat ingin dia tiduri. Sungguh dirinya ingin sekali istirahat di atas kasur yang empuk itu.

"Kok malah tidur? Katanya mau jalan-jalan?"

"Males ah. Cape banget, badanku pegel-pegel akibat semalam di gempur sama suami mesum."

Ares tertawa dan mendekati istrinya setelah menyimpan isi koper ke dalam lemari.

"Sekalian olahraga lagi gimana? Ntar aku pijitin."

"Ga mau, di pijitnya cuma 10 menit, tapi di ekseskusinya 2 jam. Rugi bandar aku, Res."

"Hahaha ya udah aku mau renang dulu. Kamu tidur aja yang nyenyak."

Ares mengecup kening Nura yang sudah berbaring terlentang dengan mata yang sudah di tutupnya sedari tadi.

Beberapa menit kemudian Nura membuka matanya dan segera berlari ke toilet saat tiba-tiba perutnya mules.

Setelah selesai dengan urusannya di toilet, Nura kembali untuk berbaring lagi di ranjang. Tapi belum juga dia sampai ke ranjang, entah kenapa Nura malah berbelok ke arah balkon.

Nura membuka pintu balkon dan dia diam menghirup angin segar yang tiba-tiba membuat perutnya lapar. Pandangannya dia arahkan ke bawah, ke tempat di mana kolam renang berada. Dia melihat sang suami sedang berenang dengan gaya bebas. Nura mendadak ingin ke sana menghampiri sang suami.

Nura mengganti bajunya dengan baju renang diving yang sudah di siapkan oleh suaminya. Nura tahu maksud sang suami memasukan baju renang diving agar tubuhnya yang berisi hanya menjadi konsumsi suaminya saja. Dasar suami yang posesif.

Nura membawa makanannya ke tempat di mana sang suami berada. Dia membawa dua piring karena tahu Ares sama dengannya belum sarapan.

Ares merasa lelah karena sudah 20 menit berada di kolam renang. Ares berdiri di pinggir kolam dengan punggung menempel ke tembok.

Ares melihat ke depan ke tempat di mana dia masuk tadi ke kolam. Istrinya itu berjalan dengan sebuah nampan di tangannya.

Ares tersenyum saat sang istri memberikan kode untuknya agar mendekat. Ares keluar dari kolam. Dia sebenarnya risih saat melihat beberapa pasang mata menatap lapar kearahnya, namun dia mencoba tetap acuh asalkan para wanita itu tak mendekatinya.

Ares berjalan ke arah istrinya. Dan hanya tinggal tiga langkah lagi untuknya berada di samping Nura, tapi seorang wanita yang entah dari mana datangnya menahan lengannya.

"Hai Ares. Boleh kita berkenalan? Namaku Sisil."

Ares menatap Sisil dengan dingin. Dia bahkan tak menyambut uluran tangan wanita genit di depannya itu.

Ares melewati Sisil begitu saja. Ares tersenyum dan menghampiri Nura yang sedang memakan nasi goreng seafood. Ares

mengecup pucuk kepala istrinya. Lalu dia meraih piring nasi yang isinya sama dengan sang istri.

Nura melotot saat Ares menciumnya di tempat umum. Walaupun hanya cium kening, Nura tetap saja tidak bisa menerimanya. Nura tidak ingin dirinya menjadi bahan gosip.

Nura mendengus kesal saat sang suami yang hanya tertawa karena dirinya memberikan pelototan.

"Ish kamu tuh. Udah dibilangin jaga sikap. Malah nyosor di tempat umum."

Nura mencubit dengan gemas perut suaminya namun suaminya itu malah merangkulnya dan berakhir mengecup pipinya.

Nura yang marah dengan wajah cemberut dengan cepat menghabiskan makanannya. Setelahnya dia menceburkan dirinya ke kolam renang.

Setelah menghabiskan nasi goreng, Ares memperhatikan istrinya yang sedang berenang. Ares sebenarnya tidak suka jika sang istri berenang karena tubuhnya yang montok tercetak dengan jelas di balik bajunya. Dan yang Ares lebih tidak suka dari tadi beberapa

pasang pria menatap lapar pada istrinya, dan tak hanya itu. Pandangan mereka juga terfokus pada dada bulat istrinya yang tampak sangat menggiurkan. Bagaimana tidak membuat salah fokus jika dada sang istri memang besar dan faktanya selalu membuat Ares ketagihan ingin terus menyesapnya.

"Sialan. Tahu gini aku kurung saja Nura di dalam kamar."

Ares merasa tiba-tiba sesak di bawah sana. Padahal dia hanya beberapa detik memikirkan benda bulat kenyal kesukaannya itu.

Ares berjalan menghampiri istrinya. Dan dia langsung masuk ke dalam kolam renang.

Nura yang sedang menghadap ke pegunungan dengan tubuh depannya menempel ke tembok kolam dan tangannya yang memegang keramik pinggiran kolam, tiba-tiba tersentak saat seseorang memeluknya dari belakang.

Nura lega saat tahu sang suami lah yang sedang menempel bak perangko padanya.

"Ares. Kamu tuh ngapain sih meluk segala. Malu tahu dilihatin orang lain."

Mata Nura terbuka dengan lebar kala dirasakannya sesuatu yang keras menusuk pantatnya.

"Ra... Aku horny... Masuk kamar yuk."

"Yaudah cepetan lepasin tanganmu dari pinggang ku. Dasar kamu tuh seperti kucing kebelet kawin aja."

Nura segera naik. Dia berjalan dengan langkah nya yang cepat.

Dan di belakangnya Ares tersenyum dengan mengekori langkah istrinya.

Saat sudah keluar dari lift, Ares menggenggam tangan istrinya dan sedikit menariknya agar berjalan dengan cepat. Namun karena ada beberapa orang yang berjalan di lorong, istrinya itu malah memperlambat langkahnya.

Ares yang tak sabar akhirnya berbalik dan memangku istrinya di pundaknya.

Nura hanya bisa meronta dengan wajah yang merah karena menahan malu.

Pintu kamar pun telah di tutup. Ares membawa tubuh istrinya ke tembok dan langsung menyerangnya tanpa ampun.

Ciumannya makin menuntut dengan tangan yang berusaha membuka baju istrinya.

Saat baju sang istri sudah menghilang dari tubuhnya, Ares meremas dada Nura dengan sedikit kencang.

"Aaahhh..."

Nura merasakan sakit sekaligus nikmat saat suaminya menghisap payudaranya dengan rakus.

Suaminya itu memindahkannya ke atas ranjang lalu menindihnya. Bibirnya yang lihai menjelajah ke sana ke mari membuat tanda cinta di tubuh mulus Nura.

"Resshh..."

Desahan seksi Nura menyambut kenikmatan yang sedang dilancarkan oleh lidahnya di lembah basah yang paling dia sukai.

Ares masih betah bermain dengan mulutnya di bawah sana. Matanya yang terus menatap lapar sang istri memporak-porandakan pertahan sang istri.

Tak sadar Nura membusungkan dadanya dengan tangan yang malah menekan lebih dalam kepala Ares pada vaginanya. Nura sungguh ingin di puaskan. Nura ingin sang suami lebih mempercepat permainan lidahnya di bawah sana saat rasa itu akan datang. Namun Nura mendesah kecewa saat sang suami malah mundur dan menatapnya sambil tertawa.

"Aku ganti biar lebih nikmat sayank."

Sang suami mengganti permainannya dan kini dia beralih ke jarinya. Jari-jari kasar yang mampu membuat istrinya terbang. Dua jari dia arahkan ke lubang bawah Nura, sedang tangan lainnya sibuk meremas payudara istrinya.

Ares terus mengocok dengan cepat, dia melengkungkan jarinya ke atas menggapai titik pusat kenikmatan istrinya. Dan tanpa perlu menunggu waktu yang lama akhirnya jeritan kencang Nura

terdengar juga. Cairan deras sang istri menyembur dengan kencang ke tubuhnya.

Nura tersenyum dengan nafasnya yang terengah-engah merasakan sensasi klimaks yang dahsyat di hari ini. Mata Nura terpejam masih menikmatinya dengan perasaan yang sangat lega.

"Lemas banget Res. Kamu tuh pinter banget buat aku bisa squirt cepet."

Biasanya sang suami memang paling jago untuk membuat nya terbang. Tapi dia baru merasakannya lagi sensasi seperti ini. Entah sudah berapa lama dia tidak mendapatkan kenikmatan ini.

Karena bercinta lagi dengan suaminya baru dua kali. Kemarin pas malam pertama pernikahan mereka dan sekarang di saat bulan madu.

"Mau lagi Ra?"

Ares mencoba menggoda lagi istrinya, dia masih meremas benda bulat kesukaannya.

"Ngga, udah cukup. Ntar yang ada aku tepar duluan sebelum kamu nyampe."

"Hahaha baiklah."

Ares mulai bergerak lagi. Dia menindih lagi istrinya. Mulutnya kembali melumat dengan lihai bibir istrinya.

"Aahh..."

Tanpa aba-aba milik Ares sudah masuk ke dalam lembah hangat milik istrinya. Ares dengan perlahan mulai menggenjot lagi vagina sang istri.

Kadang cepat kadang lambat, Ares terus memainkan goyangannya. Jika sudah ingin keluar, dia dengan sengaja mengubahnya menjadi pelan. Dia tidak ingin istrinya menyuruhnya berhenti karena milik Ares sudah keluar.

Ares masih ingin terus merasakan kenikmatan surga dunia ini. Entah sampai kapan dirinya akan berhenti. Walaupun rengekan Nura kadang membuatnya frustasi. Dirinya masih kuat untuk beberapa ronde lagi juga. Namun istrinya sudah enggan karena

terlalu lelah menghadapi serangan buasnya yang memang terlalu besar.

Beberapa puluh menit telah berlalu, tapi mereka masih saja sibuk bersenggama. Mereka bahkan pura-pura tuli ketika mendengar suara handphonenya yang dari tadi tak berhenti berbunyi.

Ares tahu jika panggilan itu dari putri cantiknya. Tapi dia tidak ingin mengangkatnya. Ares masih terus ingin mengejar kenikmatan yang memang sangat membuatnya kecanduan.

"Maafkan ayah, cantik. Ayah janji akan memberikan dede bayi sebagai gantinya karena telah mengabaikan kamu."

EXTRA PART 2

Kehidupan indah sudah Nura jalani sejak satu bulan yang lalu. Statusnya memang sudah berganti menjadi seorang nyonya Ares Hugo Davis.

Namun walaupun begitu, Nura tetap keukeuh menyembunyikan statusnya. Dia tidak ingin di kenali banyak orang.

"Pagi ibu. Pagi cantik."

Ares mencium kening Nura dan Nuri yang sudah berada di meja makan.

"Pagi juga ayah." jawab Nura dan Nuri dengan serempak.

Ares duduk di samping Nuri. Dia memperhatikan seragam yang kini di pakai putri cantiknya itu.

"Bagaimana perasaanmu di hari pertama mulai masuk sekolah cantik?"

"Tak ada yang spesial ayah. Aku hanya tak mau dibawakan bekal yang terlalu banyak. Lihat lah ayah, ibu memberikan aku bekal yang sangat banyak. Padahal aku berniat pergi ke sekolah SD saat pulang sekolah nanti. Aku ingin beli makanan yang ada di situ. Aku ingin mencobanya. Nabila bilang jajanan di sana enak-enak ayah. Harganya juga murah."

Nuri cemberut melihat kotak makan yang sudah selesai di tata oleh ibunya.

Nabila, anak dari pengasuhnya yang duduk di kelas 1 SD, selalu memamerkan makanan yang di belinya dari sekolahnya.

Ares dan Nura hanya tertawa mendengar si kecil yang merajuk. Ares mengelus rambut panjang putrinya dengan lembut.

"Apa kamu sudah minta ijin pada ibu kalau nanti pulang sekolah akan mampir ke sekolahnya Nabila?"

"Sudah ayah. Tapi ibu pelit, dia hanya memberikan aku uang 10 ribu. Mana cukup ayah. Sedangkan di sana aku melihat hingga 10 pedagang. Aku ingin membeli semuanya ayah. Tolong aku, ayah. Kasihanilah aku yang cantik ini, ayah. Tolong berikan aku uang, ayah. Ayah tahu kan di mata ku ayah itu pria paling ganteng kan?"

"Kamu bohong. Ayah tahu siapa yang paling ganteng menurut mu."

"Baiklah, aku Nuri Florencia Williams meralat. Ayah ku Ares Hugo Davis adalah pria yang paling ganteng. Bahkan Park Jimin juga kalah ganteng dari ayah ku."

Ares tertawa dengan keras sambil menggelengkan kepalanya.

"Hahaha... Ibu, aku tidak percaya anak kita ternyata bisa mengubah peringkat Park Jimin. Padahal bagaimana pun aku memaksanya, Nuri tidak akan pernah mau jika itu tentang artis idolanya."

Nura hanya tersenyum sambil mengeluarkan uang dari dompetnya dan memberikannya diam-diam pada suaminya.

"Baiklah cantik, karena kamu sudah memberikan peringkat pertama pada ayah, ayah akan memberikan kamu uang. Tapi kamu tutup mata dulu, oke?"

Nuri dengan senyumannya segera menutup matanya. Dia tertawa saat sudah merasakan uang kertas itu di tangannya.

"Terima kasih ayah. Apa aku boleh membuka mata sekarang?"

"Tentu sayank. Silahkan."

Nuri melotot saat sudah melihat uang dari ayahnya.

"Ayaaahh... Kamu bahkan lebih pelit daripada ibu. Aku tidak mau jika hanya 5000. Itu tidak akan cukup ayah."

Nuri menjerit dengan kesal. Tadinya dia berharap ayahnya akan memberikannya uang berwarna merah tapi kenyataannya malah bertolak belakang dengan ekspektasinya.

"Hahaha cantik, kamu bahkan tidak pernah menyebutkan berapa nominalnya."

"Pokoknya aku tarik kembali kata-kataku barusan. Park jimin tetap nomor satu. Ayah, aku turunkan menjadi nomor 1000. Ayah benar-benar menyebalkan."

Walaupun Nuri kesal dan marah, tapi dia tetap bersalaman kepada orang tuanya saat akan pergi ke sekolah. Nuri berhenti saat akan meninggalkan ruang makan.

"Pokoknya ayah tidak boleh menciumku. Aku tidak mengijinkannya. Aku marah sama ayah."

Setelahnya Nuri berlalu meninggalkan orang tuanya.

"Nuri makin gemesin kalau sudah ngambek." ucap Nura sambil meminum susu putihnya.

"Aku berangkat dulu sayank."

Nura bangkit dan merapihkan penampilan sang suami.

"Sudah perfect. Yaudah sana pergi. Hati-hati di jalan ayah."

Tubuh Nura yang akan berbalik segera di tahan suaminya. Dan tanpa aba-aba Ares melabuhkan bibirnya di atas bibir istrinya. Ares melumatnya dengan intens.

"Terima kasih morning kiss yang kedua kalinya sayank. Aku pergi dulu."

Namun belum juga Ares melangkah, Ares heran ketika melihat putrinya yang berjalan ke arahnya.

"Kenapa balik lagi cantik? Apa ada yang ketinggalan?"

Nuri terus berjalan tanpa mau melihat orang tuanya. Nuri bahkan membuang wajahnya ke samping. Nuri melewati mereka dan kembali ke kursi di mana dia duduk tadi. Nuri mengambil uang 5000 yang masih tergeletak di atas meja. Nuri segera memasukannya ke dalam saku. Nuri melihat orang tuanya menahan senyum.

"Jangan menertawakan aku. Aku tidak lupa dengan uang tadi. Aku hanya dengan sengaja meninggalkannya."

Saat sang putri sudah tak lagi terlihat, tawa Ares dan Nura pecah juga. Mereka tertawa dengan lepas melihat gelagat si kecil yang sangatlah lucu.

EXTRA PART 3

Nura memasuki sebuah tempat gym dengan handuk kecil di tangannya.

Tanpa Nura sadari dia banyak di perhatikan oleh pria yang sedang berolahraga di sana.

"Lihat deh, dia sepertinya orang baru. Aku belum pernah melihatnya." ucap seorang pria yang memakai kacamata.

"Aku pernah melihatnya minggu kemarin. Lihatlah badannya sangat seksi sekali. Apalagi dadanya. Menurutku umurnya lebih tua dariku, tapi jika penampakan nya seperti itu, siapa sih yang mau menolaknya?" timpal seorang pria yang masih muda.

"Dia tipeku banget. Aku akan mendekatinya. Kamu jangan ikut campur."

Dengan buru-burunya seorang pria muda yang cukup tampan menghampiri Nura yang sedang lari.

"Hai mbak."

Nura yang sedang berlari dengan segera menekan tombol berhenti saat ada seseorang yang menepuk bahunya.

"Itu ada yang terjatuh mbak."

Nura dengan bingung mengikuti arah telunjuk pria muda di depannya, namun dia bingung ketika tidak melihat apapun.

"Tidak ada apapun di sana. Apanya yang jatuh?

Nura melihat lagi pria muda yang tersenyum manis padanya.

"Hatiku mbak yang jatuh. Jatuh cinta kepadamu."

Nura tersenyum canggung mendengar gombalan dari pria muda di depannya. Dan saat dirinya akan berbicara, Nura malah kaget ketika pria muda itu dipelintir tangannya oleh orang yang ada di belakangnya.

"Ayah lepasin. Dia kesakitan."

Nura hanya bisa panik dengan mencoba menarik lengan suaminya. Nura makin panik saat pria muda itu jeritannya makin kencang.

"Sekali lagi kamu godain istri saya, tanganmu akan saya buat patah. Pergi dari sini dan jangan kembali."

Ares mendorong pria muda itu hingga terjatuh.

Kemudian Ares merangkul istrinya dan membawanya pergi dari sana.

"Aku telat 10 menit sudah ada aja yang godain kamu. Gimana kalau aku telatnya satu jam coba?"

Ares yang cemberut mengambil seatbelt yang terpasang di jok mobil yang di duduki istrinya. Ares mengaitkannya dan segera menjalankan mobilnya.

Nura tersenyum melihat suaminya yang merajuk. Meskipun sang suami sedang kesal, tapi masih saja perhatian padanya. Nura melepaskan seatbelt dan mengecup pipi suaminya.

"Jangan marah. Kamu makin ganteng kalau marah."

"Jangan menggodaku. Kamu pasti senang kan pria muda tadi suka padamu?"

"Kalau kamu ngambek gini jadi makin seksi deh. Pengen aku garap jadinya."

Dengan tangannya yang nakal, Nura mengelus paha dalam suaminya.

Ares yang mendengar ucapan dan tindakan mesum sang istri dengan cepat menepikan mobilnya.

"Sejak kapan kamu jadi pinter ngerayu gini?"

Suaminya menatapnya dengan mata yang sudah berkabut akan gairah. Nura tersenyum dan berpindah ke pangkuan suaminya.

"Sejak menonton film erotis kemarin bersamamu. Entah kenapa aku jadi ingin mempraktekannya."

Nura melingkarkan kedua lengannya di leher suaminya, kemudian dia mengecup pipi sang suami.

Ares menahan tawanya dan ingin melihat usaha sang istri yang lebih menggoda.

"Baiklah, silahkan kamu praktekan. Aku akan melihat seberapa tulusnya usahamu."

Ares memejamkan matanya dan mulai meresapi sentuhan dari istrinya.

"Kenapa marah tadi? Padahal aku ga ngapa-ngapain."

Ares membuka matanya, namun begitu terbuka bibir sang istri mengecupnya dengan cepat.

Ares mendesah kecewa. Ares memeluk Nura dengan erat.

"Aku hanya takut kamu berpaling padanya. Dia muda dan cukup tampan. Sedangkan aku?"

"Kamu kenapa?"

"Aku sudah tua. Umurku 36 tahun. Sedangkan kamu 35 tahun tapi masih segar, malah terlihat lebih muda aslinya."

"Kamu pikir aku mencari pria muda dan tampan? Jika sejak dulu aku seperti itu mungkin Rega akan aku terima dulu. Tapi nyatanya aku menolaknya dan hanya menganggapnya sebagai saudara. Kamu masih ragu?"

"Ngga gitu. Aku ngga ragu sama kamu Ra. Aku hanya..."

Sebelum Ares meneruskan ucapannya, sang istri sudah lebih dulu melumatnya. Ares refleks memejamkan matanya.

"I love you ayah."

Sang istri tak memberikannya waktu untuk menjawab karena mulutnya sudah di bungkam lagi dengan bibir manis kesukaannya.

"I love you ibu."

Ares hanya bisa membalasnya dalam hati karena mulutnya sibuk mencari kepuasan.

5 menit sudah dia berciuman dengan istrinya, dan kini bibir sang istri berada di lehernya. Ares memiringkan kepalanya mempermudah sang istri membuat tanda cinta di lehernya.

"Kamu mau aku puaskan?"

Ares menganggguk dengan mata yang masih terpejam. Dan tanpa menunggu waktu yang lama, dia pun merasakan belaian lembut tangan sang istri di dadanya.

Ares mengerang saat Nura mulai menggoyangkan pantatnya. Ciuman manis Nura juga sudah bergerak seirama dengan tubuhnya. Lidahnya mengajak bergelut, Ares pun menerimanya dan mulai membelitkan lidahnya lagi.

Ciuman yang kian menuntut makin membuatnya hanyut dalam indahnya kenikmatan yang tak pernah membuatnya bosan.

Ares tahu jika dirinya sudah diambang batas. Ares mulai menggerakkan tangannya ke punggung sang istri. Dia mengelus dari luar baju istrinya.

Namun gerakan tangannya terhenti kala seseorang mengetuk pintunya.

"Sial, polisi. Bu kamu pindah dulu."

Dengan cepat Ares mengancingkan bajunya, lalu meraih handphone dan menyimpannya di telinganya. Dia berpura-pura sedang menelpon. Ares menurunkan kaca mobil dan terlihatlah seorang polisi dengan perut yang cukup besar.

Nura berpura-pura memejamkan matanya. Tapi telinganya fokus pada pembicaraan Ares dengan polisi tadi.

Beberapa menit telah berlalu, usapan lembut di pipinya membuat Nura tersenyum.

"Dia sudah pergi sayank."

Ares mengecup pipi istrinya. Dan tak lama kemudian sang istri pun membuka matanya.

"Kita pulang ayah?"

"Ngga, kita nyari hotel terdekat aja."

"Mau ngapain?"

Nura menahan diri untuk tidak tertawa. Nura sebenarnya sudah tahu maksud sang suami, tapi dia hanya ingin menggodanya.

"Nyari bekicot."

Tawa Nura akhirnya pecah juga. Dia tak berhenti tertawa saat melihat wajah cemberut suaminya.

"Ayah baperan ih. Bikin gemes deh." goda Nura sambil menyimpan kembali tangannya di paha suaminya.

Dia mengusapnya dan makin berani naik ke atas ke depan selangkangan suaminya. Dan sang suami yang memang gampang tersulut gairah hanya bisa mempercepat laju mobilnya dengan mata yang tak berhenti mencari sebuah hotel.

EXTRA PART 4

Nura telah selesai mempersiapkan kue untuk suaminya. Nura menghampiri si kecil yang sedang bermain bersama Nabila.

"Sayank, ibu mau mandi dulu. Kamu nanti mau ikut ke kantor ayah?"

"Mau bu. Tapi pulangnya mampir ke mini market yang di dekat sekolahnya Nabila yah bu."

"Kenapa harus ke sana? Mini market kan banyak."

"Aku mau beli telur gulung bu. Di sana enak sekali.

"Baiklah sayank, tapi jangan banyak-banyak jajannya. Cukup 10 ribu saja."

"Oke bu."

Nura tersenyum dan meninggalkan si kecil dengan temannya.

3 jam kemudian Nura sudah sampai di kantor tempat sang suami berada. Ketika Nura akan menghampiri resepsionis, namun langkahnya terhenti saat melihat asisten sang suami berjalan ke arahnya.

"Bu Nura mau cari pak Ares? Ayo saya antar."

Nura mengikuti langkah Virgo yang berjalan di depannya dengan si kecil yang berada di dalam gendongan Virgo. Mereka berdiri di depan lift, menunggu pintu lift terbuka.

"Nanti aku yang pencet tombol nya yah om."

"Siap cantik."

Pintu lift pun terbuka. Mereka bertiga masuk ke dalam lift.

"Di lantai berapa om tempatnya ayah?"

"35 cantik."

Nuri tersenyum dengan gembira ketika sudah menekan nomor yang di sebutkan tadi.

Pintu lift pun terbuka, Virgo melihat sekretaris Ares sedang menatap komputer.

"Pak Ares sudah datang, Mel?"

"Belum Pak. Dia masih di ruang rapat."

"Kenalkan ini istri dan anaknya pak Ares. Jika mereka ke sini kamu jangan lupa untuk membiarkan mereka menunggu di dalam walaupun pak Ares tidak ada."

"Baik pak."

"Mari masuk bu."

Virgo membuka pintu ruangan bosnya. Dan setelahnya dia pergi entah ke mana.

Di dalam ruangan suaminya, Nura sibuk memperhatikan sekelilingnya.

"Ibu lihat!"

Nuri berlari sambil membawa sebuah pigura kecil di tangannya.

"Ini foto kita bu. Kenapa sih ayah harus menyimpan foto aku yang sedang jelek begitu? Rambutku bahkan acak-acakan bu. Aku tak mau mengembalikannya. Aku akan bawa foto ini."

"Loh kamu cantik sayank. Kamu terlihat sangat lucu."

Ares masuk dengan senyuman di wajahnya. Dia menghampiri istrinya dan mencium pipinya, begitu juga dengan si kecil. Dia mengecup pipinya.

"Ih ayah, aku bilang jangan menciumku. Aku masih marah sama ayah tahu."

Nuri cemberut dan mengelap pipinya dengan tangan yang sedang memegang pigura.

"Loh ini kenapa di ambil sayank fotonya? Sini ayah simpan lagi."

Ares ingin mengambil pigura dari tangan si kecil, namun putri cantiknya itu malah menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"Ngga, ga boleh. Aku akan membawanya. Aku ga ijinkan ayah menyimpannya. Aku terlihat jelek di sana. Rambutku seperti singa."

"Kok jelek sih? Kamu sangat lucu sayank. Lihatlah kamu tidurnya ngiler. Lucu sekali kan? Hahaha."

Nuri memukul pundak sang ayah yang sedang berlutut di hadapannya.

"Ibu... Ayah malah mengejekku. Hiks hiks hiks... Ayah jahat, ibu."

Si kecil berlari ke pangkuan Nura. Nura yang melihat anaknya menangis dengan segera mengusap punggungnya. Nura melotot pada suaminya yang malah tertawa.

"Cup cup cup. Jangan menangis sayank. Nanti ayah kita tinggalkan oke. Nanti ibu akan tidur sama kamu. Biar ayah tidurnya sama guling aja."

"Beneran bu? Rasain ayah. Aku akan tidur dengan ibu malam ini."

Nuri menjulurkan lidahnya mengejek ayahnya dengan senang.

"Karena ayah jahat padaku, aku ga akan memberikan hadiah ulang tahunnya. Aku akan simpan lagi."

Ares mengambil si kecil dan dia menggendongnya. Ares menghujani si kecil dengan ciuman gemasnya.

"Jangan dong sayank. Ayah janji deh ga iseng lagi."

"Yaudah turunin. Aku mau ambil dulu hadiah buat ayahnya."

Nuri berlari ke arah tas kecilnya sedangkan Nura mempersiapkan kue ulang tahun untuk sang suami.

Nura membawa kue ke depan sang suami.

"Selamat ulang tahun ayah. Semoga sehat selalu. Semoga makin sayang sama anak istri. Dan jangan pulang terlalu malam. Ibu kesepian."

Kalimat terakhir yang Nura ucapkan dengan sengaja dia bisik kan di telinga suaminya.

Ares tersenyum dan segera meniup kue ulang tahunnya.

"Ayo make a wish dulu ayah. Baru nanti aku kasih kadonya."

Ares menutup matanya dan mulai meminta harapan pada Tuhan.

"Terimakasih Tuhan karena sudah membiarkan Nura menjadi istriku. Terimakasih juga karena aku yang akhirnya mendapatkan seluruh perhatian Nuri dan bukan orang lain. Dan semoga kami bertiga selalu sehat dan bahagia."

Nuri tersenyum mendengar doa ayahnya yang ternyata tak lupa menyebutkan namanya dalam do'anya.

"Karena ayah tidak lupa menyebutkan namaku dalam doa ayah, jadi aku dengan tulus memberikan kado ini pada ayah. Ini kado dari ibu dan aku ayah. Kami tadi siang membuatnya. Ayah pasti sangat senang. Ayo buka ayah."

Ares menerima sebuah kotak kecil yang di hiasi pita di atasnya.

"Kok ringan sekali? Apa sih isinya sayank?"

"Makanya buruan buka dong ayah."

Ares membuka pita berwarna merah. Dia mengangkat tutup kadonya. Dan matanya terbelalak saat melihat kertas hitam putih yang ukurannya kecil seperti sebuah note.

"Ini kan? Ini punya kamu sayank?"

Nura mengangguk sambil tersenyum, dan dia sangat bahagia karena sang suami menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Jadi aku akan punya bayi?"

Ares kembali menatap foto USG calon anaknya. Dia sungguh terharu dan bahagia di waktu yang bersamaan. Tidak pernah terlintas di dalam benaknya akan begitu cepat diberikan kepercayaan oleh Tuhan dengan diberikannya buah hati dirinya dengan sang istri.

"Iya ayah. Ayah payah sekali. Masa tidak tahu itu apa. Aku aja tahu itu apa karena Nabila pernah memperlihatkan foto adiknya padaku.

Nura tersenyum melihat si kecil yang kembali mengejek ayahnya.

"Terimakasih sayank. Terimakasih banyak. Aku sangat senang dengan hadiahnya."

Ares memeluk Nura begitu erat. Dia mencium pucuk kepala istrinya denga lama.

Dan Nuri dengan kejengkelannya yang menggunung berusaha memisahkan orang tuanya.

"Ayah lepasin ibu. Nanti dede bayi tidak bisa bernafas. Ayah lebih baik jangan dekat-dekat sama ibu. Nanti dede bayi tersiksa jika terus dekat ayah."

Nuri memeluk ibunya dengan erat. Dia tidak membiarkan ayahnya yang bahkan memasang wajah melas ingin di peluk juga.

Ares dengan cemberut menjauh dari istri dan anaknya, namun sedetik kemudian dia menghamburkan dirinya untuk memeluk kedua malaikat yang telah mengisi hari-harinya dari arah belakang.

"Terimakasih. Ayah cinta sama ibu dan Nuri. Ayah cinta kalian berdua."

Ares berpindah ke depan saat si kecil menarik lengannya. Dan tanpa Ares duga, si kecil merentangkan tangannya. Ares segera memeluk si kecil.

"Aku juga cinta ayah."

Dan Nura ikut memeluk dua orang yang begitu dicintainya.

"Ibu juga cinta kalian."